



**MANAJEMEN KOMUNITAS BELAJAR DALAM PENGUATAN
PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BAGI GURU SD NEGERI
TAMBAKREJO 01 KECAMATAN GAYAMSARI KOTA SEMARANG**

TESIS

**Disusun Oleh :
IDA KARIMA
NPM 23510152**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN
PASCASARJANA UNIVERSITAS PERSATUAN GURU REPUBLIK
INDONESIA SEMARANG
2025**



**MANAJEMEN KOMUNITAS BELAJAR DALAM
PENGUATAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BAGI
GURU SD NEGERI TAMBAKREJO 01 KECAMATAN
GAYAMSARI KOTA SEMARANG**

TESIS

**Diselesaikan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar
Magister Pendidikan dalam Program Studi Manajemen Pendidikan pada
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang (UPGRIS)**

**Oleh :
IDA KARIMA
NPM. 23510152**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN
PASCASARJANA UNIVERSITAS PERSATUAN GURU REPUBLIK
INDONESIA SEMARANG
2025**

PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Pembimbing I dan Pembimbing II dari mahasiswa Pascasarjana Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang,

Nama : Ida Karima

NPM : 23510152

Program Studi : Manajemen Pendidikan

Judul Tesis : Manajemen Komunitas Belajar dalam Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Guru SD Negeri Tambakrejo 01
Kecamatan Gayamsari Kota Semarang

Menyatakan bahwa tesis yang dibuat oleh mahasiswa tersebut telah selesai dan disetujui serta siap diujikan.

Semarang, 28 Juli 2025

Pembimbing I,



Dr. Endang Wuryandini, M.Pd
NPP. 136401416

Pembimbing II,



Dr. Muhammad Prayito, M.Pd
NPP. 118601333

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. Nurkolis, MM
NPP. 116701341

PENGESAHAN TESIS

Tesis berjudul 'Manajemen Komunitas Belajar dalam Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Guru SD Negeri Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang', ditulis oleh Ida Karima dengan NPM 23510152, telah dipertahankan dihadapan Panitia Sidang Ujian Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang,

Pada hari : Jumat

Tanggal : 22 Agustus 2025

Tempat : Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang

Ketua,


Prof. Dr. Harjito, M.Hum
NPP. 936501103



Sekretaris,


Dr. Nurkolis, M.M
NPP. 116701341

Anggota :

1. Dr. Endang Wuryandini, M.Pd
NPP. 136401416


(.....)

2. Dr. Muhammad Prayito, M.Pd
NPP. 118601333


(.....)

3. Dr. Lilik Ariyanto, M.Pd
NPP. 088602194


(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ida Karima

NPM : 23510152

Program Studi : Manajemen Pendidikan

Program : Pascasarjana Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia
Semarang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar – benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Saya bertanggungjawab terhadap tesis baik secara moral, akademik, maupun hukum dengan segala konsekuensinya.

Apabila dikemudian hari terbukti tesis ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Semarang, Agustus 2025

Yang membuat pernyataan



10000
MERAI
TENDEL
BEAMX447027000

Ida Karima

MOTTO dan PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Kalau Anda tidak ingin dibatasi, janganlah Anda menbatasi. Kita sendirilah yang harusnya tahu batas kita masing – masing”

ABDURRAHMAN WAHID - Presiden 4 RI

PERSEMBAHAN :

Atas Ridlo Allah SWT, tesis ini saya persembahkan untuk :

- ❖ Orang Tua saya yang selalu memberikan doa tulusnya
- ❖ Suami dan Anak Perempuan yang selalu mendukung, memberi support
serta cinta kasihnya
- ❖ Almamaterku Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia - Nya karena tesis yang berjudul “Manajemen Komunitas Belajar dalam Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Guru SD Negeri Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang” ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister di Program Pascasarjana Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang (UPGRIS) .

Penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini diucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Sri Suciati, M.Hum. Rektor Universitas PGRI Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengikuti perkuliahan di Program Pascasarjana Program studi Manajemen Pendidikan.
2. Prof. Dr Hardjito, M. Hum., sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas PGRI Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
3. Dr. Nurkolis, M.M. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas PGRI Semarang, yang selalu memotivasi peneliti untuk menyelesaikan tesisnya.
4. Dr. Endang Wuryandini, M.Pd, Dosen Pembimbing I yang telah dosen yang memberi inspirasi dan dengan penuh kesabaran meluangkan waktu tenaga serta pikiran memberikan bimbingan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Dr. Muhammad Prayito, M.Pd , dosen pembimbing II yang memberi

motivasi, yang telah dengan sabar menyediakan waktu tenaga serta pikiran memberikan bimbingan, bantuan, dan masukan dalam penyusunan tesis ini.

6. Bapak/Ibu dosen pengajar Program Pascasarjana Universitas PGRI Semarang yang telah membantu memberikan ilmu yang banyak digunakan dalam penelitian tesis.
7. Tri Sugiyono, S.Pd., M.Pd. Kepala SD Negeri Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang, yang telah memberikan ijin penelitian serta memberikan berbagai informasi terkait dengan materi penelitian ini,
8. Bapak dan Ibu Kepala sekolah, guru dan karyawan SD Negeri Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran, dan juga fasilitas dalam memberikan data terkait dengan materi penelitian,
9. Semua pihak yang membantu peneliti dalam penyusunan laporan penelitian tesis ini.

Semoga tesis ini dapat berkontribusi kepada ilmu pengetahuan dan masyarakat secara luas, serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian dibidang yang relevan.

Semarang, 28 Juli 2025

Penulis

ABSTRAK

Karima, Ida. 2025. Manajemen Komunitas Belajar dalam Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Guru SD Negeri Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang. Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan. Pascasarjana Universitas PGRI Semarang. Pembimbing I Dr. Endang Wuryandini, M.Pd, dan Pembimbing II: Dr. Muhammad Prayito, M.Pd.

Tujuan manajemen komunitas belajar ini secara umum adalah untuk mencapai hasil optimal dengan biaya atau usaha seminimal mungkin. Tujuan manajemen komunitas belajar di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang dapat diwujudkan dengan: menjalankan strategi sesuai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan guna memastikan para guru bekerja sesuai arahan dan tanggung jawab. Fokus penelitian ini adalah menganalisis proses manajemen komunitas belajar dalam rangka memperkuat kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil dan genap tahun pelajaran 2024/2025 pada bulan Juni 2024-Juni 2025. Tempat pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, angket dan observasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan model analisa interaktif yang dikembangkan Miles dan Huberman.

Hasil penelitian: (1) Perencanaan Komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi telah terlaksana dengan baik, meliputi: (a) identifikasi kebutuhan komunitas belajar, (b) analisis permasalahan dan kebutuhan komunitas belajar, (c) penetapan sasaran dan target komunitas belajar, (d) perumusan program dan penganggaran komunitas belajar; (2) Pengorganisasian Komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi dalam menjalankan manajemen komunitas belajar sudah baik, meliputi: (a) pembagian kerja dan penempatan tugas yang efektif, (b) pembentukan tim manajemen komunitas belajar, (c) pelaksanaan koordinasi regular komunitas belajar, (d) keterlibatan guru dan Pengawas dalam komunitas belajar; (3) Pelaksanaan Komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi sudah berjalan dengan baik, meliputi: (a) memberikan pengarahan dan pengaturan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, (b) memberikan motivasi komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, (c) implementasi Program Pengembangan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, (d) monitoring jalannya program komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi; (4) Pengawasan Komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi telah berjalan dengan baik, meliputi: (a) evaluasi pelaksanaan program dan mekanisme pelaporan, (b) proses evaluasi komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, (c) menindaklanjuti hasil evaluasi komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi

Saran pada penelitian ini, kepala sekolah perlu memfasilitasi waktu dan ruang untuk Komunitas Belajar Guru dengan menyediakan jadwal rutin, ruang kolaboratif, dan dukungan administratif agar komunitas belajar berjalan konsisten dan menjadi budaya profesional sekolah.

Kata Kunci : Manajemen, Komunitas Belajar, Pembelajaran Berdiferensiasi

ABSTRACT

Karima, Ida. 2025. Learning Community Management in Strengthening Differentiated Learning for Teachers at Tambakrejo 01 Elementary School, Gayamsari District, Semarang City. Thesis. Educational Management Study Program, Postgraduate Program, Universitas PGRI Semarang. Advisor I: Dr. Endang Wuryandini, M.Pd., and Advisor II: Dr. Muhammad Prayito, M.Pd.

The general objective of learning community management is to achieve optimal results with minimal cost and effort. The objectives of learning community management at Tambakrejo 01 Elementary School, Gayamsari District, Semarang City can be achieved by implementing strategies in accordance with planning, organizing, implementing, and supervising to ensure teachers work according to direction and responsibility. The focus of this research is to analyze the learning community management process in order to strengthen teachers' abilities in implementing differentiated learning.

The research method used is a descriptive qualitative approach. The research was conducted in the odd and even semesters of the 2024/2025 academic year, from June 2024 to June 2025. The location of this research was Tambakrejo 01 Elementary School, Gayamsari District, Semarang City. Data collection techniques used interviews, questionnaires, and observations. Data validity was tested using triangulation techniques. Data analysis used an interactive analysis model developed by Miles and Huberman.

Research results: (1) The planning of the learning community in strengthening differentiated learning has been implemented well, including: (a) identifying the needs of the learning community, (b) analyzing the problems and needs of the learning community, (c) determining the goals and targets of the learning community, (d) formulating programs and budgeting for the learning community; (2) The organization of the learning community in strengthening differentiated learning in carrying out learning community management is good, including: (a) effective division of labor and assignment of tasks, (b) forming a learning community management team, (c) implementing regular coordination of the learning community, (d) involvement of teachers and supervisors in the learning community; (3) The implementation of the Learning Community in strengthening differentiated learning has been running well, including: (a) providing direction and organization for the Learning Community in strengthening differentiated learning, (b) providing motivation for the Learning Community in strengthening differentiated learning, (c) implementing the Learning Community Development Program in strengthening differentiated learning, (d) monitoring the progress of the Learning Community program in strengthening differentiated learning; (4) Supervision of the Learning Community in strengthening differentiated learning has been running well, including: (a) evaluating program implementation and reporting mechanisms, (b) the evaluation process for the Learning Community in strengthening differentiated learning, (c) following up on the evaluation results of the Learning Community in strengthening differentiated learning.

Recommendations in this study: Principals need to facilitate time and space for Teacher Learning Communities by providing a regular schedule, collaborative space, and administrative support so that the Learning Community runs consistently and becomes part of the school's professional culture.

Keywords: Management, Learning Community, Differentiated Learning

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERSETUJUAN UJIAN TESIS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	20
C. Rumusan Masalah	21
D. Tujuan Penelitian	22
E. Manfaat Penelitian	22
F. Batasan Istilah	24
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	25
A. Landasan Teori.....	25
1. Manajemen	25
2. Komunitas Belajar.....	35
3. Pembelajaran berdeferensiasi.....	39
4. Manajemen Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi	47
5. Komunitas Belajar Dalam Manajemen Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi.....	54
B. Kajian Penelitian Yang Relevan	56

BAB III METODE PENELITIAN.....	62
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	62
B. Tempat dan Waktu Penelitian	64
C. Desain Penelitian.....	64
D. Subjek Penelitian	68
E. Instrumen Penelitian.....	68
F. Teknik Pengumpulan Data	72
G. Uji Keabsahan	79
H. Teknik Analisis Data.....	81
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	86
A. Hasil Penelitian	86
B. Pembahasan.....	166
BAB V KESIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI	194
A. Simpulan.....	194
B. Saran	198
C. Implikasi	200
DAFTAR PUSTAKA	202
LAMPIRAN.....	206

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Hasil Rapot Pendidikan Tahun 2024 SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang.....	10
Tabel 3.1 Tahapan Penelitian	64
Tabel 3.2. Informan dan Koding	69
Tabel 3.3. Kisi-Kisi Observasi Implementasi manajemen komunitas belajar	72
Tabel 3.4. Kisi-Kisi Instrumen Pedoman Wawancara	75
Tabel 3.5. Kisi-Kisi Instrumen Dokumentasi.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Prosedur Penelitian Kualitatif	62
Gambar 3.2 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
LAMPIRAN	191
Lampiran 1 Instrumen Penelitian Observasi	207
Lampiran 2 Instrumen Penelitian Wawancara	212
Lampiran 3 Instrumen Penelitian Studi Dokumentasi	215
Lampiran 4 Hasil Wawancara	218
Transkrip Wawancara Kepala Sekolah.....	218
Transkrip Wawancara dengan Guru	242
Lampiran 5 Hasil Observasi	253
Lampiran 6 Hasil Studi Dokumentasi	301
Lampiran 7 FOTO DOKUMENTASI.....	366
Lampiran 8 Surat Ijin Penelitian dari UPGRIS	370
Lampiran 9 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari SD Negeri Tambakrejo 01	371

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Guru memiliki peran penting untuk mewujudkan semangat merdeka dalam belajar. Guru disebut sebagai penggerak mendorong suksesnya kurikulum merdeka tersebut. Sehingga dalam rangka ini, diciptakanlah sebuah platform khusus bagi guru untuk mengembangkan potensi dan kemampuan guru yang disebut PMM (Platform Merdeka Mengajar), sebagaimana tujuan utama PMM ini adalah untuk meningkatkan kompetensi, serta berkarya untuk menginspirasi sesama guru (Marisna, 2023). Salah satu upaya sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru adalah dengan menciptakan komunitas belajar. Komunitas belajar adalah sekelompok guru, tenaga kependidikan, dan pendidik lainnya yang memiliki semangat dan kepedulian yang sama terhadap transformasi pembelajaran melalui interaksi secara rutin dalam wadah dimana mereka berpartisipasi aktif. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, komunitas belajar mendukung guru, tenaga kependidikan dan pendidik lainnya untuk dapat mendiskusikan dan menyelesaikan berbagai masalah pembelajaran yang dihadapi saat implementasi Kurikulum Merdeka (Kemendikbud, 2023).

Berdasarkan Surat Edaran Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud Ristek No. 4263/B/HK.04.01/2023, guna mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, peran guru, kepala sekolah dan pengawas

sekolah sangat penting terhadap transformasi pembelajaran bagi peserta didik, maka para guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah perlu meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di satuan pendidikan dengan meningkatkan kompetensi secara berkala yang dapat dilakukan melalui komunitas belajar.

Kebijakan tersebut didukung adanya Surat Edaran Kemendikdasmen nomor 5684/MDM.B1/ HK.04.00/2025 tentang Hari Belajar Guru yang mewajibkan guru untuk belajar selama sehari dalam seminggu. Guru sebagai ujung tombak pendidikan memegang peran kunci dalam menciptakan generasi penerus yang berkarakter dan berdaya saing tinggi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen diatur bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru harus melakukan pemenuhan kualifikasi akademik dan melakukan pengembangan kompetensi berkelanjutan (PKB) sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. PKB tersebut dilakukan secara terstruktur dan terjadwal melalui pelatihan tidak hanya pada lembaga penyelenggara pelatihan tapi juga melalui kelompok belajar. Guna mengoptimalkan PKB guru diperlukan waktu belajar khusus yang kolektif kolegial dalam membangun ekosistem dan semangat belajar sepanjang hayat sesuai dengan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Kegiatan PKB tersebut perlu diatur sedemikian rupa agar tidak mengganggu kegiatan belajar dan mengajar di satuan pendidikan.

Salah satu komponen yang penting dalam peningkatan mutu Pendidikan adalah pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses interaksi

antara pendidik atau guru dengan peserta didik dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sangat penting karena dengan melalui pembelajaran, pendidik dapat mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi Pelajaran (Sagala, 2018: 62).

Dilihat dari institutional sekolah, dalam hal mendukung kelancaran aktivitas pembelajaran, kepala sekolah memainkan peran yang cukup penting, karena berkontribusi signifikan terhadap peroleh mutu hasil belajar (Sagala, 2018: 70). Kepala sekolah sebagai pemimpin, manajer, pendorong dan penggerak dapat memberikan kontribusi besar untuk pencapaian tujuan pendidikan khususnya dalam pembelajaran.

Guru Sekolah Dasar merupakan ujung tombak keberhasilan dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas, nampaknya harus benar-benar memiliki kemampuan dan sikap profesional yang tinggi, sehingga dapat bekerja dengan sungguh-sungguh dalam mendidik siswanya agar berkualitas. Oleh karena guru Sekolah Dasar di bidang kependidikan, agar dapat meningkatkan prestasi kerja kependidikannya yaitu kualitas anak didik, baik dari segi psikis maupun mental spiritual.

Terbentuknya kemampuan dan sikap profesional guru-guru Sekolah Dasar memang tidak mudah, belum tentu terbentuknya kemampuan profesional guru akan sekaligus terbentuk pula sikap profesionalnya, karena banyak faktor yang menentukannya. Meskipun guru telah terdidik di bidang

kependidikan, belum tentu secara otomatis terbentuk juga kompetensi pedagogik dan sikap profesional ini. Karena program pendidikan dipelajari kemungkinan tidak atau kurang memberikan penekanan terhadap program pembentukan kompetensi pedagogik dan sikap profesional ini.

Pada Perdirjen No 26262 Tahun 2023 Pasal 5 disebutkan model Kompetensi mengajar guru meliputi: a. kompetensi pedagogik; b. kompetensi kepribadian; c. kompetensi sosial; dan d. kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, dengan indikator: a. lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman bagi peserta didik; b. pembelajaran efektif yang berpusat pada peserta didik; dan c. asesmen, umpan balik, dan pelaporan yang berpusat pada peserta didik.

Pentingnya faktor kompetensi tersebut belum terealisasi secara optimal. Terkait kompetensi pedagogik guru misalnya 1) karakteristik para peserta didik, 2) teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) pengembangan kurikulum, 4) pengembangan potensi para peserta didik. Dari pra survei yang dilakukan pada bulan Januari 2025 maka ada indikasi belum optimalnya kompetensi mengajar guru SD Negeri Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang.

Guru dalam pembelajaran harus dapat memahami materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru (Sagala, 2018: 63).

Berdasarkan survei awal hasil observasi kelas Kepala SD Negeri Lamper Kidul 01 Kecamatan Semarang Selatan (12 Oktober 2024), bahwa semua guru terdiri 12 orang guru kelas dan 5 orang guru mata pelajaran, baru 4 guru yang mampu mengembangkan modul ajar dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, membuat perangkat serta melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Terdapat perbedaan yang signifikan dari kurikulum K-13 menuju kurikulum merdeka sehingga terjadilah permasalahan yang dialami pendidik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran diantaranya: belum bisa memahami CP dengan baik, belum bisa menyusun TP (tujuan pembelajaran dari CP (capaian pembelajaran) yang ada, belum bisa menyusun ATP (alur tujuan pembelajaran) dari TP, kesulitan mengembangkan modul ajar, kurikulum merdeka memungkinkan berbentuk tematik.

Kesulitan para guru yang lain yaitu dalam mencari konten pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi konten yaitu pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan murid. Guru harus bisa memfasilitasi murid sesuai dengan kebutuhannya. Karena setiap murid mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama.

Hal tersebut menjadi penting bagi guru untuk mengembangkan kompetensi dalam meningkatkan profesionalitas menembangkan modul ajar. Berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa satuan pendidikan belum dapat mengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa,

sedangkan setiap siswa memiliki kebutuhan belajar masing-masing baik dari sisi kesiapan belajar, minat, bakat maupun gaya belajar siswa yang berbeda-beda, maka seharusnya pembelajaran yang terjadi di kelas perlu memperhatikan kebutuhan belajar siswa. Pembelajaran yang mampu mengakomodir kebutuhan belajar siswa ini dikenal dengan istilah pembelajaran berdiferensiasi.

Secara filosofi, pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mengupayakan terwujudnya kebutuhan belajar murid melalui beragam pendekatan dan pemetaan kebutuhan belajar murid sangat jelas sinergi dengan pembelajaran berdasar filosofi Ki Hajar Dewantara yang memberikan penghargaan serta menghargai murid dengan segala keunikan yang dimiliki. Pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya untuk mewujudkan filosofi tersebut. Sehingga dapat pembelajaran dengan tujuan pendidikan yang memberikan tuntunan. Kunci dari pendidikan yang memberi tuntunan adalah adanya sikap saling menghargai. Guru menghargai siswa dengan segala kelebihan dan kekurangannya dan memberikan pelayanan pembelajaran terbaik sesuai kebutuhan siswa dan terlepas dari segala kepentingan. Inilah yang dinamakan pendidikan yang memberikan tuntunan, bukan tuntutan (Handayani, 2022: 2)

Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya suatu strategi pembelajaran tetapi cara berpikir yang inovatif tentang belajar dan mengajar (Hapsari & Dahlan, 2018). Pembelajaran berdiferensiasi memiliki hakikat dasar yang sejalan dengan aliran progresivisme (Fitra, 2022: 250). Pembelajaran

berdiferensiasi dapat diimplementasikan oleh guru dengan melakukan modifikasi pembelajaran melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi baik konten, proses, produk maupun lingkungan belajar yang dikemas dalam rencana pembelajaran yang berupa modul ajar berdiferensiasi. Modul ajar sendiri merupakan implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran (Setiawan dkk., 2022). Modul ajar dalam kurikulum merdeka memiliki komponen minimal yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, asesmen, serta informasi dan referensi belajar lainnya yang dapat membantu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran (Anggraena dkk, 2022). Komponen minimal dalam modul ajar terdiri dari tujuan pembelajaran, langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran, rencana asesmen untuk di awal pembelajaran beserta instrumen dan cara penilaiannya, rencana asesmen di akhir pembelajaran untuk mengecek ketercapaian tujuan pembelajaran beserta instrumen dan cara penilaiannya serta media pembelajaran yang digunakan.

Penelitian manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang. Sekolah tersebut dari 9 orang guru kelas ada 2 orang guru mata pelajaran sudah mampu membuat perangkat serta melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai tuntutan kurikulum merdeka. Modul ajar yang disusun sesuai model pembelajaran berdiferensiasi. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, siswa akan

mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kapasitas siswa dan mampu mencapai kompetensi minimal yang diinginkan dalam kompetensi dasar. Selain itu, dapat memberikan jawaban kebutuhan dari penerapan kurikulum yang fleksibel dengan memberikan layanan kebutuhan siswa yang bervariasi (*teaching at the right level*) sebagai wujud dari merdeka belajar dalam pembelajaran dengan paradigma baru. Kepala sekolah melakukan manajemen yang mengusahakan terwujudnya kompetensi mengajar guru dalam pembelajaran berdiferensiasi melalui manajemen komunitas belajar.

Manajemen komunitas belajar menjadi salah satu teknik yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut. Komunitas belajar adalah sebuah konsep di mana murid, guru, dan orang tua bekerja sama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi (Hasanah dkk., 2023). Dalam komunitas belajar, semua pihak berperan aktif dalam proses pembelajaran, saling berbagi informasi, memberikan dukungan moral, dan menciptakan atmosfer belajar yang positif.

Komunitas belajar dapat menjadi wadah pengembangan diri bagi anggota komunitas dari sisi berinteraksi dengan orang lain, mendapatkan pengetahuan baru pengembangan skill, kepercayaan diri, dan jaringan dengan orang lain (Sekar & Kamarubiani, 2023). Dialog interaktif dan reflektif sangat diutamakan dalam komunitas belajar sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, kompetensi, rasa percaya diri serta relasi. Banyak pendidik yang sudah nyaman dengan kondisi dan posisinya sehingga mempunyai rasa enggan untuk keluar dari zona nyaman. Merasa apa yang selama ini

dilakukan masih sangat efektif dan cukup untuk diterapkan dalam pembelajaran masa kini.

Melihat kenyataannya, masih terdapat banyak guru yang menghadapi kendala menghadapi tantangan dalam praktik mengajar. Berdasarkan penelitian Khusna (2023: 252) ditemukan kurangnya perencanaan pembelajaran yang terstruktur, pembelajaran yang monoton, dan kurangnya penilaian atau asesmen yang efektif. Selain itu, kompetensi guru masih rendah dimana situasi ini menunjukkan bahwa pihak sekolah berupaya untuk meningkatkan kemampuan guru yang mengajar. Berbagai inisiatif dan kebijakan dibuat untuk meningkatkan kinerja guru. Ini termasuk pelatihan, seminar, workshop, dan forum Kelompok Kerja Guru (KKG).

Salah satu upaya sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru adalah dengan menciptakan komunitas belajar. Komunitas belajar adalah sekelompok guru, tenaga kependidikan, dan pendidik lainnya yang memiliki semangat dan kepedulian yang sama terhadap transformasi pembelajaran melalui interaksi secara rutin dalam wadah dimana mereka berpartisipasi aktif. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, komunitas belajar mendukung guru, tenaga kependidikan dan pendidik lainnya untuk dapat mendiskusikan dan menyelesaikan berbagai masalah pembelajaran yang dihadapi saat implementasi Kurikulum Merdeka (Kemendikbud, 2023).

Pemerintah Indonesia sebenarnya telah mengatur tentang adanya komunitas belajar profesional bagi guru. Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 41 ayat 1 dan 2 menyebutkan

bahwa guru membentuk organisasi profesi yang bersifat independen yang berfungsi untuk memajukan profesi meningkatkan kompetensi, karier, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan dan pengabdian kepada masyarakat. Kehadiran Komunitas Belajar (Kombel) pada satuan pendidikan menjadi ruang diskusi, belajar bersama, sharing, penguatan kerjasama internal dan lain sebagainya. Kombel juga dapat menjadi forum untuk mempelajari tentang perkembangan terbaru dalam pendidikan, menerapkan penelitian terbaru dalam praktik pengajaran, dan mendiskusikan strategi pengajaran yang efektif untuk berbagai konteks kelas (Ferayanti, dkk., 2023).

SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang yang merupakan salah satu SD yang berada di Kota Semarang. Keistimewaan SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang adalah salah satu sekolah yang mengikuti Program Sekolah Penggerak (PSP) Angkatan II, Satuan Pendidikan Ramah Anak (SRA), dan selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan supaya bisa mencapai Standar Nasional Pendidikan (SNP). Salah satu prioritasnya adalah peningkatan kualitas gurunya melalui pelatihan, baik pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah maupun pelatihan yang dilaksanakan mandiri oleh sekolah.

Berdasarkan rapot pendidikan khususnya untuk guru SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang menunjukkan hasil sedang pada kompetensi dan kinerja guru dan Tenaga Kependidikan.

Tabel 1.1. Hasil Rapot Pendidikan Tahun 2024 SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang

No	Indikator	Capaian 2024	Nilai Capaian 2024
KOMPONEN A: Mutu dan Relevansi hasil belajar peserta didik			
A.1	Kemampuan Literasi	88,89%	Baik
A.2	Kemampuan Numerasi	77,78%	Baik
KOMPONEN D: Mutu dan Relevansi Pembelajaran			
D.1.	Kualitas Pembelajaran	65,17	Baik
D.1.1	Manajemen kelas	65,62	
D.1.3	Metode pembelajaran	63,53	
D.2.	Refleksi dan Perbaikan Pembelajaran oleh guru	75,25	Baik
D.3.	Kepemimpinan Instruksional	76,65	Baik

Berdasarkan data rapor Pendidikan di atas, kualitas pembelajaran di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang pada skor nilai 65,17 pada kategori cukup baik. Hal ini hampir setara dengan manajemen kelas yang mencapai skor 65,62 pada kategori cukup baik, metode pembelajaran 63,53 pada kategori cukup baik. Peningkatan kualitas pembelajaran terus dilaksanakan oleh pihak kepala sekolah agar mencapai minimal skor 75,0 pada kategori baik.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan pada hari Selasa tanggal 31 Januari 2025 bersama dengan Bapak Tri Sugiyono, S.Pd., M.Pd selaku kepala sekolah SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang, di dapatkan informasi ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran antara lain: (1) menggunakan metode pembelajaran yang beragam, (2) mengaktifkan keterlibatan siswa, (3) memberikan umpan balik yang konstruktif, (4) menggunakan teknologi

pembelajaran secara efektif, dan (5) meningkatkan keterampilan komunikasi. Selain itu, SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang sudah membentuk Kombel pada penerapan kurikulum- kurikulum sebelumnya, yang disebut dengan KKG (Kelompok Kerja Guru) yang mana dalam pertemuannya dilakukan tiga kali setiap Rabu minggu 1- 3 dalam setiap bulan, namun dalam penerapannya kurang efektif. Kemudian, pada September 2023 KKG berganti nama menjadi Kombel dengan nama Kombel Bersahabat dan sudah terdaftar di PMM.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan Kombel yang dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis setelah siswa pulang sekolah merupakan inisiatif yang sangat positif dalam meningkatkan kualitas pengajaran di antara para guru. Meskipun menghadapi tantangan, para guru tetap antusias dan memiliki semangat yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan kombel. Hal ini mencerminkan komitmen mereka untuk terus belajar, berinovasi, dan memberikan layanan pendidikan terbaik bagi murid-muridnya. Kombel menjadi ruang yang memperkuat kolaborasi antarguru, serta wadah untuk saling berbagi pengalaman, strategi, dan solusi atas permasalahan pembelajaran di kelas.

Komunitas belajar guru memiliki sejumlah keistimewaan yang membuatnya sangat bermanfaat, baik bagi guru secara individu maupun dunia pendidikan secara keseluruhan. Komunitas belajar menjadi wadah bagi guru untuk terus belajar, berdiskusi, dan memperbarui pengetahuan serta keterampilan. Ini membantu meningkatkan kompetensi pedagogik,

profesional, dan sosial secara berkelanjutan. Guru bisa saling berbagi strategi pembelajaran, metode evaluasi, media ajar, atau solusi dari tantangan kelas yang mereka hadapi. Ini memperkaya wawasan dan memberikan inspirasi nyata. Komunitas belajar juga menjadi tempat untuk memahami dan mendiskusikan implementasi kurikulum baru, seperti Kurikulum Merdeka, serta kebijakan pendidikan yang terus berkembang

Peraturan Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan No 6565 Tahun 2020, disebutkan model kompetensi kepala sekolah dalam pengembangan profesi guru yang terkait untuk menyiapkan guru menjalankan tugas membuat modul berdiferensiasi yang tepat, yaitu: (1) mengembangkan kompetensi mengajar guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; (2). Kepemimpinan pembelajaran berupa perencanaan dan pelaksanaan proses belajar yang berpusat pada murid.

Hal ini merupakan indikasi positif bahwa kegiatan ini dianggap bermanfaat dan bernilai bagi guru dalam meningkatkan praktik pengajaran. Di antara 13ekni itu adalah belajar menggunakan metode pembelajaran yang beragam dan menggunakan teknologi pembelajaran secara efektif, Hal ini disadari, salah satu kendala yang dihadapi adalah masalah dalam penggunaan teknologi informasi (IT). Beberapa guru mungkin sudah mahir dalam penggunaan IT, sementara yang lain mungkin memerlukan bimbingan lebih lanjut. Dalam situasi seperti ini, pendekatan yang inklusif, seperti pelatihan atau sesi bimbingan khusus, dapat membantu mengatasi kesenjangan keterampilan dalam penggunaan IT di antara anggota kombel guru.

Manajemen Komunitas Belajar di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang sangat penting dalam mengembangkan kompetensi guru. Melalui kolaborasi dan pertukaran pengalaman antar guru, komunitas belajar menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan profesionalisme guru. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah, tetapi juga memperkuat koneksi antar guru dalam memecahkan masalah dan menerapkan inovasi dalam pembelajaran. Dengan demikian, komunitas belajar memainkan peran kunci dalam meningkatkan kemampuan guru untuk memberikan pendidikan yang berkualitas bagi siswa.

Melalui manajemen komunitas belajar, para guru dapat terus memperbaharui dan meningkatkan metode pengajaran mereka sesuai dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan. Hal ini memastikan bahwa mereka tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa serta menghadapi tantangan baru dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, manajemen komunitas belajar tidak hanya menjadi tempat untuk pertukaran ide, tetapi juga sebagai motor penggerak untuk terus mendorong pertumbuhan kompetensi profesional dan peningkatan kualitas pengajaran di sekolah (Milaini, 2023).

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Labudasari, Rochmah, & Fitriyah (2024: 1524) mengatakan bahwa dengan adanya manajemen komunitas belajar yang diterapkan di sekolah dan dilaksanakan oleh semua guru (1) meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru tentang pentingnya komunitas belajar sebagai sarana pemecahan masalah di kelas, (2)

membentuk dan mengembangkan Kombel, (3) meningkatkan pengetahuan guru mengenai konsep PMM dalam Kurikulum Merdeka di sekolah, dan (4) meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan fitur-fitur.

Komunitas belajar di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang ini baru diterapkan semenjak adanya pergantian kurikulum dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Supaya komunitas belajar ini berjalan optimal, perlu adanya manajemen komunitas belajar. Sehingga implementasi standar proses kurikulum merdeka dapat dilaksanakan secara optimal melalui pelatihan yang intens kepada guru-guru yang tergabung dalam komunitas belajar di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang. Dalam komunitas belajar ini guru terbiasa untuk saling berbagi dan berupaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelasnya.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan kunci dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berpihak pada murid, dan pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu cara untuk mewujudkannya. Untuk penerapannya, perlu adanya penguatan pada pembelajaran berdiferensiasi. Penguatan pada pembelajaran berdiferensiasi sangat penting karena pembelajaran di kelas yang efektif harus mampu mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar, minat, dan gaya belajar siswa. Berikut adalah penjelasan Kepala SD Negeri Tambakrejo 01 Bapak Tri Sugiyono, S.Pd., M.Pd, tanggal 31 Januari 2025 tentang beberapa alasan mengapa penguatan pada pembelajaran berdiferensiasi diperlukan di SD Negeri Tambakrejo 01: (1) setiap siswa unik,

memiliki kemampuan awal, latar belakang, dan gaya belajar yang berbeda. Dengan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran agar setiap siswa dapat berkembang secara optimal; (2) mendorong keadilan dalam pembelajaran. Diferensiasi bukan memberi perlakuan yang sama, tetapi memberikan perlakuan yang adil sesuai kebutuhan siswa. Hal ini menciptakan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik; (3) meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Ketika siswa merasa bahwa materi pembelajaran relevan dengan mereka dan tidak terlalu mudah atau sulit, mereka akan lebih termotivasi dan terlibat secara aktif. Menyesuaikan tugas dan pendekatan dengan minat dan gaya belajar siswa membuat mereka lebih antusias belajar; (4) Mengurangi ketimpangan belajar. Dengan membedakan cara penyampaian materi, proses, dan produk pembelajaran, guru bisa membantu siswa yang berkemampuan rendah maupun tinggi agar tetap berkembang. Ini membantu mencegah ketertinggalan atau kejenuhan dalam pembelajaran, (5) Mendukung Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan bagian penting dari prinsip "merdeka belajar", yang menekankan pada pembelajaran yang berpihak pada siswa. Hal ini selaras dengan pengembangan Profil Pelajar Pancasila.

Pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Tambakrejo 01 Gayamsari Kota Semarang memang sangat penting, tetapi penerapannya tidak lepas dari berbagai tantangan atau masalah. Berikut adalah beberapa masalah utama yang sering dihadapi guru SD Negeri Tambakrejo 01 Gayamsari Kota

Semarang dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan wawancara yang dilakukan pada hari Selasa tanggal 31 Januari 2025 bersama dengan Kepala SD Negeri Tambakrejo 01 Bapak Tri Sugiyono, S.Pd., M.Pd, yaitu: (1) Banyak guru masih belum memahami sepenuhnya apa itu pembelajaran berdiferensiasi. Sebagian mengira pembelajaran berdiferensiasi berarti membuat rencana pelajaran yang berbeda untuk setiap anak, sehingga dianggap terlalu berat, (2) Keterbatasan waktu. Waktu yang tersedia di kelas terbatas, sementara kebutuhan siswa beragam. Guru kesulitan mengatur waktu untuk asesmen diagnostik, merancang strategi diferensiasi, dan memberi umpan balik individual, (3) Minimnya data tentang kebutuhan belajar siswa. Banyak guru belum terbiasa melakukan asesmen awal (diagnostik) untuk mengetahui gaya belajar, minat, dan kesiapan siswa. Akibatnya, guru menerapkan strategi seragam untuk semua, (4) Siswa belum terbiasa belajar mandiri. Di jenjang SD, siswa masih sangat tergantung pada arahan guru. Ini menyulitkan guru saat menerapkan strategi yang menuntut pilihan dan tanggung jawab siswa.

Tujuan manajemen komunitas belajar ini secara umum adalah untuk mencapai hasil optimal dengan biaya atau usaha seminimal mungkin. Tujuan manajemen komunitas belajar di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang dapat diwujudkan dengan: menjalankan strategi sesuai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan guna memastikan para guru bekerja sesuai arahan dan tanggung jawab. Dengan manajemen komunitas belajar, akan

mendorong anggota untuk berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif. Ini membantu menciptakan lingkungan di mana anggota dapat berbagi pengetahuan, ide, dan pengalaman. Dengan manajemen yang baik, komunitas belajar dapat memfasilitasi pembelajaran bersama. Anggota dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan belajar mereka. Selain itu, manajemen komunitas belajar memungkinkan penggunaan sumber daya secara lebih efisien. Misalnya, materi belajar, buku, dan alat lainnya dapat dibagikan dan digunakan bersama-sama.

Dalam proses pelaksanaannya, manajemen komunitas belajar mempunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas itulah yang biasa disebut sebagai fungsi-fungsi manajemen. Menurut Pidarta (2018: 4) fungsi manajemen banyak ragamnya seperti, “merencanakan, mengorganisasikan, menyusun staf, mengarahkan, mengkoordinasi, dan mengontrol, mencatat, dan melaporkan, menyusun anggaran belanja. Kemudian dibuat lebih sederhana terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan, memberi komando, mengkoordinasi, dan mengontrol”. Menurut Winardi bahwa diantara beberapa fungsi dasar manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pergerakan (*actuating*), Pengawasan (*controlling*) (Winardi, 2020: 63). Menurut Terry terdapat 4 fungsi manajemen, yang dalam dunia manajemen dikenal sebagai POAC; Yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan/ pengarahan) dan *controlling* (pengendalian). (Mulyono, 2018: 23)

Fungsi manajemen terhadap komunitas belajar guru sangat penting untuk memastikan komunitas tersebut berjalan secara efektif, berkelanjutan, dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru. Berikut adalah beberapa fungsi manajemen yang relevan dalam konteks komunitas belajar guru: (1) Perencanaan (*Planning*), terdiri: menentukan visi, misi, dan tujuan komunitas belajar; menyusun rencana kegiatan berkala (diskusi, pelatihan, lokakarya, kolaborasi pengajaran); mengidentifikasi kebutuhan anggota komunitas dalam hal pengembangan profesional; (2) Pengorganisasian (*Organizing*), yaitu menetapkan struktur organisasi komunitas (misalnya: koordinator, sekretaris, penanggung jawab kegiatan), mengalokasikan peran dan tanggung jawab kepada anggota, membangun sistem komunikasi dan kolaborasi yang efektif, baik online maupun offline; (3) Pelaksanaan/Aktualisasi (*Actuating*), yaitu menggerakkan dan memotivasi anggota untuk berpartisipasi aktif, mendorong budaya saling berbagi praktik baik, refleksi, dan pembelajaran kolektif, memfasilitasi proses belajar yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan pengajaran, (4) Pengawasan dan evaluasi (*Controlling*), yaitu memantau pelaksanaan kegiatan sesuai rencana; mengevaluasi efektivitas kegiatan komunitas terhadap peningkatan kompetensi guru; memberikan umpan balik dan melakukan perbaikan berkelanjutan.

Manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi dapat memberikan manfaat pemenuhan kebutuhan setiap siswa dalam belajar. Dalam komunitas belajar yang menerapkan

pembelajaran berdiferensiasi, setiap siswa dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka. Ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian dan dukungan yang mereka butuhkan. Pembelajaran berdiferensiasi dalam komunitas belajar juga mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang disesuaikan dengan kemampuan dan minat mereka. Ini meningkatkan efektivitas kolaborasi dan pembelajaran bersama.

Berdasarkan hal tersebut, disusun penelitian yang bertujuan untuk mengetahui “Manajemen Komunitas Belajar dalam Penguatan pembelajaran Berdiferensiasi bagi guru SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dari judul “Manajemen Komunitas Belajar dalam Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Guru SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang” adalah menganalisis bagaimana proses manajemen komunitas belajar dilakukan dalam rangka memperkuat kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Secara lebih rinci, fokus penelitian ini mencakup:

1. Perencanaan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi. Bagaimana kepala sekolah, pengawas, dan guru menyusun rencana kegiatan komunitas belajar untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi.
2. Pengorganisasian komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran

berdiferensiasi. Melihat bagaimana struktur, peran, dan tugas dalam komunitas belajar dibentuk dan dijalankan untuk memfasilitasi kolaborasi guru.

3. Pelaksanaan program komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi. Menelaah bentuk-bentuk kegiatan seperti diskusi praktik baik, pelatihan, coaching, hingga refleksi yang dijalankan guru dalam komunitas tersebut.
4. Evaluasi dan tindak lanjut dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi. Bagaimana komunitas belajar melakukan evaluasi terhadap efektivitas kegiatan dan sejauh mana kegiatan tersebut meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.
5. Peran kolaboratif antar pemangku kepentingan. Termasuk keterlibatan pengawas, kepala sekolah, guru penggerak, dan komite sekolah dalam mendukung keberlangsungan dan efektivitas komunitas belajar.

Dengan kata lain, penelitian ini berfokus pada proses manajerial komunitas belajar (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi) serta dampaknya terhadap praktik pembelajaran berdiferensiasi oleh guru di SD Tambakrejo 01.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul “Manajemen Komunitas Belajar dalam Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Guru di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang.”, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi bagi guru di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang?
2. Bagaimana pengorganisasian komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi bagi guru di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang?
3. Bagaimana pelaksanaan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi bagi guru di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang?
4. Bagaimana pengawasan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi bagi guru di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul “Manajemen Komunitas Belajar dalam Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Guru di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang. ”, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi bagi guru di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pengorganisasian komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi bagi guru di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan komunitas belajar dalam

penguatan pembelajaran berdiferensiasi bagi guru di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang.

4. Mendeskripsikan dan menganalisis pengawasan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi bagi guru di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis/ Keilmuan
 - a. Dapat memberikan kontribusi pengembangan keilmuan khususnya manajemen program komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi.
 - b. Dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam pengembangan profesionalisme guru di sekolah melalui manajemen komunitas belajar sebagai model penelitian.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah/Lembaga ;
 - 1) Sebagai bahan masukan sekaligus referensi bagi kepala sekolah tentang manajemen program komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi bagi guru di sekolahnya.
 - 2) Sebagai wacana untuk mengembangkan kompetensi profesional guru yang dilaksanakan di sekolah melalui komunitas belajar mengajar.

- 3) Sebagai bahan informasi, pertimbangan dan acuan bagi pengelolaan sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat, bangsa dan negara.
- 4) Diharapkan manajemen program komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan di sekolah dapat memberikan kepuasan masyarakat hingga seterusnya.

F. Batasan Istilah

Berikut ini adalah batasan istilah variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Penetapan batasan istilah agar sesuai dengan tema dan fenomena yang hendak dikaji. Ini mencegah penyimpangan dari tujuan utama penelitian.

1. Manajemen

Manajemen adalah proses mengatur dan mengelola sumber daya agar dapat mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Ini melibatkan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk mencapai hasil yang diinginkan.

2. Komunitas belajar guru

Komunitas belajar guru adalah sekelompok pendidik dan tenaga kependidikan yang belajar bersama, berkolaborasi, dan saling berbagi praktik terbaik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

3. Pembelajaran berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pengajaran yang menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa, termasuk kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar mereka. Dengan kata lain, pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Manajemen

a. Definisi Manajemen

Pengertian Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Hasibuan, 2019: 2).

Pengertian Manajemen adalah suatu rangkaian proses yg meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pengendalian dalam rangka memberdayakan seluruh sumber daya organisasi/ sekolah, baik sumberdaya manusia (human resource capital), modal (financial capital), material (land, natural resources or raw materials), maupun teknologi secara optimal untuk mencapai tujuan organisasi/ sekolah (Solihin, 2022: 12).

Edison, (2016:57) menjelaskan bahwa manajemen adalah proses unik yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian tindakan untuk mengidentifikasi dan mencapai tujuan melalui penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Handoko dalam (Budi Utama: 2020) berpendapat bahwa manajemen merupakan sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha dari para anggota guna penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan. Stoner dalam (Handoko: 2018) juga berpendapat

bahwa manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan anggota dengan menggunakan sumber daya yang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu cara mengatur supaya mendapat pencapaian tujuan dari organisasi secara efektif dan efisien.

b. Fungsi Manajemen

Para ahli lain memberikan penjelasan yang berbeda dalam hal fungsi manajemen. Namun, fungsi-fungsi tersebut di pergunakan sesuai dengan kebutuhan. Menurut Pidarta (2018: 4) fungsi manajemen banyak ragamnya seperti, “merencanakan, mengorganisasikan, menyusun staf, mengarahkan, mengkoordinasi, dan mengontrol, mencatat, dan melaporkan, menyusun anggaran belanja. Kemudian dibuat lebih sederhana terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan, memberi komando, mengkoordinasi, dan mengontrol”.

Fungsi manajemen ada lima: “fungsi yang paling penting *planning*, *organizing*, *staffing*, *leading*, dan *controlling*.” (Handoko, 2019: 23). Menurut Winardi bahwa diantara beberapa fungsi dasar manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pergerakan (*actuating*), Pengawasan (*controlling*) (Winardi, 2020: 63).

Fungsi manajemen menurut Terry (dalam Supomo dan Nurhayati. 2018: 10) dibagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Actuating (Pelaksanaan) dan Controlling (Pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC.

Dari berbagai pengertian fungsi manajemen secara garis besarnya bahwa fungsi manajemen pendidikan secara umum sebagai berikut:

1) Perencanaan (*planning*)

Planning dapat didefinisikan sebagai “keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang dari pada hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan” (Winardi, 2020: 108). Perencanaan (*planning*) adalah memilih dan menghubungkan kenyataan yang dibayangkan serta merumuskan tindakan-tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan (Winardi, 2020:63). Di dalam perencanaan akan dibuat tahapan pendampingan maupun kegiatan yang akan dilakukan secara bersama, yang dilengkapi dengan batasan waktu, tolak ukur keberhasilan kegiatan serta peran dan tanggung jawab masing-masing pihak. Hal ini sekaligus mencerminkan tingkat partisipasi dan kemandirian para guru sejak awal. Dengan perencanaan yang baik dan disepakati bersama, maka sejak semula sebenarnya telah diketahui akan adanya batasan dan pengalihan dalam proses pendampingan (Zultuahkifli, 2024).

Maksud dari perencanaan pendidikan adalah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu agar system pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, serta menghasilkan lulusan bermutu yang relevan dengan kebutuhan pembangunan (Fattah, 2016: 60).

Dari beberapa langkah untuk merencanakan program-program

kegiatan tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa perencanaan dalam penelitian ini meliputi: (a). Menetapkan tentang apa yang harus dikerjakan, kapan dan bagaimana melakukannya, (b). Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan-pelaksanaan kerja untuk mencapai efektivitas maksimum melalui proses penentuan target, (c). Mengumpulkan dan menganalisa informasi, (d). Mengembangkan alternatif-alternatif, dan (e). Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan.

Sesparmadi (2018) menjelaskan secara mendasar kegiatan perencanaan mempunyai 4 tahapan berikut:

- a) Merumuskan identifikasi kebutuhan keadaan saat ini, pemahaman akan posisi atau keadaan organisasi sekarang ini dari pada tujuan yang hendak dicapai atau sumber daya-sumber daya yang tersedia untuk pencapaian tujuan.
- b) Analisis permasalahan dan kebutuhan. Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan, segala kekuatan dan kelemahan serta kemudahan dan hambatan perlu diidentifikasi untuk mengukur kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan.
- c) Menetapkan target atau tujuan, perencanaan dimulai dengan keputusan-keputusan tentang keinginan atau kebutuhan organisasi atau kelompok kerja.
- d) Perumusan program dan penganggaran, yaitu mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan.

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan merupakan hal pokok dari beberapa rumusan yang diputuskan dan disepakati bersama dan akan dikerjakan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Terdapat empat komponen dalam tahapan perencanaan, yakni identifikasi kebutuhan, analisis permasalahan dan kebutuhan, penetapan sasaran dan target, dan perumusan program dan penganggaran.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan kelakukuan yang efektif antara orang-orang, hingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu (Winardi, 2020).

Implementasi dari pengorganisasian tersebut, menunjukkan bahwa pengorganisasian sebagai fungsi dari manajemen dapat berjalan, melalui: pembentukan struktur organisasi / pembagian kerja dan penempatan tugas yang efektif, pembentukan tim, pelaksanaan koordinasi, dan keterlibatan berbagai pihak.

c. Menggerakkan (*Actuating*)

Menggerakkan (*actuating*) adalah keseluruhan proses dalam memberikan dorongan untuk bekerja pada bawahan sehingga mereka mau bekerja secara tulus dalam rangka mencapai tujuan organisasi sesuai dengan rencana (Mashuri, 2017: 47). Menggerakkan merupakan fungsi yang paling penting dalam manajemen, karena dalam hal ini seorang

manajer berusaha bagaimana supaya semua anggota yang telah terorganisir dapat berusaha dan bekerja sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing, sehingga dapat mencapai tujuan yang semula telah ditetapkan bersama.

Pelaksanaan dalam manajemen dilakukan dengan cara: Memberikan pengarahan dan pengaturan, Memberikan motivasi, Implementasi Program, dan Pemantauan atau monitoring (Mashuri, 2017: 47).

d. Evaluasi

Evaluasi (*evaluating*) adalah suatu proses untuk menyusun bahan-bahan pertimbangan sebagai dasar menyusun perencanaan. Proses ini meliputi: menetapkan tujuan-tujuan, mengumpulkan bukti-bukti ada atau tidak adanya pertumbuhan ke arah tujuan, dan menyusun kesimpulan (Lazaruth, 2020: 79). Dengan melakukan evaluasi, dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi selama program di jalankan, sehingga hal ini dapat di jadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun rencana kembali untuk pelaksanaan kegiatan pada waktu mendatang.

Evaluasi adalah suatu proses yang teratur dan sistematis dalam membandingkan hasil yang dicapai dengan tolak ukur atau kriteria yang telah ditetapkan kemudian dibuat suatu kesimpulan dan penyusunan saran pada setiap tahap dari pelaksanaan program. Dalam evaluasi terdapat sebuah pengawasan (*control*) yang dapat diartikan perintah atau pengarahan dan sebenarnya, namun karena diterapkan dalam pengertian manajemen, *control* berarti memeriksa kemajuan pelaksanaan apakah

sesuai tidak dengan rencana. Jika prestasinya memenuhi apa yang diperlukan untuk meraih sasaran, yang bersangkutan mesti mengoreksinya (Dale, 2018: 10). Pengawasan dilakukan untuk memastikan program yang dijalankan sesuai dengan rencana yang telah disepakati.

Tahapan dalam pengawasan sekolah dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan berdasarkan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pengawasan dalam manajemen dilakukan dengan cara: evaluasi pelaksanaan program dan mekanisme pelaporan, proses evaluasi, menindaklanjuti hasil evaluasi. Kepala sekolah dapat melakukan fungsi pengawasan/pengendalian dengan baik, jika mengetahui dengan jelas proses pengawasan tersebut. Tahapan-tahapan evaluasi adalah: 1) menentukan standar-standar atau dasar untuk mengawasi yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengukur kerja dan prestasi guru dalam komunitas belajar; 2) mengukur pelaksanaan kerja guru, dan komunitas belajar pada satu sekolah; 3) membandingkan pelaksanaan dengan standar yang ada dan menentukan deviasi-deviasi bila terjadi atau ada; 4) melakukan tindakan-tindakan, perbaikan-perbaikan jika ada penyimpangan agar pelaksanaan dan tujuan sesuai dengan rencana. Dengan demikian, setiap kegiatan-kegiatan di sekolah harus memiliki perencanaan yang jelas dan realistis, pengorganisasian yang efektif dan efisien, serta pelaksanaan dan pemotivasian terhadap seluruh komunitas belajar untuk selalu dapat meningkatkan kualitas kinerjanya (Sumarto,

dkk, 2019).

c. Tujuan dan Manfaat Manajemen

Menurut Shrode dan Voich yang dikutip oleh Asmani (2019; 12) menerangkan bahwasannya tujuan utama manajemen adalah: tujuan manajemen adalah produktivitas dan kepuasan, yang mana tujuan ini tidak tunggal bahwa akan jamak atau rangkap seperti peningkatan mutu pendidikan atau lulusanya, keuntungan pembangunan daerah atau nasional, tanggung jawab sosial. Hal ini sesuai dengan koordinasi, seperti kekuatan dan kelemahan, peluang, serta ancaman. Dalam mencapai tujuan hidupnya, manusia membutuhkan interaksi dan kerja sama untuk maju mencapai tujuannya. Maka sepanjang manusia hidup pasti memerlukan orang lain, terlebih dalam mengelola organisasi. Sepanjang manusia memiliki kegiatan dan memiliki cita-cita atau tujuan, sepanjang itu pula manusia perlu adanya seni bagaimana mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Manajemen mempunyai tujuan-tujuan tertentu dan bersifat tidak berwujud. Usahnya ialah mencapai hasil-hasil yang spesifik, biasanya dinyatakan dalam bentuk sasaran-sasaran. Upaya dari kelompok menunjang pencapaian tujuan yang spesifik itu. Manajemen dapat dinyatakan sebagai tidak berwujud, karena tidak dapat dilihat, tetapi dapat dirasakan hasilnya, yakni *output* pekerjaan yang cukup, ada kepuasan pribadi, produk dan servisnya lebih baik (Terry, 2019: 10).

Jelaslah bahwa manajemen merupakan sebuah proses yang

melibatkan seluruh potensi dan kemampuan organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen tidak hanya sebuah proses, tetapi juga seni untuk memimpin dan menggerakkan orang lain. Oleh karena itu seorang manajer harus memiliki kemampuan dan keahlian menggerakkan orang-orang (manusia) didalamnya untuk proses pencapaian tujuan organisasi. Hal ini memang tidak mudah, karena menggerakkan manusia bukanlah pekerjaan mudah.

d. Faktor yang Mempengaruhi Manajemen

Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen sangatlah penting untuk dipelajari. Selain mempelajari faktor -faktor yang mempengaruhi manajemen kalian juga harus memahami faktor -faktor tersebut. Dengan pemahaman yang hebat akan faktor -faktor tersebut kalian dapat mengembangkan sekolah. Adapun faktor -faktor yang mempengaruhi manajemen sebagai berikut:

- 1) Lingkungan Eksternal: Faktor lingkungan eksternal seperti kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, dan perkembangan teknologi dapat memengaruhi strategi dan operasi organisasi. Manajemen harus mampu memantau dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan yang dapat mempengaruhi kinerja organisasi.
- 2) Sumber Daya Manusia: Faktor manusia, termasuk karyawan dan kepemimpinan, berperan penting dalam manajemen. Karyawan yang berkualitas, dengan keterampilan dan pengetahuan yang sesuai, serta kepemimpinan yang efektif, dapat membantu mencapai tujuan organisasi.
- 3) Perencanaan dan Pengorganisasian: Proses perencanaan yang baik

memungkinkan organisasi untuk merumuskan tujuan, strategi, dan rencana yang jelas. Pengorganisasian yang efektif melibatkan pengelompokan tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara logis untuk mencapai tujuan organisasi dengan efisiensi.

- 4) **Komunikasi:** Komunikasi yang baik adalah faktor kunci dalam manajemen yang sukses. Komunikasi yang efektif memastikan bahwa informasi dan instruksi dapat diteruskan dengan jelas, memfasilitasi kolaborasi, dan mengatasi kesalahpahaman.
- 5) **Pengendalian:** Faktor pengendalian melibatkan pemantauan kinerja, evaluasi, dan tindakan perbaikan jika diperlukan. Pengendalian yang baik membantu memastikan bahwa tujuan tercapai dan operasi berjalan sesuai dengan rencana.
- 6) **Budaya Organisasi:** Budaya organisasi mencakup nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang dianut oleh organisasi. Budaya yang kuat dan positif dapat mempengaruhi motivasi, produktivitas, dan kepuasan karyawan, serta menciptakan lingkungan kerja yang baik.
- 7) **Teknologi dan Inovasi:** Teknologi yang canggih dan inovasi dapat meningkatkan efisiensi, meningkatkan kualitas produk atau layanan, dan membantu organisasi tetap relevan dalam pasar yang terus berkembang.
- 8) **Kebijakan dan Prosedur:** Kebijakan dan prosedur yang jelas dan terdefinisi dengan baik memberikan pedoman dan kerangka kerja untuk pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas. Kebijakan dan prosedur yang baik dapat meningkatkan efisiensi dan konsistensi dalam operasi organisasi.

9) Etika dan Tanggung Jawab Sosial: Etika dalam manajemen melibatkan pengambilan keputusan yang adil, transparan, dan bertanggung jawab. Tanggung jawab sosial organisasi juga menjadi faktor penting, di mana organisasi harus mempertimbangkan dampaknya pada masyarakat dan lingkungan (Maksum, 2023: 1).

Faktor – faktor yang mempengaruhi manajemen antara lain adalah factor lingkungan. Faktor lingkungan dibagi menjadi factor lingkungan internal dan factor lingkungan eksternal. (1) Faktor lingkungan internal (*internal environment*). Factor lingkungan internal adalah faktor – faktor atau suatu kondisi umum yang berada di dalam lingkungan organisasi tersebut, yang termasuk ke dalam factor lingkungan ini adalah karyawan atau pegawai, serta pemimpin manajemen. (2) Faktor lingkungan eksternal (*eksternal environment*). Faktor lingkungan eksternal adalah segala sesuatu diluar batasan dari organisasi itu sendiri yang mungkin mempengaruhinya, dan ada factor yang mempengaruhinya, dan ada faktor yang berpengaruh secara langsung dan tidak langsung (Susantokun,2020:1)

2. **Komunitas Belajar**

a. Definisi Komunitas Belajar

Salah satu upaya sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru adalah dengan menciptakan komunitas belajar. Komunitas belajar adalah sekelompok guru, tenaga kependidikan, dan pendidik lainnya yang memiliki semangat dan kepedulian yang sama terhadap transformasi pembelajaran melalui interaksi secara rutin dalam wadah dimana mereka berpartisipasi

aktif. Dalam implementasi kurikulum merdeka, komunitas belajar mendukung guru, tenaga kependidikan dan pendidik lainnya untuk dapat mendiskusikan dan menyelesaikan berbagai masalah pembelajaran yang dihadapi saat implementasi kurikulum merdeka (Kemendikbud, 2023).

Pemerintah Indonesia sebenarnya telah mengatur tentang adanya komunitas belajar profesional bagi guru. Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 41 ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa guru membentuk organisasi profesi yang bersifat independen yang berfungsi untuk memajukan profesi meningkatkan kompetensi, karier, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan dan pengabdian kepada masyarakat. Kehadiran Komunitas Belajar (Kombel) pada satuan pendidikan diharapkan menjadi ruang diskusi, belajar bersama, sharing, penguatan kerjasama internal dan lain sebagainya. Kombel juga dapat menjadi forum untuk mempelajari tentang perkembangan terbaru dalam pendidikan, menerapkan penelitian terbaru dalam praktik pengajaran, dan mendiskusikan strategi pengajaran yang efektif untuk berbagai konteks kelas (Ferayanti, 2023).

Adapun Ferayanti, dkk., (2023: 7) menjelaskan bahwa komunitas belajar adalah sekelompok Guru dan Tenaga Kependidikan yang belajar bersama, berkolaborasi secara terjadwal dan berkelanjutan dengan tujuan yang jelas serta terukur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik. Zepeda (dalam Tujo, 2024: 80) berpendapat bahwa: *A professional learning community is an inclusive group*

of people, motivated by a shared learning vision, who support and work with each other, finding ways, inside and outside their immediate community, to enquire on their practice and together learn new and better approaches that will enhance all pupil's learning (Komunitas pembelajaran profesional adalah kelompok orang yang inklusif, termotivasi oleh visi pembelajaran bersama, yang saling mendukung dan bekerja sama, menemukan cara, di dalam dan di luar komunitas terdekat mereka, untuk menyelidiki praktik mereka dan bersama-sama mempelajari pendekatan baru dan lebih baik yang akan meningkatkan pembelajaran semua murid).

b. Jenis-jenis Komunitas Belajar

Sebagai bagian dari dukungan implementasi Kurikulum Merdeka, terdapat tiga jenis komunitas belajar yang dapat menjadi wadah belajar bersama bagi Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidik lainnya PTK, diantaranya:

1) Komunitas belajar dalam sekolah

Komunitas belajar dalam sekolah adalah sekelompok guru/pendidik di dalam satu sekolah yang belajar bersama - sama dan berkolaborasi secara terus menerus untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik. Anggota dari komunitas belajar dalam sekolah adalah guru dan kepala sekolah dalam satu sekolah yang sama. Komunitas belajar dalam sekolah bisa disamakan dengan KKG/MGMP di sekolah.

Sekolah dapat menyesuaikan strategi penyelenggaraan komunitas

belajar dalam sekolah sesuai dengan karakteristik/kondisi sekolahnya masing-masing. Komunitas belajar dalam sekolah dimungkinkan untuk dibuatkan menjadi klaster/kelompok-kelompok berdasarkan mata pelajaran (untuk jenjang SMP/SMA/SMK), kelas rendah dan kelas tinggi (untuk jenjang SD), ataupun pengelompokan lainnya. Biasanya pengelompokan guru dalam 1 (satu) kluster tidak lebih dari 10 (sepuluh) orang, sehingga kolaborasi guru dapat lebih efektif.

Komunitas mata pelajaran bahkan ada yang hanya terdiri dari 3 (tiga) orang. Guru/pendidik yang tergabung dalam komunitas belajar dalam sekolah biasanya belajar bersama untuk membahas secara teknis pembelajaran peserta didik secara rutin, umumnya setiap minggu minimal 1 (satu) jam.

Di luar klaster/pengelompokan tersebut, untuk peningkatan kompetensi ataupun penyegaran materi, semua guru lintas kelas/ mata pelajaran dapat dikumpulkan bersama - sama didalam sekolah secara periodik misalnya satu bulan atau dua bulan sekali untuk mempelajari materi baru tentang kurikulum ataupun transformasi pembelajaran, atau berbagi praktik baik, dan agenda lainnya.

2) Komunitas belajar antar sekolah

Komunitas belajar antar sekolah merupakan komunitas yang melibatkan beberapa guru atau kepala sekolah dari beragam sekolah atau komunitas yang tergabung menjadi satu wadah untuk melakukan kegiatan belajar bersama terkait Kurikulum Merdeka. Bentuknya dapat berupa PKG (dan gugus di PAUD), MGMP, MGBK, KKG, MKKS, KKS, MKPS,

komunitas praktisi, komunitas sekolah penggerak, maupun komunitas belajar non-formal lainnya seperti Komunitas Guru Berbagi Nusantara (KGBN), Komunitas Pengawas Belajar Nusantara (KPBN), dan lain-lain. Dalam prosesnya, topik pembahasan yang diangkat dapat bersumber dari tema yang dibahas di Komunitas Belajar dalam sekolah maupun memanfaatkan modul pelatihan, panduan guru, dan narasumber berbagi praktik baik dalam PMM (Platform Merdeka Mengajar) sebagai sumber belajar.

3) Komunitas belajar daring di Platform Merdeka Mengajar

Komunitas belajar daring merupakan komunitas yang terdata secara virtual yang ada di menu komunitas di Platform Merdeka Mengajar (PMM). Komunitas belajar daring dapat mewadahi komunitas belajar di dalam sekolah maupun antar sekolah untuk melakukan aktivitas belajar bersama tanpa ada batasan jarak dan area.

Komunitas belajar daring dapat mengoptimalkan PMM sebagai wadah untuk saling berjejaring dan berbagi informasi, sehingga PTK didalamnya lebih mudah dalam meningkatkan pengetahuan berbagai komunitas. PMM juga mewadahi para penggerak komunitas untuk mengadakan webinar yang dapat diikuti oleh pengguna PMM lainnya (Feryanti, 2022: 1-2).

Dari beberapa jenis komunitas belajar profesional di atas, dalam penelitian ini penulis lebih menfokuskan pada jenis komunitas belajar profesional dalam sekolah. Komunitas belajar profesional dalam sekolah yang beranggotakan kepala sekolah dan para guru dalam satu sekolah yang sama, yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

3. Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar setiap individu (Herwina, 2021: 176). Menurut Marlina (2019: 3) pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar. Pada pembelajaran berdiferensiasi guru harus menggunakan berbagai metode saat mempelajari suatu pelajaran. Guru merencanakan dan menyusun bahan, aktivitas, tugas yang akan dikerjakan di sekolah ataupun di rumah dan evaluasi akhir yang disesuaikan dengan kesiapan, minat dan apa yang disukai siswa (Purba dkk., 2021).

Konsep pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu jawaban bagaimana kita memberdayakan peserta didik untuk menggali semua potensi yang ada atau dimiliki sebagai kodrat zaman dan kodrat alam (Bayumi dkk., 2021: 15). Adapun menurut Isa (2021: 37) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan setiap individu untuk memperoleh pengalaman belajar dan penguasaan terhadap konsep yang dipelajari.

Guna untuk lebih memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, Tomlinson dalam Bayumi dkk., (2021: 15) menyatakan ada empat karakteristik utama pembelajaran berdiferensiasi yang efektif adalah sebagai berikut: (1) Pembelajaran merupakan konsep dan prinsip memberikan dorongan, (2) Penilaian berkelanjutan terhadap kesiapan dan perkembangan belajar peserta didik dipadukan ke dalam kurikulum, (3) Digunakan pengelompokan secara fleksibel

dan konsisten, (4) Peserta didik secara aktif bereksplorasi di bawah bimbingan dan arahan guru.

Berdasarkan karakteristik pembelajaran berdiferensiasi di atas, maka pembelajaran literasi hendaknya dilaksanakan berdasarkan kondisi awal peserta didik bukan berdasarkan apa yang harus dicapai peserta didik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi adalah sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada peserta didik, maksudnya pembelajaran direncanakan dengan cermat dan strategis dengan berdasarkan pada upaya memahami peserta didik secara utuh, serta menetapkan gaya, intelegensi, kemampuan awal dan berbagai cara belajar peserta didik sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran Gregory dan Chapman (dalam Bayumi dkk., 2021: 16).
- 2) Berpusat pada kurikulum, maksudnya pembelajaran berdiferensiasi tidak mengubah konsep dan tujuan kurikulum, namun lebih menekankan kreativitas dalam menyelaraskan perangkat pembelajaran.
- 3) Berdiferensiasi materi pembelajaran, maksudnya materi pembelajaran yang diberikan tidak bersifat sama rata untuk semua peserta didik. Oleh karena itu guru harus mampu menyeleksi materi pembelajaran sesuai dengan minat, pengetahuan awal, dan gaya belajar peserta didik. Pengajaran berdiferensiasi tidak memberikan tugas yang sama pada seluruh peserta didik dan melakukan penyesuaian untuk peserta didik berbakat dengan membedakan tingkat kesulitan pertanyaan, memberikan tugas yang lebih sulit pada mereka atau membiarkan peserta didik berbakat menyelesaikan program reguler kemudian bebas

mengerjakan permainan sebagai pengayaan (Bayumi dkk., 2021: 17).

b. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Marlina dalam Aiman, Pratama, & Kurniawaty (2022: 2849-2850) menyatakan secara umum tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah mengkoordinasikan pembelajaran dengan menetapkan pada aspek minat belajar siswa, kesiapan belajar, dan preferensi belajar. Menurut Aiman, Pratama, & Kurniawaty (2022: 2849-2450) menyatakan secara khusus pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari lima tujuan sebagai berikut:

- 1) Memberikan bantuan bagi semua siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran
- 2) Meningkatkan motivasi siswa melalui stimulus pembelajaran agar hasil belajar siswa meningkat
- 3) Menjalin hubungan harmonis dalam proses pembelajaran agar siswa lebih bersemangat
- 4) Menstimulus siswa agar menjadi pelajar yang mandiri dan memiliki sikap menghargai terhadap keberagaman
- 5) Meningkatkan kepuasan guru karena ada rasa tertantang dalam pembelajaran agar lebih kreatif lagi dan mau mengembangkan kompetensi mengajarnya.

Guru bisa membedakan setidaknya ada empat elemen kelas berdasarkan kesiapan, minat atau profil pembelajaran peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Konten adalah apa yang perlu dipelajari oleh peserta didik atau bagaimana peserta didik akan mendapatkan akses ke informasi.
- 2) Proses adalah kegiatan dimana peserta didik terlibat untuk memahami atau menguasai konten.

- 3) Produk adalah proyek yang tepat yang meminta peserta didik untuk berlatih, menerapkan, dan memperluas apa yang telah dipelajari
- 4) Lingkungan belajar adalah cara kerja dan perasaan ruang kelas

c. Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran Berdiferensiasi harus dibentuk melalui cara berpikir guru yang menganggap setiap anak dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Kristiani (2021) menjabarkan komponen modul ajar berdiferensiasi ini.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi 4 aspek yang ada dalam kendali atau kontrol guru adalah konten, proses, produk, dan lingkungan serta iklim belajar di kelas. Guru dapat menentukan bagaimana ke – 4 aspek ini akan dilaksanakan di dalam pembelajaran di kelas. Guru mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk mengubah konten, proses, produk, dan lingkungan dan iklim belajar di kelasnya masing-masing sesuai dengan profil peserta didik yang ada di kelasnya. Penjelasan ke – 4 aspek ini adalah sebagai berikut:

1) Konten

Yang dimaksud dengan konten adalah apa yang akan diajarkan oleh guru di kelas atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 2 cara membuat konten pelajaran berbeda, yaitu :

- a) Menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan dan minat peserta didik

- b) Menyesuaikan bagaimana konten yang akan diajarkan atau dipelajari itu akan disampaikan oleh guru atau diperoleh oleh peserta didik berdasarkan profil belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat mendiferensiasi konten yang akan dipelajari oleh peserta didik adalah:

- a) Menggunakan materi yang bervariasi
- b) Menggunakan Kontrak Belajar
- c) Menyediakan pembelajaran mini
- d) Menyajikan materi dengan berbagai moda pembelajaran
- e) Menyediakan berbagai sistem yang mendukung

2) Proses

Yang dimaksud dalam proses pada bagian ini adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik di kelas. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang bermakna bagi peserta didik sebagai pengalaman belajarnya di kelas, bukan kegiatan yang tidak berkorelasi dengan apa yang sedang dipelajarinya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik ini tidak diberi penilaian kuantitatif berupa angka, melainkan penilaian kualitatif yaitu berupa catatan-catatan umpan balik mengenai sikap, pengetahuan dan keterampilan apa yang masih kurang dan perlu diperbaiki/ditingkatkan oleh peserta didik.

Kegiatan yang dilakukan harus memenuhi kriteria sebagai kegiatan yang: (1) baik, yaitu kegiatan yang menggunakan keterampilan

informasi yang dimiliki peserta didik, (2) berbeda dalam hal tingkat kesulitan dan cara pencapaiannya.

Kegiatan-kegiatan yang bermakna yang dilakukan oleh peserta didik di dalam kelas harus dibedakan juga berdasarkan kesiapan, minat, dan juga profil belajar peserta didik. Strategi-strategi untuk membedakan kegiatan-kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Kesiapan	Minat	Profil belajar
Diskusi kelas dengan pertanyaan yang berbeda level kesulitannya	Diskusi kelas dengan pertanyaan yang berbeda sesuai minat peserta didik.	Diskusi kelas dengan chatting di media online, podcast, talk show.
Tutor sebaya menjelaskan teman yang kesulitan.	Tutor sebaya yang memiliki minat yang sama.	Tutor sebaya di kelompok besar (kelas), kecil, individu, lewat video, gambar, lagu).
Tugas dengan menggunakan RAFT (Role Audience Format Topic) yang berbeda level kesulitannya	Tugas menggunakan RAFT yang berbeda topiknya sesuai minat peserta didik.	RAFT yang dimainkan dalam Role play (bermain drama)
Think – Pair – Share	Jigsaw (expert group berdasarkan minat)	Pameran berjalan (gallery walk)
Dadu berpikir yang level kesulitan tugasnya berbeda	Dadu berpikir yg berbeda pertanyaannya sesuai dengan minat peserta didik	Dadu berpikir yang berbeda tugasnya berdasarkan auditori, visual, atau kinestetik.
Kontrak Belajar untuk kegiatan berdasarkan kesiapan peserta didik.	Kontrak belajar kegiatan berdasarkan minat peserta didik.	Kontrak belajar sesuai dng gaya belajar auditori, visual, atau kinestetik
Papan Pilihan dengan kegiatan yang berbeda kesulitannya	Belajar mandiri sesuai dengan minat peserta didik	Asesmen dng berbagai gaya belajar

3) Produk

Biasanya produk ini merupakan hasil akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah membahas materi pelajaran selama 1 semester. Produk sifatnya sumatif dan perlu diberi nilai. Produk lebih membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya dan melibatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam dari peserta didik. Oleh karenanya seringkali produk tidak dapat diselesaikan dalam kelas saja, tetapi juga di luar kelas. Produk dapat dikerjakan secara individu maupun berkelompok. Jika produk dikerjakan secara berkelompok, maka harus dibuat sistem penilaian yang adil berdasarkan kontribusi masing-masing anggota kelompoknya dalam mengerjakan produk tersebut.

Berbeda dengan *performance task/assessments* yang walaupun merupakan penilaian sumatif karena mencakup satu unit pelajaran atau satu bab, satu tema, dan perlu dinilai juga, biasanya asesmen ini diselesaikan di kelas dan waktu mengerjakannya juga tidak se lama produk.

Guru merancang produk apa yang akan dikerjakan oleh peserta didik sesuai dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang harus ditunjukkan oleh mereka. Guru juga perlu

menentukan kriteria penilaian dalam rubrik sehingga peserta didik tahu apa yang akan dinilai dan bagaimana kualitas yang diharapkan dari setiap aspek yang harus dipenuhi mereka. Guru juga perlu menjelaskan bagaimana peserta didik dapat mempresentasikan produknya sehingga peserta didik lain juga dapat melihat produk yang dibuat. Produk yang akan dikerjakan oleh peserta didik tentu saja harus berdiferensiasi sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik.

4) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi susunan kelas secara personal, sosial, dan fisik. Lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik dalam belajar, minat mereka, dan profil belajar mereka agar mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar.

Misalnya guru dapat menyiapkan beberapa susunan tempat duduk peserta didik yang ditempelkan di papan pengumuman kelas sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar mereka. Jadi peserta didik dapat duduk di kelompok besar atau kecil yang berbeda-beda, dapat juga bekerja secara individual, maupun berpasang-pasangan. Pengelompokan juga dapat dibuat berdasarkan minat peserta didik yang sejenis, maupun tingkat kesiapan yang berbeda-beda maupun yang sama tergantung tujuan pembelajarannya. Pada dasarnya, guru perlu menciptakan suasana

dan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga merasa aman, nyaman, dan tenang dalam belajar karena kebutuhan mereka terpenuhi.

4. Manajemen Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi

Manajemen penguatan pembelajaran berdiferensiasi pada penelitian ini menggunakan fungsi manajemen yang meliputi hal-hal berikut.

a. Perencanaan dalam Manajemen Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi

1) Pengertian

Menurut Handoko (2017: 213) Perencanaan (planning) adalah pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Pembuatan keputusan penguatan pembelajaran berdiferensiasi banyak terlibat dalam fungsi ini.

Menurut Fahmi (2017: 96), Perencanaan merupakan pemilihan tujuan jangka pendek, dan jangka panjang serta merencanakan taktik dan strategi untuk mencapai tujuantersebut. Dalam suatu organisasi perencanaan memiliki posisi penting dari langkah- langkah berikutnya, kematangan dan kesalahan dalam perencanaan mampu memberi pengaruh positif dan negative pada masa yang akan datang, sehingga suatu perencanaan yang di buat selalu memikirkan dampak jangka panjang yang mungkin akandi alami.

Sedangkan perencanaan penguatan pembelajaran berdiferensiasi,

merupakan suatu proses yang mempersiapkan seperangkat alternative keputusan bagi kegiatan masa depan yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dengan usaha yang optimal dan mempertimbangkan kenyataan-kenyataan yang ada di bidang ekonomi, sosial budaya serta menyeluruh suatu negara (Saihu, 2020: 99).

2) Apek-aspek perencanaan

Pelaksanaan strategi adalah suatu proses perilaku sebagai hasil dari perumusan strategi penguatan pembelajaran berdiferensiasi. Pelaksanaan strategi memiliki beberapa tahapan proses yaitu pengembangan program, penyusunan anggaran biaya, dan penyusunan prosedur. Pengembangan program penguatan pembelajaran berdiferensiasi merupakan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengembangkan strategi yang telah dirumuskan sebelumnya. Penyusunan anggaran biaya merupakan pernyataan kebutuhan sekolah yang dilengkapi dengan besarnya perkiraan biaya yang diperlukan untuk menjalankan strategi. Penyusunan prosedur bertujuan agar terciptanya suatu standar dalam sekolah, sehingga tercipta suatu keseragaman hasil sesuai dengan keinginan (Budiman, 2021: 518).

b. Pengorganisasian (*organizing*) dalam Manajemen Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi

1) Pengertian

Pengorganisasian penguatan pembelajaran berdiferensiasi merupakan fungsi manajemen dan suatu proses yang dinamis, sedangkan organisasi merupakan alat atau wadah yang statis. Pengorganisasian

penguatan pembelajaran berdiferensiasi dapat diartikan penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokan tugas-tugas dan membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap guru, penetapan departemen-departemen (subsistem) dan penentuan hubungan-hubungan.

Struktur organisais penguatan pembelajaran berdiferensiasi pada dasarnya merupakan design organisasi dimana kepala sekolah selaku manajer melakukan alokasi sumber daya organisasi, terutama yang terkait dengan pembagian kerja dan sumber daya yang dimiliki organisasi, serta bagaimana keseluruhan kerja tersebut dapat dikoordinasikan dan dikomunikasikan. Jika dalam fungsi perencanaan, tujuan, dan rencana ditetapkan, maka dalam pengorganisasian rencana tersebut diturunkan dalam sebuah pembagian kerja tertentu dalam sebuah struktur organisasi dimana didalamnya terdapat kejelasan sebagaimana rencana organisasi akan dilaksanakan, di koordinasikan, dan di komunikasikan (Budiman, 2021: 81).

2) Langkah-langkah pengorganisasian

Merinci tugas-tugas yang harus di laksanakan oleh pendidik dan satf untuk mencapai tujuan penguatan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan diawal pembelajaran dan diadakannya kegiatan-kegiatan untuk mencapai indikator-indikator karakter mandiri, jujur, ikhlas, tanggung jawab, santun (Farhani, 2019: 214).

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh kepala sekolah dalam menjalankan tugas pengorganisasian penguatan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu: (a) Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan staf atau

anggota untuk melaksanakan rencana, (b) Mengelompokkan dan membagi kerja mandiri secara teratur, (c) Membentuk struktur kewenangan dan mekanisme koordinasi, (d) Menentukan metode kerja dan prosedurnya, (e) Memilih, melatih dan memberi informasi kepada staf/anggota (Azmi. 2021: 22).

c. Penggerakan (*actuating*) dalam Manajemen Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi

1) Pengertian

Penggerakan disebut juga dengan “gerakan aksi” mencakup kegiatan yang dilakukan seorang kepala sekolah untuk mewakili dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan penguatan pembelajaran berdiferensiasi dapat tercapai. Penggerakan dalam pengelolaan sama artinya memberikan motivasi. Hasibuan (2018: 21) mendefinisikan motivasi adalah pemberian daya penggerakan yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai keputusan.

2) Langkah langkah pelaksanaan

a) Pemberian Motivasi

Salah satu karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah kemampuannya untuk memotivasi yang lain dalam

mencapai tujuan atau misi organisasi. Kemampuan, keterampilan dan kecakapan guru sangat diperlukan dalam sebuah sekolah tetapi yang terpenting adalah keinginan dan kemauan untuk bekerja giat demi mencapai hasil yang optimal.

b) Pembimbingan

Proses *actuating* atau penggerakan para guru untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dikoordinasikan pada setiap bidang dibutuhkan suatu arahan atau bimbingan. Hal dimaksudkan untuk membimbing para guru yang terkait guna mencapai sasaran dan tujuan penguatan pembelajaran berdiferensiasi yang telah dirumuskan.

c) Koordinasi

Penjalinan hubungan atau koordinasi dibutuhkan untuk menjamin terwujudnya harmonisasi di dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan menjalin hubungan, dimana para guru yang ditempatkan dalam berbagai bidang dihubungkan satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan.

d) Komunikasi

Komunikasi dibutuhkan untuk timbal balik antara pimpinan dengan para pelaksana kegiatan yang artinya kinerja komunikasi sangat penting dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Ilaihi.2019: 78).

d. Pengawasan (*controlling*) dalam Manajemen Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi

1) Pengertian

Pengawasan adalah suatu usaha sistematis untuk menerapkan standar kinerja dengan sasaran perencanaan, mendesain sistem umpan balik informasi, membandingkan kinerja aktual dengan standar yang telah ditetapkan, menentukan apakah terdapat penyimpangan dan mengukur signifikansi penyimpangan tersebut, dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya sekolah yang sedang digunakan sedapat mungkin secara lebih efisien dan efektif guna mencapai sasaran sekolah.

Pengelola lembaga harus berupaya melakukan manajemen yang baik, terhadap seluruh aktivitas kegiatan yang bertujuan untuk terwujudnya lulusan yang berkualitas, salah satunya dalam kegiatan evaluasi pembelajaran. Jika kegiatan evaluasi pembelajaran ini tidak dikelola dengan baik tentunya tujuan dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran akan terabaikan, seperti tidak diketahuinya secara jelas keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan. Mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai rencana. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai dengan baik.

2) Bentuk evaluasi

Ada berbagai cara untuk mengadakan perbaikan, termasuk merubah rencana dan bahkan tujuannya, mengatur kembali tugas-tugas atau merubah wewenang; tetapi seluruh perubahan tersebut dilakukan melalui manusianya. Orang yang bertanggung jawab atas penyimpangan yang tidak

diinginkan itu harus dicari dan mengambil langkah-langkah perbaikan terhadap hal-hal yang sudah atau akan dilaksanakan (Aedi. 2016: 201).

Berdasarkan batasan di atas, terdapat empat 4 langkah dalam pengendalian, yaitu sebagai berikut :

- a) Menetapkan standard an metode untuk pengukuran kinerja.
- b) Mengukur kinerja.
- c) Membandingkan kinerja sesuai dengan standar.
- d) Mengambil tindakan perbaikan (Aedi. 2016: 203).

5. **Komunitas Belajar Dalam Manajemen Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Komunitas Belajar dalam manajemen penguatan pembelajaran berdiferensiasi pada penelitian ini menggunakan fungsi manajemen yang meliputi hal-hal berikut.

a. **Perencanaan Komunitas Belajar dalam Manajemen Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Perencanaan Komunitas Belajar dalam manajemen penguatan pembelajaran berdiferensiasi dalam penelitian ini adalah proses menetapkan tujuan dan menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya. Terdapat empat komponen dalam tahapan perencanaan Komunitas Belajar dalam manajemen penguatan pembelajaran berdiferensiasi, yakni: (1) identifikasi kebutuhan: manajemen komunitas belajar guna penguatan pembelajaran berdiferensiasi profesional, (2) analisis permasalahan dan kebutuhan:

pengembangan kompetensi guru komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, meningkatkan kinerja, dan pengembangan kurikulum, (3) penetapan sasaran dan target: peningkatan penguatan pembelajaran berdiferensiasi (4) perumusan program dan penganggaran, berupa review KOSP, review RPP dan Modul Ajar, *review* Alur Tujuan Pembelajaran, *review* bahan ajar, asesmen, penilaian asesmen dan rapor, *review* Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Praktik Baik, pembelajaran berdiferensiasi, dan PMM dan Aksi Nyata.

b. Pengorganisasian (*organizing*) Komunitas Belajar dalam Manajemen Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pada pengorganisasian, meliputi bagaimana manajemen sekolah melakukan: (1) *Departmentation* atau pembagian kerja komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, (2) *Assign the personel* atau penempatan tenaga kerja komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, (3) *Authority and responsibility* atau wewenang dan tanggung jawab komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, (4) *Delegation of authority* atau pelimpahan wewenang komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi.

c. Penggerakan (*actuating*) Komunitas Belajar dalam Manajemen Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pada fungsi pelaksanaan meliputi: (1) *Leadership* (kepemimpinan) pada program komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, (2) *Attitude and morale* (sikap dan moral) guru komunitas belajar dalam

penguatan pembelajaran berdiferensiasi, (3) *Communication* antara kepala sekolah dan guru peserta komunitas belajar (tata hubungan/komunikasi) dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, (4) *Incentive* (dorongan) bagi guru peserta komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, (5) Melakukan implementasi program-program komunitas belajar guna dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi.

d. Pengawasan (*controlling*) Komunitas Belajar dalam Manajemen Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi

Fungsi pengawasan terlihat dari evaluasi dan *monitoring* yang terkandung meliputi: (1) Menentukan standar atau dasar dalam pengawasan implementasi komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, (2) Pengukuran performansi/kinerja guru komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, (3) Membandingkan pelaksanaan dengan standard dan temukan jika ada perbedaan, (4) Memperbaiki penyimpangan dengan tindakan yang tepat, (5) Monitor dan evaluasi secara berkala untuk mengukur kemajuan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini berkaitan dengan Komunitas Belajar dan pembelajaran berdiferensiasi di antaranya sebagai berikut.

Harlita dan Ramadan (2024) menulis penelitian berjudul “Peran Komunitas Belajar di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Kompetensi Guru”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunitas belajar di SDN 002 Koto Baru Kabupaten Kuantan Singingi dalam mengembangkan kompetensi guru. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif naratif. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan telaah data. Data didapatkan dari narasumber yakni kepek dan guru di SDN 002 Koto Baru Kuantan Singingi dengan metode wawancara bebas terpimpin. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang didapatkan secara keseluruhan, komunitas belajar di SDN 002 Koto Baru berhasil mencapai tujuan pembelajaran dan profesionalisme guru melalui manajemen konflik yang efektif, penerapan norma-norma yang jelas, dan evaluasi yang teratur dan kolaboratif.

Triarini, Hidayati, dan Pangesti (2024) menulis penelitian berjudul “Optimalisasi Komunitas Belajar di SD Muhammadiyah Mlangi dalam Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar”. Visi Platform Merdeka Mengajar adalah mewujudkan lingkungan pembelajaran kolaboratif dengan mengembangkan efisiensi pembelajaran serta lingkungan kerja yang positif. Penelitian ini bertujuan untuk mencari jawaban tentang bagaimana Optimalisasi Komunitas Belajar di SD Muhammadiyah Mlangi dalam Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar. Penelitian dilakukan dengan

menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara dengan kepala sekolah serta guru peserta komunitas belajar, serta studi literatur. Penelitian ini menyimpulkan jika optimalisasi komunitas belajar dalam pemanfaatan PMM dengan adanya dukungan dari Kepala Sekolah yang mendorong anggota sekolah untuk mendorong perubahan. Selain itu, kerjasama yang baik antar guru sangat diperlukan agar pelaksanaan pelatihan PMM dapat terealisasi optimal sehingga dapat meningkatkan kompetensi diri dan juga memberikan dampak positif bagi praktik baik pembelajaran di dalam kelas.

Arifin dan Hanif (2024) menulis penelitian berjudul “Manajemen Program Komunitas Belajar Sekolah untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru”. Rendahnya kompetensi pedagogik guru menjadi dasar penelitian ini. Upaya peningkatannya menggunakan program komunitas belajar sekolah. Tujuan penelitian: (1) mendeskripsikan manajemen program komunitas belajar sekolah, (2) mengetahui hubungan dan pengaruh program komunitas belajar sekolah terhadap kompetensi pedagogik, (3) mengetahui besar peningkatan kompetensi pedagogik, dan (4) mendeskripsikan kategori pencapaian komunitas belajar sekolah dan kompetensi pedagogik. Penelitian dilaksanakan tanggal 20 sampai 27 April 2024 di SMP Negeri 2 Pengadegan. Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data: angket, pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Data kualitatif dianalisis dengan Model Miles dan Huberman. Data kuantitatif dianalisis menggunakan uji: normalitas, homogenitas,

korelasi *product moment* dan regresi linear. Simpulan penelitian: (1) program komunitas belajar telah dikelola dengan baik melalui kegiatan a) perencanaan: pembentukan tim, penetapan tujuan, pembuatan komitmen, dan sosialisasi, b) pengorganisasian: menerbitkan surat keputusan, c) pelaksanaan: penyampaian materi dan aksi nyata PMM, dan d) pengawasan: angket, *google form*, dan refleksi langsung, (2) terdapat hubungan yang kuat dan pengaruh signifikan antara komunitas belajar sekolah dengan kompetensi pedagogik, dengan nilai koefisien korelasi 0,7274 dan koefisien determinasi 52,92%, (3) kompetensi pedagogik guru meningkat dari 69,69 menjadi 88,22 , dan (4) Pencapaian komunitas belajar sekolah berkategori rendah sampai sangat tinggi, sedangkan kompetensi pedagogik berkategori rendah sampai tinggi.

Islah, Wuryandini, Rahayu, dan Nuvitalia (2024) menulis penelitian berjudul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Materi Luas Persegi Panjang di Kelas IV SDN Mlatiharjo 02”. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar individu setiap peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran matematika materi luas persegi panjang dan dampaknya pada peserta didik di kelas IV SDN Mlatiharjo 02. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu guru kelas IV dan peserta didik di kelas IV SDN Mlatiharjo 02. Teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan

yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan delapan indikator keaktifan belajar peserta didik. Teknik analisis data kualitatif terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyaian data, dan penarikan kesimpulan. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu pada diferensiasi konten dan diferensiasi proses mata pelajaran matematika materi luas persegi panjang di kelas IV SDN Mlatiharjo 02. Implementasi pembelajaran diferensiasi dapat memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam dan memberikan dampak pada keaktifan belajar peserta didik dengan presentase tingkat pencapaian 83,4% yang termasuk dalam kategori baik dengan menggunakan delapan indikator keaktifan peserta didik. Tingkat pencapaian keaktifan tertinggi sebesar 89,2% yaitu pada indikator 1 dan 3. Tingkat pencapaian keaktifan terendah sebesar 78,5% yaitu pada indikator 5 dan 8. Peserta didik menjadi aktif bertanya dan memberikan respon/tanggapan saat berdiskusi ataupun presentasi selama pembelajaran berlangsung.

Astuti, Prayito, dan Qibtiyah (2023) menulis penelitian berjudul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas II SD 2 Mijen Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning”. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SD 2 Mijen dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model Problem Based Learning pada siswa kelas II SD 2 Mijen. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc. Taggart. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa

kelas II SD 2 Mijen yang terdiri dari 15 siswa. Prosedurnya meliputi dua siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Ukuran ketuntasan kelas minimal 70. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas II SD 2 Mijen mencapai hasil belajar yang lebih baik apabila menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan model Problem Based Learning. Hal ini tercermin dari rata-rata skor Siklus I sebesar 75 dengan nilai capaian sebesar 73%. Hasil belajar siswa dari Siklus I meningkat pada Siklus II yaitu 83 dengan capaian ketuntasan belajar klasikal 93%. Sehingga dapat dipahami bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas II SD 2 Mijen

Persamaan dengan penelitian di atas berkaitan dengan variabel komunitas belajar dan pembelajarannya berdiferensiasi. Pada beberapa penelitian di atas, Harlita dan Ramadan (2024) meneliti tentang “Peran Komunitas Belajar di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Kompetensi Guru”. Triarini, Hidayati, dan Pangesti, (2024) meneliti tentang “Optimalisasi Komunitas Belajar di SD Muhammadiyah Mlangi dalam Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar”. Arifin dan Hanif (2024) meneliti tentang “Manajemen Program Komunitas Belajar Sekolah untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru”. Islah, Wuryandini, Rahayu, dan Nuvitalia (2024) meneliti tentang “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Materi Luas Persegi Panjang di Kelas IV SDN Mlatiharjo 02”. Astuti, Prayito, dan Qibtiyah. (2023) meneliti tentang “Upaya Peningkatan Hasil

Belajar Siswa Kelas II SD 2 Mijen Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning”. Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian ini fokus tentang Manajemen Komunitas Belajar Dalam Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi guru SD.”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Hal ini karena pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2018: 14). Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan ilmiah yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah (Moleong, 2018: 4).

Beberapa alasan penggunaan penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, yaitu Implementasi manajemen komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Tambakrejo 01 Gayamsari Semarang sebagaimana adanya tanpa dilakukan perubahan dan intervensi oleh peneliti. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam Implementasi manajemen komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi merupakan kajian utama penelitian ini. Studi dilakukan oleh peneliti pada

waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian. Peneliti mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi saat itu.

2. Penelitian ini bersifat deskriptif, yakni data yang diperoleh dari penelitian seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, cuplikan tertulis dari dokumen, catatan lapangan, disusun langsung di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk statistik. Cara melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, melalui analisis komparasi, sepanjang tidak menghilangkan data aslinya. Hasil analisis berupa paparan mengenai Implementasi manajemen komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Tambakrejo 01 Gayamsari Semarang dalam bentuk uraian naratif.
3. Penelitian ini menekankan pada proses bukan pada hasil, yakni berupa data dan informasi yang diperlukan berkenaan dengan pertanyaan: apa yang dilakukan, mengapa hal itu dilakukan, dan bagaimana cara melakukannya. Hal-hal tersebut memerlukan pemaparan suatu proses mengenai fenomena Implementasi manajemen komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Tambakrejo 01 Gayamsari Semarang.
4. Penelitian ini bersifat induktif, yakni dimulai dari lapangan berupa fakta empiris atau induktif. Dengan terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut.

5. Penelitian ini mengutamakan makna. Makna yang diungkap berkisar pada apa yang dimiliki kepala sekolah dan guru mengenai Implementasi manajemen komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Tambakrejo 01 Gayamsari Semarang.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

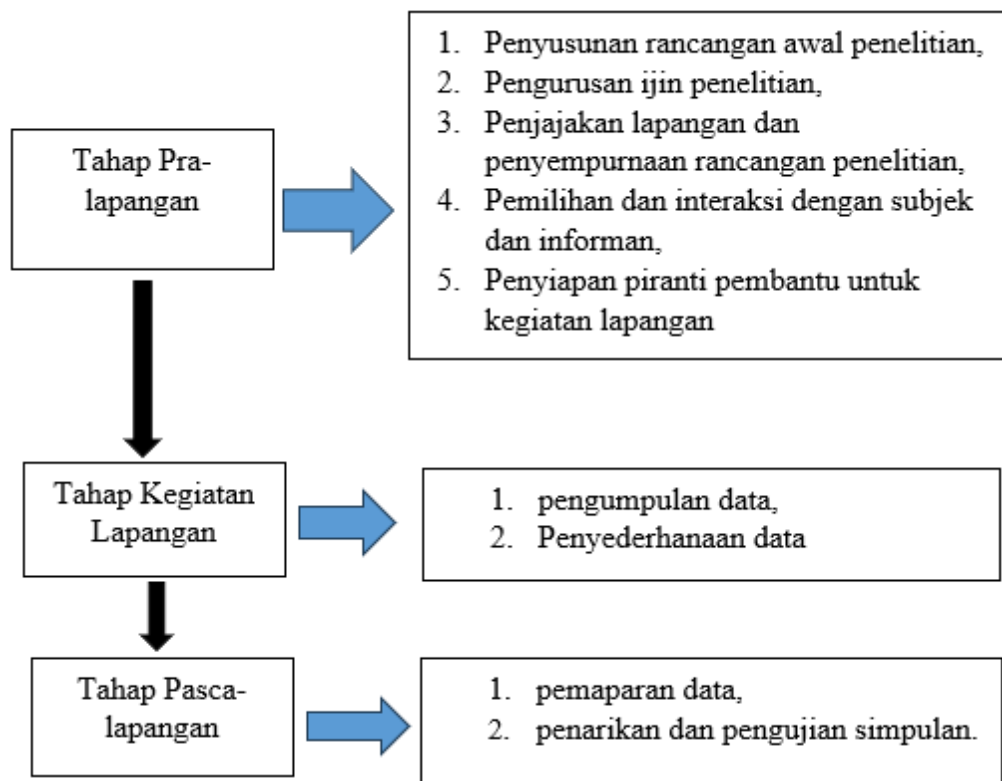
Penelitian akan dilaksanakan pada semester Genap tahun pelajaran 2024/2025 pada bulan Februari– Juli 2025. Tempat pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SD Negeri Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang.

Tabel 3.1 Tahapan Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2025					
		2	3	4	5	6	7
1	Pengajuan judul	√					
2	Penyusunan proposal		√				
3	Bimbingan proposal		√	√			
4	Seminar proposal		√	√			
5	Revisi proposal			√	√		
6	Penelitian				√	√	√
7	Pengolahan data			√	√		
8	Penyusunan tesis				√	√	
9	Ujian Tesis dan revisi					√	√

C. Desain Penelitian

Desain penelitian akan dilaksanakan dengan tiga tahap berupa tahap pra-lapangan, kegiatan lapangan, dan tahap pasca lapangan.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Rahardjo (2024: 24) menjelaskan tahapan-tahapan penelitian kualitatif sebagai berikut:

a. Tahap Pra-lapangan

Beberapa kegiatan dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan. Masing-masing adalah: (1) Penyusunan rancangan awal penelitian, (2) Pengurusan ijin penelitian, (3) Penjajakan lapangan dan penyempurnaan rancangan penelitian, (4) Pemilihan dan interaksi dengan subjek dan informan, dan (5) Penyiapan piranti pembantu untuk kegiatan lapangan.

Perlu dikemukakan, peneliti menaruh minat dan kepedulian terhadap gejala menglaju dan akibat-akibat sosialnya. Pengamatan sepintas sudah

dilakukan jauh sebelum rancangan penelitian disusun dan diajukan sebagai topik penelitian.

Penjajakan lapangan dilakukan dengan tiga teknik secara simultan dan lentur, yaitu (a) pengamatan; peneliti mengamati secara langsung tentang gejala-gejala umum permasalahan, misalnya proses pembelajaran dikelas (b) wawancara; secara aksidental peneliti mewawancarai beberapa informan dan tokoh sekolah, (c) telaah dokumen; peneliti memilih dan merekam data dokumen yang relevan dengan Manajemen Komunitas Belajar dalam Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi.

Perumusan masalah dan pemilihan metode penelitian yang lebih tepat dilakukan lagi berdasarkan penjajakan lapangan (*grand tour observation*). Sepanjang kegiatan lapangan, ternyata pusat perhatian dan teknik-teknik terus mengalami penajaman dan penyesuaian. Dalam ungkapan Lincoln dan Guba (dalam Rahardjo, 2024), kecenderungan rancangan penelitian yang terus-menerus mengalami penyesuaian berdasarkan interaksi antara peneliti dengan konteks ini disebut rancangan membaruh (*emergent design*).

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Sepanjang pelaksanaan penelitian, penyempurnaan tidak hanya menyangkut pusat perhatian penelitian, melainkan juga pada metode penelitiannya. Bogdan dan Taylor (dalam Rahardjo, 2024) memang menegaskan agar para peneliti sosial mendidik (*educate*) dirinya sendiri. "*To be educated is to learn to create a new. We must constantly create new methods and new approaches*" (menjadi terdidik berarti belajar menciptakan

hal baru. Kita harus terus menerus menciptakan metode dan pendekatan baru).

Konsep sampel dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana memilih informan atau situasi sosial tertentu yang dapat memberikan informasi mantap dan terpercaya mengenai unsur-unsur pusat perhatian penelitian. Pemilihan informan mengikuti pola bola salju (*snow ball sampling*). Bila pengenalan dan interaksi sosial dengan responden berhasil maka ditanyakan kepada orang tersebut siapa-siapa lagi yang dikenal atau disebut secara tidak langsung olehnya.

Dalam menentukan jumlah dan waktu berinteraksi dengan sumber data, peneliti menggunakan konsep sampling yang dianjurkan oleh Lincoln dan Guba (dalam Rahardjo, 2024), yaitu *maximum variation sampling to document unique variations*. Peneliti akan menghentikan pengumpulan data apabila dari sumber data sudah tidak ditemukan lagi ragam baru. Dengan konsep ini, jumlah sumber data bukan merupakan kepedulian utama, melainkan ketuntasan perolehan informasi dengan keragaman yang ada.

Data utama penelitian ini diperoleh berdasarkan interaksi dengan responden dalam latar alamiah, maka beberapa perlengkapan dipersiapkan hanya untuk memudahkan, misalnya : (1) camera ponsel, (2) hp recorder, dan (3) alat tulis termasuk lembar catatan lapangan. Perlengkapan ini digunakan apabila tidak mengganggu kewajaran interaksi sosial.

c. Tahap Pasca Lapangan

Telah disinggung bahwa penelitian ini menerapkan metode kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

kata orang baik tertulis maupun lisan dan tingkah laku teramati, termasuk gambar (Bogdan and Taylor dalam Rahardjo, 2024).

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang yang telah mengikuti komunitas belajar. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria: (1) aktif mengajar minimal 1 tahun, (2) pernah mengikuti komunitas belajar secara formal, dan (3) bersedia menjadi partisipan penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi mengenai data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Informasi ini dapat berupa situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Kepala sekolah dan guru yang terlibat dalam komunitas belajar.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah, hasilnya lebih baik dalam artian lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah.

Menurut Sugiyono (2020: 101) instrument penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti merupakan *human instrument* yang berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data,

melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya dan pada akhir penelitian menjadi pelapor hasil penelitian.

Tabel 3.2. Informan dan Koding

No.	Narasumber	Kode Informan	Keterangan
1.	Kepala Sekolah	KS	1 orang
2.	Sie. Kurikulum	Guru	1 orang
3.	Komunitas Belajar	GKB	11 orang

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti. Sesuai dengan penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Penelitian merupakan instrument kunci utama dalam mengungkap makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Karena itu peneliti juga harus terlibat dalam kehidupan orang-orang yang diteliti sampai pada tingkat keterbukaan antara kedua pihak. Lebih dari itu peneliti harus mengenal dan bersama-sama dengan yang diteliti sehingga dapat memahami mereka dari sudut pandang mereka sendiri (Bogdan dan Taylor, 2023: 36). Kehadiran peneliti sangat diperlukan karena yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah penelitian itu sendiri (Basrowi dan Suwandi, 2019: 21).

Instrumen pengumpulan data pendukung yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi diisi oleh saya dan kepala sekolah. Instrument ini meliputi lembar observasi terhadap Implementasi manajemen komunitas

belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi dan observasi terhadap modul ajar berdiferensiasi yang disusun oleh guru.

2. Wawancara

Wawancara pertama digunakan oleh peneliti pada saat analisis kebutuhan. Wawancara digunakan untuk menggali permasalahan Implementasi manajemen komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan oleh peneliti pada saat analisis kebutuhan. Wawancara digunakan untuk untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian permasalahan Implementasi manajemen komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan sumbernya, jenis data dapat digolongkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber asli. Sumber asli disini diartikan sebagai sumber pertama dari mana data tersebut diperoleh. Data tersebut diperoleh dari pihak yang dimintai keterangan (informan) yang berupa jawaban-jabawan atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Peneliti memilih informan dengan pertimbangan bahwa informan tersebut terlibat secara langsung dalam manajemen komunitas belajar dalam penguatan

pembelajaran berdiferensiasi bagi guru di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan secara detail. Data primer dapat diperoleh melalui 2 metode antara lain : (1). Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan responden atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara akan dilakukan dengan membuat janji dengan informan terlebih dahulu, peneliti akan menyesuaikan waktu wawancara dengan informan. Sebagai sumber data atau informan adalah kepala sekolah dan guru. (2). Dokumentasi digunakan untuk menelusuri data historis. Sebagian besar sumber data yang tersedia berbentuk surat, catatan harian, kenang-kenangan dan laporan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan berbagai teknik, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik tersebut dipergunakan untuk memperoleh data dan informasi yang saling menunjang dan melengkapi tentang manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi bagi guru di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Menurut Sugiyono (2018:229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap Implementasi manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi.

Tabel 3.3. Kisi-Kisi Observasi Implementasi manajemen komunitas belajar

Subfokus	Komponen	Aspek	Kegiatan	Koding
1. Perencanaan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi	1. identifikasi kebutuhan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi,	a. Kolaborasi guru	Notula rapat manajemen sekolah	OBS 1.1
		b. Fleksibilitas jadwal		
		c. Akses sumber daya		
		d. Akses informasi		
	2. analisis permasalahan dan kebutuhan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi,	a. Kurangnya pemahaman konsep pembelajaran berdiferensiasi		
		b. Keterbatasan kemampuan menganalisis profil murid		
		c. Minimnya contoh praktik dan sumber belajar		
		d. Beban		

Subfokus	Komponen	Aspek	Kegiatan	Koding
		administratif dan keterbatasan waktu e. Kurangnya kolaborasi dan refleksi		
	f. penetapan sasaran dan target komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi,	a. tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART). b. Sasaran spesifik: workshop c. Indikator keberhasilan		
	g. perumusan program dan penganggaran komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi	a. Diskusi kelompok b. Workshop dan pelatihan c. Pengembangan materi ajar		
2. Pengorganisasi an komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi	1. pembagian kerja dan penempatan tugas yang efektif komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi,	a. Fasilitator b. Koordinator program c. Pengembangan materi d. Mentor dan coach e. Logistik	Notula rapat manajemen sekolah	OBS 2
	2. pembentukan tim manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi	a. Koordinator program b. Mentor dan coach c. Administrasi		
	3. pelaksanaan koordinasi regular komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi,	a. Rapat rutin b. Komunikasi tertulis c. Komunikasi lisan		

Subfokus	Komponen	Aspek	Kegiatan	Koding
	4. keterlibatan guru dan Pengawas dalam komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi	a. keterlibatan guru b. keterlibatan Pengawas		
3. Pelaksanaan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi	1. Memberikan motivasi komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi,	a. Motivasi kerja guru b. Motivasi belajar guru	Seminar kornbel	OBS 3
	2. Implementasi Program Pengembangan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi,	a. Workshop dan Pelatihan Berkala b. Forum Diskusi dan Pertemuan Rutin c. Program Mentoring dan Coaching	Webinar	OBS 4
	3. Monitoring jalannya program komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi	a. Tetapkan Indikator Kinerja b. Buat Rencana Monitoring c. Gunakan Alat Monitoring	Workshop	OBS 4
4. Pengawasan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi	1. Evaluasi pelaksanaan program dan mekanisme pelaporan,	a. Analisis Data b. Berikan Umpan Balik c. Tindak Lanjut	Laporan kegiatan kornbel	OBS 5
	2. Proses evaluasi komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi	a. Penetapan Tujuan Evaluasi b. Pengumpulan data c. Analisis data d. Interpretasi hasil		
	3. Menindaklanjuti Hasil Evaluasi komunitas belajar	a. Penyusunan Laporan Evaluasi b. Tindak Lanjut		

2. Wawancara

Wawancara pertama digunakan oleh peneliti pada saat analisis

kebutuhan. Wawancara digunakan untuk menggali permasalahan dalam penggunaan media pembelajaran (modul) dan mencari kemungkinan solusi, pemanfaatan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah secara optimal. Wawancara yang digunakan tergolong wawancara bebas terpimpin, yaitu pengembang hanya membawa pedoman yang hanya merupakan garis-garis besar hal-hal yang akan diwawancarakan (Riduwan, 2015).

Wawancara menjadi salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara merupakan komunikasi dua arah untuk memperoleh informasi dari Responden yang terkait. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan narasumber, di mana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. Wawancara yang dipilih oleh saya adalah wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*). Menurut Sugiyono (2018: 467) jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana wawancara semiterstruktur dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas dibandingkan wawancara terstruktur namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka terhadap Implementasi manajemen komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Tabel 3.4. Kisi-Kisi Instrumen Pedoman Wawancara

Subfokus	Komponen	Aspek yang ditanyakan	Narasumber	Koding
1. Perencanaan komunitas belajar	1. identifikasi kebutuhan,	a. Kolaborasi guru b. Fleksibilitas jadwal c. Akses sumber daya d. Akses informasi	KS	INT_1

Subfokus	Komponen	Aspek yang ditanyakan	Narasumber	Koding
	2. analisis permasalahan dan kebutuhan,	a. Kurangnya pemahaman konsep pembelajaran berdiferensiasi b. Keterbatasan kemampuan menganalisis profil murid c. Minimnya contoh praktik dan sumber belajar d. Beban administratif dan keterbatasan waktu e. Kurangnya kolaborasi dan refleksi	KS	
	3. penetapan sasaran dan target,	a. tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART). b. Sasaran spesifik: workshop c. Indikator keberhasilan	KS	
	4. perumusan program dan penganggaran	a. Diskusi kelompok b. Workshop dan pelatihan c. Pengembangan materi ajar	KS	
2. Pengorganisasian komunitas belajar	1. pembagian kerja dan penempatan tugas yang efektif,	a. Fasilitator b. Koordinator program c. Pengembangan materi d. Mentor dan coach e. Logistik	KS GKB_1	INT_2
	2. pembentukan tim manajemen komunitas belajar,	a. Koordinator program b. Mentor dan coach c. Administrasi	KS GKB_2	
	3. pelaksanaan koordinasi regular,	a. Rapat rutin b. Komunikasi tertulis c. Komunikasi lisan	KS GKB_3	
	4. keterlibatan guru dan Pengawas	a. keterlibatan guru b. keterlibatan Pengawas	KS GKB_4	
3. Pelaksanaan komunitas belajar	1. Memberikan motivasi,	a. Motivasi kerja guru b. Motivasi belajar guru	KS GKB_5	INT_3

Subfokus	Komponen	Aspek yang ditanyakan	Narasumber	Koding
	2. Implementasi Program Pengembangan komunitas belajar,	a. Workshop dan Pelatihan Berkala b. Forum Diskusi dan Pertemuan Rutin c. Program Mentoring dan Coaching	KS GKB_6	
	3. Monitoring Jalannya Program Secara Teratur	a. Indikator Kinerja b. Rencana Monitoring c. Alat Monitoring	KS GKB_7	
4. Pengawasan komunitas belajar	1. Evaluasi Pelaksanaan Program dan Mekanisme Pelaporan,	a. Analisis Data b. Umpan Balik c. Tindak Lanjut	KS GKB_8	INT_4
	2. Proses evaluasi,	a. Tujuan Evaluasi b. Pengumpulan data c. Analisis data d. Interpretasi hasil	KS GKB_9	
	3. Menindaklanjuti Hasil Evaluasi	a. Penyusunan Laporan Evaluasi b. Tindak Lanjut dan Implementasi Rekomendasi	KS GKB_10 GKB_11	

c. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2018: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah modul ajar berdiferensiasi yang disusun oleh guru.

Tabel 3.5. Kisi-Kisi Instrumen Dokumentasi

Subfokus	Komponen	Dokumen yang ditelaah	Koding
5. Perencanaan komunitas belajar	5. identifikasi kebutuhan,	e. Dokumen perencanaan manajemen komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi	DOK_1

Subfokus	Komponen	Dokumen yang ditelaah	Koding
	6. analisis permasalahan dan kebutuhan,	f. Dokumen perencanaan manajemen komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi	
	7. penetapan sasaran dan target,	d. Dokumen perencanaan manajemen komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi	
	8. perumusan program dan penganggaran	d. Dokumen perencanaan manajemen komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi	
6. Pengorganisasian komunitas belajar	5. pembagian kerja dan penempatan tugas yang efektif,	f. Dokumen pengorganisasian manajemen komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi g. Surat Keputusan Implementasi Komunitas Belajar (SOP/Surat Keputusan)	DOK_2
	6. pembentukan tim manajemen komunitas belajar,	d. Dokumen pengorganisasian manajemen komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi e. Surat Keputusan Implementasi Komunitas Belajar (SOP/Surat Keputusan)	
	7. pelaksanaan koordinasi regular,	d. Dokumen pengorganisasian manajemen komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi e. Laporan Pelaksanaan Implementasi Komunitas Belajar	
	8. keterlibatan guru dan Pengawas	c. Dokumen pengorganisasian manajemen komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi d. Laporan Pelaksanaan Implementasi Komunitas Belajar	
7. Pelaksanaan komunitas belajar	4. Memberikan motivasi,	c. Dokumen pelaksanaan manajemen komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi d. Laporan Pelaksanaan Implementasi Komunitas Belajar	DOK_3
	5. Implementasi Program Pengembangan komunitas belajar,	d. Dokumen pelaksanaan manajemen komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi e. Laporan Pelaksanaan Implementasi Komunitas Belajar	
	6. Monitoring Jalannya Program Secara Teratur	d. Dokumen pelaksanaan manajemen komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi	
8. Pengawasan	4. Evaluasi	d. Dokumen pengawasan manajemen	DOK_4

Subfokus	Komponen	Dokumen yang ditelaah	Koding
komunitas belajar	Pelaksanaan Program dan Mekanisme Pelaporan,	komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi	
		e. Data Evaluasi Implementasi Komunitas Belajar	
		f. Modul Ajar Berdiferensiasi yang disusun oleh guru	
	5. Proses evaluasi,	e. Dokumen pengawasan manajemen komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi	
		f. Data Evaluasi Implementasi Komunitas Belajar	
	6. Menindaklanjuti Hasil Evaluasi	d. Dokumen pengawasan manajemen komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi	
		e. Data Evaluasi Implementasi Komunitas Belajar	

G. Uji Keabsahan

Guna menguji keabsahan atau kebenaran data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi digunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2018:33).

Sugiyono (2015:92) menyatakan bahwa Teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Adapun uji keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji dependabilitas (*dependability*), dan uji objectivitas (*confirmability*).

1. Uji kredibilitas

Uji kredibilitas (*credibility*) merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif (Prastowo, 2021: 266). Moloeng (2016:

324) menyatakan bahwa uji kredibilitas ini memiliki dua fungsi, yaitu yang pertama untuk melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai, dan fungsi yang kedua untuk mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan kita dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini untuk uji kredibilitas (*credibility*) peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Triangulasi ini memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data penelitian dengan tujuan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data penelitian yang diperoleh.

2. Uji Transferabilitas (*transferability*)

Sugiyono (2015: 376) menjelaskan bahwa uji transferabilitas (*transferability*) adalah teknik untuk menguji validitas eksternal di dalam penelitian kualitatif. Uji ini dapat menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel itu diambil. Untuk menerapkannya, peneliti akan memberikan uraian yang rinci, jelas, dan juga secara sistematis terhadap hasil penelitian. Diuraikannya hasil penelitian secara rinci, jelas dan sistematis bertujuan supaya penelitian ini dapat mudah dipahami oleh orang lain dan hasil penelitiannya dapat diterapkan pada populasi dan sampel pada penelitian yang diambil.

3. Uji Dependabilitas (*dependability*)

Prastowo (2021:274) menyatakan bahwa uji dependabilitas (*dependability*) disebut juga reliabilitas di dalam penelitian kualitatif. Uji dependabilitas dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses di dalam penelitian. Pada penelitian ini nantinya peneliti akan berkonsultasi kepada pembimbing, kemudian pembimbing akan mengaudit keseluruhan proses untuk mengurangi kekeliruan-kekeliruan dalam penyajian hasil penelitian dan proses selama dilakukannya penelitian.

4. Uji Konfirmabilitas/Objektivitas (*confirmability*)

Sugiyono (2015:377) menjelaskan bahwa uji konfirmabilitas merupakan uji objectivitas di dalam penelitian kualitatif. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila penelitian ini telah disepakati oleh orang banyak. Di dalam uji ini nantinya peneliti akan menguji data yang didapat. Prastowo (2021:276) menjelaskan bahwa ada empat teknik untuk melaksanakan uji konfirmabilitas, yaitu: 1) meningkatkan ketekunan, 2) triangulasi, 3) diskusi teman sejawat, 4) menggunakan referensi.

Triangulasi data dalam penelitian ini menggunakan pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong, 2018:330). Pada penelitian ini uji keabsahan data dicapai dengan membandingkan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini penelitian kualitatif, oleh sebab itu maka analisa datanya berupa analisis diskriptif, sebab dengan analisa yang diskriptif akan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan. Penelitian diskriptif biasanya mempunyai dua tujuan, yang pertama adalah untuk mengetahui perkembangan saran fisik tertentu atau frekuensi tersedianya suatu aspek fenomena sosial tertentu. Yang kedua adalah untuk mendiskripsikan secara terperinci fenomena : (a) kondisi Implementasi manajemen komunitas belajar, (b) kompetensi mengajar guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi, dan (c) proses implementasi manajemen komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Analisis data menurut Sugiyono (2019:320) adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan serta dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting serta yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono (2019:321) analisis data pada penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif serta berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam penelitian kualitatif, terdapat 4 tahapan dalam analisis data antara lain sebagai berikut.

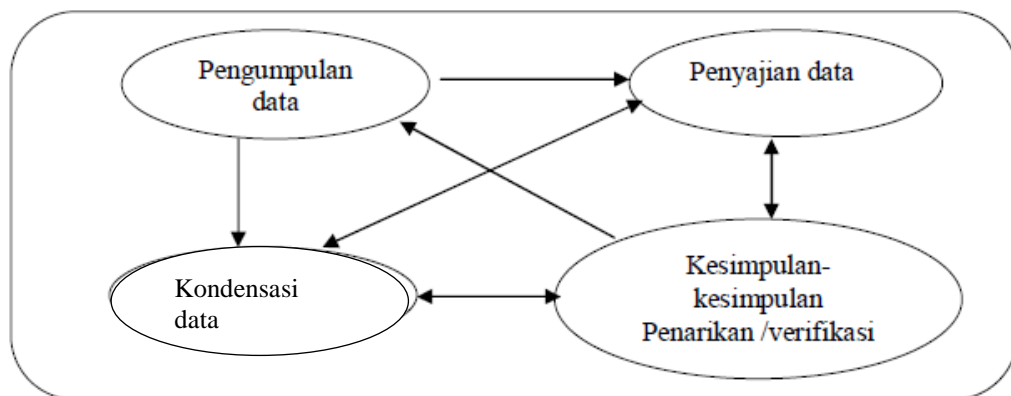
- a. *Data Collection* (Pengumpulan data) Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi ataupun gabungan ketiganya (Triangulasi). Pengumpulan data dilakukan berhari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak (Sugiyono, 2019:322- 323). Menurut Miles and Huberman kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data pada umumnya menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi).
- b. *Data Condensation* (Kondensasi Data). Menurut Sugiyono (2019:323) Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan dalam hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan deskripsi yang lebih jelas serta mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh teori dan tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan bahwa setelah melakukan pengumpulan data dalam memperoleh informasi kemudian peneliti memilih hal-hal yang pokok sesuai dengan topik penelitian agar data yang terkumpul dapat dideskripsikan dengan jelas untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan implementasi manajemen komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Konsdensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris.

- c. *Data display* (Penyajian data). Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, flowchart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Selain itu pada penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan pada bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya namun yang sering digunakan untuk menyajikan data pada penelitian kualitatif yaitu dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2018:249).
- d. *Conclusion (drawing/verification)*. Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif merupakan penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2018:252) kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti sudah dikemukakan bahwa masalah serta perumusan masalah pada penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah

ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Keempat komponen tersebut berinteraksi satu sama lain dan merupakan siklus dan dapat digambarkan pada gambar berikut.



Gambar 3.1 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif
Sumber: Miles dan Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014: 14)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Komunitas belajar adalah sekelompok orang, biasanya guru dan tenaga kependidikan, yang berkumpul secara rutin untuk belajar bersama, berbagi pengalaman, dan berkolaborasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi anggota komunitas dan berdampak positif pada hasil belajar peserta didik. Komunitas belajar sebagai wadah dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi profesional, terutama bagi guru dan tenaga kependidikan (GTK). Dalam komunitas belajar, para anggota dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi merupakan hasil dari proses panjang pengelolaan (manajemen) yang berlangsung dari pihak sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan kata lain, komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi menjadi objek khusus dari analisis manajemen. Alhasil, konsep manajemen secara umum perlu dihadirkan sebagai kerangka untuk bisa meringkaskan temuan tentang bagaimana terwujudnya komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang.

Adapun manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah

ditetapkan secara efektif dan efisien. Secara lebih sederhana, manajemen adalah seni mengatur dan mengelola sesuatu, baik itu sumber daya manusia, keuangan, waktu, atau sumber daya lainnya, untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Temuan penelitian yang selanjutnya akan disampaikan merupakan hasil dari observasi dan wawancara dengan berbagai pihak dari SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang, yakni kepala sekolah dan tiga orang guru. Penyajian data dilakukan secara naratif dan deskriptif.

1. Perencanaan Komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang

Perencanaan dalam manajemen adalah proses mendefinisikan tujuan, strategi, dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ini melibatkan identifikasi sumber daya, alokasi waktu, dan penentuan tanggung jawab. Perencanaan juga mencakup proses pengambilan keputusan untuk memilih tujuan dan rencana yang paling efektif untuk mencapainya. Sifat dari perencanaan begitu mendasar sehingga perlu pemikiran serta pengaturan yang cermat mengenai arah tujuan beserta langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mencapai hal tersebut. Untuk bisa merumuskan perencanaan yang matang, maka diperlukan analisis tentang kondisi hari ini serta sumber daya untuk bisa mengantarkan perubahan kondisi hari ini menuju tujuan yang diharapkan. Terdapat empat komponen dalam tahapan perencanaan Komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang, yakni : (1) identifikasi kebutuhan komunitas belajar

dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, (2) analisis permasalahan dan kebutuhan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, (3) penetapan sasaran dan target komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, (4) perumusan program dan penganggaran komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi

a. Identifikasi Kebutuhan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi

Tahapan pertama yang adalah identifikasi kebutuhan. Identifikasi kebutuhan dalam perencanaan adalah proses mengumpulkan, meneliti, dan mencatat data dan informasi mengenai kebutuhan untuk mencapai tujuan rencana kerja. Identifikasi kebutuhan merupakan bagian penting dari persiapan rencana kerja dan harus dilakukan sebelum rencana kerja dimulai. Identifikasi ini berkaitan dengan kegiatan apakah pihak sekolah memiliki mekanisme tertentu untuk bisa mengidentifikasi kebutuhan berdasarkan evaluasi pada periode sebelumnya untuk meningkatkan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan demikian, fokus dari identifikasi adalah apakah sekolah memiliki acuan dan menjalankannya sebagai pegangan dalam melakukan identifikasi kebutuhan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi.

Kepala sekolah SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang menjelaskan terdapat empat hal mendasar yang menjadi bahan identifikasi kebutuhan menyangkut manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini berkaitan perencanaan

manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya terkait analisis permasalahan dan kebutuhan dari aspek: a) Kolaborasi guru, b) Fleksibilitas jadwal, c) Akses sumber daya, dan d) Akses informasi. Hal tersebut diungkapkan oleh kepala sekolah kepada peneliti:

“Sebagai kepala sekolah, saya memandang bahwa perencanaan manajemen komunitas belajar harus dimulai dari identifikasi masalah dan kebutuhan riil di lapangan. Berikut penjelasan kami berdasarkan masing-masing aspek.

Pada aspek kolaborasi guru, permasalahan yang kami temukan yaitu, sebagian guru masih bekerja secara individu. Ada kesenjangan keterbukaan antar-guru dalam berbagi praktik pembelajaran. Kurangnya ruang diskusi yang terstruktur untuk membahas pembelajaran berdiferensiasi.

Kebutuhan yang kita prioritaskan yaitu budaya kolaborasi yang terbangun secara alami dan konsisten. Fasilitasi kepemimpinan pembelajaran oleh guru-guru kunci atau koordinator mata pelajaran.

Langkah perencanaan kita adalah kami membentuk komunitas belajar per mata pelajaran atau jenjang yang difasilitasi oleh koordinator. Setiap pertemuan komunitas diisi dengan diskusi kasus nyata, berbagi strategi diferensiasi, dan refleksi praktik mengajar. Kami menugaskan guru model sebagai coach sebaya untuk mendorong kolaborasi antar-rekan.

Pada aspek fleksibilitas jadwal, permasalahan yang kami temui yaitu jadwal kegiatan komunitas belajar sering berbenturan dengan jam mengajar atau kegiatan lainnya. Waktu pertemuan guru terbatas, apalagi di sekolah dengan jumlah guru sedikit atau guru yang merangkap banyak tugas.

Kebutuhan yang kami utamakan yaitu jadwal kegiatan yang luwes dan adaptif, tetapi tetap terstruktur. Pemanfaatan teknologi untuk mendukung pertemuan daring atau hybrid.

Langkah perencanaan kita, kami menyusun jadwal komunitas belajar yang fleksibel, misalnya di hari tertentu setelah jam pelajaran atau di sela-sela libur. Pertemuan juga dilakukan secara sinkron (langsung) maupun asinkron (diskusi melalui platform digital) seperti WhatsApp, Google Meet. Kalender kegiatan komunitas belajar disinkronkan

dengan agenda sekolah dan kebutuhan pelatihan guru.

Pada aspek akses sumber daya, permasalahan yang muncul yaitu guru mengalami keterbatasan dalam mengakses bahan ajar yang variatif dan sesuai kebutuhan siswa dan sarana teknologi masih belum merata. Kebutuhan kita, penyediaan bahan ajar berdiferensiasi, alat peraga, dan perangkat pendukung lainnya. Dukungan anggaran untuk pengadaan sumber daya belajar.

Langkah perencanaan, kami menyusun daftar sumber daya yang diperlukan berdasarkan hasil diskusi komunitas belajar. Sekolah mengalokasikan dana BOS dan menggandeng komite sekolah untuk mendukung pengadaan. Guru juga didorong untuk berbagi dan mendistribusikan perangkat ajar digital yang dapat digunakan secara bersama.

Pada akses informasi. Permasalahan yang kami identifikasi, tidak semua guru memiliki akses yang mudah terhadap informasi terbaru tentang pembelajaran berdiferensiasi. Belum ada sistem dokumentasi praktik baik secara sistematis.

Kebutuhan kita, saluran komunikasi yang cepat dan efektif. Sistem penyimpanan dan berbagi informasi yang terorganisasi.

Langkah perencanaan kita, kita membuat kanal komunikasi resmi komunitas belajar, misalnya melalui grup WA, Google Drive, dan email sekolah. Informasi dan dokumen seperti profil belajar siswa, modul ajar, hasil asesmen, dan catatan refleksi disimpan dalam folder bersama yang mudah diakses. Kami juga menjadwalkan sesi khusus untuk mendiskusikan info terkini dari PMM, pelatihan, atau kebijakan terbaru (KS, 10 Juni 2025).

Berdasarkan penjelasan Kepala Sekolah SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang tersebut dapat disimpulkan bahwa Kepala sekolah memandang bahwa perencanaan manajemen komunitas belajar harus berbasis pada identifikasi masalah dan kebutuhan nyata di lapangan. Dalam pelaksanaannya, ada empat aspek utama yang menjadi perhatian, yaitu: (1) Kolaborasi guru, masalahnya guru masih bekerja sendiri-sendiri dan kurang ruang diskusi.

Kebutuhan berupa budaya kolaborasi yang konsisten dan dukungan kepemimpinan pembelajaran; (2) Langkah yang dibentuk: dibentuk komunitas belajar per mata pelajaran/ jenjang, diskusi praktik nyata, dan peran guru model sebagai coach sebaya; (3) Fleksibilitas jadwal. Masalah yang ada: jadwal komunitas belajar sering berbenturan dengan tugas mengajar. Kebutuhan berupa jadwal yang adaptif dan pemanfaatan teknologi. Langkah yang ditempuh yaitu menyusun jadwal yang fleksibel dan memanfaatkan pertemuan daring/asinkron; (4) Akses sumber daya. Masalahnya terbatasnya bahan ajar dan teknologi. Kebutuhannya yaitu penyediaan bahan ajar berdiferensiasi dan dukungan anggaran. Langkahnya dengan mengidentifikasi kebutuhan melalui komunitas belajar, alokasi dana BOS, dan kolaborasi dengan komite; (5) Akses informasi. Masalahnya kurangnya akses terhadap informasi terkini dan dokumentasi praktik baik. Kebutuhan berupa saluran komunikasi yang efektif dan sistem dokumentasi yang rapi. Langkah yang ditempuh membuat kanal komunikasi resmi, menyimpan dokumen penting dalam sistem bersama, dan menyelenggarakan sesi berbagi informasi. Secara keseluruhan, kepala sekolah menekankan pentingnya perencanaan strategis, kolaboratif, dan kontekstual dalam membangun komunitas belajar yang efektif untuk mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah.

Adapun menurut keterangan guru komunitas belajar SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang kepada peneliti, sebagai berikut :

Dalam perencanaan komunitas belajar, kami memulai dengan analisis permasalahan dan kebutuhan guru melalui refleksi bersama. Untuk Kolaborasi guru, kami berdiskusi terbuka untuk mengidentifikasi

kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, lalu menyusun solusi bersama melalui pembagian peran. Masalah fleksibilitas jadwal, jadwal kegiatan disesuaikan dengan waktu luang guru, biasanya setelah jam mengajar atau saat jeda mingguan, agar semua bisa terlibat tanpa beban. Tentang akses sumber daya, kami menginventarisasi sumber belajar yang tersedia di sekolah dan juga memanfaatkan media digital seperti video pembelajaran dan platform merdeka mengajar. Tentang akses informasi, Informasi disebarluaskan melalui grup WhatsApp dan papan informasi guru, agar semua guru mendapatkan update agenda, materi, dan tindak lanjut komunitas belajar secara merata. Dengan pendekatan ini, komunitas belajar menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan guru dan mendorong penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang lebih efektif di kelas (GKB_1, 10 Juni 2025)

Berdasarkan penjelasan guru SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan komunitas belajar dilakukan secara partisipatif dan berbasis refleksi kebutuhan guru, dengan fokus pada peningkatan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi. Setiap aspek dikelola secara strategis: (1) Kolaborasi guru dibangun melalui diskusi terbuka dan pembagian peran yang jelas; (2) Fleksibilitas jadwal diatur menyesuaikan waktu luang guru agar tidak membebani; (3) Akses sumber daya diperoleh dari inventarisasi internal dan pemanfaatan media digital; (4) Akses informasi dijamin melalui saluran komunikasi yang merata dan terjangkau Secara keseluruhan, pendekatan ini menjadikan komunitas belajar lebih adaptif, inklusif, dan fungsional, serta mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara lebih nyata di kelas.

Pernyataan kepala sekolah dan guru komunitas belajar saling menguatkan bahwa perencanaan manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya terkait analisis permasalahan dan kebutuhan dari aspek meliputi: kolaborasi guru, fleksibilitas jadwal, akses sumber

daya, dan akses informasi .

Berdasarkan hasil observasi perencanaan manajemen komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang telah menunjukkan inisiatif yang baik. Namun, keberlanjutan dan efektivitasnya masih perlu diperkuat melalui perbaikan dalam aspek kolaborasi yang lebih terstruktur, penyesuaian jadwal, peningkatan sumber daya, dan sistem informasi internal yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan data wawancara, dokumen dan observasi dapat dikatakan bahwa salah satu acuan utama identifikasi kebutuhan peningkatan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi adalah melihat hasil evaluasi kemampuan anggota komunitas belajar. Tindak lanjut identifikasi atas hasil evaluasi penilaian tersebut kemudian mendorong pihak sekolah melakukan identifikasi kebutuhan lebih lanjut dalam evaluasi implementasi komunitas belajar di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang. Identifikasi kebutuhan pencapaian kemampuan anggota komunitas belajar juga menuntut kecakapan guru komunitas belajar untuk melakukan review RPP dan modul ajar. Dalam komunitas belajar, anggota akan berkumpul untuk meninjau dan memeriksa Rencana Pembelajaran (RPP) dan Modul Ajar yang telah disiapkan. Mereka akan memastikan bahwa RPP dan Modul Ajar tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan memenuhi standar kualitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang telah memenuhi aspek identifikasi kebutuhan sebagai langkah awal dalam tahapan pertama perencanaan.

Hasil identifikasi tersebut melahirkan beberapa kebutuhan dalam rangka pengembangan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, dan meningkatkan kinerja, pengembangan kurikulum, dan peningkatan kompetensi guru komunitas belajar. Analisis permasalahan dan kebutuhan ini menjadi dasar dalam menyusun perencanaan manajemen komunitas belajar yang adaptif dan berdampak. Dengan memahami tantangan nyata guru, kami bisa menyesuaikan strategi agar pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya menjadi wacana, tapi benar-benar diterapkan secara efektif di ruang kelas.

b. Analisis permasalahan dan kebutuhan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi

Komponen berikutnya adalah analisis permasalahan dan kebutuhan sebagai bahan perencanaan untuk pengembangan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi. Pertanyaan lain yang tidak kalah penting adalah bagaimanakah perencanaan manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya terkait analisis permasalahan dan kebutuhan dari aspek: a) Kurangnya waktu, b) Keterbatasan sumber daya, c) Kurangnya dukungan, dan d) Keterbatasan kompetensi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa analisis permasalahan yang dilakukan oleh SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang terutama berpangkal pada pemaparan dari kepala sekolah dan guru. Uraian permasalahan dari guru tersebut selanjutnya berimplikasi pada kebutuhan-kebutuhan untuk bisa menangani permasalahan komunitas belajar.

Analisis permasalahan, seperti yang telah disinggung sebelumnya,

sebagaimana disampaikan kepala sekolah:

Sebagai kepala sekolah, dalam merancang manajemen komunitas belajar untuk penguatan pembelajaran berdiferensiasi, kami memulai dengan analisis permasalahan dan kebutuhan nyata di lapangan. Beberapa tantangan utama yang kami identifikasi meliputi:

Pertama, kurangnya waktu. Permasalahan ini sering muncul karena padatannya jadwal mengajar guru dan banyaknya tugas administratif.

Tindak lanjut perencanaan, Kami menyusun jadwal komunitas belajar secara fleksibel dan terintegrasi ke dalam agenda sekolah, misalnya memanfaatkan waktu pengembangan diri di hari Jumat atau setelah jam belajar. Kami juga membentuk tim kecil per jenjang atau mapel agar diskusi lebih fokus dan efisien. Selain itu, platform daring seperti Google Classroom dan WA group kami manfaatkan untuk berbagi praktik baik tanpa terbatas ruang dan waktu.

Kedua, keterbatasan sumber daya. Baik itu dari sisi bahan ajar berdiferensiasi, perangkat teknologi, maupun referensi pedagogi.

Tindak lanjut perencanaan, kami melakukan inventarisasi sumber daya dan memprioritaskan pengadaan yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi, seperti modul ajar adaptif, alat peraga, dan akses internet. Kami mengoptimalkan sumber daya gratis dari Kemendikbud (seperti PMM, Rumah Belajar) dan mendorong guru untuk saling berbagi bahan ajar. Kami juga menjalin kerja sama dengan komite sekolah dan pihak eksternal untuk membantu pengadaan alat dan pelatihan.

Adapun permasalahan kurangnya dukungan, itu karena ada guru yang merasa ragu, belum percaya diri, atau kurang mendapat penguatan dari lingkungan sekolah.

Tindak lanjut perencanaan, kami membangun budaya saling mendukung melalui pendekatan coaching dan mentoring antar-guru. Saya sebagai kepala sekolah secara aktif memberi apresiasi, penguatan, dan fasilitasi langsung dalam setiap kegiatan komunitas belajar. Kami juga menyampaikan kepada orang tua dan komite sekolah tentang pentingnya pembelajaran berdiferensiasi agar ada dukungan ekosistem yang lebih luas.

Permasalahan selanjutnya, ini saya cerita masa lalu, yaitu keterbatasan kompetensi. Sebagian guru masih belum memahami atau belum

terbiasa menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Tindak lanjut perencanaan, kami melakukan asesmen awal kompetensi guru, kemudian menyusun program pelatihan internal secara bertahap. Kami mengundang narasumber, memanfaatkan PMM, dan mengadakan praktik reflektif dalam komunitas belajar. Guru yang sudah lebih dahulu memahami strategi berdiferensiasi kami dorong menjadi guru model atau coach sebaya (KS, 9 Juni 2025)

Berdasarkan penjelasan Kepala sekolah SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang tersebut dapat disimpulkan bahwa Kepala sekolah menekankan bahwa perencanaan manajemen komunitas belajar untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi harus dimulai dari analisis kebutuhan nyata dan permasalahan di lapangan. Dalam implementasinya, terdapat empat tantangan utama yang ditangani secara sistematis: (1) Kurangnya waktu guru, diatasi dengan jadwal komunitas belajar yang fleksibel, terintegrasi ke agenda sekolah, dan memanfaatkan platform daring; (2) Keterbatasan sumber daya, diatasi dengan inventarisasi kebutuhan, optimalisasi sumber daya digital gratis, dan kolaborasi dengan komite serta pihak eksternal; (3) Kurangnya dukungan dari lingkungan, diatasi melalui budaya saling mendukung, pendekatan coaching dan mentoring, serta keterlibatan kepala sekolah dan ekosistem sekolah; (4) Keterbatasan kompetensi guru, diatasi dengan asesmen awal, pelatihan bertahap, pemanfaatan PMM, serta penugasan guru model sebagai coach sebaya. Secara keseluruhan, kepala sekolah menjalankan manajemen komunitas belajar dengan pendekatan kolaboratif, kontekstual, dan berkelanjutan, yang menciptakan ekosistem pendukung bagi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif di kelas.

Keterangan tentang perencanaan manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya terkait analisis permasalahan dan kebutuhan dari aspek: a) Kurangnya waktu, b) Keterbatasan sumber daya, c) Kurangnya dukungan, dan d) Keterbatasan kompetensi bukan hanya dinyatakan oleh kepala sekolah, namun juga disampaikan guru:

“Dalam perencanaan komunitas belajar, kami memulai dengan analisis permasalahan dan kebutuhan guru melalui refleksi bersama. Untuk Kolaborasi guru, kami berdiskusi terbuka untuk mengidentifikasi kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, lalu menyusun solusi bersama melalui pembagian peran. Masalah fleksibilitas jadwal, jadwal kegiatan disesuaikan dengan waktu luang guru, biasanya setelah jam mengajar atau saat jeda mingguan, agar semua bisa terlibat tanpa beban. Tentang akses sumber daya, kami menginventarisasi sumber belajar yang tersedia di sekolah dan juga memanfaatkan media digital seperti video pembelajaran dan platform merdeka mengajar. Tentang akses informasi, Informasi disebarluaskan melalui grup WhatsApp dan papan informasi guru, agar semua guru mendapatkan update agenda, materi, dan tindak lanjut komunitas belajar secara merata. Dengan pendekatan ini, komunitas belajar menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan guru dan mendorong penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang lebih efektif di kelas’ (GKB_1, 10 Juni 2025)

Berdasarkan penjelasan guru sekolah SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan komunitas belajar dilakukan secara kolaboratif dan berbasis refleksi kebutuhan guru, dengan pendekatan yang menyesuaikan kondisi nyata di sekolah. Fokus utama diarahkan pada: (1) Kolaborasi guru dibangun melalui diskusi terbuka dan pembagian peran untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran berdiferensiasi; (2) Fleksibilitas jadwal dijaga dengan menyesuaikan waktu kegiatan komunitas belajar agar tidak mengganggu beban kerja guru; (3) Akses sumber daya

dioptimalkan melalui pemanfaatan sumber belajar yang tersedia dan media digital seperti video dan platform Merdeka Mengajar; (4) Akses informasi dijamin dengan penyebaran yang merata melalui WhatsApp dan papan informasi guru. Secara keseluruhan, pendekatan ini membuat komunitas belajar lebih adaptif, terorganisir, dan mendukung guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara lebih efektif di kelas.

Apabila guru menyampaikan masukan berdasarkan hasil pengamatan mereka di sekolah, maka pengawas dan kepala sekolah juga turut memberikan pandangan, khususnya dari perspektif guru Penggerak yang lebih mengenal aktivitas harian para guru. Untuk menghimpun masukan dalam proses identifikasi dan analisis permasalahan komunitas belajar, pengawas dan kepala sekolah secara rutin mengadakan rapat internal. Selain itu, mereka juga memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp sebagai sarana komunikasi dan penjangkaran aspirasi dari berbagai pihak, termasuk pengawas, kepala sekolah, guru Penggerak, dan guru junior. Hasil dari rapat internal ini dijadikan dasar oleh pengawas dan kepala sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan serta menganalisis permasalahan. Selanjutnya, mereka memberikan rekomendasi guna meningkatkan efektivitas komunitas belajar dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi, yang kemudian disampaikan dalam rapat perumusan bersama kepala sekolah dan guru

Berdasarkan hasil observasi permasalahan utama dalam perencanaan manajemen komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang terletak pada keterbatasan waktu, sumber daya, dan dukungan, serta kompetensi guru yang belum merata. Diperlukan langkah strategis untuk memastikan komunitas

belajar menjadi wadah yang efektif dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi melalui pengelolaan yang lebih sistematis, pendampingan kompetensi, serta penguatan dukungan dari berbagai pihak

Pihak yang terlibat aktif memberikan masukan namun tidak secara langsung turut hadir di rapat perumusan adalah pengawas sekolah. Sebagaimana fungsinya, pengawas sekolah dalam melakukan identifikasi kebutuhan bertumpuh pada hasil diskusi dengan para guru. Dari diskusi tersebut, pengawas kemudian mencoba memberikan rumusan atau solusi sesuai kendala dan permasalahan yang dihadapi para guru dalam meningkatkan pencapaian kemampuan anggota komunitas belajar.

Dari berbagai pemaparan wawancara, dokumen, dan observasi yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa analisis permasalahan dalam tahapan kedua dari perencanaan manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang telah dijalankan. Analisis permasalahan terutama melibatkan berbagai pihak, khususnya peran sentral guru untuk memberikan *feedback*. Analisis permasalahannya adalah kemampuan guru dalam menerapkan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi dan sarana penunjangnya. Kebutuhan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi kemudian mengagendakan dua solusi kebutuhan untuk menangani dua permasalahan tersebut.

Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah disajikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa SD Tambakrejo 01 Kecamatan

Gayamsari Kota Semarang telah memenuhi aspek perencanaan manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya terkait analisis permasalahan dan kebutuhan dari aspek: a) kurangnya waktu, b) keterbatasan sumber daya, c) kurangnya dukungan, dan d) keterbatasan kompetensi.

c. Penetapan sasaran dan target penetapan sasaran dan target komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi

Komponen selanjutnya dalam perencanaan adalah menetapkan sasaran dan target. Tahapan ini merupakan keberlanjutan dari tahapan sebelumnya, yakni analisis permasalahan dan kebutuhan. Pada tahapan ini, analisis permasalahan dan kebutuhan kemudian ditindaklanjuti sebagai bahan untuk menentukan sasaran dan target untuk bisa mencapai pengembangan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi. Target dan sasaran ini harus jelas dan sesuai analisis permasalahan dan kebutuhan perencanaan manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam penetapan sasaran dan target dari aspek: (a) tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang SMART, (b) sasaran spesifik: workshop, dan (c) indikator keberhasilan.

Penentuan sasaran dan target disampaikan oleh guru komunitas belajar kepada peneliti sebagai berikut:

Dalam menyusun perencanaan manajemen komunitas belajar, penetapan sasaran dan target sangat penting agar kegiatan komunitas ini terarah, terukur, dan berdampak nyata pada praktik pembelajaran berdiferensiasi. Kami menggunakan pendekatan SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound) untuk memastikan tujuan yang kami tetapkan dapat diimplementasikan secara efektif.

Tujuanya apa. Ini ada tujuan jangka pendek dan jangka panjang dari pendekatan SMART ini.

Untuk tujuan jangka pendek, ini sekitar 3–6 bulan. Kita harapkan, guru mampu menyusun dan menerapkan rencana pembelajaran berdiferensiasi berbasis asesmen diagnostik. Nah kita harapkan 80% guru menghasilkan minimal 1 perangkat ajar berdiferensiasi dalam satu semester. Hal ini dapat dicapai dengan pendampingan komunitas belajar dan workshop, target ini realistis. Dan ini menjawab kebutuhan guru dan siswa akan pembelajaran yang sesuai kebutuhan individu. Batas waktu kita tentukan dicapai dalam satu semester berjalan.

Tujuan jangka panjang ini sekitar 1–2 tahun. Kita harapkan seluruh guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten dalam proses pembelajaran. Jadi 100% guru memiliki portofolio perangkat ajar berdiferensiasi dan praktik baik pembelajaran. Hal ini dapat dicapai dengan penguatan komunitas belajar berkelanjutan dan monitoring evaluasi. Ini akan mendukung penguatan Kurikulum Merdeka dan peningkatan hasil belajar siswa. Nah ini batas waktunya dalam dua tahun ajaran, bisa dicapai.

Lalu, sasaran spesifik yaitu kegiatan Workshop. Salah satu bentuk kegiatan utama yang kami rancang adalah workshop guru tentang pembelajaran berdiferensiasi. Sasaran workshop ini meliputi: guru memahami konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi, guru mampu melakukan pemetaan profil belajar siswa (kesiapan, minat, gaya belajar), mampu menyusun RPP atau modul ajar berdiferensiasi, dan menghasilkan produk konkret berupa perangkat ajar yang siap digunakan di kelas.

Adapun pelaksanaan workshop dilaksanakan dalam 2–3 sesi. Dalam workshop ini kita mengundang narasumber berpengalaman atau memanfaatkan guru internal sebagai fasilitator, disertai pendampingan pasca-workshop melalui komunitas belajar.

Adapun indikator keberhasilan dalam penetapan sasaran dan target itu sudah kita sebutkan tadi. Agar perencanaan ini berjalan efektif, kami menyusun indikator keberhasilan yang dapat diukur. Pertama, secara kuantitatif, kita harapkan $\geq 80\%$ guru mengikuti kegiatan komunitas belajar secara aktif, dan $\geq 75\%$ guru mampu menyusun perangkat ajar berdiferensiasi (dibuktikan dengan dokumen RPP/modul). Jumlah workshop terlaksana sesuai agenda tahunan (minimal 2 kali per tahun).

Kedua, secara kualitatif, kita harapkan guru menunjukkan peningkatan pemahaman konsep pembelajaran berdiferensiasi (dari hasil refleksi, observasi, dan diskusi). Praktik baik guru mulai didokumentasikan dan dibagikan dalam forum komunitas belajar. Lalu, siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dan keterlibatan belajar karena pembelajaran lebih sesuai kebutuhan mereka (KS, 9 Juni 2025).

Berdasarkan penjelasan kepala sekolah SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan manajemen komunitas belajar difokuskan pada penetapan sasaran dan target yang jelas, terukur, dan berdampak, dengan menggunakan pendekatan SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*). Strategi ini bertujuan untuk memastikan kegiatan komunitas belajar benar-benar mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara efektif. Sasaran utama kegiatan: workshop guru tentang pembelajaran berdiferensiasi, dengan fokus pada pemahaman konsep, pemetaan profil siswa, penyusunan perangkat ajar, dan produk konkret. Workshop dilakukan dalam 2–3 sesi dan ditindaklanjuti dengan pendampingan komunitas belajar. Kesimpulannya, perencanaan komunitas belajar dirancang secara terstruktur dan terfokus pada dampak nyata, baik pada kompetensi guru maupun hasil belajar siswa, dengan penguatan berkelanjutan melalui workshop, pendampingan, dan evaluasi.

Keterangan guru komunitas belajar sesuai Kepala sekolah yang memberi penjelasan kepada peneliti dalam garis besarnya bahwa sasaran dan target utama tidak lepas dari upaya penciptaan lingkungan yang kondusif agar bisa mendorong guru lebih optimal dalam hal pengembangan kemampuan profesional guru

komunitas belajar. Guru mengatakan kepada peneliti ketika ditanya target dan sasaran ini harus jelas dan sesuai analisis permasalahan dan kebutuhan perencanaan manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam penetapan sasaran dan target dari aspek: (a) tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang SMART, (b) sasaran spesifik: workshop, dan (c) indikator keberhasilan sebagai berikut:

Dalam merencanakan komunitas belajar, kami menetapkan sasaran yang jelas dan terukur. Tujuan SMART, *Jangka pendeknya* guru mampu menyusun RPP berdiferensiasi dalam 1 bulan. *Jangka panjangnya*, penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten oleh semua guru dalam 1 semester.

Sasaran spesifik – Workshop, kami menyelenggarakan workshop yang fokus pada penyusunan asesmen diagnostik dan strategi mengelompokkan siswa sesuai kebutuhan belajar.

Indikator keberhasilan, kita tetapkan 100% guru menghasilkan RPP berdiferensiasi. Peningkatan partisipasi aktif dalam komunitas belajar. Penerapan strategi berdiferensiasi terbukti dalam hasil supervisi dan refleksi siswa. Dengan penetapan sasaran yang terarah, komunitas belajar menjadi lebih fokus dan berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran (GKB_3, 10 Juni 2025).

Berdasarkan penjelasan guru SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan komunitas belajar dilakukan dengan penetapan sasaran yang jelas, terukur, dan berbasis pendekatan SMART, agar kegiatan lebih fokus dan berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran. Secara keseluruhan, pendekatan ini menunjukkan bahwa dengan sasaran yang terarah dan kegiatan yang relevan, komunitas belajar dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendorong transformasi praktik pembelajaran di kelas.

Jika pimpinan sekolah seperti kepala sekolah dan guru komunitas belajar berbicara sasaran dan target tentang pencapaian kemampuan profesional guru komunitas belajar yang tertuang dalam rapat sebagai bahan analisis permasalahan dan acuan target yang perlu ditingkatkan, peneliti mendapati keterangan dari para guru target yang menindalanjuti hal tersebut secara konkret seperti apa yang perlu menjadi perhatian khusus. Guru yang menjadi informan peneliti menyampaikan poin yang serupa bahwa apa yang menjadi target komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi. Sasaran dan target komunitas belajar adalah meningkatkan kompetensi, membangun budaya belajar, dan meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi, perencanaan manajemen komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang dalam penetapan sasaran dan target sudah berada di jalur yang tepat, namun masih memerlukan penguatan dalam hal: (a) merumuskan tujuan yang benar-benar SMART, (b) menyusun kegiatan workshop yang sistematis dan berkelanjutan, (c) menetapkan indikator keberhasilan yang objektif, terukur, dan bisa dievaluasi secara berkala.

Penelitian ini menemukan bahwa melalui analisis masalah dan kebutuhan ini, kami menyusun perencanaan komunitas belajar yang tidak hanya berbasis pada teori, tetapi juga berakar pada realitas di sekolah. Tujuannya agar seluruh guru merasa terfasilitasi, berkembang bersama, dan mampu memberikan pelayanan belajar terbaik bagi seluruh siswa sesuai kebutuhan mereka.

Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah disajikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa SD Tambakrejo 01 Kecamatan

Gayamsari Kota Semarang telah memenuhi aspek perencanaan manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan penetapan tujuan dan target yang SMART, kegiatan komunitas belajar tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi menjadi ruang tumbuh bersama untuk para guru agar mampu memberikan layanan belajar yang adil, adaptif, dan bermakna bagi semua siswa. Kami juga berkomitmen untuk melakukan monitoring dan refleksi berkala agar hasilnya benar-benar berdampak nyata di ruang kelas

d. Perumusan program dan penganggaran komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi

Komponen terakhir dari serangkaian tahapan perencanaan adalah menerapkan strategi perumusan kebijakan dan anggaran komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi. Sesi ini merupakan keberlanjutan setelah sebelumnya pihak sekolah menetapkan sasaran dan tujuan. Di dalamnya, sasaran dan tujuan kemudian diformulasikan menjadi perumusan program. Di dalamnya memuat contoh program konkret yaitu meningkatkan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi guru. Aspek penting lain yang tidak bisa ditinggalkan adalah penganggaran. Sebagian program pengembangan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan alokasi anggaran, sehingga perlu perumusan mengenai anggaran untuk keberhasilan program komunitas belajar.

Setelah kebutuhan dan permasalahan dianalisis serta disusul dengan adanya target jelas yang ingin dicapai, langkah terakhir dalam proses perencanaan di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang adalah menerapkan

bagaimana strategi kebijakan untuk bisa mencapai hal tersebut. Penerapan strategi perumusan ini juga melibatkan aspek penganggaran di dalamnya.

Kepala sekolah menyampaikan kepada peneliti bahwa beberapa acuan dirinya memiliki acuan dalam menentukan program yang dianggap prioritas dalam rangka meningkatkan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang.

Keterangan dari kepala sekolah juga ditindaklanjuti guru komunitas belajar bahwa program-program yang disusun sebagai strategi perumusan kebijakan berfokus pada peningkatan kualitas pengajaran serta pemberian insentif dari anggaran. Beliau menyampaikan bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya menyadari bahwa penguatan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan dukungan manajemen yang sistematis, mulai dari perumusan program kegiatan komunitas belajar hingga perencanaan anggaran yang memadai.

Pada aspek diskusi kelompok, ini diskusi rutin Komunitas Belajar, ya. Kami menetapkan jadwal rutin diskusi komunitas belajar, minimal satu kali setiap bulan, sebagai forum refleksi, berbagi praktik baik, dan penyusunan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Setiap diskusi dikoordinasi oleh koordinator kelompok atau guru penggerak, dan diarahkan untuk membahas topik-topik konkret seperti asesmen diagnostik, pemetaan kebutuhan siswa, hingga evaluasi hasil pembelajaran.

Penganggarnya, perlu pengadaan konsumsi ringan saat diskusi. Terus pengadaan materi diskusi, ATK, dan dokumentasi kegiatan. Jika diperlukan, dana juga dialokasikan untuk transport lokal bagi guru yang berasal dari luar satuan utama.

Pada aspek Workshop dan Pelatihan, Kami menjadwalkan minimal dua workshop/tahun, khususnya pada awal dan tengah semester, dengan fokus tema : pengenalan konsep pembelajaran berdiferensiasi. Praktik menyusun perangkat ajar berdiferensiasi (berbasis kesiapan, minat, dan gaya belajar). Nah, narasumber berasal dari internal (guru yang sudah berkompeten) maupun eksternal (fasilitator daerah,

pengawas, atau narasumber dari PMM).

Penganggarnya berupa honorarium narasumber eksternal, pengadaan alat bantu workshop (LCD, sound system, dan perlengkapan), konsumsi peserta dan dokumentasi kegiatan. Jika memungkinkan, dianggarkan juga untuk follow-up coaching pasca pelatihan.

Pada aspek pengembangan materi ajar berdiferensiasi, guru difasilitasi untuk menyusun, mengadaptasi, dan berbagi modul ajar berdiferensiasi yang disesuaikan dengan hasil asesmen diagnostik siswa. Komunitas belajar menjadi ruang untuk review peer-to-peer terhadap materi yang dikembangkan sebelum diimplementasikan di kelas. Kami juga membentuk tim pengembang perangkat ajar sekolah yang bekerja dalam satu siklus semesteran.

Penganggarnya, kita menyediakan akses internet dan perangkat teknologi (laptop, printer, kertas), lalu dana untuk penggandaan materi ajar siswa. Terus insentif untuk guru yang mengembangkan materi ajar inovatif dan membagikannya di forum komunitas. Juga pengadaan platform penyimpanan dan berbagi (seperti Google Drive atau LMS sekolah) jika diperlukan langganan premium (KS, 9 Juni 2025).

Berdasarkan penjelasan kepala sekolah SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang tersebut dapat disimpulkan bahwa Kepala sekolah menegaskan bahwa penguatan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan dukungan manajemen yang terencana dan sistematis, yang mencakup perencanaan program komunitas belajar dan penganggaran yang memadai. Tiga aspek utama yang dikelola secara strategis adalah: Diskusi kelompok komunitas belajar, Workshop dan pelatihan, Pengembangan materi ajar berdiferensiasi. Secara keseluruhan, pernyataan ini menunjukkan bahwa manajemen komunitas belajar dirancang secara menyeluruh mencakup jadwal, SDM, konten, dan pembiayaan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung implementasi pembelajaran

berdiferensiasi secara berkelanjutan dan profesional.

Tahapan perencanaan adalah menerapkan strategi perumusan kebijakan dan anggaran komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi juga dipaparkan oleh guru sebagai berikut.

Dalam perencanaan manajemen komunitas belajar, kami menyusun program dan anggaran secara partisipatif sesuai kebutuhan guru. Program Diskusi kelompok, kami mengadakan diskusi untuk menggali kebutuhan nyata guru di kelas, yang menjadi dasar penyusunan program komunitas belajar dan menentukan prioritas kegiatan. Program Workshop dan pelatihan, kegiatan pelatihan dirancang berbasis kebutuhan, seperti strategi berdiferensiasi, dan anggarannya dialokasikan untuk narasumber, konsumsi, serta bahan praktik. Program Pengembangan materi ajar, kami membuat program kolaboratif untuk menyusun modul atau RPP berdiferensiasi, dan menganggarkan keperluan cetak, alat bantu, serta akses digital jika diperlukan. Dengan perencanaan yang berbasis diskusi, pelatihan terarah, dan dukungan anggaran yang realistis, komunitas belajar berjalan lebih efektif dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi (GKB_4, 10 Juni 2025).

Berdasarkan penjelasan guru SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan manajemen komunitas belajar dilakukan secara partisipatif dan berbasis kebutuhan nyata guru, dengan pengelolaan program dan anggaran yang terintegrasi untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Secara keseluruhan, pendekatan ini menunjukkan bahwa perencanaan yang berbasis kebutuhan, pelatihan yang terarah, dan dukungan anggaran yang realistis dapat membuat komunitas belajar lebih efektif, relevan, dan berdaya guna dalam mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, perencanaan manajemen komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang dalam aspek perumusan program dan penganggaran telah menunjukkan inisiatif yang positif, namun perlu ditingkatkan dalam hal: (a) Sistem dokumentasi hasil diskusi komunitas, (b) Integrasi program pelatihan ke dalam perencanaan anggaran sekolah, (c) Penguatan pengembangan bahan ajar secara kolaboratif dan terstruktur.

Perumusan strategi kegiatan selalu mempertimbangkan kebijakan penganggaran agar seluruh agenda yang telah dirancang dapat terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa pola penganggaran yang diterapkan cenderung seragam, dengan tetap mengakomodasi masukan dari para guru. Guru-guru yang tergabung dalam komunitas belajar menjelaskan kepada peneliti bahwa proses penyusunan anggaran dilakukan dengan menyesuaikan pada estimasi kebutuhan guna mendukung pelaksanaan program yang telah direncanakan. Beberapa program yang dijalankan oleh komunitas belajar SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang, seperti kegiatan Praktik Baik, Pembelajaran Berdiferensiasi, Platform Merdeka Mengajar (PMM), dan Aksi Nyata, seluruhnya memerlukan alokasi dana. Proses penetapan anggaran dilakukan melalui rapat yang membahas evaluasi hasil belajar, analisis data, dan melibatkan dialog bersama para pemangku kepentingan

Dari uraian yang telah disajikan maka dapat disimpulkan bahwa komponen penerapan strategi perumusan program atau kebijakan dan penganggaran telah dijalankan dalam tahapan perencanaan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi. Melalui perumusan program dan

penganggaran yang terencana, kami memastikan bahwa komunitas belajar tidak hanya menjadi forum diskusi, tetapi juga motor penggerak transformasi pembelajaran berdiferensiasi yang terstruktur, terfasilitasi, dan terjangkau. Kami juga berkomitmen untuk mengevaluasi dan menyempurnakan program secara berkala berdasarkan umpan balik guru dan hasil belajar siswa

2. Pengorganisasian Komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang

SD Tambakrejo 01 terletak di kawasan urban Kota Semarang yang memiliki karakteristik siswa yang sangat beragam, baik dari aspek kemampuan akademik, gaya belajar, maupun minat belajar. Untuk menjawab tantangan tersebut, pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi penting dalam mewujudkan pembelajaran yang adil dan efektif bagi seluruh peserta didik. Salah satu strategi implementatif yang dilakukan sekolah adalah dengan membentuk dan mengorganisasikan **komunitas belajar guru** guna memperkuat pemahaman dan praktik pembelajaran berdiferensiasi.

Pengorganisasian, sebagai fungsi manajemen yang mendasar, melibatkan penataan dan pengoordinasian sumber daya serta aktivitas dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan-tujuannya. Prinsip-prinsip pengorganisasian, seperti pembagian kerja, departementalisasi, dan pendelegasian wewenang, membentuk dasar untuk desain organisasi yang efektif. Proses pengorganisasian mencakup kegiatan seperti menentukan tugas yang diperlukan, mengelompokkan tugastugas ini ke dalam departemen, dan menetapkan sumber daya serta wewenang untuk

memastikan operasi yang efisien. (Rahman et al., 2021);

Dengan pengorganisasian yang terstruktur dengan baik, setiap kepala sekolah membagi tugas kepada para guru agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing dalam komunitas belajar.

Kegiatan yang dibahas di sini terkait pengorganisasian dalam konteks manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, yakni : (1) pembagian kerja dan penempatan tugas yang efektif komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, (2) pembentukan tim manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, (3) pelaksanaan koordinasi regular komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, (4) keterlibatan guru dan Pengawas dalam komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi.

a. Pembagian kerja dan penempatan tugas yang efektif komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi

Menempatkan guru pada posisi yang sesuai dengan kompetensi dan keahliannya merupakan aspek krusial yang memengaruhi keberhasilan kegiatan belajar mengajar, termasuk dalam konteks komunitas belajar untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi secara menyeluruh. Jika penugasan guru dalam komunitas belajar tidak disesuaikan dengan kemampuan atau bidang keahliannya, hal ini dapat menimbulkan dampak negatif. Oleh karena itu, sekolah harus memberikan perhatian serius terhadap penempatan guru dalam komunitas belajar agar peran mereka dalam proses pembelajaran dapat berjalan optimal

Pengorganisasian komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran

berdiferensiasi di SD Tambakrejo 01 terletak di kawasan urban Kota Semarang, khususnya tentang pembagian kerja dan penempatan tugas yang efektif dari aspek: a) Fasilitator, b) Koordinator program, c) Pengembangan materi, d) Mentor dan coach, e) Logistik . Hal tersebut sebagaimana dinyatakan oleh kepala sekolah:

Dalam mengorganisasi komunitas belajar, saya memastikan bahwa setiap peran memiliki tugas yang jelas dan saling melengkapi, agar pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan secara konsisten dan berdampak. Berikut pembagian kerja dan penempatan tugas yang kami tetapkan.

Pada aspek fasilitator, itu begini. Kita pahami dulu peran dan penugasan fasilitator. Fasilitator itu ditunjuk dari guru yang memiliki pemahaman kuat tentang pembelajaran berdiferensiasi, misalnya guru penggerak atau guru yang telah mengikuti pelatihan khusus. Mereka bertugas untuk memimpin diskusi, membimbing refleksi, dan memastikan keterlibatan aktif peserta dalam komunitas belajar. Penempatannya bagaimana. Ya mereka dipilih berdasarkan kompetensi, antusiasme, dan pengalaman. Bisa bergantian sesuai tema pertemuan (rotasi fasilitator).

Pada aspek koordinator program. Peran dan tugasnya apa? Mereka bertanggung jawab dalam menyusun jadwal, mengatur agenda kegiatan, serta memastikan keterlaksanaan komunitas belajar sesuai rencana kerja. Koordinator juga menjadi penghubung antara komunitas belajar dan manajemen sekolah.

Penempatannya dipegang oleh kepala sekolah atau guru senior yang memiliki kemampuan manajerial baik. Di SD ini saya selaku coordinator program.

Pada aspek pengembangan materi, peran dan tugasnya apa. Tim ini bertugas untuk merancang, menyusun, atau mengadaptasi perangkat ajar berdiferensiasi, serta menyiapkan bahan untuk workshop atau diskusi. Mereka juga mengelola bank materi ajar digital yang bisa diakses oleh semua guru.

Penempatannya diisi oleh guru kreatif yang berminat dalam pengembangan media pembelajaran, dan memiliki pengalaman menyusun modul atau RPP berdiferensiasi. Di sini dibentuk per

jenjang atau mata pelajaran.

Pada aspek Mentor dan Coach. Peran dan tugasnya apa. Dia bertugas melakukan pendampingan individual maupun kelompok kecil kepada guru lain, terutama dalam implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi di kelas, dan membantu guru dalam refleksi, pemecahan masalah, dan penguatan praktik baik.

Penempatannya diisi oleh guru yang sudah berpengalaman atau telah mengikuti program pelatihan coaching, misalnya guru inti, guru penggerak, atau pengajar praktik. Pendampingan dilakukan secara terjadwal, terutama pasca workshop.

Pada aspek Logistik. Peran dan tugasnya mengelola segala kebutuhan teknis dan administratif kegiatan komunitas belajar, seperti ruang, konsumsi, absensi, dokumentasi, dan peralatan pendukung. Mereka bertanggung jawab juga atas distribusi materi dan dokumentasi kegiatan.

Penempatannya diisi oleh tenaga administrasi sekolah yang bekerja sama dengan guru PIC kegiatan. Dipastikan memiliki pemahaman terhadap alur kegiatan komunitas belajar agar logistik tepat waktu dan sesuai kebutuhan. (KS, 9 Juni 2025)

Berdasarkan penjelasan kepala sekolah SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mengorganisasi komunitas belajar, kepala sekolah menekankan pentingnya pembagian peran yang jelas, terstruktur, dan saling melengkapi, agar implementasi pembelajaran berdiferensiasi berjalan konsisten dan berdampak nyata di kelas. Setiap komponen dalam organisasi komunitas belajar memiliki tugas dan penempatan yang spesifik. Secara keseluruhan, struktur organisasi komunitas belajar disusun secara profesional dengan pembagian peran yang fungsional, sehingga menciptakan kolaborasi yang efektif dan mendukung keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi di satuan pendidikan.

Penentuan penempatan kerja disesuaikan dengan pengalaman dan

keahlian masing-masing untuk guru komunitas belajar. Dalam rangka penempatan tersebut, kepala sekolah juga melakukan koordinasi dan diskusi dengan guru komunitas belajar. Hal ini sebagaimana juga dinyatakan oleh guru komunitas belajar kepada peneliti:

Dalam pengorganisasian komunitas belajar, pembagian tugas dilakukan secara adil dan berdasarkan kompetensi masing-masing guru agar berjalan efektif. Tugas **Fasilitator**, dipilih dari guru yang aktif dan berpengalaman dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk memandu jalannya diskusi dan menyusun alur kegiatan. Tugas **Koordinator program**, bertugas menyusun jadwal, memantau pelaksanaan, serta menjadi penghubung antara komunitas belajar dengan kepala sekolah. Tugas **Pengembangan materi**, dipegang oleh tim guru yang kreatif dan terampil menyusun RPP atau bahan ajar berdiferensiasi yang bisa dibagikan kepada anggota lain. Tugas **Mentor dan coach**, ditugaskan kepada guru senior atau yang sudah pernah praktik langsung pembelajaran berdiferensiasi untuk mendampingi rekan guru secara individu atau kelompok kecil. Tugas **Logistik**, diurus oleh guru yang bertanggung jawab menyiapkan tempat, alat, dokumentasi, serta kebutuhan teknis selama kegiatan berlangsung. Dengan pembagian tugas yang jelas, komunitas belajar menjadi lebih terstruktur dan mampu mencapai tujuannya secara efektif (GKB_5, 10 Juni 2025).

Berdasarkan penjelasan guru SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pengorganisasian komunitas belajar dilakukan dengan pembagian tugas yang adil dan berbasis kompetensi, sehingga kegiatan berjalan lebih terstruktur, kolaboratif, dan efektif dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Setiap peran memiliki tugas yang jelas. Keseluruhannya menunjukkan bahwa dengan pembagian peran yang sistematis dan sesuai keahlian, komunitas belajar mampu berfungsi secara optimal

dan mencapai tujuan peningkatan kualitas pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan hasil observasi, pengorganisasian komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang telah menunjukkan komitmen dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi. Namun, pembagian kerja dan penempatan tugas masih perlu ditata lebih sistematis, khususnya pada aspek: Formalisasi peran mentor/coach, Pembentukan tim pengembangan materi dan logistik, Pelatihan peran fasilitator dan koordinator program. Dengan pengorganisasian yang lebih efektif, komunitas belajar diharapkan dapat berjalan lebih terstruktur, berkelanjutan, dan berdampak nyata pada pembelajaran di kelas.

Pernyataan dari guru komunitas belajar juga sama dengan pernyataan kepala sekolah yang menceritakan bahwa proses penempatan dirinya dan guru-guru lain menyesuaikan keahlian komunitas belajar. Kepala sekolah mengatakan bahwa,

dengan pembagian peran yang jelas dan efektif, kepala sekolah memastikan bahwa komunitas belajar berjalan terstruktur, kolaboratif, dan berorientasi hasil. Kepala sekolah juga melakukan evaluasi peran secara berkala untuk memastikan efektivitas dan memberikan kesempatan pengembangan kepada semua guru

Dari keselarasan pernyataan baik dari pimpinan dan guru yang bersangkutan dapat diambil kesimpulan bahwa penempatan dan pembagian kerja utama pada guru penggerak di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang dalam komunitas belajar sebanyak 3 orang agar kombel berlangsung secara efektif.

- b.** Pembentukan tim manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembentukan tim manajemen komunitas belajar untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi merupakan elemen kunci dalam upaya sekolah untuk memastikan pengembangan komunitas tersebut berjalan efektif, baik dari segi penguasaan materi pelajaran maupun dalam hal pengelolaan kelas. Guru dituntut untuk menguasai isi kurikulum, memahami struktur dan konsep keilmuan yang mendasarinya, serta mampu mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, guru perlu menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, memilih metode pengajaran yang tepat, merancang serta melaksanakan program remedial dan pengayaan, dan juga melakukan evaluasi terhadap kedua program tersebut

SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang juga membentuk Komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi. Tim ini terdiri dari kepala sekolah sebagai penanggung jawab, ketua Komite sebagai penasehat, dan Pengawas sebagai pembina komunitas belajar. Komunitas belajar ini yang kemudian bertugas khusus dalam hal melakukan pembahasan perencanaan, hingga implementasi, dan evaluasi menyangkut komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang.

Peran penting dari keberadaan Tim Komunitas belajar ini disampaikan langsung oleh kepala sekolah, di mana ini adalah langkah pengorganisasian pertama yang dilakukan oleh kepala sekolah menyangkut komunitas belajar dalam

penguatan pembelajaran berdiferensiasi. Pengorganisasian komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, terkait pembagian kerja dan penempatan tugas dari aspek: a) Koordinator program, b) Mentor dan coach, dan c) Administrasi. Kepala sekolah menyampaikan bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya meyakini bahwa keberhasilan komunitas belajar sangat ditentukan oleh pengorganisasian yang baik dan pembagian peran yang tepat. Oleh karena itu, dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, kami menetapkan struktur dan penugasan yang jelas berdasarkan kompetensi dan fungsi. Berikut rincian dari tiga aspek utama:

a. Koordinator Program

Peran dan tanggung jawabnya: bertugas menyusun perencanaan strategis kegiatan komunitas belajar, mulai dari jadwal, tema, hingga evaluasi; menjadi penghubung antara komunitas belajar dan manajemen sekolah; mengawal pelaksanaan kegiatan agar sesuai dengan tujuan penguatan pembelajaran berdiferensiasi.

Penempatan tugas, di SD ini ditugaskan kepada Kepala Sekolah atau guru senior yang memiliki kemampuan manajerial dan pemahaman kuat tentang strategi pembelajaran. Dalam hal ini saya, selaku kepala sekolah. Koordinator dipilih berdasarkan kemampuan memimpin, komunikasi yang baik, dan komitmen untuk mendorong perubahan positif di lingkungan pembelajaran.

b. Mentor dan Coach

Peran dan tanggung jawabnya, memberikan pendampingan personal dan profesional kepada guru-guru lain, terutama dalam implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi. Lalu membantu guru mengidentifikasi tantangan pembelajaran di kelas, merancang solusi, dan melakukan refleksi terhadap praktik mengajar. Juga mendorong terbentuknya budaya belajar kolaboratif antar guru.

Penempatan tugas dipilih dari guru yang telah mengikuti pelatihan coaching/mentoring, seperti guru penggerak, guru inti, atau pengajar praktik. Penugasan berdasarkan kapasitas pengalaman dan kemampuan interpersonal, serta pemahaman tentang asesmen dan strategi diferensiasi. Kami juga menerapkan sistem rotasi agar semakin banyak guru bisa berlatih menjadi mentor.

c. Administrasi

Peran dan tanggung jawabnya, mengelola semua dokumentasi kegiatan komunitas belajar, termasuk absensi, notula rapat, laporan kegiatan, dan evaluasi. Bertanggung jawab atas pengaturan teknis dan logistik, seperti pemesanan ruang, pengadaan ATK, serta pengelolaan dana kegiatan (jika ada). Serta menyusun dan menyimpan portofolio kegiatan komunitas belajar secara sistematis.

Penempatan tugas ditugaskan kepada staf administrasi sekolah yang bekerja sama dengan guru PIC kegiatan. Bila perlu, beberapa guru ditunjuk sebagai sekretaris komunitas belajar, khususnya untuk mendokumentasikan materi dan refleksi hasil pertemuan. Administrasi dilatih agar memiliki pemahaman dasar terhadap kegiatan komunitas belajar sehingga dapat mendukung kegiatan secara proaktif. (KS, 9 Juni 2025)

Berdasarkan penjelasan kepala sekolah SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang tersebut dapat disimpulkan Kepala sekolah menekankan bahwa keberhasilan komunitas belajar sangat bergantung pada pengorganisasian yang baik dan pembagian peran yang tepat. Oleh karena itu, struktur dan penugasan dalam komunitas belajar dirancang secara sistematis dan berdasarkan kompetensi, untuk mendukung penguatan pembelajaran berdiferensiasi. Secara keseluruhan, pengorganisasian komunitas belajar yang terstruktur dan berbasis peran ini menciptakan lingkungan kolaboratif yang efektif, sehingga dapat mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara berkelanjutan dan profesional di sekolah.

Pengorganisasian komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, terkait pembagian kerja dan penempatan tugas dari aspek: a) Koordinator program, b) Mentor dan coach, dan c) Administrasi. Guru menyampaikan bahwa:

Dalam pengorganisasian komunitas belajar, tugas dibagi sesuai kemampuan dan peran masing-masing agar kegiatan berjalan efektif. Peran **Koordinator program**, bertugas mengatur jadwal kegiatan, menyusun agenda, memantau pelaksanaan, serta menjadi penghubung antara guru, kepala sekolah, dan pengawas. Tugas **Mentor dan coach**, ditugaskan kepada guru yang sudah berpengalaman dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk membimbing guru lain melalui pendampingan, diskusi, dan refleksi. Bagian **Administrasi**, bertanggung jawab pada pencatatan absensi, dokumentasi kegiatan, penyusunan laporan, dan pengelolaan arsip komunitas belajar. Dengan pembagian tugas ini, setiap anggota memiliki peran yang jelas, sehingga komunitas belajar berjalan lebih terarah dan mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas (GKB_6, 10 Juni 2025).

Berdasarkan penjelasan guru SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan komunitas belajar dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi sangat ditentukan oleh pengorganisasian yang terstruktur dan pembagian peran yang tepat. Kepala sekolah menetapkan pembagian tugas berdasarkan kompetensi, fungsi, dan pengalaman masing-masing individu untuk memastikan efektivitas pelaksanaan kegiatan. Dengan sistem kerja yang jelas, kolaboratif, dan fungsional, komunitas belajar menjadi lebih terarah, profesional, dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran berdiferensiasi di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, pengorganisasian komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang telah menunjukkan langkah awal yang positif. Namun, dari hasil observasi, aspek pembagian kerja dan penempatan tugas perlu ditata lebih sistematis agar komunitas belajar dapat berjalan lebih efektif dan berdampak. Beberapa catatan penting: Perlu memperkuat kepemimpinan

koordinator program agar lebih partisipatif., Perlu formalisasi dan strukturisasi tim mentor/coach, Administrasi komunitas belajar harus diperbaiki dan dijadikan bagian penting dari sistem dokumentasi sekolah.

Merujuk pada uraian tersebut, pelaksanaan komunitas belajar (kombel) di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang telah dirancang dan disiapkan dengan baik. Keberadaan komunitas belajar mampu meningkatkan mutu pembelajaran, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Melalui komunitas ini, para guru dapat saling berbagi pengalaman, menerima masukan yang membangun, serta mengikuti pelatihan yang relevan dengan kebutuhan mereka. Berdasarkan kesesuaian informasi yang diperoleh dari para informan dengan hasil pengamatan peneliti, dapat disimpulkan bahwa tim gugus (yang terdiri atas kepala sekolah, guru penggerak komunitas belajar, dan guru lainnya) telah menunjukkan peran aktifnya dalam mendukung pembentukan dan penguatan komunitas belajar guna menunjang pembelajaran berdiferensiasi di sekolah.

Dengan pengorganisasian yang terstruktur dan pembagian kerja yang tepat, komunitas belajar dapat berfungsi secara optimal sebagai wadah peningkatan kualitas pembelajaran. Setiap peran saling mendukung untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi.

c. Pelaksanaan koordinasi regular komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi

Koordinasi merupakan aspek krusial yang dibutuhkan dalam berbagai sektor agar organisasi dapat bergerak menuju tujuan bersama secara optimal dan

terorganisir. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu, kelompok, maupun unit kerja untuk menyelaraskan aktivitas, pemanfaatan sumber daya, serta usaha-usaha yang dilakukan. Esensi dari koordinasi adalah untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan, mengoptimalkan sumber daya yang tersedia, memperkuat kolaborasi antar pihak, serta mendorong tercapainya kesuksesan, baik dalam skala kecil maupun besar. Selain melalui rapat umum, koordinasi juga berlangsung di antara para guru melalui pertemuan internal. Pertemuan ini diadakan secara fleksibel sesuai kebutuhan dan didasarkan pada hasil identifikasi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Guru-guru dalam komunitas belajar juga turut mengungkapkan beragam topik yang menjadi bahasan utama dalam pertemuan tersebut.

Informan kepala sekolah tentang pelaksanaan koordinasi regular dalam pengorganisasian komunitas belajar untuk penguatan pembelajaran berdiferensiasi, dari aspek: a) Rapat rutin, b) Komunikasi tertulis, dan c) Komunikasi lisan mengatakan bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya memahami bahwa koordinasi yang konsisten dan terstruktur merupakan kunci keberhasilan komunitas belajar, terutama dalam upaya memperkuat pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, kami menetapkan mekanisme koordinasi yang mencakup tiga bentuk utama: rapat rutin, komunikasi tertulis, dan komunikasi lisan.

a. Rapat Rutin

Tujuannya, menjadi wadah koordinasi dan refleksi bersama antar anggota komunitas belajar; mengevaluasi progres, tantangan, serta merancang tindak lanjut strategi pembelajaran berdiferensiasi.

Pelaksanaan Rapat dijadwalkan secara berkala, minimal 1 kali setiap bulan, dan diadakan secara luring atau daring sesuai kebutuhan. Rapat ini dipimpin oleh koordinator komunitas belajar, dengan agenda yang

disiapkan sebelumnya. Setiap rapat menghasilkan notula dan rencana tindak lanjut, serta penetapan tanggung jawab. Rapat rutin memastikan keterlibatan aktif semua pihak dan menjaga kesinambungan gerakan komunitas belajar.

b. Komunikasi Tertulis

Tujuannya menyampaikan informasi resmi, dokumentasi kegiatan, dan tindak lanjut hasil rapat dengan tertib dan dapat dilacak.

Pelaksanaannya kami menggunakan media seperti surat edaran, grup WhatsApp resmi, Google Drive, atau email sekolah. Dokumen seperti jadwal kegiatan, materi pelatihan, instrumen asesmen, hingga perangkat ajar berdiferensiasi dibagikan melalui kanal ini agar dapat diakses kapan pun oleh anggota komunitas.

Efektivitasnya, komunikasi tertulis membangun transparansi, akuntabilitas, dan kontinuitas informasi, serta memudahkan evaluasi jangka panjang.

c. Komunikasi Lisan

Tujuannya, menjaga interaksi yang bersifat informal dan cepat, serta mempererat kerja sama tim dalam komunitas belajar.

Pelaksanaannya dilakukan secara langsung saat waktu-waktu jeda mengajar, saat briefing pagi, maupun diskusi spontan antar guru di ruang guru. Saya sendiri sebagai kepala sekolah aktif membangun komunikasi lisan dengan guru, baik untuk menyemangati maupun menyerap aspirasi mereka dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

Efektivitasnya, komunikasi lisan memperkuat hubungan antar anggota dan memungkinkan solusi cepat atas kendala teknis atau kebutuhan mendadak. (KS, 9 Juni 2025)

Berdasarkan penjelasan kepala sekolah SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan komunitas belajar dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi sangat dipengaruhi oleh mekanisme koordinasi yang konsisten, terstruktur, dan menyeluruh. Kepala sekolah menetapkan tiga bentuk koordinasi utama: rapat rutin, komunikasi tertulis, dan komunikasi lisan yang saling melengkapi dan memperkuat kerja sama tim. Secara keseluruhan, mekanisme koordinasi ini

menciptakan aliran komunikasi yang efektif, menjaga keberlanjutan program, dan memperkuat keterlibatan semua pihak dalam mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi yang optimal di sekolah.

Informan guru berkaitan pelaksanaan koordinasi regular dalam pengorganisasian komunitas belajar untuk penguatan pembelajaran berdiferensiasi, dari aspek: a) Rapat rutin, b) Komunikasi tertulis, dan c) Komunikasi lisan mengatakan bahwa:

Koordinasi dilakukan secara rutin agar komunitas belajar berjalan efektif dan terarah. Pada aspek **Rapat rutin**, kami mengadakan rapat komunitas belajar secara berkala, biasanya dua minggu sekali, untuk merencanakan kegiatan, membahas kemajuan, dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Aspek **Komunikasi tertulis**, informasi kegiatan, jadwal, dan materi dikirim melalui grup WhatsApp dan papan informasi guru agar semua anggota tetap terupdate dan tidak tertinggal. Aspek **Komunikasi lisan**, dilakukan secara langsung antar guru, baik saat istirahat, sebelum jam pelajaran, atau dalam diskusi informal, untuk berbagi ide, solusi, dan saling mendukung dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi. Dengan koordinasi yang teratur dan terbuka, komunitas belajar menjadi lebih solid dan berperan nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (GKB_7, 10 Juni 2025)

Berdasarkan penjelasan guru SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang tersebut dapat disimpulkan bahwa koordinasi yang dilakukan secara rutin, terbuka, dan terintegrasi menjadi kunci efektivitas komunitas belajar dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Dengan pola koordinasi seperti ini, komunitas belajar menjadi lebih solid, adaptif, dan mampu memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan: (1) Rapat dilakukan secara

langsung (tatap muka) di ruang guru atau ruang kelas setelah jam pelajaran selesai, (2) Agenda rapat mencakup refleksi praktik pembelajaran berdiferensiasi, berbagi strategi mengajar, serta evaluasi pelaksanaan kegiatan, (3) Dokumentasi rapat belum konsisten. Notulensi hanya tercatat pada beberapa pertemuan, dan tidak seluruh peserta memperoleh salinannya.

Pada komunikasi tertulis ditemukan: (1) Koordinator menyampaikan informasi melalui grup WhatsApp guru, surat undangan rapat, dan papan pengumuman di ruang guru, (2) Belum ada buletin komunitas belajar, dokumentasi materi kegiatan, atau laporan berkala yang dibagikan secara tertulis, (3) Informasi terkadang tidak terdokumentasi secara tertelusur dan sulit diakses ulang oleh anggota.

Pada komunikasi lisan, ditemukan: (1) Guru sering berdiskusi secara spontan sebelum atau setelah jam mengajar, (2) Komunikasi antar rekan sejawat menunjukkan adanya budaya saling mendukung, khususnya saat membahas tantangan mengajar siswa dengan kebutuhan belajar yang beragam, (3) Namun, komunikasi tersebut belum seluruhnya dimanfaatkan untuk merefleksi atau mengembangkan praktik berdiferensiasi secara terstruktur.

elaksanaan koordinasi regular dalam komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang menunjukkan semangat kolaboratif yang kuat, meskipun masih memerlukan sistematisasi dalam pelaksanaan. Poin penguatan utama meliputi: Penjadwalan dan dokumentasi rapat yang lebih terstruktur, Sistem komunikasi tertulis yang terdokumentasi dengan baik, Pemanfaatan komunikasi

lisan informal menjadi forum reflektif yang terarah.

Koordinasi yang terjalin antara pimpinan dengan pimpinan lainnya, antara pimpinan dengan guru dan staf, maupun antar guru sendiri, tidak terbatas pada forum-forum resmi seperti rapat kerja. Komunikasi juga dibangun melalui cara informal, seperti percakapan langsung dan pemanfaatan grup WhatsApp guru untuk memperlancar arus informasi. Kepala sekolah terus mendorong penguatan koordinasi dalam komunitas belajar. Dengan pembagian peran yang jelas, sinergi antar tim atau divisi menjadi lebih efektif karena setiap individu memahami tanggung jawabnya masing-masing. Secara keseluruhan, baik melalui jalur formal maupun informal, seluruh bentuk koordinasi tersebut berkontribusi dalam memperlancar komunikasi dan pengorganisasian kerja di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang.

Secara umum, baik melalui forum formal atau informal, semua jenis koordinasi tersebut memfasilitasi proses komunikasi dalam pengorganisasian kerja di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang. Dengan koordinasi regular melalui rapat rutin, komunikasi tertulis, dan komunikasi lisan, kami memastikan bahwa komunitas belajar berjalan dinamis, kolaboratif, dan selaras dengan tujuan pembelajaran berdiferensiasi. Semua guru merasa didengar, dilibatkan, dan bertumbuh bersama dalam komunitas yang saling mendukung

d. Keterlibatan guru dan Pengawas dalam komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi

Pengorganisasian komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi dari aspek keterlibatan guru dan pengawas. Guru diharapkan

menjadi penggerak utama dalam membangun dan mengembangkan komunitas praktisi, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Salah satu tanggung jawab utama Guru adalah membangun komunikasi yang baik dan efektif dengan sesama guru melalui wadah komunitas praktisi, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG). Guru juga berperan dalam mengajak rekan-rekan sejawat untuk bersama-sama membentuk tim yang aktif dalam menggerakkan komunitas praktisi di lingkungan sekolah masing-masing. Dalam hasil penelitian, kepala sekolah menyampaikan dalam pernyataannya:

Dalam rangka menguatkan pembelajaran berdiferensiasi melalui komunitas belajar di sekolah kami, kami mengelola keterlibatan seluruh pihak, terutama guru dan pengawas, secara strategis dan kolaboratif.

1. Keterlibatan Guru

Guru menjadi aktor utama dalam komunitas belajar. Untuk memastikan keterlibatan mereka maka kita lakukan Identifikasi Kebutuhan. Kami memulai dengan pemetaan kebutuhan guru berdasarkan refleksi pembelajaran dan hasil asesmen diagnostik. Ini penting agar pembelajaran berdiferensiasi benar-benar menjawab kebutuhan siswa. Lalu adanya rotasi peran. Dalam komunitas belajar, setiap guru mendapatkan kesempatan menjadi fasilitator, pemateri, atau narasumber praktik baik. Ini meningkatkan rasa kepemilikan dan semangat berbagi. Nah, ada lagi, Sesi Kolaboratif. Kami mengadakan sesi lesson study, berbagi praktik baik, dan diskusi kasus nyata terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas mereka masing-masing.

2. Keterlibatan Pengawas

Peran pengawas kami libatkan secara sinergis dalam penguatan komunitas belajar yaitu memberikan Pendampingan Teknis. Pengawas dilibatkan sebagai narasumber atau mitra diskusi untuk memberikan penguatan konsep-konsep pedagogik terkait pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen. Lalu melakukan Monitoring dan Evaluasi, yaitu bersama pengawas, kami menyusun indikator pemantauan keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang

menjadi acuan supervisi akademik.

Kami juga melibatkan pengawas dalam menyusun rencana aksi komunitas belajar agar sejalan dengan program peningkatan mutu pendidikan di tingkat kabupaten/kota.

Selain itu, Pengawas berperan dalam sesi refleksi bersama kepala sekolah dan guru, guna melihat perkembangan dan tantangan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas (KS, 9 Juni 2025).

Berdasarkan penjelasan kepala sekolah SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang tersebut dapat disimpulkan bahwa penguatan pembelajaran berdiferensiasi melalui komunitas belajar dilakukan dengan mengelola keterlibatan guru dan pengawas secara strategis dan kolaboratif. Guru sebagai aktor utama dilibatkan melalui identifikasi kebutuhan berdasarkan refleksi dan asesmen diagnostik untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pengawas dilibatkan dalam pendampingan teknis sebagai mitra diskusi dan narasumber untuk memperkuat pemahaman guru tentang pembelajaran berdiferensiasi, Monitoring dan evaluasi keterlaksanaan program, termasuk penyusunan indikator supervisi akademik, Perencanaan dan refleksi bersama, agar program komunitas belajar selaras dengan kebijakan peningkatan mutu pendidikan di tingkat daerah. Secara keseluruhan, koordinasi yang kuat dan keterlibatan aktif semua pihak menjadikan komunitas belajar lebih dinamis, berdaya guna, dan mampu mendorong implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara berkelanjutan di sekolah.

Dalam hal ini, guru sekolah menyampaikan dalam pernyataannya:

Dalam komunitas belajar, keterlibatan guru dan pengawas sangat penting agar program berjalan efektif dan berkelanjutan. Aspek Keterlibatan guru, guru berperan aktif sebagai peserta, fasilitator, dan pembagi praktik baik. Kami saling berdiskusi, menyusun materi ajar

berdiferensiasi, serta memberi umpan balik terhadap praktik teman sejawat. Aspek Keterlibatan pengawas, pengawas mendampingi kegiatan komunitas belajar sebagai pembina. Mereka memberi arahan, masukan teknis, serta memastikan bahwa kegiatan sesuai dengan kebijakan kurikulum dan fokus pada peningkatan kompetensi guru. Kolaborasi antara guru dan pengawas membuat komunitas belajar lebih terarah, responsif terhadap kebutuhan, dan berdampak nyata pada pembelajaran berdiferensiasi di kelas (GKB_8, 10 Juni 2025)

Berdasarkan penjelasan guru SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan komunitas belajar dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada keterlibatan aktif guru dan pengawas. Guru tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dan pembagi praktik baik. Mereka terlibat dalam diskusi, pengembangan materi ajar berdiferensiasi, dan saling memberi umpan balik, yang memperkuat kolaborasi sejawat. Pengawas berperan sebagai pembina yang memberikan arahan teknis, memastikan kesesuaian program dengan kebijakan kurikulum, dan fokus pada peningkatan kompetensi guru. Secara keseluruhan, kolaborasi yang sinergis antara guru dan pengawas menjadikan komunitas belajar lebih terarah, adaptif terhadap kebutuhan nyata, dan berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

Hasil observasi tentang keterlibatan guru ditemukan: (1) Sebagian besar guru terlibat dalam pertemuan komunitas belajar secara rutin, dengan tingkat kehadiran yang relatif tinggi, (2) Guru menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi, berbagi pengalaman praktik mengajar, dan mencoba menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi, (3) Namun, terdapat perbedaan tingkat keterlibatan

antar guru. Guru yang sudah lebih berpengalaman atau pernah mengikuti pelatihan eksternal lebih aktif dibandingkan dengan guru yang masih baru atau kurang percaya diri.

Hasil observasi tentang keterlibatan Pengawas Sekolah: (1) Pengawas sekolah hadir dalam beberapa pertemuan komunitas belajar dan memberikan masukan umum terkait arah kebijakan pembelajaran berdiferensiasi, (2) Keterlibatan pengawas lebih pada aspek pemantauan dan penguatan kebijakan, belum pada pendampingan teknis secara rutin. Keuntungannya: (1) Kehadiran pengawas memberikan legitimasi dan motivasi bagi guru untuk terus mengembangkan diri, (2) Pengawas menjadi penghubung antara pelaksanaan di sekolah dengan kebijakan tingkat dinas pendidikan. Kesimpulannya, Pengorganisasian komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang menunjukkan keterlibatan guru yang cukup aktif dan kesediaan pengawas untuk mendukung. Namun, agar penguatan pembelajaran berdiferensiasi benar-benar terimplementasi secara efektif, perlu strategi peningkatan partisipasi guru yang belum aktif, serta optimalisasi peran pengawas sebagai mitra pengembangan profesional.

Kepala sekolah mengakui bahwa guru dan Pengawas memiliki peran penting untuk mendukung pengorganisasian komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa peran diantaranya adalah memberikan masukan, mendukung implementasi program, dan mitra untuk menyukseskan pengembangan pendidikan. Dengan pengorganisasian yang melibatkan guru secara aktif dan pengawas secara mendukung serta strategis, kami berharap

komunitas belajar menjadi ruang tumbuh bersama dalam menghadirkan pembelajaran berdiferensiasi yang berkualitas dan bermakna untuk semua siswa

3. Pelaksanaan Komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang

Aspek *actuating* atau pelaksanaan dalam manajemen merujuk pada proses menggerakkan seluruh anggota organisasi agar dapat bekerja sama demi mencapai tujuan yang telah ditentukan. Fungsi ini sangat krusial dan memegang peranan dominan karena menjadi tahapan di mana rencana dan keputusan yang telah dirumuskan mulai diterapkan. *Actuating* bertujuan untuk mendorong individu dalam organisasi agar dapat berkolaborasi secara efektif dalam menjalankan tugas mereka. Fungsi ini sering pula disebut sebagai fungsi pengarahan atau kepemimpinan (*leading*). Keberadaannya menjadi pusat perhatian dalam manajemen karena secara langsung melibatkan interaksi dengan individu-individu pelaksana rencana. Pelaksanaan fungsi ini dilakukan setelah perencanaan, pengorganisasian, dan penyiapan sumber daya manusia terpenuhi.

Terdapat sejumlah kegiatan yang terkandung dalam tahapan pelaksanaan atau pengerakan (*actuating*), di mana semuanya terkait satu sama lain. Hasil observasi terhadap kegiatan kepala sekolah SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang dalam komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, kepala sekolah mengadakan komunikasi yang baik dengan komunitas belajar, hubungan kemanusiaan yang baik dengan para guru, memberikan motivasi, membuat perintah serta mengadakan supervisi dengan

meningkatkan sikap dan moral setiap peserta komunitas belajar dan guru. Dengan demikian, dalam *actuating* dalam komunitas belajar terdapat tahapan sebagai berikut: (1) Memberikan pengarahan dan pengaturan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, (2) Memberikan motivasi komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, (3) Implementasi Program Pengembangan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, (4) Monitoring jalannya program komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi

- a. Memberikan pengarahan dan pengaturan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi

Pengarahan atau kepemimpinan merupakan salah satu fungsi krusial dalam manajemen karena mencakup kemampuan untuk membimbing, mengarahkan, serta menginspirasi individu maupun tim dalam mencapai sasaran organisasi. Kepemimpinan yang baik menjadi kunci keberhasilan organisasi dan membutuhkan perpaduan antara pemikiran strategis, kecerdasan emosional, serta keterampilan dalam menjalin hubungan interpersonal. Pemimpin yang efektif mampu menciptakan visi yang disepakati bersama, memotivasi anggota, serta membangun suasana kerja yang positif. Dalam pelaksanaan fungsi pengarahan, kepala sekolah berupaya mengarahkan kinerja guru yang tergabung dalam komunitas belajar agar selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Pengarahan ini dilakukan melalui pemberian arahan, konsultasi terkait tugas dan tanggung jawab, serta pemberian motivasi secara berkelanjutan. Secara umum, fungsi *actuating* mencakup kegiatan dalam memberikan instruksi, arahan, dan panduan kepada

setiap individu maupun kelompok dalam komunitas belajar.

Tujuan dari pengarahannya ini adalah untuk memastikan setiap guru bergerak ke arah pencapaian yang sama secara efisien dan efektif. Hal ini juga bertujuan untuk menghindari hambatan dalam pelaksanaan rencana, menjaga semangat kolaborasi, serta mendorong antusiasme guru dalam mencapai target komunitas belajar yang telah ditetapkan.

Kepala sekolah menjelaskan pelaksanaan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dari aspek pengarahannya dan pengaturannya:

Dalam pelaksanaan komunitas belajar untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi di sekolah kami, pengarahannya dan pengaturannya menjadi dua aspek kunci agar komunitas belajar berjalan efektif, terarah, dan berdampak nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran.

Pertama, Pengarahannya

Sebagai kepala sekolah, saya memberikan pengarahannya yang berfungsi untuk menyatukan visi dan memastikan fokus komunitas belajar tetap pada tujuan utamanya, yaitu peningkatan kapasitas guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Pada awal kegiatan, saya memberikan pengarahannya terkait pentingnya memahami kebutuhan belajar siswa yang beragam, serta bagaimana komunitas belajar menjadi sarana untuk meningkatkan kompetensi guru dalam hal tersebut.

Saya menekankan bahwa komunitas belajar bukan forum formalitas, melainkan ruang berbagi praktik baik, diskusi tantangan nyata di kelas, serta pencarian solusi bersama.

Lalu saya memberikan pPengarahannya juga mencakup penyesuaian program komunitas belajar dengan kurikulum merdeka, kebijakan sekolah, serta hasil refleksi pembelajaran yang sebelumnya dilakukan guru.

Kedua, Pengaturannya

Pengaturannya komunitas belajar kami rancang secara sistematis agar terstruktur namun fleksibel dan mendorong partisipasi aktif. Kami menetapkan jadwal rutin komunitas belajar (misalnya dua pekan

sekali) dengan format kegiatan yang jelas: pembukaan, pemantik materi, diskusi kelompok, refleksi, dan tindak lanjut. Guru ditugaskan bergiliran sebagai moderator, notulis, atau narasumber praktik baik. Hal ini mendorong keterlibatan aktif dan rasa tanggung jawab bersama. Setiap sesi komunitas belajar memiliki tema spesifik, seperti “strategi asesmen diagnostik,” “modifikasi kegiatan belajar untuk siswa berbeda gaya belajar,” atau “penguatan refleksi guru.” Semua kegiatan terdokumentasi dalam berita acara dan dievaluasi secara berkala untuk mengukur dampaknya terhadap praktik pembelajaran di kelas (KS, 9 Juni 2025).

Berdasarkan penjelasan kepala sekolah SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan komunitas belajar yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi di sekolah memerlukan pengarahannya yang kuat dan pengaturan yang sistematis agar kegiatan berjalan efektif, fokus, dan berdampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Pengarahanannya oleh kepala sekolah berfungsi menyatukan visi dan mengarahkan komunitas belajar agar tetap fokus pada peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pengarahanannya juga menyelaraskan kegiatan dengan kurikulum merdeka, kebijakan sekolah, dan hasil refleksi guru. Pengaturan komunitas belajar dirancang terstruktur namun fleksibel, dengan jadwal rutin, format kegiatan yang jelas, rotasi peran guru, dan tema-tema spesifik yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran berdiferensiasi. Setiap kegiatan didokumentasikan dan dievaluasi secara berkala. Secara keseluruhan, pengarahannya yang inspiratif dan pengaturannya yang terencana mendorong partisipasi aktif guru, memperkuat rasa tanggung jawab kolektif, dan memastikan komunitas belajar memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran di kelas.

Pengarahan yang jelas dilakukan secara langsung melalui forum rapat kerja yang melibatkan semua guru komunitas belajar. Guru komunitas belajar memberikan keterangan yang sama bahwa kepala sekolah memberikan pengarahan yang jelas pada komunitas belajar di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang. Selain itu, guru komunitas belajar juga memberikan penjabaran arti dari pengarahan yang jelas tersebut meliputi arahan secara langsung, penegasan target apa yang perlu dicapai, serta permasalahan dan solusi apa yang perlu dijalankan. Guru komunitas belajar mengatakan bahwa:

Dalam pelaksanaan komunitas belajar, **pengarahan dan pengaturan** sangat penting agar kegiatan berjalan terfokus dan terorganisir. Pada aspek **Pengarahan**, koordinator dan fasilitator komunitas belajar memberikan arahan tentang tujuan kegiatan, topik yang dibahas, serta bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Arahan ini membantu guru memahami arah pengembangan diri. **Pengaturan** jadwal, alur kegiatan, pembagian peran, serta tempat pelaksanaan diatur dengan jelas dan disepakati bersama. Pengaturan ini membuat kegiatan berjalan efisien dan semua guru bisa berpartisipasi aktif. Dengan pengarahan yang jelas dan pengaturan yang rapi, komunitas belajar menjadi wadah yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan praktik pembelajaran berdiferensiasi (GKB_9, 10 Juni 2025)

Berdasarkan penjelasan guru SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan komunitas belajar menjadi efektif dan berdampak ketika didukung oleh pengarahan yang jelas dan pengaturan yang terorganisir. Pengarahan oleh koordinator dan fasilitator membantu guru memahami tujuan, topik, dan cara menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga kegiatan menjadi lebih terarah dalam pengembangan kompetensi guru. Pengaturan mencakup jadwal, alur kegiatan, pembagian peran,

dan lokasi yang disepakati bersama, sehingga pelaksanaan menjadi efisien dan mendorong partisipasi aktif semua guru. Secara keseluruhan, kombinasi antara pengarahan dan pengaturan yang baik menjadikan komunitas belajar sebagai wadah yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan praktik pembelajaran berdiferensiasi di sekolah

Temuan dari observasi tentang Pengarahan (Guidance): (1) Setiap awal pertemuan komunitas belajar, terdapat pengarahan dari kepala sekolah atau koordinator komunitas tentang tujuan kegiatan, (2) Guru mendapat arahan untuk mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kesiapan dan kebutuhan siswa, namun belum semua mendapatkan bimbingan teknis secara rinci, (3) Belum tersedia panduan tertulis atau acuan kerja komunitas belajar sebagai dasar pelaksanaan yang terstandar. Pada aspek Pengaturan (Organizing) ditemukan: (1) Kegiatan komunitas belajar dilaksanakan secara berkala (setiap dua minggu) dan memiliki susunan acara tetap: pembukaan, materi inti, diskusi, dan penutup, (2) Penunjukan fasilitator, notulis, dan penanggung jawab kegiatan dilakukan secara bergilir, meskipun belum seluruhnya berjalan konsisten, (3) Kegiatan sering kali terkendala oleh keterbatasan waktu karena bertepatan dengan jam pulang sekolah atau agenda tambahan lainnya, (4) Belum ada sistem pengelolaan hasil kegiatan seperti penyimpanan dokumen, refleksi pertemuan, dan rencana tindak lanjut.

Pelaksanaan komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang dari aspek pengarahan dan pengaturan sudah berada dalam jalur yang benar,

namun masih memerlukan penguatan dari sisi sistem dan konsistensi pelaksanaan. Pengarahan perlu lebih konkret dan dilengkapi panduan teknis, sementara pengaturan membutuhkan struktur organisasi yang lebih mantap, manajemen waktu yang efisien, dan sistem dokumentasi kegiatan yang tertata.

Dengan pengarahan yang jelas dan pengaturan yang sistematis, komunitas belajar kami berkembang menjadi ruang belajar profesional yang mampu mendorong guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara lebih percaya diri dan terstruktur

b. Memberikan motivasi komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi

Motivasi kerja dan kompetensi profesional guru saling berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Motivasi kerja guru dapat dilihat dari tanggung jawab, prestasi, pengembangan diri, dan kemandirian dalam bertindak. Beberapa bentuk motivasi tersebut melalui adanya penghargaan secara formal kepada guru yang bisa mencapai target, yakni melalui apresiasi dalam rapat. Berdasarkan hasil observasi Rapat, Kepala sekolah membuka rapat dengan memberikan apresiasi kepada guru-guru yang memiliki kinerja sesuai target program yang telah dicanangkan.

Kepala sekolah memberikan berbagai bentuk motivasi kepada guru kornel baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah tentang pelaksanaan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi dari aspek memberikan motivasi, baik terhadap motivasi kerja guru maupun motivasi belajar guru:

Sebagai kepala sekolah, saya menyadari bahwa komunitas belajar bukan hanya wadah peningkatan kompetensi, tetapi juga ruang yang sangat strategis untuk menumbuhkan motivasi kerja dan motivasi belajar guru, khususnya dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang menuntut kreativitas dan adaptasi tinggi.

Pertama, untuk motivasi kerja guru. Untuk meningkatkan semangat kerja guru dalam komunitas belajar, kami melakukan beberapa hal. Saya selalu memberikan apresiasi terbuka kepada guru yang aktif berbagi praktik baik atau menunjukkan perkembangan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pengakuan ini bisa dalam bentuk ucapan, piagam, atau penugasan strategis. Selain itu, Komunitas belajar kami rancang agar guru merasa memiliki ruang untuk menyampaikan ide, bereksperimen dengan strategi baru, dan tidak takut gagal. Ini mendorong semangat kerja karena guru merasa dihargai dan dipercaya. Saya mendorong guru untuk melihat hubungan antara kerja keras mereka dengan dampak positif terhadap siswa. Ketika guru melihat hasil nyata dari pembelajaran berdiferensiasi, motivasi kerja mereka pun meningkat.

Kedua, motivasi belajar guru. Ini penting. Untuk menumbuhkan motivasi belajar guru, kami memfasilitasi berupa topik dalam komunitas belajar disesuaikan dengan kebutuhan nyata guru di kelas, sehingga apa yang dipelajari benar-benar bisa langsung diterapkan.

Saya juga mendorong guru-guru berpengalaman atau yang telah sukses menerapkan strategi berdiferensiasi untuk membagikan praktiknya, agar menjadi inspirasi dan pemantik semangat bagi guru lain.

Dalam komunitas belajar, saya memastikan suasana yang mendukung, tanpa penilaian atau tekanan. Guru merasa nyaman untuk bertanya, belajar dari kesalahan, dan saling mendukung.

Kami juga menyediakan akses terhadap modul pelatihan, video pembelajaran, dan narasumber ahli yang membuat guru merasa difasilitasi untuk terus belajar (KS, 9 Juni 2025).

Berdasarkan penjelasan kepala sekolah SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang tersebut dapat disimpulkan Kepala sekolah memandang bahwa komunitas belajar tidak hanya sebagai sarana peningkatan kompetensi, tetapi juga sebagai ruang strategis untuk menumbuhkan motivasi

kerja dan motivasi belajar guru, terutama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang menuntut kreativitas dan adaptasi tinggi. Motivasi kerja guru ditingkatkan melalui pemberian apresiasi, ruang berekspresi, dukungan terhadap ide baru, dan penanaman makna kerja melalui dampak positif pada siswa. Motivasi belajar guru ditumbuhkan dengan menyediakan materi yang relevan dengan kebutuhan kelas, berbagi praktik baik antar guru, menciptakan suasana yang aman untuk belajar, dan menyediakan akses sumber belajar yang memadai. Secara keseluruhan, pendekatan ini menjadikan komunitas belajar sebagai lingkungan yang mendorong keterlibatan aktif, kolaborasi, dan semangat berinovasi, yang berdampak langsung pada kualitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah.

Informasi dari guru:

Dalam komunitas belajar, motivasi menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan program. Aspek **Motivasi kerja guru**, kami saling memberi apresiasi atas usaha dan keberhasilan guru dalam mencoba strategi pembelajaran berdiferensiasi. Dukungan dari teman sejawat dan kepala sekolah juga meningkatkan semangat kerja. Aspek **Motivasi belajar guru**, kegiatan komunitas belajar dirancang menarik dan relevan dengan kebutuhan di kelas. Kami belajar dari praktik baik, mendapat masukan positif, dan merasa lebih percaya diri untuk terus berkembang. Dengan suasana yang mendukung dan kolaboratif, komunitas belajar mendorong guru untuk terus semangat bekerja dan belajar demi meningkatkan kualitas pembelajaran (GKB_10, 10 Juni 2025)

Berdasarkan penjelasan guru SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pelaksanaan komunitas belajar untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Motivasi kerja guru ditingkatkan melalui apresiasi

atas usaha mereka, serta dukungan dari kepala sekolah dan rekan sejawat yang memperkuat semangat dalam menjalankan peran. Motivasi belajar guru tumbuh karena kegiatan komunitas belajar dirancang menarik, relevan, dan berbasis kebutuhan nyata di kelas, serta memberikan ruang bagi guru untuk belajar dari praktik baik dan memperoleh masukan positif. Secara keseluruhan, komunitas belajar yang dikelola dalam suasana kolaboratif dan suportif mampu mendorong guru untuk terus termotivasi dalam bekerja dan belajar, sehingga berkontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

Temuan observasi tentang pemberian motivasi kerja guru: (1) Guru menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan komunitas belajar, terutama saat sesi berbagi praktik baik dan diskusi kelas, (2) Kegiatan komunitas belajar menciptakan suasana kerja yang lebih terbuka, saling mendukung, dan membangun kepercayaan diri antar guru, (3) Ada dorongan dari kepala sekolah yang secara aktif memotivasi dan mengapresiasi keterlibatan guru dalam komunitas belajar.

Pada motivasi belajar guru ditemukan: (1) Guru aktif bertanya, mencatat, dan berdiskusi dalam sesi pemaparan materi dan workshop pembelajaran berdiferensiasi, (2) Beberapa guru secara sukarela mencoba strategi pembelajaran yang baru dan melaporkannya dalam pertemuan berikutnya sebagai bentuk refleksi, (3) Adanya rasa ingin tahu yang tinggi, khususnya dari guru muda, terhadap pendekatan-pendekatan inovatif yang dapat diterapkan di kelas.

Pelaksanaan komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang telah berkontribusi nyata dalam meningkatkan motivasi kerja dan motivasi belajar guru. Namun demikian, dukungan berkelanjutan, manajemen beban kerja, dan penyediaan sumber belajar menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan untuk menjaga dan mengembangkan semangat tersebut.

Berdasarkan wawancara dan observasi, dapat dikatakan bahwa Kepala Sekolah telah menjalankan fungsi motivasi dengan baik melalui berbagai cara. Dengan mengelola komunitas belajar secara motivatif seperti ini, semangat kerja dan semangat belajar guru terus tumbuh. Karena guru yang termotivasi akan lebih terbuka untuk mencoba pendekatan berdiferensiasi, demi memenuhi kebutuhan belajar semua siswa.

c. Implementasi Program Pengembangan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi,

Komunitas Belajar SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang melaksanakan berbagai berbagai jenis tindakan dalam rangka meningkatkan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi. Kepala sekolah menjelaskan pelaksanaan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi dari aspek implementasi program pengembangan komunitas belajar, yaitu: Workshop dan Pelatihan Berkala, Forum Diskusi dan Pertemuan Rutin, serta Program Mentoring dan Coaching sebagai berikut.

Dalam pelaksanaan komunitas belajar di sekolah kami, penguatan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya dilakukan melalui pertemuan rutin, tetapi juga melalui program-program pengembangan profesional yang terstruktur dan berkelanjutan, meliputi:

1. Workshop dan Pelatihan Berkala

Kami secara berkala menyelenggarakan workshop dan pelatihan dengan tujuan memperdalam pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Kegiatan pelatihan dirancang dengan tema spesifik, seperti asesmen diagnostik, pemetaan gaya belajar siswa, perencanaan modul berdiferensiasi, atau strategi pembelajaran berbasis minat dan kesiapan siswa.

Kami mengundang praktisi atau fasilitator daerah yang sudah memiliki kompetensi di bidang diferensiasi pembelajaran, agar guru mendapatkan perspektif baru dan praktik aplikatif.

Guru tidak hanya menerima materi, tetapi juga mempraktikkan langsung dalam bentuk simulasi, peer teaching, dan micro teaching berdiferensiasi.

2. Forum Diskusi dan Pertemuan Rutin

Kami melaksanakan forum diskusi guru secara rutin, minimal dua minggu sekali, sebagai bagian dari komunitas belajar.

Topik diskusi diangkat dari hasil refleksi guru terhadap pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Ini menjadikan forum diskusi lebih relevan dan kontekstual.

Forum digunakan untuk menganalisis kasus nyata di kelas, menemukan strategi pemecahan masalah, serta berbagi praktik baik antar guru.

Pertemuan komunitas belajar ini juga dimanfaatkan untuk menumbuhkan budaya diskusi terbuka dan keinginan guru untuk terus berkembang.

3. Program Mentoring dan Coaching

Kami mengembangkan sistem mentoring dan coaching antar guru, untuk memperkuat implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara personal dan berkelanjutan. Guru-guru yang lebih dulu menguasai pembelajaran berdiferensiasi menjadi mentor bagi rekan sejawat dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

Kita juga melakukan Coaching berkala. Saya sebagai kepala sekolah, bersama tim manajemen, melakukan coaching akademik kepada guru melalui pertemuan satu-satu, untuk membantu mereka merefleksikan pembelajaran, menyusun strategi, dan mengatasi tantangan. Program coaching ini bersifat non-judgmental dan fokus pada pengembangan kapasitas guru, bukan pada penilaian kinerja semata. (KS, 9 Juni 2025)

Berdasarkan penjelasan kepala sekolah SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan komunitas belajar di sekolah dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan untuk memperkuat penerapan pembelajaran berdiferensiasi, tidak hanya melalui pertemuan rutin, tetapi juga lewat program pengembangan profesional yang komprehensif. Tiga strategi utama yang diterapkan: **Workshop dan Pelatihan Berkala**, **Forum Diskusi dan Pertemuan Rutin**, **Program Mentoring dan Coaching**. Secara keseluruhan, pendekatan ini menjadikan komunitas belajar sebagai ekosistem yang aktif, kolaboratif, dan berdampak nyata dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran berdiferensiasi di sekolah.

Hal ini seperti dinyatakan Guru kepada peneliti sebagai berikut:

Pelaksanaan program pengembangan komunitas belajar kami jalankan secara terstruktur dan berkelanjutan. Aspek **Workshop dan Pelatihan Berkala**, diadakan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang strategi pembelajaran berdiferensiasi, seperti asesmen diagnostik, pemetaan kebutuhan siswa, dan penyusunan RPP berdiferensiasi. Aspek **Forum Diskusi dan Pertemuan Rutin**, kami rutin berdiskusi untuk berbagi praktik baik, mendiskusikan tantangan di kelas, dan saling memberi solusi praktis antar guru. Aspek **Program Mentoring dan Coaching**: Guru yang sudah lebih paham menjadi mentor bagi guru lain. Ada juga coaching dari kepala sekolah atau guru senior untuk membantu refleksi dan perbaikan pembelajaran. Melalui ketiga program ini, komunitas belajar menjadi wadah pengembangan profesional yang nyata dan mendukung guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif (GKB_11, 10 Juni 2025).

Berdasarkan penjelasan guru SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan komunitas belajar dijalankan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui tiga program utama yang

saling melengkapi, yaitu: (1) Workshop dan Pelatihan Berkala untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap strategi pembelajaran berdiferensiasi, mulai dari asesmen diagnostik hingga penyusunan RPP, (2) Forum Diskusi dan Pertemuan Rutin yang menjadi ruang berbagi praktik baik, memecahkan tantangan kelas, dan membangun kolaborasi antar guru, (3) Program Mentoring dan Coaching, di mana guru yang lebih berpengalaman membimbing guru lain, serta dukungan reflektif dari kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Secara keseluruhan, program-program tersebut menjadikan komunitas belajar sebagai wadah pengembangan profesional yang nyata, relevan, dan efektif dalam membantu guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

Temuan menarik dari implementasi komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang adalah kemampuan guru yang kreatif dan inovatif yaitu dalam pembelajarannya berdiferensiasi. Hal ini dinyatakan oleh juga oleh guru ketika peneliti menanyakan bagaimana guru harus siap menghadapi segala perubahan, baik perubahan di luar sekolah atau perubahan jaman.

Hasil observasi ditemukan pelaksanaan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi dari aspek implementasi program pengembangan komunitas belajar, yaitu: Workshop dan Pelatihan Berkala, Forum Diskusi dan Pertemuan Rutin, serta Program Mentoring dan Coaching.

Pada Workshop dan Pelatihan Berkala ditemukan: (1) SD Negeri

Tambakrejo 01 Semarang secara aktif menyelenggarakan workshop dan pelatihan berkala sebagai bagian dari pengembangan komunitas belajar, (2) Topik yang diangkat meliputi: strategi pembelajaran berdiferensiasi, penyusunan RPP berdiferensiasi, asesmen diagnostik, dan pendekatan pembelajaran berbasis minat siswa, (3) Pelatihan disampaikan oleh guru internal yang telah mengikuti pelatihan eksternal, serta sesekali menghadirkan narasumber dari luar.

Pada Forum Diskusi dan Pertemuan Rutin ditemukan: (1) Forum diskusi komunitas belajar berlangsung secara rutin dua kali dalam sebulan, (2) Diskusi difokuskan pada refleksi pembelajaran, penyampaian pengalaman praktik berdiferensiasi di kelas, serta studi kasus siswa, (3) Fasilitator diskusi dipilih bergiliran, dan suasana diskusi berlangsung terbuka dan saling mendukung.

Pada program Mentoring dan Coaching ditemukan: (1) Program mentoring dan coaching sudah mulai diterapkan secara informal, dengan guru senior mendampingi guru baru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, (2) Kepala sekolah turut memantau pelaksanaan program dan memberikan arahan berdasarkan hasil supervisi.

Implementasi program pengembangan komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang telah berjalan cukup baik, terutama dalam workshop, diskusi rutin, dan mentoring informal. Namun, masih diperlukan penguatan dalam bentuk struktur, dokumentasi, dan keberlanjutan program, agar pembelajaran berdiferensiasi benar-benar menjadi bagian dari budaya profesional guru dan berdampak langsung terhadap praktik pembelajaran di kelas

Dengan sinergi dari ketiga program ini—workshop, forum diskusi, dan

mentoring/coaching—komunitas belajar tidak hanya menjadi forum berbagi, tetapi juga menjadi mesin penggerak perubahan pembelajaran yang berpihak pada kebutuhan siswa.

d. Monitoring jalannya program komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi

Pemantauan atau monitoring dalam komunitas belajar adalah proses pengumpulan, analisis, pencatatan, pelaporan, dan penggunaan informasi untuk memantau pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Tujuan utama dari kegiatan pemantauan adalah untuk mengumpulkan informasi yang akan menginformasikan dan memfasilitasi peningkatan praktik di kelas.

Tujuan monitoring jalannya program *Komunitas Belajar* di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang adalah untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai rencana, mencapai sasaran yang ditetapkan, serta memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Secara lebih rinci, tujuan monitoring meliputi: (1) menilai keterlaksanaan program, yaitu memastikan bahwa semua kegiatan dalam komunitas belajar terlaksana sesuai jadwal, prosedur, dan pedoman yang telah dirancang, (2) mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, yakni mengetahui bagian-bagian dari program yang berjalan dengan baik dan bagian mana yang perlu diperbaiki atau disesuaikan, (3) meningkatkan efektivitas dan efisiensi, yakni memberikan umpan balik untuk perbaikan berkelanjutan agar kegiatan komunitas belajar lebih efektif dan efisien, (4) menilai dampak terhadap peningkatan kompetensi guru, yakni mengukur sejauh mana komunitas belajar berkontribusi pada peningkatan pengetahuan,

keterampilan, dan sikap profesional guru, (5) mendukung pengambilan keputusan, yaitu menyediakan data dan informasi yang akurat sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dalam pengembangan program lebih lanjut.

Kepala sekolah menjelaskan pelaksanaan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi dari aspek monitoring jalannya program secara teratur, khususnya terkait indikator kinerja, rencana monitoring, dan alat monitoring sebagai berikut:

Dalam rangka memastikan komunitas belajar benar-benar berdampak terhadap peningkatan kompetensi guru dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, kami melakukan monitoring program secara teratur dan sistematis, yang mencakup aspek:

Pertama, Indikator Kinerja

Kami menetapkan indikator kinerja yang jelas dan terukur untuk memantau efektivitas pelaksanaan komunitas belajar. Indikator tersebut mencakup kehadiran dan partisipasi guru dalam pertemuan komunitas belajar. Juga keterlibatan aktif guru dalam diskusi, praktik berbagi, dan presentasi praktik baik. Serta peningkatan kualitas RPP/ATP dengan integrasi strategi pembelajaran berdiferensiasi. Implementasi nyata pembelajaran berdiferensiasi di kelas ini ditunjukkan melalui observasi atau refleksi guru. Adapun dampak terhadap hasil belajar siswa, berdasarkan asesmen formatif maupun refleksi guru.

Kedua, Rencana Monitoring

Kami menyusun rencana monitoring program komunitas belajar secara terjadwal dan berkelanjutan. Jadi monitoring dilakukan setiap bulan melalui forum evaluasi komunitas belajar dan setiap akhir semester melalui refleksi menyeluruh. Tim Monitoring ini terdiri dari kepala sekolah, wakil bidang kurikulum, dan guru senior sebagai koordinator komunitas belajar. Tahapan monitoring meliputi tahap pengamatan proses, analisis hasil, umpan balik kepada guru, dan revisi perencanaan ke depan.

Ketiga, Alat Monitoring

Untuk mendukung pelaksanaan monitoring, kami menggunakan berbagai alat dan instrument Form Observasi Kegiatan Komunitas Belajar. Ini digunakan untuk mencatat proses diskusi, partisipasi guru,

dan relevansi materi. Lalu, ada Jurnal Refleksi Guru. Guru diminta menuliskan refleksi singkat setelah mengikuti komunitas belajar dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Juga ada Instrumen Supervisi Akademik, ini digunakan untuk memantau bagaimana guru menerapkan hasil komunitas belajar di dalam kelas. Lalu, kita memiliki Dokumentasi Produk, seperti RPP berdiferensiasi, laporan praktik baik, dan video pembelajaran yang dihasilkan oleh guru (KS, 9 Juni 2025).

Berdasarkan penjelasan kepala sekolah SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan komunitas belajar di sekolah dimonitor secara teratur, sistematis, dan berbasis data, untuk memastikan program benar-benar berdampak pada peningkatan kompetensi guru dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Tiga aspek utama monitoring yang diterapkan: (1) Indikator Kinerja. Meliputi partisipasi guru, kualitas diskusi dan RPP, implementasi di kelas, serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa; (2) Rencana Monitoring. Dilakukan secara berkala (bulanan dan semesteran) oleh tim khusus yang terdiri dari kepala sekolah dan guru senior, melalui observasi, analisis, umpan balik, dan revisi program; (3) Alat Monitoring. Menggunakan instrumen yang lengkap seperti form observasi, jurnal refleksi guru, supervisi akademik, dan dokumentasi produk pembelajaran untuk menilai proses dan hasil secara menyeluruh. Secara keseluruhan, monitoring yang menyeluruh ini menjadikan komunitas belajar sebagai program yang terukur, akuntabel, dan mampu mendorong peningkatan kualitas pembelajaran berdiferensiasi secara nyata di kelas.

Guru juga menjelaskan monitoring jalannya program kornbel, khususnya terkait indikator kinerja, rencana monitoring, dan alat monitoring sebagai berikut:

Monitoring kami lakukan secara rutin untuk memastikan komunitas belajar berjalan efektif: Aspek Indikator kinerja, meliputi kehadiran guru, keterlibatan aktif dalam diskusi, dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Rencana monitoring dilakukan setiap bulan oleh koordinator program dan kepala sekolah, melalui observasi kegiatan dan refleksi guru. Alat monitoring, kami menggunakan form observasi, jurnal refleksi, dan dokumentasi kegiatan untuk mencatat perkembangan dan menentukan tindak lanjut. Dengan monitoring yang teratur, kami bisa menilai capaian komunitas belajar dan melakukan perbaikan agar lebih berdampak pada pembelajaran (WKS, 11 Juni 2025).

Berdasarkan penjelasan guru SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang tersebut dapat disimpulkan bahwa monitoring komunitas belajar dilakukan secara rutin dan terstruktur untuk memastikan efektivitas pelaksanaan dan dampaknya terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Dengan monitoring ini, sekolah dapat menilai capaian, mengidentifikasi kendala, dan merumuskan perbaikan, sehingga komunitas belajar semakin berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

Hasil observasi meliputi pelaksanaan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi dari aspek monitoring jalannya program secara teratur, khususnya terkait indikator kinerja, rencana monitoring, dan alat monitoring. Pada aspek Indikator Kinerja ditemukan: (1) Indikator kinerja program komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang masih bersifat umum dan belum sepenuhnya terukur, (2) Indikator yang digunakan selama ini antara lain: Tingkat kehadiran guru dalam komunitas belajar, Partisipasi aktif dalam diskusi, dan Penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi di kelas, (3) Belum ada indikator yang merinci hasil nyata dalam

peningkatan kompetensi guru atau dampak langsung terhadap proses pembelajaran siswa.

Pada Rencana Monitoring ditemukan: (1) Rencana monitoring kegiatan komunitas belajar belum terdokumentasi dalam bentuk sistematis dan terjadwal, (2) Saat ini, kegiatan monitoring masih dilakukan secara informal oleh kepala sekolah dan koordinator komunitas belajar melalui pengamatan umum dan percakapan ringan, (3) Tidak terdapat jadwal baku untuk pemantauan, maupun laporan berkala yang disusun berdasarkan hasil monitoring.

Pada alat Monitoring ditemukan: (1) Alat monitoring program komunitas belajar belum tersedia secara khusus, (2) Kepala sekolah dan fasilitator hanya menggunakan catatan pribadi atau daftar hadir untuk mengevaluasi partisipasi, (3) Belum ada instrumen observasi, rubrik ketercapaian indikator, atau form umpan balik kegiatan.

Kesimpulannya, pelaksanaan monitoring terhadap program komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang sudah mulai dilakukan, namun masih bersifat informal dan belum sistematis. Dengan demikian, terkonfirmasi bahwa memang kepala sekolah melakukan upaya pemantauan terhadap jalannya program komunitas belajar di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang secara teratur melalui observasi langsung. Pemantauan pelaksanaan tidak hanya dijalankan oleh pimpinan sekolah, namun juga melibatkan pihak Pengawas. Mereka juga turut memantau bagaimana program komunitas belajar di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang yang berlangsung.

Temuan ini menunjukkan bahwa dengan monitoring yang terencana, berbasis indikator kinerja, dan dilengkapi alat yang tepat, kepala sekolah

memastikan bahwa komunitas belajar tidak hanya menjadi forum formalitas, tetapi benar-benar menjadi instrumen peningkatan kualitas pembelajaran berdiferensiasi yang terarah dan terukur

4. Pengawasan Komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang

Setelah tahap pelaksanaan, pada tahapan berikutnya SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang menjalankan fungsi manajemen berikutnya, yakni pengawasan atau *controlling*. Controlling dalam manajemen adalah proses untuk mengukur, memantau, dan mengevaluasi kinerja organisasi atau komponennya. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa organisasi bergerak sesuai dengan rencana, tujuan, dan standar yang telah ditetapkan. Controlling bertujuan untuk mengoreksi penyimpangan yang signifikan dan memastikan bahwa kegiatan diselesaikan dengan cara yang efektif dan efisien.

Tujuan **pengawasan (controlling)** jalannya program *Komunitas Belajar* adalah untuk memastikan bahwa pelaksanaan program tetap berada pada jalur yang benar (*on track*), sesuai dengan rencana, dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara lebih spesifik, tujuan controlling mencakup: (1) memastikan bahwa pelaksanaan program komunitas belajar sesuai dengan standar, jadwal, metode, dan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya, (2) mendeteksi secara dini jika ada penyimpangan dari rencana atau masalah yang muncul selama pelaksanaan, sehingga bisa segera diambil tindakan korektif, (3) memberikan informasi kepada pelaksana program agar dapat melakukan penyesuaian atau

perbaikan secara berkelanjutan demi meningkatkan kualitas kegiatan, (4) Mengontrol penggunaan sumber daya (waktu, tenaga, dana) agar digunakan secara optimal tanpa pemborosan.

Dalam pengawasan manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, ada beberapa komponen penting di dalamnya, yakni melakukan evaluasi terhadap program yang telah ditentukan dengan menggunakan instrumen atau tolok-ukur yang tepat. Beberapa fungsi dari controlling dalam manajemen adalah: (1) Evaluasi pelaksanaan program dan mekanisme pelaporan, (2) Proses evaluasi komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, (3) Menindaklanjuti Hasil Evaluasi komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi

a. Evaluasi Pelaksanaan Program dan Mekanisme Pelaporan

Kepala SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang melakukan evaluasi terhadap komunitas belajar. Evaluasi ini secara khusus menilai penerapan berbagai program komunitas belajar di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang dan hasilnya terhadap komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi guru. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh kepala sekolah tentang pengawasan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi dari aspek evaluasi pelaksanaan program dan mekanisme pelaporan, khususnya mencakup analisis data, umpan balik, dan tindak lanjut.

Sebagai kepala sekolah, saya memandang bahwa pengawasan terhadap pelaksanaan komunitas belajar merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan benar-benar

berkontribusi terhadap penguatan pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, evaluasi program dan mekanisme pelaporan kami rancang secara menyeluruh, meliputi tiga aspek tadi.

Pertama, Analisis Data

Kami mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber untuk menilai efektivitas komunitas belajar. Data Kuantitatif, ini meliputi kehadiran guru, frekuensi kegiatan, jumlah RPP berdiferensiasi yang dibuat, serta hasil supervisi pembelajaran. Lalu, Data Kualitatif, ini kita peroleh dari jurnal refleksi guru, observasi kegiatan komunitas belajar, hasil diskusi kelompok, dan praktik baik yang dibagikan. Yang penting ini, Analisis Dampak. Kami juga menganalisis keterkaitan antara keterlibatan guru dalam komunitas belajar dengan perubahan pendekatan pembelajaran di kelas, termasuk persepsi siswa terhadap pengalaman belajarnya.

2. Umpan Balik

Setelah data terkumpul dan dianalisis, kami menyampaikan umpan balik secara konstruktif kepada semua pihak yang terlibat. Umpan balik kepada guru, disampaikan secara personal dan juga melalui forum komunitas belajar. Fokus umpan balik adalah pada penguatan praktik yang sudah baik dan perbaikan pada aspek yang masih lemah. Umpan balik kepada fasilitator Komunitas Belajar, kami evaluasi juga peran fasilitator agar kedepannya penyampaian materi, pengelolaan diskusi, dan penanganan dinamika kelompok semakin efektif. Laporan evaluasi disampaikan kepada seluruh guru dan didokumentasikan untuk dijadikan bahan refleksi bersama dan perencanaan program selanjutnya.

3. Tindak Lanjut

Evaluasi tidak berhenti pada pelaporan, tetapi dilanjutkan dengan perbaikan berkelanjutan melalui langkah-langkah tindak lanjut yang nyata. Pertama, Revisi program Komunitas Belajar: Berdasarkan hasil evaluasi, kami melakukan penyesuaian tema, metode fasilitasi, maupun model kolaborasi yang digunakan. Kedua, Pendampingan lebih intensif: Guru yang masih mengalami kesulitan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi diberikan pendampingan khusus melalui coaching atau mentoring. Ketiga, Penguatan Kompetensi: Jika ditemukan kesenjangan kompetensi guru, kami menindaklanjuti dengan mengadakan pelatihan lanjutan yang lebih fokus pada area yang dibutuhkan. (KS, 9 Juni 2025)

Berdasarkan penjelasan kepala sekolah SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawasan terhadap pelaksanaan komunitas belajar dilakukan secara menyeluruh melalui tiga aspek utama: analisis data, pemberian umpan balik, dan tindak lanjut, untuk memastikan kontribusi nyata terhadap penguatan pembelajaran berdiferensiasi. Analisis Data dilakukan secara kuantitatif (misalnya kehadiran dan produk ajar) dan kualitatif (misalnya refleksi dan praktik baik), serta dikaitkan dengan dampaknya terhadap pembelajaran di kelas. Umpan Balik diberikan secara konstruktif kepada guru dan fasilitator guna memperkuat praktik baik dan memperbaiki kelemahan. Tindak Lanjut dilakukan melalui revisi program, pendampingan lebih intensif, dan pelatihan lanjutan sesuai kebutuhan guru. Dengan pendekatan ini, komunitas belajar tidak hanya berjalan rutin, tetapi benar-benar berdampak, adaptif, dan berkelanjutan dalam mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Tujuan dari adanya evaluasi secara berkala oleh SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang adalah melakukan analisis dan pengukuran sudah sejauh mana program komunitas belajar yang telah dijalankan bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, evaluasi ini juga melibatkan analisis kekuatan dan kelemahan dari program komunitas belajar yang telah berjalan. Hasil akhir dari evaluasi tersebut kemudian sebagai dasar pengambilan keputusan ke depan. Hal tersebut juga disampaikan guru kepada peneliti sebagai berikut:

Pengawasan dilakukan secara berkala untuk memastikan program

komunitas belajar berjalan sesuai tujuan. **Analisis data**, kami mengumpulkan data dari kehadiran, partisipasi, refleksi guru, dan hasil pembelajaran, lalu dianalisis untuk melihat efektivitas program. **Umpan balik**, hasil analisis disampaikan secara terbuka kepada guru dalam forum komunitas belajar, agar semua bisa memahami kekuatan dan hal yang perlu diperbaiki. **Tindak lanjut**, berdasarkan evaluasi, kami melakukan penyesuaian program, seperti menambah pelatihan, memberikan pendampingan, atau menyusun strategi baru yang lebih tepat sasaran. Dengan evaluasi dan pelaporan yang jelas, komunitas belajar terus berkembang dan mendukung pembelajaran berdiferensiasi secara berkelanjutan (WKS_, 10 Juni 2025).

Berdasarkan penjelasan guru SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawasan komunitas belajar dilakukan secara berkala dan sistematis melalui tiga langkah utama: analisis data, umpan balik, dan tindak lanjut, untuk memastikan program berjalan efektif dan mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Data kehadiran, partisipasi, dan hasil refleksi dianalisis untuk menilai efektivitas kegiatan. Hasilnya disampaikan secara terbuka dalam forum guru untuk memperkuat praktik yang baik dan memperbaiki kekurangan. Evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menyesuaikan program, menambah pelatihan, atau memberikan pendampingan. Dengan mekanisme ini, komunitas belajar dapat berkembang secara berkelanjutan dan adaptif, serta berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

Hasil observasi tentang pengawasan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari aspek evaluasi pelaksanaan program dan mekanisme pelaporan, khususnya mencakup analisis data, umpan balik, dan tindak lanjut. Pada aspek Analisis Data ditemukan: (1) Evaluasi pelaksanaan

program komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang masih didasarkan pada data sederhana seperti daftar hadir, frekuensi pertemuan, dan catatan informal fasilitator, (2) Belum terdapat instrumen khusus untuk menganalisis kualitas partisipasi guru atau dampak langsung terhadap praktik pembelajaran berdiferensiasi, (3) Refleksi guru setelah kegiatan belum terdokumentasi sebagai bagian dari data evaluatif.

Pada aspek Umpan Balik ditemukan: (1) Umpan balik disampaikan secara lisan dan spontan, baik oleh kepala sekolah maupun fasilitator, terutama pada saat kegiatan berlangsung atau setelah kegiatan berakhir, (2) Belum ada sistem formal untuk menyampaikan umpan balik berbasis hasil evaluasi, (3) Guru menyambut baik adanya komentar atau saran dari rekan sejawat, namun tidak semua umpan balik terdokumentasi atau ditindaklanjuti secara konkret.

Pada aspek tindak lanjut ditemukan: (1) Tindak lanjut kegiatan komunitas belajar belum terstruktur secara sistematis, (2) Hasil diskusi atau pelatihan jarang diikuti dengan rencana aksi atau praktik lanjutan di kelas, (3) Tidak ada dokumen atau agenda resmi yang mencatat tindak lanjut dari kegiatan sebelumnya.

Kesimpulannya, Pengawasan terhadap komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang dari aspek evaluasi program dan mekanisme pelaporan masih bersifat informal dan belum terdokumentasi dengan baik. Agar pelaksanaan komunitas belajar lebih berdampak dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, maka perlu dilakukan penguatan dalam: (1) Pengumpulan dan analisis data evaluasi secara sistematis, (2) Pemberian umpan

balik yang terstruktur dan mendalam, (3) Penyusunan dan pemantauan tindak lanjut yang terencana.

Ketika Kepala sekolah melakukan evaluasi terhadap kinerja guru komunitas belajar, maka guru komunitas belajar juga melakukan evaluasi terhadap kegiatan komunitas belajar. Evaluasi ini bertujuan untuk melakukan penilaian terhadap kemajuan guru serta melakukan evaluasi berkelanjutan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil efektivitas komunitas belajar.

Dengan proses pengawasan yang mengedepankan analisis data yang valid, pemberian umpan balik yang membangun, dan tindak lanjut yang konkret, kepala sekolah memastikan bahwa komunitas belajar benar-benar menjadi pendorong utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berdiferensiasi di sekolah.

Berdasarkan temuan-temuan yang telah disebutkan, dapat dikatakan bahwa tahapan evaluasi dan mekanisme pelaporan telah dijalankan dengan baik di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang, meskipun adanya berbagai kendala di lapangan.

b. Proses evaluasi komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi

Proses evaluasi implementasi komunitas belajar berdasarkan kriteria dan bukti yang ditetapkan. Untuk bisa melakukan evaluasi dengan cermat dan objektif, maka dibutuhkan instrumen. Instrumen utama yang dipergunakan untuk melakukan evaluasi dan pengawasan tidak terlepas dari tujuan peningkatan dalam bidang kemampuan profesional guru komunitas belajar itu sendiri, yakni penilaian

terhadap kemampuan profesional guru komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini secara tersirat dan tersurat disampaikan langsung oleh kepala sekolah. Dia mengatakan bahwa apa yang menjadi bahan evaluasi adalah data-data kemampuan profesional guru komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi.

Kepala sekolah menjelaskan pengawasan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dari aspek proses evaluasi: tujuan evaluasi, pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil sebagai berikut:

Sebagai kepala sekolah, saya memandang bahwa evaluasi merupakan bagian penting dalam pengawasan komunitas belajar. Evaluasi tidak hanya untuk mengetahui keberhasilan program, tetapi juga menjadi dasar untuk pengambilan keputusan dan perbaikan berkelanjutan. Berikut proses evaluasi yang kami jalankan:

1. Tujuan Evaluasi

Tujuan utama dari evaluasi komunitas belajar adalah untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan komunitas belajar, baik dari segi partisipasi guru, kebermanfaatan materi, dan kualitas proses pembelajaran berdiferensiasi yang dihasilkan. Kemudian untuk mengidentifikasi tantangan atau kendala yang dihadapi guru dalam memahami dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, mengukur dampak kegiatan terhadap peningkatan kompetensi profesional guru dan kualitas pembelajaran di kelas, dan menentukan langkah perbaikan dan pengembangan lanjutan untuk kegiatan komunitas belajar.

2. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari berbagai sumber dan dengan beberapa metode, agar evaluasi bersifat menyeluruh dan objektif, yaitu: dokumentasi kehadiran dan notula komunitas belajar; refleksi individu guru setelah kegiatan; observasi langsung proses komunitas belajar dan praktik di kelas; wawancara dan diskusi kelompok terfokus (FGD); kuesioner kepuasan guru dan kebutuhan pengembangan, dan produk pembelajaran guru, seperti RPP berdiferensiasi dan instrumen

asesmen yang digunakan

3. Analisis Data

Setelah data terkumpul, kami menganalisisnya dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Untuk data Kuantitatif: Analisis persentase kehadiran, tingkat partisipasi, dan ketercapaian target kegiatan. Data Kualitatif: Analisis isi dari refleksi guru, diskusi kelompok, dan praktik baik yang ditampilkan. Kami juga menggunakan triangulasi data (misalnya, mencocokkan hasil refleksi dengan observasi kelas) untuk meningkatkan validitas hasil evaluasi.

4. Interpretasi Hasil

Hasil dari analisis data kemudian diinterpretasikan untuk memahami secara mendalam: Apa keberhasilan utama? Misalnya, meningkatnya kemampuan guru dalam menyusun kegiatan berdiferensiasi. Apa kendala yang muncul? Misalnya, masih lemahnya pemahaman guru tentang asesmen diagnostik awal. Apa rekomendasi konkret? Misalnya, perlu pelatihan lanjutan, penyesuaian jadwal komunitas belajar, atau pendampingan intensif.

Hasil interpretasi ini kemudian saya sampaikan secara terbuka kepada para guru dan tim pengembang komunitas belajar, disertai rekomendasi untuk perbaikan program ke depan. (KS, 9 Juni 2025)

Berdasarkan penjelasan kepala sekolah SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawasan evaluasi dalam pengawasan komunitas belajar dilakukan secara menyeluruh, sistematis, dan berorientasi perbaikan berkelanjutan. Evaluasi bertujuan untuk menilai efektivitas program, mengidentifikasi kendala, mengukur dampak terhadap kompetensi guru dan kualitas pembelajaran berdiferensiasi, serta merumuskan langkah pengembangan ke depan. Proses evaluasi meliputi pengumpulan data dari berbagai sumber (kehadiran, refleksi, observasi, FGD, kuesioner, dan produk pembelajaran), analisis kualitatif dan kuantitatif, serta interpretasi hasil secara mendalam untuk menghasilkan rekomendasi konkret. Hasil evaluasi kemudian disampaikan secara terbuka kepada guru sebagai dasar

pengambilan keputusan dan penyesuaian program komunitas belajar agar lebih efektif dan berdampak.

Pengawasan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi dari aspek evaluasi pelaksanaan program dan mekanisme pelaporan, khususnya mencakup analisis data, umpan balik, dan tindak lanjut juga disampaikan oleh wakil KS, sebagai berikut.

Pengawasan dilakukan secara berkala untuk memastikan program komunitas belajar berjalan sesuai tujuan. **Analisis data**, kami mengumpulkan data dari kehadiran, partisipasi, refleksi guru, dan hasil pembelajaran, lalu dianalisis untuk melihat efektivitas program. **Umpan balik**, hasil analisis disampaikan secara terbuka kepada guru dalam forum komunitas belajar, agar semua bisa memahami kekuatan dan hal yang perlu diperbaiki. **Tindak lanjut**, berdasarkan evaluasi, kami melakukan penyesuaian program, seperti menambah pelatihan, memberikan pendampingan, atau menyusun strategi baru yang lebih tepat sasaran. Dengan evaluasi dan pelaporan yang jelas, komunitas belajar terus berkembang dan mendukung pembelajaran berdiferensiasi secara berkelanjutan (WKS_, 10 Juni 2025).

Pengawasan dilakukan secara berkala untuk memastikan program komunitas belajar berjalan sesuai tujuan. **Analisis data**, kami mengumpulkan data dari kehadiran, partisipasi, refleksi guru, dan hasil pembelajaran, lalu dianalisis untuk melihat efektivitas program. **Umpan balik**, hasil analisis disampaikan secara terbuka kepada guru dalam forum komunitas belajar, agar semua bisa memahami kekuatan dan hal yang perlu diperbaiki. **Tindak lanjut**, berdasarkan evaluasi, kami melakukan penyesuaian program, seperti menambah pelatihan, memberikan pendampingan, atau menyusun strategi baru yang lebih tepat sasaran. Dengan evaluasi dan pelaporan yang jelas, komunitas belajar terus berkembang dan mendukung pembelajaran berdiferensiasi secara berkelanjutan (WKS_, 10 Juni 2025).

Berdasarkan penjelasan wakil KS SDN Tambakrejo 01 Kecamatan

Gayamsari Kota Semarang tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawasan terhadap komunitas belajar dilakukan secara rutin dan sistematis untuk memastikan program berjalan sesuai tujuan. Proses ini mencakup analisis data dari berbagai aspek seperti kehadiran, partisipasi, refleksi, dan hasil pembelajaran; pemberian umpan balik terbuka kepada guru untuk memperkuat kelebihan dan memperbaiki kekurangan; serta tindak lanjut evaluasi berupa penyesuaian program, pelatihan tambahan, dan pendampingan. Dengan mekanisme ini, komunitas belajar dapat terus berkembang secara berkelanjutan dan efektif dalam mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

Observasi pengawasan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dari aspek proses evaluasi: tujuan evaluasi, pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil. Pada aspek tujuan evaluasi ditemukan: (1) Evaluasi pelaksanaan komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang telah dilaksanakan dengan tujuan utama untuk: mengetahui tingkat keterlibatan guru dalam kegiatan komunitas belajar, mengukur sejauh mana pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi, mengidentifikasi dampak kegiatan terhadap perubahan praktik mengajar di kelas, (2) Namun, tujuan evaluasi belum dirumuskan secara tertulis dan belum dirinci dalam rencana kegiatan komunitas belajar.

Pada aspek Pengumpulan Data ditemukan: (1) Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, daftar hadir, catatan refleksi fasilitator, dan tanggapan lisan dari guru, (2) Belum ada instrumen baku seperti kuesioner,

format refleksi tertulis, atau lembar observasi pembelajaran berdiferensiasi yang digunakan secara konsisten, (3) Data yang dikumpulkan masih bersifat deskriptif dan belum didesain untuk analisis mendalam.

Pada aspek Analisis Data ditemukan: (1) Analisis data yang dilakukan masih bersifat sederhana, berupa pengelompokan temuan umum dari catatan pertemuan atau komentar guru, (2) Belum ada analisis kuantitatif atau tematik yang mendalam terkait efektivitas program komunitas belajar.

Pada aspek Interpretasi Hasil ditemukan: (1) Interpretasi hasil evaluasi komunitas belajar saat ini masih terbatas pada diskusi informal antara kepala sekolah, koordinator, dan guru, (2) Belum ada dokumen tertulis yang menjelaskan hasil evaluasi secara menyeluruh serta rekomendasi tindak lanjutnya, (3) Hasil evaluasi belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai dasar untuk perbaikan program dan perencanaan kegiatan selanjutnya.

Kesimpulannya, proses evaluasi dalam pengawasan komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang telah dilakukan secara dasar, namun masih perlu penguatan dari segi perencanaan, instrumen, dan pelaporan. Agar proses evaluasi dapat memberikan gambaran nyata tentang efektivitas pembelajaran berdiferensiasi, maka perlu dilakukan: perumusan tujuan evaluasi yang jelas, pengumpulan data yang sistematis dan terstruktur, analisis data yang bermakna, interpretasi hasil yang dijadikan dasar pengambilan keputusan dan perbaikan program.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan menjalankan proses evaluasi secara terarah dan transparan, dapat memastikan bahwa komunitas

belajar menjadi program yang dinamis, terus berkembang, dan berdampak nyata dalam memperkuat penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah

c. Menindaklanjuti Hasil Evaluasi komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi

Tindak lanjut hasil evaluasi komunitas belajar dalam penguatan **pembelajaran berdiferensiasi** harus dilakukan secara sistematis agar berdampak nyata pada peningkatan kualitas pembelajaran. Berikut adalah langkah-langkah tindak lanjut yang direkomendasikan: (1) mengadakan forum refleksi bersama guru untuk membahas temuan hasil evaluasi, baik kekuatan maupun kelemahan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, (2) menyediakan ruang aman untuk saling berbagi tantangan dan keberhasilan dalam menerapkan strategi berdiferensiasi, (3) menyempurnakan rencana kegiatan komunitas berdasarkan temuan evaluasi, terutama dalam aspek yang belum optimal seperti perencanaan modul ajar berdiferensiasi, pemetaan kebutuhan belajar siswa, atau pemanfaatan asesmen diagnostik, (4) menyelenggarakan pelatihan lanjutan (in-house training, lokakarya, atau bimbingan teknis) untuk memperdalam praktik pembelajaran berdiferensiasi, (5) mengundang narasumber ahli untuk membimbing praktik langsung atau studi kasus nyata, (6) mendorong lebih aktifnya *lesson study* atau *peer teaching* agar guru bisa saling mengamati, memberikan masukan, dan memperbaiki praktik mengajar berdiferensiasi, (7) mengembangkan komunitas belajar sebagai ruang eksperimen dan inovasi dalam strategi pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan siswa.

Setelah melalui serangkaian evaluasi untuk mengukur sejauh mana

kinerja yang telah dijalankan menuju pada tujuan yang telah ditetapkan, langkah manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi selanjutnya yang dilakukan oleh kombel SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang adalah pengawasan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, dari aspek menindaklanjuti hasil evaluasi: penyusunan laporan evaluasi dan tindak lanjut implementasi rekomendasi. Berikut penjelasan kepala sekolah.

Sebagai kepala sekolah, saya memandang bahwa hasil evaluasi komunitas belajar harus segera ditindaklanjuti agar program ini tetap relevan, efektif, dan berdampak nyata terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, kami menjalankan dua langkah penting dalam proses tindak lanjut, yaitu:

1 Penyusunan Laporan Evaluasi

Setiap akhir periode pelaksanaan komunitas belajar, kami menyusun laporan evaluasi yang bersifat komprehensif dan akuntabel. Laporan ini mencakup ringkasan kegiatan yang telah dilaksanakan, seperti tema pertemuan, narasumber, dan jumlah kehadiran guru. Lalu, temuan utama dari hasil evaluasi, baik aspek keberhasilan maupun tantangan. Data dukung, seperti hasil kuesioner, refleksi guru, dan contoh produk pembelajaran berdiferensiasi. Analisis dan interpretasi, termasuk capaian indikator kinerja serta kualitas pelaksanaan. Rekomendasi perbaikan, baik dalam hal materi, metode fasilitasi, atau dukungan yang diperlukan guru.

Laporan ini tidak hanya menjadi arsip, tetapi kami gunakan sebagai bahan laporan kinerja sekolah, serta kami sampaikan kepada para guru dan pengawas pembina untuk membangun transparansi.

2. Tindak Lanjut dan Implementasi Rekomendasi

Hasil rekomendasi dalam laporan evaluasi tidak berhenti di atas kertas, tetapi kami realisasikan dalam bentuk tindak lanjut konkret, antara lain penyesuaian isi dan format komunitas belajar berikutnya, misalnya menambahkan sesi praktik langsung atau klinik refleksi pembelajaran. Selain itu pemberian pelatihan tambahan, berdasarkan kebutuhan yang teridentifikasi, seperti pelatihan penyusunan asesmen diagnostik atau pengembangan modul ajar berdiferensiasi. Ada juga

pendampingan individual atau kelompok kecil untuk guru yang memerlukan bimbingan lanjutan dalam penerapan di kelas. Juga monitoring lanjutan dilakukan dengan supervisi akademik berbasis coaching, untuk memastikan bahwa hasil dari komunitas belajar benar-benar diimplementasikan dalam proses pembelajaran. (KS, 9 Juni 2025)

Berdasarkan penjelasan KS SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak lanjut hasil evaluasi komunitas belajar sangat penting untuk menjaga relevansi, efektivitas, dan dampak nyata terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Kepala sekolah memastikan dua langkah utama dijalankan secara sistematis: (1) Penyusunan laporan evaluasi yang komprehensif, berisi ringkasan kegiatan, temuan utama, data pendukung, analisis, dan rekomendasi; serta (2) Implementasi rekomendasi evaluasi melalui penyesuaian program, pelatihan tambahan, pendampingan guru, dan monitoring berkelanjutan. Dengan langkah ini, komunitas belajar menjadi lebih adaptif, akuntabel, dan berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

Pada intinya, pengawasan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dari aspek proses evaluasi: tujuan evaluasi, pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil dinyatakan oleh guru:

Pengawasan melalui proses evaluasi kami lakukan secara menyeluruh agar komunitas belajar berdampak nyata. **Tujuan evaluasi**, untuk menilai sejauh mana komunitas belajar meningkatkan pemahaman dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru. **Pengumpulan data** dilakukan melalui absensi, hasil refleksi, observasi kegiatan,

serta dokumen RPP dan praktik pembelajaran guru. **Analisis data** yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif untuk melihat capaian, partisipasi, dan efektivitas program. **Interpretasi hasil**, kami membahas hasil evaluasi bersama untuk mengetahui kekuatan program, kendala yang dihadapi, dan merumuskan langkah perbaikan selanjutnya. Dengan evaluasi yang sistematis, komunitas belajar menjadi lebih tepat sasaran dan terus berkembang sesuai kebutuhan guru (WKS_, 10 Juni 2025).

Berdasarkan penjelasan wakil KS SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi komunitas belajar dilakukan secara menyeluruh dan sistematis untuk memastikan dampaknya terhadap peningkatan pemahaman dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru. Proses evaluasi meliputi penetapan tujuan yang jelas, pengumpulan data dari berbagai sumber (absensi, refleksi, observasi, dokumen RPP), analisis data secara kuantitatif dan kualitatif, serta interpretasi hasil bersama. Evaluasi ini digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kendala, dan menyusun langkah perbaikan. Dengan demikian, komunitas belajar menjadi lebih tepat sasaran dan terus berkembang sesuai kebutuhan guru.

Observasi pengawasan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, terdiri aspek menindaklanjuti hasil evaluasi: penyusunan laporan evaluasi dan tindak lanjut implementasi rekomendasi. Pada aspek Penyusunan Laporan Evaluasi ditemukan: (1) Di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang, kegiatan komunitas belajar telah didampingi dengan proses refleksi sederhana oleh koordinator atau fasilitator, (2) Namun, penyusunan laporan evaluasi kegiatan komunitas belajar belum berjalan secara konsisten dan terstruktur. Dokumentasi biasanya berupa catatan singkat atau rekap kegiatan tanpa format

baku, (3) Laporan evaluasi yang memuat analisis hasil kegiatan, tingkat keterlibatan guru, dan dampak terhadap praktik pembelajaran belum sepenuhnya tersedia, (4) Evaluasi cenderung bersifat lisan, disampaikan dalam rapat, dan belum terdokumentasi sebagai laporan resmi.

Pada aspek Tindak Lanjut Implementasi Rekomendasi ditemukan: (1) Implementasi tindak lanjut dari hasil evaluasi belum berjalan optimal dan masih bersifat reaktif. Beberapa saran atau temuan dari pertemuan komunitas belajar tidak selalu ditindaklanjuti dengan aksi nyata di kelas, (2) Rekomendasi perbaikan yang muncul dari hasil diskusi atau refleksi kegiatan tidak tercatat secara formal dan jarang ditinjau kembali dalam pertemuan berikutnya, (3) Meskipun guru mulai menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi, tidak ada mekanisme pelacakan sejauh mana rekomendasi itu diimplementasikan.

Kesimpulannya, Pengawasan komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang dari aspek penyusunan laporan evaluasi dan tindak lanjut implementasi rekomendasi masih memerlukan penguatan. Agar penguatan pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan, perlu dilakukan langkah-langkah berikut: (a) Menyusun laporan evaluasi kegiatan secara rutin dan terdokumentasi dengan baik, (b) Menetapkan mekanisme rencana tindak lanjut yang terstruktur, lengkap dengan penanggung jawab dan waktu pelaksanaan, (c) Melacak dan merefleksikan hasil implementasi rekomendasi secara berkala dalam forum komunitas belajar.

Dari sejumlah keterangan ini dapat dikatakan bahwa dengan menyusun laporan yang sistematis dan menindaklanjuti hasil evaluasi secara nyata, kepala

sekolah memastikan bahwa komunitas belajar tidak stagnan, tetapi terus berkembang dan menjadi wahana profesional yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran berdiferensiasi di sekolah.

B. Pembahasan

Pada bagian ini peneliti memberikan interpretasi terhadap temuan-temuan yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, yakni terkait penyelenggaraan manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang.

1. Perencanaan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang

Perencanaan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pada penelitian ini terdapat empat komponen dalam tahapan perencanaan Komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang, yakni : (a) identifikasi kebutuhan komunitas belajar, (b) analisis permasalahan dan kebutuhan komunitas belajar, (c) penetapan sasaran dan target komunitas belajar, (d) perumusan program dan penganggaran komunitas belajar.

Langkah awal dalam perencanaan adalah identifikasi kebutuhan komunitas belajar, yaitu melakukan analisis kebutuhan guru dan tantangan yang

dihadapi dalam pembelajaran. Data diperoleh melalui observasi kelas, refleksi pembelajaran, serta diskusi antar guru. Fokus utama diarahkan pada kesenjangan pemahaman guru terhadap pendekatan diferensiasi dan implementasinya di kelas. Analisis permasalahan dan kebutuhan ini menjadi dasar dalam menyusun perencanaan manajemen komunitas belajar yang adaptif dan berdampak. Dengan memahami tantangan nyata guru, kepala sekolah menyesuaikan strategi agar pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya menjadi wacana, tapi benar-benar diterapkan secara efektif di ruang kelas. Selanjutnya komunitas belajar menetapkan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, mendorong terciptanya pembelajaran yang responsif terhadap perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa, membangun kolaborasi profesional antar guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi diferensiasi.

Selanjutnya analisis permasalahan dan kebutuhan komunitas belajar. Analisis permasalahan dan kebutuhan komunitas belajar di SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang merupakan tahap penting dalam merancang kegiatan yang tepat sasaran dan berdampak. Di antara masalah tersebut, sebagian besar guru masih belum memahami secara utuh konsep dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Guru cenderung menyamaratakan strategi pembelajaran tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Guru juga mengalami kesulitan dalam merancang rencana pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan beragam siswa. Mereka belum terbiasa menyusun diferensiasi dalam aspek konten, proses, maupun

produk pembelajaran. Melalui analisis masalah dan kebutuhan ini, disusun perencanaan komunitas belajar yang tidak hanya berbasis pada teori, tetapi juga berakar pada realitas di sekolah. Tujuannya agar seluruh guru merasa terfasilitasi, berkembang bersama, dan mampu memberikan pelayanan belajar terbaik bagi seluruh siswa sesuai kebutuhan mereka.

Selanjutnya penetapan sasaran dan target komunitas belajar. Penetapan sasaran dan target komunitas belajar merupakan langkah penting agar kegiatan berjalan secara terarah, fokus, dan memiliki tolok ukur keberhasilan yang jelas. Di SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang, penetapan ini dilakukan berdasarkan hasil identifikasi masalah, kebutuhan guru, serta tujuan penguatan pembelajaran berdiferensiasi. Penetapan sasaran dan target komunitas belajar merupakan langkah strategis untuk memastikan kegiatan komunitas belajar berjalan terarah, terukur, dan berdampak nyata. Di SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang, penetapan sasaran dan target dalam komunitas belajar yang berfokus pada penguatan pembelajaran berdiferensiasi. Sasaran utama komunitas belajar ditujukan kepada pihak-pihak yang berperan langsung dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) Guru, meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam merancang dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi; (2) Siswa, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan minatnya, (3) Tim Manajemen Sekolah (Kepala Sekolah dan Koordinator), mendukung penciptaan ekosistem pembelajaran yang kolaboratif, reflektif, dan adaptif, (4) Komunitas Sekolah, mendorong budaya berbagi praktik baik dan inovasi pembelajaran secara

berkelanjutan.

Perumusan program dan penganggaran komunitas belajar dilakukan agar kegiatan berjalan efektif, sistematis, serta didukung oleh sumber daya yang memadai. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan peran komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi. Perumusan program dimulai dari analisis kebutuhan, hasil refleksi guru, serta arah kebijakan sekolah. Program dirancang untuk mendorong kolaborasi, inovasi, dan peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan. Penganggaran diperlukan untuk mendukung kelancaran program, pengadaan sumber belajar, dan penghargaan bagi guru. Anggaran dapat berasal dari BOS, komite sekolah, atau dukungan mitra. Melalui perumusan program dan penganggaran yang terencana, komunitas belajar tidak hanya menjadi forum diskusi, tetapi juga motor penggerak transformasi pembelajaran berdiferensiasi yang terstruktur, terfasilitasi, dan terjangkau; juga berkomitmen untuk mengevaluasi dan menyempurnakan program secara berkala berdasarkan umpan balik guru dan hasil belajar siswa.

Perencanaan (planning) merupakan fungsi manajerial pertama dan paling fundamental, karena menjadi dasar untuk fungsi manajemen lainnya seperti pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan yang baik adalah proses yang sistematis untuk menentukan tujuan, merumuskan strategi, dan menetapkan langkah-langkah operasional dalam mencapai tujuan tersebut. Perencanaan yang baik harus fleksibel dan adaptif. Perencanaan harus bisa menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, baik internal maupun eksternal.

Terry (2019) menyatakan: “Planning must be flexible and subject to change in the light of altered circumstances.” (Perencanaan harus fleksibel dan dapat berubah sesuai dengan perubahan keadaan). Perencanaan yang baik melibatkan semua unsur penting agar ada rasa memiliki (ownership) dan komitmen bersama. Menurut George R. Terry (2019) “Planning is selecting and relating facts and making and using assumptions regarding the future in the visualization and formulation of proposed activities.” (Perencanaan adalah memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa depan dalam visualisasi dan formulasi kegiatan-kegiatan yang diusulkan.).

Langkah-langkah yang diterapkan oleh SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang menunjukkan keselarasan dengan tahapan perencanaan yang dikemukakan dalam penelitian oleh Silmi (2024). Silmi menjelaskan bahwa perencanaan bukanlah proses yang berhenti setelah rencana disusun, melainkan harus dilanjutkan dengan pelaksanaan, serta mempertimbangkan unsur fleksibilitas agar dapat segera menyesuaikan diri dengan perubahan situasi dan kondisi. Salah satu elemen penting dalam perencanaan adalah kemampuan dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks formal, perencanaan merupakan proses yang mencakup penetapan tujuan organisasi, penyusunan strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan tersebut, serta pengembangan rencana terpadu yang dapat mengoordinasikan seluruh aktivitas. Perencanaan dibutuhkan di seluruh jenjang manajerial, dan pada level yang lebih tinggi, perencanaan berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap keberhasilan organisasi. Kepala sekolah, misalnya,

banyak mengalokasikan waktunya untuk merancang masa depan dan strategi sekolah secara keseluruhan, terutama dalam rangka peningkatan kompetensi guru, pengembangan metode pembelajaran, inovasi media, dan lain-lain.

Menurut Mahsun (2020), penganggaran atau proses penyusunan anggaran merupakan kegiatan merancang rencana keuangan organisasi dengan mengatur program kerja untuk jangka waktu tertentu—biasanya satu tahun—dan dinyatakan dalam bentuk nilai uang. Penganggaran merupakan bagian integral dari proses perencanaan organisasi secara keseluruhan, yang mencakup perencanaan strategis, perumusan program, hingga tahap penyusunan anggaran itu sendiri

Secara teoritis, proses perencanaan yang dilaksanakan oleh pihak SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh George R. Terry (2019) dalam bukunya *Principles of Management*. Dalam pandangannya, perencanaan merupakan proses pemilihan serta pengaitan berbagai fakta, disertai penyusunan dan pemanfaatan perkiraan atau asumsi untuk masa depan. Proses ini dilakukan dengan merancang serta merumuskan langkah-langkah yang dibutuhkan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Setelah seluruh anggota komunitas belajar memahami program kerja dan jadwal kegiatan yang telah ditetapkan, tahapan berikutnya adalah penyusunan anggaran yang dilakukan langsung oleh pihak sekolah. Perencanaan anggaran memegang peranan penting dalam mendukung pelaksanaan komunitas belajar, karena menjadi landasan dalam merealisasikan setiap program yang telah

dirancang. Hal ini sejalan dengan pandangan Barnawi dan Arifin M. (2021:22) yang menyatakan bahwa dalam institusi pendidikan atau sekolah, perencanaan difokuskan pada penetapan visi, misi, tujuan, sasaran, strategi, kebijakan, prosedur, program, serta anggaran.

Setelah menetapkan target yang jelas berdasarkan hasil evaluasi, langkah selanjutnya adalah mendorong keterlibatan berbagai pihak di lingkungan sekolah—termasuk pimpinan, guru, dan staf—untuk melakukan dialog dan mencapai kesepakatan mengenai prioritas tujuan yang akan dicapai dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan arah dan sasaran komunitas belajar guru. Salah satu aspek yang ditekankan dalam proses ini adalah pentingnya keterlibatan aktif dari semua pihak. Pengambilan keputusan dalam tahap perencanaan ini menekankan bahwa partisipasi menjadi kunci, agar setiap individu merasa memiliki peran penting dalam organisasi komunitas belajar, sekaligus memastikan keberlangsungan dan efektivitas komunitas belajar di masa mendatang..

2. Pengorganisasian Komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang

Pengorganisasian komunitas belajar merupakan proses penting untuk menciptakan struktur kerja yang efektif, kolaboratif, dan terarah. Tujuannya adalah agar setiap kegiatan komunitas belajar dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran berdiferensiasi. Tujuan pengorganisasian yaitu membentuk struktur komunitas belajar yang jelas dan fungsional, menetapkan peran dan tanggung jawab setiap

anggota, menyusun mekanisme kerja yang efisien dan partisipatif, mendorong kolaborasi antar guru dalam meningkatkan praktik pembelajaran berdiferensiasi.

Struktur organisasi komunitas belajar di SDN Tambakrejo 01 biasanya bersifat fleksibel, disesuaikan dengan jumlah anggota, dan dipimpin oleh guru yang memiliki komitmen serta kemampuan kepemimpinan. Pengorganisasian komunitas belajar dilaksanakan berdasarkan prinsip gotong royong, saling belajar, dan pembelajaran sejawat. Pengorganisasian komunitas belajar di SDN Tambakrejo 01 dilakukan secara terstruktur, partisipatif, dan kolaboratif. Dengan struktur dan peran yang jelas, serta dukungan kepala sekolah, komunitas belajar menjadi sarana strategis dalam meningkatkan kompetensi guru dan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi, sehingga berdampak positif pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti menemukan adanya berbagai kegiatan dalam proses pengorganisasian di antaranya yang pertama adalah mengenai tugas dan wewenang dari pembina komunitas belajar.

Pada pembagian kerja dan penempatan tugas Komunitas Belajar di SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang, komunitas belajar dapat berjalan optimal dalam mendukung penguatan pembelajaran berdiferensiasi, diperlukan pembagian kerja dan penempatan tugas yang efektif. Pembagian tugas ini harus mempertimbangkan kompetensi, minat, pengalaman, serta keterlibatan aktif setiap guru. Prinsip pembagian kerja di sekolah tersebut dipertimbangkan kesesuaian kompetensi dan kapasitas. Tugas diberikan berdasarkan kekuatan atau keahlian guru agar hasil kerja lebih optimal. Misalnya, guru yang mahir dalam menyusun Modul Ajar (MA) dapat menjadi tim perancang modul diferensiasi.

Setiap anggota memiliki beban kerja yang seimbang dan saling mendukung satu sama lain. Agar semua guru mengalami peran yang beragam dan meningkatkan kapasitas profesionalnya, dilakukan rotasi dalam pertemuan bulanan. Setiap anggota diberi pemahaman tentang pentingnya menjalankan perannya secara penuh untuk mencapai tujuan bersama. Pembagian kerja dan penempatan tugas yang efektif dalam komunitas belajar di SDN Tambakrejo 01 harus berbasis kompetensi, partisipatif, dan fleksibel. Dengan struktur kerja yang jelas, komunitas belajar berjalan lebih dinamis, efisien, dan berdampak nyata dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi yang berkualitas. Dengan pembagian peran yang jelas dan efektif, komunitas belajar berjalan terstruktur, kolaboratif, dan berorientasi hasil; serta melakukan evaluasi peran secara berkala untuk memastikan efektivitas dan memberikan kesempatan pengembangan kepada semua guru.

Struktur organisasi dalam implementasi komunitas belajar pada SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang terdiri dari ketua : Pembina, Penasehat, Penanggung jawab, Ketua, sekretaris; bendahara, humas, penggerak, dan anggota komunitas belajar. Untuk mencapai tujuan organisasi setiap personil yang terlibat sudah mempunyai tugas masing-masing. Hal tersebut untuk memudahkan berkoordinasi dalam melaksanakan pekerjaan.

Pengorganisasian merupakan tahap lanjutan dalam manajemen komunitas belajar setelah perencanaan, dan memiliki peran yang tidak kalah penting dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Tujuan utama dari pengorganisasian adalah membangun struktur kerja yang efektif serta

menempatkan individu sesuai dengan kemampuan dan kompetensinya untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, tahapan ini juga mencakup pengaturan jalur koordinasi dan komunikasi guna memastikan kelancaran proses implementasi.

Kepala sekolah telah membentuk tim koordinasi yang berperan dalam menjamin tercapainya tujuan komunitas belajar dalam memperkuat pembelajaran berdiferensiasi, meskipun struktur ini belum diformalkan secara tertulis. Dalam hal penempatan peran, perhatian utama diberikan pada kesesuaian antara kapasitas individu dan posisi yang diemban.

Pada proses pemilihan pengurus komunitas belajar, pembina hanya menunjuk seorang ketua, dan sosok ketua tersebut berasal dari guru penggerak. Tugas ketua adalah membantu pembina dalam mengelola anggota komunitas belajar. Selain itu, pembina juga membagikan tugas kepada setiap anggota berdasarkan keahlian dan pengetahuan yang mereka miliki.

Struktur organisasi komunitas belajar ini memiliki karakteristik khusus, karena melibatkan tidak hanya kepala sekolah, tetapi juga pengawas dan ketua komite sekolah. Keterlibatan mereka bertujuan untuk memastikan pembagian tugas dilakukan secara tepat, dengan mempertimbangkan kualifikasi masing-masing individu. Pemilihan orang yang sesuai untuk setiap tanggung jawab sangat penting, karena keberhasilan pelaksanaan rencana sangat bergantung pada hal tersebut. Oleh karena itu, pengalokasian sumber daya manusia menjadi langkah krusial dalam fungsi pengorganisasian, yang mencakup pemanfaatan aset organisasi secara bijak dan efisien, baik dari sisi SDM maupun teknologi.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa pengorganisasian komunitas

belajar telah dilaksanakan di SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang dengan baik. Hal ini terlihat dari pengorganisasian kornbel di SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang sudah memenuhi kriteria pengorganisasian yang baik dalam manajemen. Kriteria pengorganisasian yang baik tersebut memiliki beberapa manfaat, seperti: memudahkan koordinasi antar anggota tim, membagi tugas sesuai dengan kebutuhan organisasi, mempermudah pengawasan, memaksimalkan pemanfaatan keahlian khusus yang dimiliki oleh individu di organisasi, mengoptimalkan penggunaan anggaran organisasi.

Berbagai kegiatan pengorganisasian yang telah dilaksanakan oleh SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang sejalan dengan konsep pengorganisasian dalam teori manajemen yang dikemukakan oleh Terry (2016). Dalam praktiknya, pengorganisasian tidak dapat dilakukan tanpa adanya keterkaitan antar pihak dan pembagian tugas yang jelas bagi setiap unit kerja. Dalam bukunya *Principles of Management* (2016), Terry menjelaskan bahwa pengorganisasian merupakan proses penetapan, pengelompokan, dan pengaturan berbagai aktivitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu. Proses ini juga mencakup penempatan individu (pegawai) pada aktivitas-aktivitas tersebut, penyediaan sarana fisik yang mendukung pelaksanaan tugas, serta penetapan hubungan kewenangan yang diberikan kepada setiap individu sesuai dengan tanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan yang direncanakan

Pengorganisasi komunitas belajar merupakan pengorganisasi pendidikan. Penelitian Wardhana (2024) tentang pengorganisasian, sebagai fungsi manajemen yang mendasar, melibatkan penataan dan pengoordinasian sumber daya serta

aktivitas dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan-tujuannya. Prinsip-prinsip pengorganisasian, seperti pembagian kerja, departementalisasi, dan pendelegasian wewenang, membentuk dasar untuk desain organisasi yang efektif. Proses pengorganisasian mencakup kegiatan seperti menentukan tugas yang diperlukan, mengelompokkan tugas-tugas ini ke dalam departemen, dan menetapkan sumber daya serta wewenang untuk memastikan operasi yang efisien. .

Penelitian Angelya (2022) Pengorganisasian dalam manajemen pendidikan adalah sangat penting dilaksanakan dan dibutuhkan untuk mencapai suatu pendidikan yang lebih baik untuk masa depan anak bangsa, maka dari itu tujuan dari suatu pendidikan itu harus diutamakan. Lembaga pendidikan di bawah naungan pemerintah maupun dibawah naungan pihak swasta sudah semestinya memiliki pengorganisasian yang baik agar tujuan dari pendidikan yang sudah dibuat bias diwujudkan. Kegiatan menyusun berbagai elemen dalam sebuah lembaga pendidikan maupun instansi merupakan kegiatan manajemen yang secara khusus disebut sebagai pengorganisasian, hal ini makin memperjelas bahwa di antara fungsi manajemen adalah menyusun dan membentuk berbagai hubungan kerja dari berbagai unit untuk menjadi sebuah tim yang solid, dari tim yang solid akan memberi kekuatan. Apabila terjadi kesatuan kekuatan dari berbagai elemen sistem untuk mencapai tujuan dalam lembaga maupun organisasi maka manajemen dianggap berhasil.

Hikmat (2020) kemudian juga menjelaskan pengorganisasian pada hakekatnya merupakan langkah untuk menentukan “siapa melakukan apa” harus jelas dalam sebuah organisasi. Kejelasan tugas individu atau kelompok akan

melahirkan tanggung jawab. Seorang pemimpin harus memberikan tugas kepada orang-orang yang tepat, sesuai dengan kedudukan dan kompetensinya, sehingga pekerjaan itu harus berjalan atau sesuai dengan mutu yang diharapkan, sehingga menghasilkan kombinasi pengorganisasian yang efektif. Koordinasi ini juga dijalankan dengan baik oleh pimpinan dengan para bawahan di SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang, baik melalui forum formal dan informal.

3. Pelaksanaan Komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang

Pelaksanaan komunitas belajar di SDN Tambakrejo 01 merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menerapkan **pembelajaran berdiferensiasi** yang responsif terhadap kebutuhan belajar siswa. Kegiatan ini menjadi sarana kolaboratif antar guru untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik baik. Pelaksanaan komunitas belajar di SDN Tambakrejo 01 berjalan secara terstruktur, kolaboratif, dan terintegrasi dengan program sekolah. Kegiatan ini berhasil menjadi wahana pengembangan profesional guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta menjadi praktik baik yang dapat direplikasi oleh sekolah lain.

Langkah pertama adalah memberikan pengarahan dan pengaturan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi. Pengarahan dan pengaturan merupakan aspek penting dalam manajemen komunitas belajar agar

setiap kegiatan berjalan terarah, produktif, dan memberikan dampak nyata bagi peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran berdiferensiasi. Pengarahan dan pengaturan dalam komunitas belajar di SDN Tambakrejo 01 dilakukan secara kolaboratif dan sistematis oleh kepala sekolah dan para guru. Pengarahan memberikan motivasi dan arah, sedangkan pengaturan memastikan bahwa setiap kegiatan terkoordinasi dengan baik. Keduanya menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan praktik pembelajaran berdiferensiasi yang berkualitas dan berkelanjutan. Dengan pengarahan yang jelas dan pengaturan yang sistematis, komunitas belajar berkembang menjadi ruang belajar profesional yang mampu mendorong guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara lebih percaya diri dan terstruktur.

Kedua adalah memberikan motivasi komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi. Motivasi merupakan faktor kunci yang mendorong keberhasilan komunitas belajar, khususnya dalam konteks penguatan **pembelajaran berdiferensiasi**. Komunitas belajar yang termotivasi tinggi akan lebih aktif, konsisten, dan terbuka dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Motivasi komunitas belajar di SDN Tambakrejo 01 tumbuh dari kombinasi dorongan internal guru dan dukungan eksternal sekolah. Dengan membangun budaya saling belajar yang positif dan menunjukkan dampak konkret dari pembelajaran berdiferensiasi, motivasi guru akan terus terjaga dan menjadi motor penggerak perubahan menuju pembelajaran yang inklusif dan berkualitas. Dengan mengelola komunitas belajar secara motivatif seperti ini, semangat kerja dan semangat belajar guru terus tumbuh.

Karena guru yang termotivasi akan lebih terbuka untuk mencoba pendekatan berdiferensiasi, demi memenuhi kebutuhan belajar semua siswa.

Ketiga adalah implementasi program pengembangan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi. Implementasi program pengembangan komunitas belajar merupakan tahapan operasionalisasi dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Program ini bertujuan untuk membangun **kapasitas profesional guru** dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan kolaboratif, reflektif, dan berkelanjutan. Implementasi program pengembangan komunitas belajar di SDN Tambakrejo 01 dilakukan secara sistematis, kolaboratif, dan reflektif. Fokus utamanya adalah mendampingi guru dalam **menginternalisasi konsep pembelajaran berdiferensiasi** dan mengaplikasikannya secara nyata di kelas. Dengan dukungan kepala sekolah, budaya kolaborasi, dan siklus evaluasi yang berkelanjutan, komunitas belajar dapat menjadi pendorong utama transformasi pembelajaran yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Dengan sinergi dari ketiga program: workshop, forum diskusi, dan mentoring/coaching, komunitas belajar tidak hanya menjadi forum berbagi, tetapi juga menjadi mesin penggerak perubahan pembelajaran yang berpihak pada kebutuhan siswa.

Keempat adalah monitoring jalannya program komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi. Monitoring merupakan bagian penting dari manajemen komunitas belajar untuk memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan sesuai tujuan, tepat waktu, dan berdampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran berdiferensiasi. Monitoring dilakukan secara berkala dan

sistematis oleh tim sekolah dan komunitas belajar itu sendiri. Monitoring program komunitas belajar di SDN Tambakrejo 01 dilakukan secara terstruktur dan partisipatif, dengan melibatkan kepala sekolah, koordinator, dan guru. Proses ini tidak hanya mengawasi jalannya program, tetapi juga **mendampingi, memperbaiki, dan memotivasi** guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Monitoring yang efektif mendorong komunitas belajar menjadi sarana pengembangan profesional yang berkelanjutan dan berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan monitoring yang terencana, berbasis indikator kinerja, dan dilengkapi alat yang tepat, komunitas belajar tidak hanya menjadi forum formalitas, tetapi benar-benar menjadi instrumen peningkatan kualitas pembelajaran berdiferensiasi yang terarah dan terukur.

Hal ini sesuai dengan pendapat Terry (2019: 84), penggerakan (*actuating*) ialah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi dan dorongan dalam pelaksanaan kegiatan kornbel sangat diperlukan agar apa yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dan lebih dari itu adalah pencapaian tujuan. Arahan yang diberikan pembina dan juga dorongan semangat dapat membantu anggota kegiatan komunitas belajar ini untuk bisa mencapai tujuan yang telah disepakati sebelumnya. Komunitas belajar dapat menjadi wadah yang baik untuk meningkatkan motivasi guru, karena di dalamnya guru dapat: (1) Mendapatkan

dukungan emosional dan profesional dari rekan-rekan, (2) Bertukar pengalaman dan mendapatkan umpan balik konstruktif, (3) Mengikuti pelatihan yang relevan, (4) Mendapatkan inspirasi dan motivasi dari rekan sejawat, (5) Berkolaborasi dengan guru lain untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, (6) Mendapatkan dukungan untuk mengatasi kejenuhan dan tekanan dalam pekerjaan

Motivasi guru untuk bergabung dalam komunitas belajar sebagian besar berkaitan dengan kurikulum yang mengalami perubahan, yang mendorong mereka untuk terus belajar dan meningkatkan kompetensi (Nurkolis et al. 2020). Ia juga menyebutkan bahwa pembahasan mengenai Pengembangan Profesional Kelompok Belajar menjadi salah satu aspek pendukung yang menarik bagi para guru. Upaya sekolah dalam membangun antusiasme guru termasuk pemberian sertifikat kepada anggota komunitas dan peningkatan durasi kegiatan komunitas belajar.

Pernyataan tersebut sejalan dengan temuan penelitian Afandi (2022:224) yang menyatakan bahwa penerapan komunitas belajar di sekolah, yang melibatkan seluruh guru dari berbagai mata pelajaran, mampu meningkatkan kualitas profesionalisme guru. Hal serupa juga disampaikan oleh Arani et al. (2017:20) yang melihat komunitas belajar sebagai sarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan kompetensi guru, meskipun masih diperlukan lebih banyak bukti empiris yang mendukung, terutama yang berkaitan dengan proses pembelajaran siswa dan aspek teknis lainnya. Keberadaan komunitas belajar guru memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan mutu pendidikan. Melalui keterlibatan aktif dalam komunitas ini, para guru memiliki kesempatan untuk

saling berbagi pengetahuan, pengalaman, serta strategi mengajar yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antar guru dapat memperbaiki kualitas pembelajaran siswa dan menjadi pendorong bagi munculnya inovasi dalam metode pengajaran (Rofiqotul K & Nita P, 2023). Agung (2017) juga mengungkapkan bahwa komunitas belajar guru memegang peran vital dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, karena memungkinkan terjadinya pertukaran wawasan dan teknik pengajaran yang berdampak positif pada proses belajar mengajar.

Keterlibatan dalam komunitas belajar turut berperan dalam membentuk budaya sekolah yang positif dan penuh kolaborasi. Ketika para guru saling bekerja sama dan mendukung satu sama lain, tercipta suasana yang lebih inklusif dan mendukung proses pembelajaran (DuFour, 2018). Melalui komunitas belajar, guru memiliki kesempatan untuk merefleksikan dan mengevaluasi praktik mengajar mereka secara kritis, serta melakukan perbaikan berdasarkan masukan konstruktif dari rekan sejawat (M. Nur & Achmad, 2024). Dengan demikian, keberadaan komunitas ini tidak hanya mendorong peningkatan kompetensi guru secara individu, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolah secara menyeluruh.

Begitu pula penelitian dari Giyanto (2023) menunjukkan bahwa komunitas belajar yang dianggap sebagai salah satu strategi peningkatan kompetensi bagi para tenaga pendidik. Dalam pelaksanaannya masih menemui beberapa hambatan seperti belum memadainya fasilitas yang dimiliki oleh para anggota komunitas belajar, kurangnya motivasi para tenaga pendidik untuk

mengikuti komunitas belajar, dukungan kepala sekolah belum real, belum ada kejelasan topik bahasan pada setiap pertemuan komunitas belajar dan belum ada evaluasi berkala pada komunitas belajar.

4. Pengawasan Komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang

Pengawasan (controlling) dalam komunitas belajar merupakan proses sistematis untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan, rencana, dan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Di SDN Tambakrejo 01, pengawasan komunitas belajar dilakukan untuk menjamin bahwa proses peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran berdiferensiasi benar-benar berjalan secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Pengawasan komunitas belajar di SDN Tambakrejo 01 dilakukan secara terstruktur, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran berdiferensiasi. Dengan pengawasan yang bersifat membina, kegiatan komunitas belajar menjadi lebih efektif dalam meningkatkan kapasitas guru dan mendorong transformasi nyata dalam proses belajar-mengajar di kelas. Pada penelitian ini Pengawasan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang meliputi: (1) Evaluasi pelaksanaan program dan mekanisme pelaporan komunitas belajar, (2) Proses evaluasi komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, (3) Menindaklanjuti hasil evaluasi komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi.

Pertama evaluasi pelaksanaan program dan mekanisme pelaporan komunitas belajar. Evaluasi dan pelaporan adalah bagian akhir dari siklus pelaksanaan komunitas belajar yang berfungsi untuk menilai efektivitas program, mengetahui hasil yang dicapai, serta menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan selanjutnya. Di SDN Tambakrejo 01, evaluasi dan pelaporan komunitas belajar difokuskan pada peningkatan kualitas pembelajaran berdiferensiasi melalui keterlibatan aktif guru dan dukungan manajemen sekolah. Evaluasi dan pelaporan komunitas belajar di SDN Tambakrejo 01 dilakukan secara menyeluruh, sistematis, dan partisipatif. Evaluasi digunakan untuk mengukur keberhasilan dan efektivitas kegiatan, sedangkan pelaporan menjadi sarana pertanggungjawaban, dokumentasi, serta dasar perbaikan berkelanjutan. Dengan mekanisme ini, komunitas belajar menjadi instrumen nyata dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi yang berkualitas dan berkelanjutan. Dengan proses pengawasan yang mengedepankan analisis data yang valid, pemberian umpan balik yang membangun, dan tindak lanjut yang konkret, komunitas belajar benar-benar menjadi pendorong utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berdiferensiasi di sekolah.

Kedua, proses evaluasi komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi. Evaluasi komunitas belajar merupakan kegiatan sistematis untuk menilai efektivitas, keberlanjutan, dan dampak dari pelaksanaan komunitas belajar terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran berdiferensiasi. Evaluasi dilakukan secara reflektif, partisipatif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Proses evaluasi komunitas belajar di SDN Tambakrejo 01

dilakukan secara kolaboratif, berbasis bukti, dan fokus pada peningkatan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya menilai keterlaksanaan kegiatan, tetapi juga mendorong perbaikan mutu praktik pembelajaran berdiferensiasi. Dengan evaluasi yang tepat, komunitas belajar dapat berkembang menjadi ruang profesional yang berdaya guna bagi guru dan berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran siswa. Dengan menjalankan proses evaluasi secara terarah dan transparan, komunitas belajar menjadi program yang dinamis, terus berkembang, dan berdampak nyata dalam memperkuat penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah

Ketiga menindaklanjuti hasil evaluasi komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi. Menindaklanjuti hasil evaluasi komunitas belajar merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa setiap temuan evaluatif—baik capaian, kekurangan, maupun potensi perbaikan—diolah menjadi dasar perbaikan yang konkret, berkelanjutan, dan berdampak terhadap kualitas pembelajaran berdiferensiasi. Tindak lanjut hasil evaluasi komunitas belajar di SDN Tambakrejo 01 dilakukan secara terstruktur, reflektif, dan kolaboratif. Langkah ini bukan hanya memperbaiki kelemahan yang ada, tetapi juga mendorong terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran berdiferensiasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, komunitas belajar benar-benar menjadi motor perubahan pembelajaran di sekolah. Dengan menyusun laporan yang sistematis dan menindaklanjuti hasil evaluasi secara nyata, komunitas belajar tidak stagnan, tetapi terus berkembang dan menjadi wahana profesional yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran berdiferensiasi di sekolah.

Pengawasan dalam manajemen adalah proses untuk memastikan bahwa kegiatan organisasi berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan. Pengawasan merupakan fungsi manajemen yang penting untuk memastikan bahwa pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik, dan tidak ada penyimpangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Manullang (2018:62) yang mengatakan, "Pengawasan merupakan proses menentukan pemberian tugas dan tanggung jawab yang telah dilakukan, melakukan penilaian, dan memutuskan tindakan korektif saat diperlukan. Tujuannya supaya pelaksanaan organisasi benar telah dijalankan sesuai rencana".

Pengawasan komunitas belajar juga dilakukan oleh pihak koordinasi kegiatan komunitas belajar dalam setiap pelaksanaan. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui seberapa jauh pelaksanaan komunitas belajar berdasarkan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Sehingga pihak yang terlibat dalam kegiatan pengawasan dan evaluasi ini terdiri dari Pembina (Pengawas), Penasehat anggota komunitas belajar (Ketua Komite Sekolah) dan Penanggung Jawa (Kepala Sekolah) yang melakukan koordinasi untuk melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan komunitas belajar SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang. Bentuk dari kegiatan pengawasan dan evaluasi yang dilakukan ini adalah terlaksananya kegiatan kumpul nilai yang diperoleh setiap peserta komunitas belajar.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengawasan dan evaluasi dalam komunitas belajar dilakukan pada saat kegiatan kegiatan dan juga di akhir kegiatan. Hal ini dilaksanakan agar pembina dapat

mengevaluasi implementasi komunitas belajar ini secara baik dari awal hingga prosesnya. Dari kegiatan pengawasan dan evaluasi inilah dapat diketahui kekurangan yang terjadi dan solusi atas kekurangan-kekurangan yang dihadapi pada saat kegiatan.

Dalam aspek evaluasi, penilaian secara individu tidak tampak secara eksplisit dalam komunitas belajar (Suradi, 2018; Sanusi, 2017). Namun demikian, antar guru saling mendukung dalam meningkatkan profesionalisme masing-masing. Proses evaluasi dilakukan melalui forum komunitas sebagai sarana untuk menilai pelaksanaan kegiatan serta memberikan masukan demi perbaikan dan pengembangan selanjutnya. Hasil dari evaluasi ini menjadi dasar dalam merancang peningkatan program kelompok belajar. Evaluasi yang diterapkan oleh komunitas belajar di SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang juga sejalan dengan pendekatan evaluasi yang digunakan dalam penelitian Febrianingsih (2023), salah satunya melalui metode diskusi panel. Metode ini berupa pertemuan langsung antar anggota kelompok untuk berbagi informasi atau mengambil keputusan terkait isu tertentu. Teknik ini melibatkan para ahli dari berbagai latar belakang yang menyampaikan pandangan mereka di hadapan para guru mengenai permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya (Musa et al., 2022; Luthfi et al., 2024). Melalui pendekatan ini, guru mendapatkan kontribusi pemikiran dari berbagai perspektif yang beragam, sehingga mampu merumuskan solusi yang lebih komprehensif. Kelebihan dari metode ini adalah mendorong kemampuan pemecahan masalah dengan mempertimbangkan berbagai pandangan ahli. Penelitian Xin et al. (2021) juga mendukung temuan ini, dengan

menunjukkan bahwa guru terlibat aktif dalam kegiatan penelitian yang berfokus pada persoalan nyata. Dalam prosesnya, berbagai alat mediasi dirancang dan digunakan secara sengaja untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut, sehingga mendukung proses pembelajaran guru dan transformasi budaya di lingkungan sekolah.

Pengawasan dan evaluasi sangat penting karena alasannya sangat sederhanya, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, perencanaan, pengukuran, dan keberhasilan program sekolah pada masa yang akan tergantung sejauh mana pengawanan dan evaluasi yang lengkap dan berkelanjutan. Tahapan ini menjadi informasi yang berharga bagi tahapan berikutnya. Selain itu, agar pengawasan bisa mendapatkan data yang komprehensif, maka pelibatan berbagai pihak menjadi hal yang krusial. Hal ini yang menjadi dasar SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang menjalankan pengawasan.

Implementasi pengawasan terhadap kombel di SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang menunjukkan keselarasannya dengan definisi pengawasan dari Terry (2019: 242) bahwa pengawasan adalah mengukur sejauh mana kinerja (apa yang telah dilakukan) sesuai dengan standar (tujuan yang ingin dicapai), dan di dalamnya meliputi pula proses evaluasi terhadap kinerja agar bisa semakin mengarah pada tujuan yang telah ditentukan. Selanjutnya, tahapan dari hasil evaluasi menjadi modal perumusan.

Dengan demikian, tahapan-tahapan manajemen yang dilakukan oleh SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang (perumusan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan) menunjukkan arah yang melingkar,

dimana *output* dari pengawasan melahirkan bekal untuk input dalam melakukan perumusan. Begitu seterusnya sampai tahap-tahap berikutnya dilalui kembali.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa evaluasi terhadap kegiatan komunitas belajar di SDN Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang sudah terlaksana dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembina (Pengawas), Penasehat anggota komunitas belajar (Ketua Komite Sekolah) dan Penanggung Jawa (Kepala Sekolah) telah melaksanakan evaluasi dan tindak lanjut secara rutin. Evaluasi dilaksanakan sesuai dengan metode evaluasi yang direncanakan, yaitu melalui praktik dan observasi dari komunitas belajar.

Evaluasi Komunitas belajar intra sekolah dan Komunitas belajar antarsekolah lebih mudah perbaikannya. Adapun pengawasan dan evaluasi Komunitas belajar melalui PMM ada beberapa kendala. Hasil evaluasinya yaitu: (1) pemanfaatan PMM terdapat hambatan, yaitu diperlukan waktu yang tidak singkat untuk mempelajari fitur di PMM, implementasi aksi nyata sulit dilaksanakan, proses validasi yang terlalu lama, akun belajar id yang tidak bisa diakses, aksi nyata yang tidak otentik, dan guru mengikuti webinar secara tidak terarah; (2) Tindak lanjut hasil evaluasi pemanfaatan PMM yaitu pembentukan Tim Komunitas Belajar (Tim Kombel) dengan konsep “Tutor Teman Sebaya” dan pelaksanaan kegiatan praktek baik, seminar dan webinar yang diselenggarakan melalui PMM.

Di Platform Merdeka Mengajar banyak guru yang telah mempelajari berbagai hal di dalamnya yaitu; a) Pengembangan Diri yang terdiri dari: pelatihan mandiri, komunitas, refleksi kompetensi, dan pengelolaan kinerja; b) Mengajar

yang didalamnya berisi CP/ATP, Perangkat Ajar, serta asesmen murid; c) Inspirasi, fitur ini terdiri dari banyak video inspirasi, bukti karya, serta ide praktik yang dapat diterapkan oleh guru di dalam kelas dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Dari fitur yang ada di PMM beberapa belum dimanfaatkan oleh guru seperti pada bagian “Pengembangan Diri”, seleksi Kepala Sekolah belum dimanfaatkan oleh guru. Pada bagian “Mengajar”, Kelas belum dimanfaatkan guru, dikarenakan saat ini pembelajaran menggunakan luring atau tatap muka, sehingga kelas online sudah banyak tidak digunakan lagi oleh guru.

Hambatan atau tantangan yang dihadapi dalam pemanfaatan PMM yaitu diperlukan waktu yang tidak singkat untuk mempelajari fitur yang ada di PMM sehingga beberapa guru menganggap bahwa mempelajari PMM sebagai beban dan bukan sebagai sarana belajar. Untuk menyelesaikan topik butuh waktu yang cukup lama di sisi lain guru memiliki beban mengajar, membuat media ajar yang menarik (agar siswa tidak bosan), mengoreksi tugas, beban administrasi dan tugas tambahan lain-lain. Selain itu, pada implementasi aksi nyata, proses validasi yang dilakukan terlalu lama, sehingga guru harus menunggu kepastian dalam jangka waktu beberapa bulan. Ditambah lagi, setelah hasil validasi keluar ada yang masih melakukan revisi atau perbaikan untuk diunggah ulang. Hal ini senada dengan penelitian yang pernah dilaksanakan sebelumnya tentang rendahnya akses PMM yang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kendala waktu, terkendala di dalam pembuatan aksi nyata, pengerjaan PMM memerlukan konsentrasi yang tinggi, keterbatasan kuota internet dan masalah jaringan, tidak adanya punishment yang tegas bagi guru secara langsung, rendahnya kesadaran dan motivasi mengenai

pentingnya menyelesaikan topik di PMM, sumber daya dan kemampuan manusia yang berbeda-beda, dan penambahan topik secara terus-menerus pada PMM membuat guru menjadi tidak semangat dan merasa jenuh, serta kurangnya kolaborasi antarguru (Shandilia Latunusa Ambawani et al., 2023).

Hasil evaluasi mengungkapkan sejumlah permasalahan yang bersumber dari faktor internal dan eksternal guru. Faktor internal meliputi keterbatasan penguasaan teknologi, kekurangpahaman guru terhadap fitur pada platform, guru belum terbiasa dengan pembelajaran daring, dan keterbatasan spesifikasi gawai. Sedangkan faktor eksternal meliputi keterbatasan sumber listrik, kondisi jaringan internet yang kurang stabil, komunitas belajar yang belum aktif, belum ada in house training, dan sekolah belum mempunyai buku penunjang kurikulum merdeka (Firdaus et al., 2023). Selain hambatan tersebut, masih ada hambatan lain seperti masih adanya guru yang tidak mengakses PMM dikarenakan memiliki akun belajar id yang dobel, karena guru merupakan mutasi dari sekolah lain sebelumnya. Adanya beberapa aksi nyata yang tidak otentik disinyalir ada unsur plagiarism karena saat mengadopsi contoh aksi nyata dari tutor atau guru lain yang tidak direvisi sesuai dengan aksi nyata masing-masing guru juga menjadi hambatan dalam pemanfaatan PMM. Para guru menjadi sering mengikuti webinar mulai yang gratis sampai yang berbayar untuk mencapai point maksimal yang ada pada pengelolaan kinerja padahal belum tentu penyelenggara kegiatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa Platform Merdeka Mengajar memiliki banyak manfaat yang dapat membantu meningkatkan kompetensi guru

dalam hal transfer ilmu pengetahuan kepada murid dan Platform Merdeka Mengajar dapat dijadikan sebagai tools yang dapat membantu kerja guru sehingga tujuan pembelajaran dapat diperoleh dan terukur (Ketaren et al., 2022). Manfaat yang dirasakan guru adalah sebagai berikut: (1) Menambah wawasan guru dan memperoleh banyak inspirasi; (2) Mempermudah guru untuk mengembangkan praktek mengajarnya; (3) Guru dapat mengikuti pelatihan mandiri untuk pengembangan diri; (4) Aksi nyata yang dibagikan oleh guru sejawat di Platform Merdeka Mengajar bisa ditiru dan dijadikan referensi; (5) Guru bisa mengakses platform kapanpun dan dimanapun asalkan memiliki akses internet; (6) Guru dapat

mendokumentasikan hasil karya guru maupun karya siswa bersama guru ke dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM); (7) Guru dapat memperoleh referensi terbaru dan perangkat ajar yang bervariasi (Marisana et al., 2023). Guru termotivasi untuk terus belajar, mengajar dan berkarya melalui ekosistem yang dibangun di Platform Merdeka Mengajar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Platform Merdeka Mengajar telah dimanfaatkan guru untuk akselerasi implementasi kurikulum merdeka (Arnes et al., 2023). Hasil penelitian lain diperoleh bahwa manfaat Platform Merdeka yang dirasakan 90,5% guru di Sumatera Barat berperan dalam meningkatkan kompetensi guru di Sekolah Dasar (Marisana et al., 2023). Platform Pembelajaran Merdeka akan digunakan dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Muhammadiyah 5 Bandung (Suryadi & Hidayati, 2023). Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar merupakan salah satu pola atau cara dalam meningkatkan kompetensi secara mandiri (Setiariny,

2023).

BAB V

SIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah peneliti sajikan mulai dari hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan Komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang telah terlaksana dengan baik. Terdapat empat komponen dalam tahapan perencanaan Komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang, yakni : (a) identifikasi kebutuhan komunitas belajar, (b) analisis permasalahan dan kebutuhan komunitas belajar, (c) penetapan sasaran dan target komunitas belajar, (d) perumusan program dan penganggaran komunitas belajar. Analisis permasalahan dan kebutuhan ini menjadi dasar dalam menyusun perencanaan manajemen komunitas belajar yang adaptif dan berdampak. Dengan memahami tantangan nyata guru, kepala sekolah menyesuaikan strategi agar pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya menjadi wacana, tapi benar-benar diterapkan secara efektif di ruang kelas. Melalui analisis masalah dan kebutuhan ini, disusun perencanaan komunitas belajar yang tidak hanya berbasis pada teori, tetapi juga berakar pada realitas di sekolah. Tujuannya agar seluruh guru merasa terfasilitasi, berkembang

bersama, dan mampu memberikan pelayanan belajar terbaik bagi seluruh siswa sesuai kebutuhan mereka. Dengan penetapan tujuan dan target yang SMART, kegiatan komunitas belajar tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi menjadi ruang tumbuh bersama untuk para guru agar mampu memberikan layanan belajar yang adil, adaptif, dan bermakna bagi semua siswa. Kepala sekolah juga berkomitmen untuk melakukan monitoring dan refleksi berkala agar hasilnya benar-benar berdampak nyata di ruang kelas. Melalui perumusan program dan penganggaran yang terencana, komunitas belajar tidak hanya menjadi forum diskusi, tetapi juga motor penggerak transformasi pembelajaran berdiferensiasi yang terstruktur, terfasilitasi, dan terjangkau; juga berkomitmen untuk mengevaluasi dan menyempurnakan program secara berkala berdasarkan umpan balik guru dan hasil belajar siswa.

2. Pengorganisasian Komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang dalam menjalankan manajemen komunitas belajar sudah baik. Pengorganisasian dalam konteks manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, yakni : (1) pembagian kerja dan penempatan tugas yang efektif, (2) pembentukan tim manajemen komunitas belajar, (3) pelaksanaan koordinasi regular komunitas belajar, (4) keterlibatan guru dan Pengawas dalam komunitas belajar. Dengan pembagian peran yang jelas dan efektif, komunitas belajar berjalan terstruktur, kolaboratif, dan berorientasi hasil; serta melakukan evaluasi peran secara berkala untuk memastikan efektivitas dan memberikan kesempatan pengembangan kepada

semua guru. Dengan pengorganisasian yang terstruktur dan pembagian kerja yang tepat, komunitas belajar dapat berfungsi secara optimal sebagai wadah peningkatan kualitas pembelajaran. Setiap peran saling mendukung untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi. Dengan koordinasi regular melalui rapat rutin, komunikasi tertulis, dan komunikasi lisan, komunitas belajar berjalan dinamis, kolaboratif, dan selaras dengan tujuan pembelajaran berdiferensiasi. Semua guru merasa didengar, dilibatkan, dan bertumbuh bersama dalam komunitas yang saling mendukung. Dengan pengorganisasian yang melibatkan guru secara aktif dan pengawas secara mendukung serta strategis, komunitas belajar menjadi ruang tumbuh bersama dalam menghadirkan pembelajaran berdiferensiasi yang berkualitas dan bermakna untuk semua siswa.

3. Pelaksanaan Komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang sudah berjalan dengan baik. Pelaksanaan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi terdapat tahapan sebagai berikut: (1) Memberikan pengarahan dan pengaturan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, (2) Memberikan motivasi komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, (3) Implementasi Program Pengembangan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, (4) Monitoring jalannya program komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan pengarahan yang jelas dan

pengaturan yang sistematis, komunitas belajar berkembang menjadi ruang belajar profesional yang mampu mendorong guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara lebih percaya diri dan terstruktur. Dengan mengelola komunitas belajar secara motivatif seperti ini, semangat kerja dan semangat belajar guru terus tumbuh. Karena guru yang termotivasi akan lebih terbuka untuk mencoba pendekatan berdiferensiasi, demi memenuhi kebutuhan belajar semua siswa. Dengan sinergi dari ketiga program: workshop, forum diskusi, dan mentoring/coaching, komunitas belajar tidak hanya menjadi forum berbagi, tetapi juga menjadi mesin penggerak perubahan pembelajaran yang berpihak pada kebutuhan siswa. Dengan monitoring yang terencana, berbasis indikator kinerja, dan dilengkapi alat yang tepat, komunitas belajar tidak hanya menjadi forum formalitas, tetapi benar-benar menjadi instrumen peningkatan kualitas pembelajaran berdiferensiasi yang terarah dan terukur.

4. Pengawasan Komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi di SD Tambakrejo 01 Kecamatan Gayamsari Kota Semarang telah berjalan dengan baik. Dalam pengawasan manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, ada beberapa komponen penting di dalamnya, yakni melakukan evaluasi terhadap program yang telah ditentukan dengan menggunakan instrumen atau tolok-ukur yang tepat. Beberapa fungsi dari controlling dalam manajemen adalah: (1) Evaluasi pelaksanaan program dan mekanisme pelaporan, (2) Proses evaluasi komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, (3) Menindaklanjuti Hasil Evaluasi komunitas belajar dalam penguatan

pembelajaran berdiferensiasi. Dengan proses pengawasan yang mengedepankan analisis data yang valid, pemberian umpan balik yang membangun, dan tindak lanjut yang konkret, komunitas belajar benar-benar menjadi pendorong utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Dengan menjalankan proses evaluasi secara terarah dan transparan, komunitas belajar menjadi program yang dinamis, terus berkembang, dan berdampak nyata dalam memperkuat penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Dengan menyusun laporan yang sistematis dan menindaklanjuti hasil evaluasi secara nyata, komunitas belajar tidak stagnan, tetapi terus berkembang dan menjadi wahana profesional yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran berdiferensiasi di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, terdapat sejumlah saran yang bisa disampaikan dalam penelitian ini:

1. Dinas Pendidikan
 - a. Mendorong dan memfasilitasi pembinaan Komunitas Belajar di setiap sekolah dengan memberikan dukungan regulasi dan pembinaan agar komunitas belajar menjadi program berkelanjutan di semua satuan pendidikan, khususnya dalam penguatan praktik pembelajaran berdiferensiasi.
 - b. Menyediakan program pelatihan dan pendampingan profesional dengan menyelenggarakan pelatihan tentang *assessment diagnostik*, strategi

berdiferensiasi, dan supervisi akademik berbasis kolaboratif guna meningkatkan kapasitas guru dan kepala sekolah.

- c. Mengintegrasikan komunitas belajar ke dalam Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan, sehingga menjadikan hasil komunitas belajar sebagai bagian dari indikator keberhasilan mutu sekolah, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran yang berpihak pada murid.

2. Bagi Kepala Sekolah

- a. Memfasilitasi waktu dan ruang untuk Komunitas Belajar Guru dengan menyediakan jadwal rutin, ruang kolaboratif, dan dukungan administratif agar komunitas belajar berjalan konsisten dan menjadi budaya profesional sekolah.
- b. Mengintegrasikan hasil komunitas belajar ke dalam supervisi akademik dengan menggunakan hasil diskusi komunitas belajar sebagai masukan untuk pembinaan guru secara personal dan kolektif dalam praktik mengajar berdiferensiasi.
- c. Membangun iklim kolaboratif dan reflektif di sekolah dengan menciptakan budaya sekolah yang mendukung guru untuk saling berbagi, belajar dari kesalahan, dan terbuka terhadap perubahan dalam praktik pembelajaran.

3. Guru

- a. Memfasilitasi waktu dan ruang untuk Komunitas Belajar Guru dengan menyediakan jadwal rutin, ruang kolaboratif, dan dukungan administratif agar komunitas belajar berjalan konsisten dan menjadi budaya profesional sekolah.

- b. Mengintegrasikan hasil Komunitas Belajar ke dalam Supervisi Akademik dengan menggunakan hasil diskusi komunitas belajar sebagai masukan untuk pembinaan guru secara personal dan kolektif dalam praktik mengajar berdiferensiasi.
- c. Membangun iklim kolaboratif dan reflektif di sekolah dengan menciptakan budaya sekolah yang mendukung guru untuk saling berbagi, belajar dari kesalahan, dan terbuka terhadap perubahan dalam praktik pembelajaran.

C. Implikasi

Terdapat beberapa implikasi yang bisa disampaikan:

1. Implikasi terhadap Kebijakan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu sekolah perlu menjadikan komunitas belajar sebagai bagian integral dari program peningkatan mutu guru, bukan sekadar kegiatan tambahan. Kepala sekolah diharapkan mengalokasikan waktu, sumber daya, dan supervisi yang mendukung berjalannya komunitas belajar secara berkelanjutan.

2. Implikasi terhadap Praktik Profesional Guru

Penelitian ini mengimplikasikan bahwa guru harus semakin proaktif dan reflektif dalam meningkatkan kemampuan menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kesiapan siswa. Komunitas belajar dapat menjadi media efektif untuk saling belajar, mengatasi tantangan pembelajaran

berdiferensiasi, serta mengembangkan strategi yang relevan dan kontekstual.

3. Implikasi terhadap Dinas Pendidikan

Dinas Pendidikan memiliki peran penting dalam mereplikasi praktik komunitas belajar yang berhasil di SDN Tambakrejo 01 ke sekolah-sekolah lain, terutama yang berada dalam kondisi sosial-ekonomi yang serupa. Selain itu membuat kebijakan dan program pengembangan profesi guru berbasis komunitas, yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran yang berpihak pada siswa.

4. Implikasi terhadap Pengembangan Kurikulum dan Supervisi Akademik

- a. Pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan dukungan kurikulum operasional sekolah (KOSP) yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan belajar siswa.
- b. Supervisi akademik sebaiknya tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menguatkan peran guru dalam merancang dan mengevaluasi praktik diferensiasi melalui pendekatan kolaboratif dan reflektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, Nur. 2016. *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Aiman, F., Pratama, A., & Kurniawaty, I. 2022. Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 1(2): 2846 – 2853.
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., & Alhapip, L. 2022. *Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah*. Badan a Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Arifin, J. dan Hanif, M. 2024. Manajemen Program Komunitas Belajar Sekolah untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3): 1421 -1432
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2019. *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan*. Jogjakarta: Diva
- Astuti, R. 2023. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas II SD 2 Mijen Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Guru Profesional*, 2023, 1(1): 73-83
- Bayumi, Chaniago, E., Fauzie, G., Hapizoh, dan Zainudin. 2021. *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*. Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama
- Budiman, Sri. 2021. "Manajemen Strategik Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan*, 5(3) : 518-528
- Edison, Emron., Anwar, Y., Komariyah, I. 2016 *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Alfabeta. Bandung
- Fahmi, I. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: CV Alvabeta
- Farhani, Dea. 2019. Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler Keagamaan. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 4 (2): 214-224
- Fattah, Nanang. 2016. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Ferayanti, M., Nissa, H., Kurnianingsih, S., Irfan, R., Patria, H. 2023. *Panduan Optimalisasi Komunitas Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Fitra, D. K.. 2022. Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia* 5(3): 250–258.
- Handayani, Dwi Wiwik Nur. 2022. *Pendidikan yang Memberi Tuntunan melalui Pembelajaran Berdiferensiasi*. Pangkal Pinang: UPTD Dinas Pendidikan Balai Teknologi Informasi Komunikasi Pendidikan.
- Handoko, T. Hani. 2018. *Manajemen Edisi 2*. Yogyakarta, BPFE.
- Hapsari, T., & Dahlan, J. A. 2018. Understanding and responding the students in learning mathematics through the differentiated instruction. *Journal of Physics: Conference Series*, 1013(1), 12136.
- Harlita, I., Ramadan, Z.H. 2024. Peran Komunitas Belajar di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Kompetensi Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3): 2907-2920
- Hasanah, Iswatun, Sa'idah, Ishlakhatus, Fakhriyani, Vidya, D., Aisa, Anna. 2023. *Bimbingan Kelompok : Teori dan Praktik*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Hasibuan, Malayu S. P. 2019. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herwina, W. 2021. Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2): 175–182.
- Ilaihi, Munir dan Wahyu Ilaihi. 2019. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenda Media Group.
- Isa, Kamal Muhammad. 2021. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Fikahati Aneska.
- Islah, A.A., Wuryandini, E., Rahayu, S., dan Nuvitalia, D. 2024. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Materi Luas Persegi Panjang di Kelas IV SDN Mlatiharjo 02. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(3): 1723-1730
- Khristiani, H., Susan, E., Purnamasari, N., Purba, M., Anggraeni, Saad, Y. 2021. *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jakarta: Pusat

Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republika Indonesia.

- Khusna, R., & Priyanti, N. 2023. Pengaruh komunitas belajar terhadap kemampuan pedagogik guru di ikatan nsin tk bekasi. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 252-260.
- Labudasari, E., Rochmah, E., & Fitriyah, S. R. 2024. Pendampingan Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Untuk Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Guru SD. *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6 (2): 242–257.
- Lazaruth, Soewadji. 2020. *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Marlina, M. 2020. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. Padang: Afifa Utama
- Mashuri, Ilham. 2017. *Mengelola perpustakaan sekolah problem dan solusinya*. Yogyakarta: Naila Pustaka.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2019. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L.J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya.
- Mulyono. 2018. *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Sleman : Ar-Ruzz Media.
- NurAzmi Nst, F., Aprilinda, D., & Budiman, A. P. 2021. Urgensitas Manajemen Pendidikan Islam pada Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(08): 1320–1331.
- Peraturan Dirjen GTK No. 4141 Tahun 2023 tentang Pedoman Pengembangan Kompetensi secara Berkelanjutan (PKB) bagi Guru
- Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496),
- Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 nomor 45, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5670)

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru

Perdirjen GTK No. 4141 Tahun 2023 tersebut, dijelaskan Pedoman Pengembangan Kompetensi Guru

Pidarta, Made. 2018. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.

Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarma, IR. 2021. *Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar*. Jakarta: Kemendikbud Ristek Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.

Saihu, S. 2020. Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3(1):99-112

Sekar, R. Y., & Kamarubiani, N. 2023. Komunitas Belajar Sebagai Sarana Belajar Dan Pengembangan Diri. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 2(1): 10–15.

Setiawan, R., Syahria, N., Andanty, F. D., & Nabhan, S. 2022. Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMK Kota Surabaya. *Jurnal Gramaswara*, 2(2): 40–50.

Sumarto, Emmi Kholilah Harahap, Kasman. 2019. Manajemen Mutu Sekolah Melalui Pelaksanaan dan Pengawasan Program Kerja. *Jurnal Literasiologi*. Volume 2 (2).

Supomo, R. dan Nurhayati, E. 2018. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Yrama Widya.

Terry, George R. 2019. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara

Triarini, D., Hidayati, D., Pangesti, S.W. 2024. Optimalisasi Komunitas Belajar di SD Muhammadiyah Mlangi dalam Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi (JMP-DMT)*, 5(3): 357-367

UndangUndang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Winardi. 2020. *Asas-Asas Manajemen*. Bandung: Mandar Maju.

Yudi Ardian Rahman. 2020. Konsep dan Penerapan Fugsi Manajemen Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1) 10-20.

LAMPIRAN

LAMPIRAN INSTRUMEN PENELITIAN OBSERVASI

Lembar Observasi Implementasi manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi

Subfokus	Komponen	Aspek	Kegiatan	Hasil Observasi				
				Sangat Sesuai	Sesuai	Cukup Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai
1. Perencanaan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi	1. identifikasi kebutuhan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi,	a. Kolaborasi guru b. Fleksibilitas jadwal c. Akses sumber daya d. Akses informasi	Notulen Rapat					
	2. analisis permasalahan dan kebutuhan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi,	a. Kurangnya pemahaman konsep pembelajaran berdiferensiasi b. Keterbatasan kemampuan menganalisis profil murid c. Minimnya contoh praktik dan sumber belajar d. Beban administratif dan keterbatasan waktu e. Kurangnya kolaborasi dan refleksi						

Subfokus	Komponen	Aspek	Kegiatan	Hasil Observasi				
				Sangat Sesuai	Sesuai	Cukup Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai
	3. penetapan sasaran dan target komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi,	<ul style="list-style-type: none"> a. tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART). b. Sasaran spesifik: workshop c. Indikator keberhasilan 						
	4. perumusan program dan penganggaran komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Diskusi kelompok b. Workshop dan pelatihan c. Pengembangan materi ajar 						
2. Pengorganisasi an komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi	5. pembagian kerja dan penempatan tugas yang efektif komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi,	<ul style="list-style-type: none"> a. Fasilitator b. Coordinator program c. Pengembangan materi d. Mentor dan coach e. Logsitik 	Rapat manajemen sekolah					

Subfokus	Komponen	Aspek	Kegiatan	Hasil Observasi				
				Sangat Sesuai	Sesuai	Cukup Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai
	6. pembentukan tim manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi	a. Koordinator program b. Mentor dan coach c. Administrasi						
	3. pelaksanaan koordinasi regular komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi,	a. Rapat rutin b. Komunikasi tertulis c. Komunikasi lisan						
	4. keterlibatan guru dan Pengawas dalam komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi	a. keterlibatan guru b. keterlibatan Pengawas						
3. Pelaksanaan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran	1. Memberikan pengarahan dan pengaturan komunitas belajar dalam penguatan	a. Pengarahan b. Pengaturan	Kegiatan kornel dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi					

Subfokus	Komponen	Aspek	Kegiatan	Hasil Observasi				
				Sangat Sesuai	Sesuai	Cukup Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai
berdiferensiasi	pembelajaran berdiferensiasi,							
	2. Memberikan motivasi komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi,	a. Motivasi kerja guru b. Motivasi belajar guru						
	3. Implementasi Program Pengembangan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi,	a. Workshop dan Pelatihan Berkala b. Forum Diskusi dan Pertemuan Rutin c. Program Mentoring dan Coaching						
	4. Monitoring jalannya program komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi	a. Tetapkan Indikator Kinerja b. Buat Rencana Monitoring c. Gunakan Alat Monitoring						

Subfokus	Komponen	Aspek	Kegiatan	Hasil Observasi				
				Sangat Sesuai	Sesuai	Cukup Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai
4. Pengawasan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi	1. Evaluasi pelaksanaan program dan mekanisme pelaporan,	a. Analisis Data b. Berikan Umpan Balik c. Tindak Lanjut	Evaluasi dan pengawasan kombel dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi					
	2. Proses evaluasi komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi	a. Penetapan Tujuan Evaluasi b. Pengumpulan data c. Analisis data d. Intepretasi hasil						
	3. Menindaklanjuti Hasil Evaluasi komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi	a. Penyusunan Laporan Evaluasi b. Tindak Lanjut dan Implementasi Rekomendasi						

Pedoman Wawancara

Subfokus	Komponen	Aspek yang ditanyakan	Jawaban
1. Perencanaan komunitas belajar	1. identifikasi kebutuhan,	a. Kolaborasi guru b. Fleksibilitas jadwal c. Akses sumber daya d. Akses informasi	
	2. analisis permasalahan dan kebutuhan,	a. Kurangnya waktu b. Keterbatasan sumber daya c. Kurangnya dukunga' d. Keterbatasan kompetensi	
	3. penetapan sasaran dan target,	a. tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART). b. Sasaran spesifik: workshop c. Indikator keberhasilan	
	4. perumusan program dan penganggaran	a. Diskusi kelompok b. Workshop dan pelatihan c. Pengembangan materi ajar	
2. Pengorganisasi an komunitas belajar	1. pembagian kerja dan penempatan tugas yang efektif,	a. Fasilitator b. Coordinator program c. Pengembangan materi d. Mentor dan coach e. Logistik	

Subfokus	Komponen	Aspek yang ditanyakan	Jawaban
	2. pembentukan tim manajemen komunitas belajar,	a. Koordinator program b. Mentor dan coach c. Administrasi	
	3. pelaksanaan koordinasi regular,	a. Rapat rutin b. Komunikasi tertulis c. Komunikasi lisan	
	4. keterlibatan guru dan Pengawas	a. keterlibatan guru b. keterlibatan Pengawas	
3. Pelaksanaan komunitas belajar	1. Memberikan pengarahan dan pengaturan,	a. Pengarahan b. Pengaturan	
	C. Memberikan motivasi,	a. Motivasi kerja guru b. Motivasi belajar guru	
	D. Implementasi Program Pengembangan komunitas belajar,	a. Workshop dan Pelatihan Berkala b. Forum Diskusi dan Pertemuan Rutin c. Program Mentoring dan Coaching	
	E. Monitoring Jalannya Program Secara Teratur	a. Indikator Kinerja b. Rencana Monitoring c. Alat Monitoring	

Subfokus	Komponen	Aspek yang ditanyakan	Jawaban
4. Pengawasan komunitas belajar	1. Evaluasi Pelaksanaan Program dan Mekanisme Pelaporan,	a. Analisis Data b. Umpan Balik c. Tindak Lanjut	
	2. Proses evaluasi,	a. Tujuan Evaluasi b. Pengumpulan data c. Analisis data d. Intepretasi hasil	
	3. Menindaklanjuti Hasil Evaluasi	a. Penyusunan Laporan Evaluasi b. Tindak Lanjut dan Implementasi Rekomendasi	

Lembar Studi Dokumentasi

Subfokus	Komponen	Dokumen yang ditelaah	Koding	
1. Perencanaan komunitas belajar	1. identifikasi kebutuhan,	a. Dokumen perencanaan manajemen komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi	DOK_1	
	2. analisis permasalahan dan kebutuhan,	g. Dokumen perencanaan manajemen komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi		
	3. penetapan sasaran dan target,	e. Dokumen perencanaan manajemen komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi		
	4. perumusan program dan penganggaran	e. Dokumen perencanaan manajemen komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi		
2. Pengorganisasian komunitas belajar	1. pembagian kerja dan penempatan tugas yang efektif,	a. Dokumen pengorganisasian manajemen komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi b. Surat Keputusan Implementasi Komunitas Belajar (SOP/Surat Keputusan)	DOK_2	
	2. pembentukan tim manajemen komunitas belajar,	f. Dokumen pengorganisasian manajemen komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi g. Surat Keputusan Implementasi Komunitas Belajar (SOP/Surat		

Subfokus	Komponen	Dokumen yang ditelaah	Koding	
		Keputusan)		
	3. pelaksanaan koordinasi regular,	f. Dokumen pengorganisasian manajemen komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi g. Laporan Pelaksanaan Implementasi Komunitas Belajar		
	4. keterlibatan guru dan Pengawas	e. Dokumen pengorganisasian manajemen komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi f. Laporan Pelaksanaan Implementasi Komunitas Belajar		
3. Pelaksanaan komunitas belajar	7. Memberikan motivasi,	e. Dokumen pelaksanaan manajemen komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi f. Laporan Pelaksanaan Implementasi Komunitas Belajar	DOK_3	
	8. Implementasi Program Pengembangan komunitas belajar,	f. Dokumen pelaksanaan manajemen komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi g. Laporan Pelaksanaan Implementasi Komunitas Belajar		

Subfokus	Komponen	Dokumen yang ditelaah	Koding	
	9. Monitoring Jalannya Program Secara Teratur	e. Dokumen pelaksanaan manajemen komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi		
4. Pengawasan komunitas belajar	7. Evaluasi Pelaksanaan Program dan Mekanisme Pelaporan,	g. Dokumen pengawasan manajemen komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi h. Data Evaluasi Implementasi Komunitas Belajar i. Modul Ajar Berdiferensiasi yang disusun oleh guru	DOK_ 4	
	8. Proses evaluasi,	g. Dokumen pengawasan manajemen komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi h. Data Evaluasi Implementasi Komunitas Belajar		
	9. Menindaklanjuti Hasil Evaluasi	f. Dokumen pengawasan manajemen komunitas belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi g. Data Evaluasi Implementasi Komunitas Belajar		

HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

Implementasi manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi

Pertanyaan 1

Pertanyaan:

Bagaimanakah perencanaan manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya terkait analisis permasalahan dan kebutuhan dari aspek: a) Kolaborasi guru, b) Fleksibilitas jadwal, c) Akses sumber daya, dan d) Akses informasi?

Jawaban Kepala Sekolah:

“Sebagai kepala sekolah, saya memandang bahwa perencanaan manajemen komunitas belajar harus dimulai dari identifikasi masalah dan kebutuhan riil di lapangan. Berikut penjelasan kami berdasarkan masing-masing aspek.

Pada aspek kolaborasi guru, permasalahan yang kami temukan yaitu, sebagian guru masih bekerja secara individu. Ada kesenjangan keterbukaan antar-guru dalam berbagi praktik pembelajaran. Kurangnya ruang diskusi yang terstruktur untuk membahas pembelajaran berdiferensiasi.

Kebutuhan yang kita prioritaskan yaitu budaya kolaborasi yang terbangun secara alami dan konsisten. Fasilitasi kepemimpinan pembelajaran oleh guru-guru kunci atau koordinator mata pelajaran.

Langkah perencanaan kita adalah kami membentuk komunitas belajar per mata pelajaran atau jenjang yang difasilitasi oleh koordinator. Setiap pertemuan komunitas diisi dengan diskusi kasus nyata, berbagi strategi diferensiasi, dan refleksi praktik mengajar. Kami menugaskan guru model sebagai coach sebaya untuk mendorong kolaborasi antar-rekan.

Pada aspek fleksibilitas jadwal, permasalahan yang kami temui yaitu jadwal kegiatan komunitas belajar sering berbenturan dengan jam mengajar atau kegiatan lainnya. Waktu pertemuan guru terbatas,

apalagi di sekolah dengan jumlah guru sedikit atau guru yang merangkap banyak tugas.

Kebutuhan yang kami utamakan yaitu jadwal kegiatan yang luwes dan adaptif, tetapi tetap terstruktur. Pemanfaatan teknologi untuk mendukung pertemuan daring atau hybrid.

Langkah perencanaan kita, kami menyusun jadwal komunitas belajar yang fleksibel, misalnya di hari tertentu setelah jam pelajaran atau di sela-sela libur. Pertemuan juga dilakukan secara sinkron (langsung) maupun asinkron (diskusi melalui platform digital) seperti WhatsApp, Google Meet. Kalender kegiatan komunitas belajar disinkronkan dengan agenda sekolah dan kebutuhan pelatihan guru.

Pada aspek akses sumber daya, permasalahan yang muncul yaitu guru mengalami keterbatasan dalam mengakses bahan ajar yang variatif dan sesuai kebutuhan siswa dan sarana teknologi masih belum merata. Kebutuhan kita, penyediaan bahan ajar berdiferensiasi, alat peraga, dan perangkat pendukung lainnya. Dukungan anggaran untuk pengadaan sumber daya belajar.

Langkah perencanaan, kami menyusun daftar sumber daya yang diperlukan berdasarkan hasil diskusi komunitas belajar. Sekolah mengalokasikan dana BOS dan menggandeng komite sekolah untuk mendukung pengadaan. Guru juga didorong untuk berbagi dan mendistribusikan perangkat ajar digital yang dapat digunakan secara bersama.

Pada akses informasi. Permasalahan yang kami identifikasi, tidak semua guru memiliki akses yang mudah terhadap informasi terbaru tentang pembelajaran berdiferensiasi. Belum ada sistem dokumentasi praktik baik secara sistematis.

Kebutuhan kita, saluran komunikasi yang cepat dan efektif. Sistem penyimpanan dan berbagi informasi yang terorganisasi.

Langkah perencanaan kita, kita membuat kanal komunikasi resmi komunitas belajar, misalnya melalui grup WA, Google Drive, dan email sekolah. Informasi dan dokumen seperti profil belajar siswa, modul ajar, hasil asesmen, dan catatan refleksi disimpan dalam folder bersama yang mudah diakses. Kami juga menjadwalkan sesi khusus untuk mendiskusikan info terkini dari PMM, pelatihan, atau kebijakan terbaru (KS, 9 Juni 2025).

Penutup:

Analisis permasalahan dan kebutuhan ini menjadi dasar dalam menyusun perencanaan manajemen komunitas belajar yang adaptif dan berdampak. Dengan memahami tantangan nyata guru, kami bisa menyesuaikan strategi agar pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya menjadi wacana, tapi benar-benar diterapkan secara efektif di ruang kelas.

Pertanyaan 2

Pertanyaan:

Bagaimanakah perencanaan manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya terkait analisis permasalahan dan kebutuhan dari aspek: a) Kurangnya waktu, b) Keterbatasan sumber daya, c) Kurangnya dukungan, dan d) Keterbatasan kompetensi?

Jawaban Kepala Sekolah:

Sebagai kepala sekolah, dalam merancang manajemen komunitas belajar untuk penguatan pembelajaran berdiferensiasi, kami memulai dengan analisis permasalahan dan kebutuhan nyata di lapangan. Beberapa tantangan utama yang kami identifikasi meliputi:

Pertama, kurangnya waktu. Permasalahan ini sering muncul karena padatnya jadwal mengajar guru dan banyaknya tugas administratif. Tindak lanjut perencanaan, Kami menyusun jadwal komunitas belajar secara fleksibel dan terintegrasi ke dalam agenda sekolah, misalnya memanfaatkan waktu pengembangan diri di hari Jumat atau setelah jam belajar. Kami juga membentuk tim kecil per jenjang atau mapel agar diskusi lebih fokus dan efisien. Selain itu, platform daring seperti Google Classroom dan WA group kami manfaatkan untuk berbagi praktik baik tanpa terbatas ruang dan waktu.

Kedua, keterbatasan sumber daya. Baik itu dari sisi bahan ajar berdiferensiasi, perangkat teknologi, maupun referensi pedagogi. Tindak lanjut perencanaan, kami melakukan inventarisasi sumber daya dan memprioritaskan pengadaan yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi, seperti modul ajar adaptif, alat peraga, dan akses internet. Kami mengoptimalkan sumber daya gratis dari Kemendikbud (seperti PMM, Rumah Belajar) dan mendorong guru untuk saling berbagi bahan ajar. Kami juga menjalin kerja sama dengan komite

sekolah dan pihak eksternal untuk membantu pengadaan alat dan pelatihan.

Adapun permasalahan kurangnya dukungan, itu karena ada guru yang merasa ragu, belum percaya diri, atau kurang mendapat penguatan dari lingkungan sekolah.

Tindak lanjut perencanaan, kami membangun budaya saling mendukung melalui pendekatan coaching dan mentoring antar-guru. Saya sebagai kepala sekolah secara aktif memberi apresiasi, penguatan, dan fasilitasi langsung dalam setiap kegiatan komunitas belajar. Kami juga menyampaikan kepada orang tua dan komite sekolah tentang pentingnya pembelajaran berdiferensiasi agar ada dukungan ekosistem yang lebih luas.

Permasalahan selanjutnya, ini saya cerita masa lalu, yaitu keterbatasan kompetensi. Sebagian guru masih belum memahami atau belum terbiasa menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Tindak lanjut perencanaan, kami melakukan asesmen awal kompetensi guru, kemudian menyusun program pelatihan internal secara bertahap. Kami mengundang narasumber, memanfaatkan PMM, dan mengadakan praktik reflektif dalam komunitas belajar. Guru yang sudah lebih dahulu memahami strategi berdiferensiasi kami dorong menjadi guru model atau coach sebaya (KS, 9 Juni 2025)

Penutup:

Melalui analisis masalah dan kebutuhan ini, kami menyusun perencanaan komunitas belajar yang tidak hanya berbasis pada teori, tetapi juga berakar pada realitas di sekolah. Tujuannya agar seluruh guru merasa terfasilitasi, berkembang bersama, dan mampu memberikan pelayanan belajar terbaik bagi seluruh siswa sesuai kebutuhan mereka.

Pertanyaan 3

Pertanyaan:

Bagaimanakah perencanaan manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam penetapan sasaran dan target dari aspek: (a) tujuan jangka pendek dan jangka

panjang yang SMART, (b) sasaran spesifik: workshop, dan (c) indikator keberhasilan?

Jawaban Kepala Sekolah:

Dalam menyusun perencanaan manajemen komunitas belajar, penetapan sasaran dan target sangat penting agar kegiatan komunitas ini terarah, terukur, dan berdampak nyata pada praktik pembelajaran berdiferensiasi. Kami menggunakan pendekatan SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound) untuk memastikan tujuan yang kami tetapkan dapat diimplementasikan secara efektif. Tujuannya apa. Ini ada tujuan jangka pendek dan jangka panjang dari pendekatan SMART ini.

Untuk tujuan jangka pendek, ini sekitar 3–6 bulan. Kita harapkan, guru mampu menyusun dan menerapkan rencana pembelajaran berdiferensiasi berbasis asesmen diagnostik. Nah kita harapkan 80% guru menghasilkan minimal 1 perangkat ajar berdiferensiasi dalam satu semester. Hal ini dapat dicapai dengan pendampingan komunitas belajar dan workshop, target ini realistis. Dan ini menjawab kebutuhan guru dan siswa akan pembelajaran yang sesuai kebutuhan individu. Batas waktu kita tentukan dicapai dalam satu semester berjalan.

Tujuan jangka panjang ini sekitar 1–2 tahun. Kita harapkan seluruh guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten dalam proses pembelajaran. Jadi 100% guru memiliki portofolio perangkat ajar berdiferensiasi dan praktik baik pembelajaran. Hal ini dapat dicapai dengan penguatan komunitas belajar berkelanjutan dan monitoring evaluasi. Ini akan mendukung penguatan Kurikulum Merdeka dan peningkatan hasil belajar siswa. Nah ini batas waktunya dalam dua tahun ajaran, bisa dicapai.

Lalu, sasaran spesifik yaitu kegiatan Workshop. Salah satu bentuk kegiatan utama yang kami rancang adalah workshop guru tentang pembelajaran berdiferensiasi. Sasaran workshop ini meliputi: guru memahami konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi, guru mampu melakukan pemetaan profil belajar siswa (kesiapan, minat, gaya belajar), mampu menyusun RPP atau modul ajar berdiferensiasi, dan menghasilkan produk konkret berupa perangkat ajar yang siap digunakan di kelas.

Adapun pelaksanaan workshop dilaksanakan dalam 2–3 sesi. Dalam

workshop ini kita mengundang narasumber berpengalaman atau memanfaatkan guru internal sebagai fasilitator, disertai pendampingan pasca-workshop melalui komunitas belajar.

Adapun indikator keberhasilan dalam penetapan sasaran dan target itu sudah kita sebutkan tadi. Agar perencanaan ini berjalan efektif, kami menyusun indikator keberhasilan yang dapat diukur. Pertama, secara kuantitatif, kita harapkan $\geq 80\%$ guru mengikuti kegiatan komunitas belajar secara aktif, dan $\geq 75\%$ guru mampu menyusun perangkat ajar berdiferensiasi (dibuktikan dengan dokumen RPP/modul). Jumlah workshop terlaksana sesuai agenda tahunan (minimal 2 kali per tahun).

Kedua, secara kualitatif, kita harapkan guru menunjukkan peningkatan pemahaman konsep pembelajaran berdiferensiasi (dari hasil refleksi, observasi, dan diskusi). Praktik baik guru mulai didokumentasikan dan dibagikan dalam forum komunitas belajar. Lalu, siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dan keterlibatan belajar karena pembelajaran lebih sesuai kebutuhan mereka (KS, 9 Juni 2025).

Penutup:

Dengan penetapan tujuan dan target yang SMART, kegiatan komunitas belajar tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi menjadi ruang tumbuh bersama untuk para guru agar mampu memberikan layanan belajar yang adil, adaptif, dan bermakna bagi semua siswa. Kami juga berkomitmen untuk melakukan monitoring dan refleksi berkala agar hasilnya benar-benar berdampak nyata di ruang kelas.

Pertanyaan 4

Pertanyaan:

Bagaimanakah perencanaan manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam perumusan program dan penganggaran dari aspek: a) Diskusi kelompok, b) Workshop dan pelatihan, c) Pengembangan materi ajar?

Jawaban Kepala Sekolah:

Sebagai kepala sekolah, saya menyadari bahwa penguatan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan dukungan manajemen yang sistematis, mulai dari perumusan program kegiatan komunitas belajar hingga perencanaan anggaran yang memadai.

Pada aspek diskusi kelompok, ini diskusi rutin Komunitas Belajar, ya. Kami menetapkan jadwal rutin diskusi komunitas belajar, minimal satu kali setiap bulan, sebagai forum refleksi, berbagi praktik baik, dan penyusunan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Setiap diskusi dikoordinasi oleh koordinator kelompok atau guru penggerak, dan diarahkan untuk membahas topik-topik konkret seperti asesmen diagnostik, pemetaan kebutuhan siswa, hingga evaluasi hasil pembelajaran.

Penganggarannya, perlu pengadaan konsumsi ringan saat diskusi. Terus pengadaan materi diskusi, ATK, dan dokumentasi kegiatan. Jika diperlukan, dana juga dialokasikan untuk transport lokal bagi guru yang berasal dari luar satuan utama.

Pada aspek Workshop dan Pelatihan, Kami menjadwalkan minimal dua workshop/tahun, khususnya pada awal dan tengah semester, dengan fokus tema : pengenalan konsep pembelajaran berdiferensiasi. Praktik menyusun perangkat ajar berdiferensiasi (berbasis kesiapan, minat, dan gaya belajar). Nah, narasumber berasal dari internal (guru yang sudah berkompeten) maupun eksternal (fasilitator daerah, pengawas, atau narasumber dari PMM).

Penganggarannya berupa honorarium narasumber eksternal, pengadaan alat bantu workshop (LCD, sound system, dan perlengkapan), konsumsi peserta dan dokumentasi kegiatan. Jika memungkinkan, dianggarkan juga untuk follow-up coaching pasca pelatihan.

Pada aspek pengembangan materi ajar berdiferensiasi, guru difasilitasi untuk menyusun, mengadaptasi, dan berbagi modul ajar berdiferensiasi yang disesuaikan dengan hasil asesmen diagnostik siswa. Komunitas belajar menjadi ruang untuk review peer-to-peer terhadap materi yang dikembangkan sebelum diimplementasikan di kelas. Kami juga membentuk tim pengembang perangkat ajar sekolah yang bekerja dalam satu siklus semesteran.

Penganggarannya, kita menyediakan akses internet dan perangkat

teknologi (laptop, printer, kertas), lalu dana untuk penggandaan materi ajar siswa. Terus insentif untuk guru yang mengembangkan materi ajar inovatif dan membagikannya di forum komunitas. Juga pengadaan platform penyimpanan dan berbagi (seperti Google Drive atau LMS sekolah) jika diperlukan langganan premium (KS, 9 Juni 2025).

Penutup:

Melalui perumusan program dan penganggaran yang terencana, kami memastikan bahwa komunitas belajar tidak hanya menjadi forum diskusi, tetapi juga motor penggerak transformasi pembelajaran berdiferensiasi yang terstruktur, terfasilitasi, dan terjangkau. Kami juga berkomitmen untuk mengevaluasi dan menyempurnakan program secara berkala berdasarkan umpan balik guru dan hasil belajar siswa.

PENGORGANISASIAN

Pertanyaan 5

Pertanyaan:

Bagaimanakah pengorganisasian komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya tentang pembagian kerja dan penempatan tugas yang efektif dari aspek: a) Fasilitator, b) Koordinator program, c) Pengembangan materi, d) Mentor dan coach, e) Logistik?

Jawaban Kepala Sekolah:

Dalam mengorganisasi komunitas belajar, saya memastikan bahwa setiap peran memiliki tugas yang jelas dan saling melengkapi, agar pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan secara konsisten dan berdampak. Berikut pembagian kerja dan penempatan tugas yang kami tetapkan.

Pada aspek fasilitator, itu begini. Kita pahami dulu peran dan penugasan fasilitator. Fasilitator itu ditunjuk dari guru yang memiliki

pemahaman kuat tentang pembelajaran berdiferensiasi, misalnya guru penggerak atau guru yang telah mengikuti pelatihan khusus. Mereka bertugas untuk memimpin diskusi, membimbing refleksi, dan memastikan keterlibatan aktif peserta dalam komunitas belajar. Penempatannya bagaimana. Ya mereka dipilih berdasarkan kompetensi, antusiasme, dan pengalaman. Bisa bergantian sesuai tema pertemuan (rotasi fasilitator).

Pada aspek koordinator program. Peran dan tugasnya apa? Mereka bertanggung jawab dalam menyusun jadwal, mengatur agenda kegiatan, serta memastikan keterlaksanaan komunitas belajar sesuai rencana kerja. Koordinator juga menjadi penghubung antara komunitas belajar dan manajemen sekolah. Penempatannya dipegang oleh kepala sekolah atau guru senior yang memiliki kemampuan manajerial baik. Di SD ini saya selaku coordinator program.

Pada aspek pengembangan materi, peran dan tugasnya apa. Tim ini bertugas untuk merancang, menyusun, atau mengadaptasi perangkat ajar berdiferensiasi, serta menyiapkan bahan untuk workshop atau diskusi. Mereka juga mengelola bank materi ajar digital yang bisa diakses oleh semua guru. Penempatannya diisi oleh guru kreatif yang berminat dalam pengembangan media pembelajaran, dan memiliki pengalaman menyusun modul atau RPP berdiferensiasi. Di sini dibentuk per jenjang atau mata pelajaran.

Pada aspek Mentor dan Coach. Peran dan tugasnya apa. Dia bertugas melakukan pendampingan individual maupun kelompok kecil kepada guru lain, terutama dalam implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi di kelas, dan membantu guru dalam refleksi, pemecahan masalah, dan penguatan praktik baik. Penempatannya diisi oleh guru yang sudah berpengalaman atau telah mengikuti program pelatihan coaching, misalnya guru inti, guru penggerak, atau pengajar praktik. Pendampingan dilakukan secara terjadwal, terutama pasca workshop.

Pada aspek Logistik. Peran dan tugasnya mengelola segala kebutuhan teknis dan administratif kegiatan komunitas belajar, seperti ruang, konsumsi, absensi, dokumentasi, dan peralatan pendukung. Mereka

bertanggung jawab juga atas distribusi materi dan dokumentasi kegiatan.

Penempatannya diisi oleh tenaga administrasi sekolah yang bekerja sama dengan guru PIC kegiatan. Dipastikan memiliki pemahaman terhadap alur kegiatan komunitas belajar agar logistik tepat waktu dan sesuai kebutuhan. (KS, 9 Juni 2025)

Penutup:

Dengan pembagian peran yang jelas dan efektif, kami memastikan bahwa komunitas belajar berjalan terstruktur, kolaboratif, dan berorientasi hasil. Kami juga melakukan evaluasi peran secara berkala untuk memastikan efektivitas dan memberikan kesempatan pengembangan kepada semua guru.

Pertanyaan 6

Pertanyaan:

Bagaimanakah pengorganisasian komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya terkait pembagian kerja dan penempatan tugas dari aspek: a) Koordinator program, b) Mentor dan coach, dan c) Administrasi?

Jawaban Kepala Sekolah:

Sebagai kepala sekolah, saya meyakini bahwa keberhasilan komunitas belajar sangat ditentukan oleh pengorganisasian yang baik dan pembagian peran yang tepat. Oleh karena itu, dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, kami menetapkan struktur dan penugasan yang jelas berdasarkan kompetensi dan fungsi. Berikut rincian dari tiga aspek utama:

a. Koordinator Program

Peran dan tanggung jawabnya: bertugas menyusun perencanaan strategis kegiatan komunitas belajar, mulai dari jadwal, tema, hingga evaluasi; menjadi penghubung antara komunitas belajar dan manajemen sekolah; mengawal pelaksanaan kegiatan agar sesuai

dengan tujuan penguatan pembelajaran berdiferensiasi.

Penempatan tugas, di SD ini ditugaskan kepada Kepala Sekolah atau guru senior yang memiliki kemampuan manajerial dan pemahaman kuat tentang strategi pembelajaran. Dalam hal ini saya, selaku kepala sekolah. Koordinator dipilih berdasarkan kemampuan memimpin, komunikasi yang baik, dan komitmen untuk mendorong perubahan positif di lingkungan pembelajaran.

b. Mentor dan Coach

Peran dan tanggung jawabnya, memberikan pendampingan personal dan profesional kepada guru-guru lain, terutama dalam implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi. Lalu membantu guru mengidentifikasi tantangan pembelajaran di kelas, merancang solusi, dan melakukan refleksi terhadap praktik mengajar. Juga mendorong terbentuknya budaya belajar kolaboratif antar guru.

Penempatan tugas dipilih dari guru yang telah mengikuti pelatihan coaching/mentoring, seperti guru penggerak, guru inti, atau pengajar praktik. Penugasan berdasarkan kapasitas pengalaman dan kemampuan interpersonal, serta pemahaman tentang asesmen dan strategi diferensiasi. Kami juga menerapkan sistem rotasi agar semakin banyak guru bisa berlatih menjadi mentor.

c. Administrasi

Peran dan tanggung jawabnya, mengelola semua dokumentasi kegiatan komunitas belajar, termasuk absensi, notula rapat, laporan kegiatan, dan evaluasi. Bertanggung jawab atas pengaturan teknis dan logistik, seperti pemesanan ruang, pengadaan ATK, serta pengelolaan dana kegiatan (jika ada). Serta menyusun dan menyimpan portofolio kegiatan komunitas belajar secara sistematis.

Penempatan tugas ditugaskan kepada staf administrasi sekolah yang bekerja sama dengan guru PIC kegiatan. Bila perlu, beberapa guru ditunjuk sebagai sekretaris komunitas belajar, khususnya untuk mendokumentasikan materi dan refleksi hasil pertemuan. Administrasi dilatih agar memiliki pemahaman dasar terhadap kegiatan komunitas belajar sehingga dapat mendukung kegiatan secara proaktif. (KS, 9 Juni 2025)

Penutup:

Dengan pengorganisasian yang terstruktur dan pembagian kerja yang tepat,

komunitas belajar dapat berfungsi secara optimal sebagai wadah peningkatan kualitas pembelajaran. Setiap peran saling mendukung untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi.

Pertanyaan 7

Pertanyaan:

Bagaimanakah pelaksanaan koordinasi regular dalam pengorganisasian komunitas belajar untuk penguatan pembelajaran berdiferensiasi, dari aspek: a) Rapat rutin, b) Komunikasi tertulis, dan c) Komunikasi lisan?

Jawaban Kepala Sekolah:

Sebagai kepala sekolah, saya memahami bahwa koordinasi yang konsisten dan terstruktur merupakan kunci keberhasilan komunitas belajar, terutama dalam upaya memperkuat pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, kami menetapkan mekanisme koordinasi yang mencakup tiga bentuk utama: rapat rutin, komunikasi tertulis, dan komunikasi lisan.

a. Rapat Rutin

Tujuannya, menjadi wadah koordinasi dan refleksi bersama antar anggota komunitas belajar; mengevaluasi progres, tantangan, serta merancang tindak lanjut strategi pembelajaran berdiferensiasi.

Pelaksanaan Rapat dijadwalkan secara berkala, minimal 1 kali setiap bulan, dan diadakan secara luring atau daring sesuai kebutuhan. Rapat ini dipimpin oleh koordinator komunitas belajar, dengan agenda yang disiapkan sebelumnya. Setiap rapat menghasilkan notula dan rencana tindak lanjut, serta penetapan tanggung jawab. Rapat rutin memastikan keterlibatan aktif semua pihak dan menjaga kesinambungan gerakan komunitas belajar.

b. Komunikasi Tertulis

Tujuannya menyampaikan informasi resmi, dokumentasi kegiatan, dan tindak lanjut hasil rapat dengan tertib dan dapat dilacak.

Pelaksanaannya kami menggunakan media seperti surat edaran, grup

WhatsApp resmi, Google Drive, atau email sekolah. Dokumen seperti jadwal kegiatan, materi pelatihan, instrumen asesmen, hingga perangkat ajar berdiferensiasi dibagikan melalui kanal ini agar dapat diakses kapan pun oleh anggota komunitas.

Efektivitasnya, komunikasi tertulis membangun transparansi, akuntabilitas, dan kontinuitas informasi, serta memudahkan evaluasi jangka panjang.

c. Komunikasi Lisan

Tujuannya, menjaga interaksi yang bersifat informal dan cepat, serta mempererat kerja sama tim dalam komunitas belajar.

Pelaksanaannya dilakukan secara langsung saat waktu-waktu jeda mengajar, saat briefing pagi, maupun diskusi spontan antar guru di ruang guru. Saya sendiri sebagai kepala sekolah aktif membangun komunikasi lisan dengan guru, baik untuk menyemangati maupun menyerap aspirasi mereka dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

Efektivitasnya, komunikasi lisan memperkuat hubungan antar anggota dan memungkinkan solusi cepat atas kendala teknis atau kebutuhan mendadak. (KS, 9 Juni 2025)

Penutup:

Dengan koordinasi regular melalui rapat rutin, komunikasi tertulis, dan komunikasi lisan, kami memastikan bahwa komunitas belajar berjalan dinamis, kolaboratif, dan selaras dengan tujuan pembelajaran berdiferensiasi. Semua guru merasa didengar, dilibatkan, dan bertumbuh bersama dalam komunitas yang saling mendukung.

=

Pertanyaan 8

Pertanyaan:

Bagaimanakah pengorganisasian komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi dari aspek keterlibatan guru dan pengawas?

Jawaban Kepala Sekolah:

Dalam rangka menguatkan pembelajaran berdiferensiasi melalui komunitas belajar di sekolah kami, kami mengelola keterlibatan seluruh pihak, terutama guru dan pengawas, secara strategis dan kolaboratif.

1. Keterlibatan Guru

Guru menjadi aktor utama dalam komunitas belajar. Untuk memastikan keterlibatan mereka maka kita lakukan Identifikasi Kebutuhan. Kami memulai dengan pemetaan kebutuhan guru berdasarkan refleksi pembelajaran dan hasil asesmen diagnostik. Ini penting agar pembelajaran berdiferensiasi benar-benar menjawab kebutuhan siswa. Lalu adanya rotasi peran. Dalam komunitas belajar, setiap guru mendapatkan kesempatan menjadi fasilitator, pemateri, atau narasumber praktik baik. Ini meningkatkan rasa kepemilikan dan semangat berbagi. Nah, ada lagi, Sesi Kolaboratif. Kami mengadakan sesi lesson study, berbagi praktik baik, dan diskusi kasus nyata terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas mereka masing-masing.

2. Keterlibatan Pengawas

Peran pengawas kami libatkan secara sinergis dalam penguatan komunitas belajar yaitu memberikan Pendampingan Teknis. Pengawas dilibatkan sebagai narasumber atau mitra diskusi untuk memberikan penguatan konsep-konsep pedagogik terkait pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen. Lalu melakukan Monitoring dan Evaluasi, yaitu bersama pengawas, kami menyusun indikator pemantauan keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi acuan supervisi akademik.

Kami juga melibatkan pengawas dalam menyusun rencana aksi komunitas belajar agar sejalan dengan program peningkatan mutu pendidikan di tingkat kabupaten/kota.

Selain itu, Pengawas berperan dalam sesi refleksi bersama kepala sekolah dan guru, guna melihat perkembangan dan tantangan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas (KS, 9 Juni 2025).

Dengan pengorganisasian yang melibatkan guru secara aktif dan pengawas secara mendukung serta strategis, kami berharap komunitas belajar menjadi ruang tumbuh bersama dalam menghadirkan pembelajaran berdiferensiasi yang berkualitas dan bermakna untuk semua siswa.

PELAKSANAAN

Pertanyaan 9

Pertanyaan:

Bagaimanakah pelaksanaan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dari aspek pengarahan dan pengaturan?

Jawaban Kepala Sekolah:

Dalam pelaksanaan komunitas belajar untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi di sekolah kami, pengarahan dan pengaturan menjadi dua aspek kunci agar komunitas belajar berjalan efektif, terarah, dan berdampak nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran.

Pertama, Pengarahan

Sebagai kepala sekolah, saya memberikan pengarahan yang berfungsi untuk menyatukan visi dan memastikan fokus komunitas belajar tetap pada tujuan utama, yaitu peningkatan kapasitas guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Pada awal kegiatan, saya memberikan pengarahan terkait pentingnya memahami kebutuhan belajar siswa yang beragam, serta bagaimana komunitas belajar menjadi sarana untuk meningkatkan kompetensi guru dalam hal tersebut.

Saya menekankan bahwa komunitas belajar bukan forum formalitas, melainkan ruang berbagi praktik baik, diskusi tantangan nyata di kelas, serta pencarian solusi bersama.

Lalu saya memberikan pPengarahan juga mencakup penyesuaian program komunitas belajar dengan kurikulum merdeka, kebijakan sekolah, serta hasil refleksi pembelajaran yang sebelumnya dilakukan guru.

Kedua, Pengaturan

Pengaturan komunitas belajar kami rancang secara sistematis agar terstruktur namun fleksibel dan mendorong partisipasi aktif. Kami menetapkan jadwal rutin komunitas belajar (misalnya dua pekan sekali) dengan format kegiatan yang jelas: pembukaan, pemantik materi, diskusi kelompok, refleksi, dan tindak lanjut. Guru ditugaskan bergiliran sebagai moderator, notulis, atau narasumber praktik baik. Hal ini mendorong keterlibatan aktif dan rasa tanggung jawab

bersama. Setiap sesi komunitas belajar memiliki tema spesifik, seperti “strategi asesmen diagnostik,” “modifikasi kegiatan belajar untuk siswa berbeda gaya belajar,” atau “penguatan refleksi guru.” Semua kegiatan terdokumentasi dalam berita acara dan dievaluasi secara berkala untuk mengukur dampaknya terhadap praktik pembelajaran di kelas (KS, 9 Juni 2025).

Dengan pengarahan yang jelas dan pengaturan yang sistematis, komunitas belajar kami berkembang menjadi ruang belajar profesional yang mampu mendorong guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara lebih percaya diri dan terstruktur.

Pertanyaan 10

Pertanyaan:

Bagaimanakah pelaksanaan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi dari aspek memberikan motivasi, baik terhadap motivasi kerja guru maupun motivasi belajar guru?

Jawaban Kepala Sekolah:

Sebagai kepala sekolah, saya menyadari bahwa komunitas belajar bukan hanya wadah peningkatan kompetensi, tetapi juga ruang yang sangat strategis untuk menumbuhkan motivasi kerja dan motivasi belajar guru, khususnya dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang menuntut kreativitas dan adaptasi tinggi.

Pertama, untuk motivasi kerja guru. Untuk meningkatkan semangat kerja guru dalam komunitas belajar, kami melakukan beberapa hal. Saya selalu memberikan apresiasi terbuka kepada guru yang aktif berbagi praktik baik atau menunjukkan perkembangan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pengakuan ini bisa dalam bentuk ucapan, piagam, atau penugasan strategis. Selain itu, Komunitas belajar kami rancang agar guru merasa memiliki ruang untuk menyampaikan ide, bereksperimen dengan strategi baru, dan tidak takut gagal. Ini mendorong semangat kerja karena guru merasa dihargai dan dipercaya. Saya mendorong guru untuk melihat hubungan antara kerja keras mereka dengan dampak positif terhadap

siswa. Ketika guru melihat hasil nyata dari pembelajaran berdiferensiasi, motivasi kerja mereka pun meningkat.

Kedua, motivasi belajar guru. Ini penting. Untuk menumbuhkan motivasi belajar guru, kami memfasilitasi berupa topik dalam komunitas belajar disesuaikan dengan kebutuhan nyata guru di kelas, sehingga apa yang dipelajari benar-benar bisa langsung diterapkan.

Saya juga mendorong guru-guru berpengalaman atau yang telah sukses menerapkan strategi berdiferensiasi untuk membagikan praktiknya, agar menjadi inspirasi dan pemantik semangat bagi guru lain.

Dalam komunitas belajar, saya memastikan suasana yang mendukung, tanpa penilaian atau tekanan. Guru merasa nyaman untuk bertanya, belajar dari kesalahan, dan saling mendukung.

Kami juga menyediakan akses terhadap modul pelatihan, video pembelajaran, dan narasumber ahli yang membuat guru merasa difasilitasi untuk terus belajar (KS, 9 Juni 2025).

Dengan mengelola komunitas belajar secara motivatif seperti ini, saya berharap semangat kerja dan semangat belajar guru terus tumbuh. Karena guru yang termotivasi akan lebih terbuka untuk mencoba pendekatan berdiferensiasi, demi memenuhi kebutuhan belajar semua siswa.

Pertanyaan 11

Pertanyaan:

Bagaimanakah pelaksanaan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi dari aspek implementasi program pengembangan komunitas belajar, yaitu: Workshop dan Pelatihan Berkala, Forum Diskusi dan Pertemuan Rutin, serta Program Mentoring dan Coaching?

Jawaban Kepala Sekolah:

Dalam pelaksanaan komunitas belajar di sekolah kami, penguatan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya dilakukan melalui pertemuan rutin, tetapi juga melalui program-program pengembangan profesional

yang terstruktur dan berkelanjutan, meliputi:

1. Workshop dan Pelatihan Berkala

Kami secara berkala menyelenggarakan workshop dan pelatihan dengan tujuan memperdalam pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Kegiatan pelatihan dirancang dengan tema spesifik, seperti asesmen diagnostik, pemetaan gaya belajar siswa, perencanaan modul berdiferensiasi, atau strategi pembelajaran berbasis minat dan kesiapan siswa.

Kami mengundang praktisi atau fasilitator daerah yang sudah memiliki kompetensi di bidang diferensiasi pembelajaran, agar guru mendapatkan perspektif baru dan praktik aplikatif.

Guru tidak hanya menerima materi, tetapi juga mempraktikkan langsung dalam bentuk simulasi, peer teaching, dan micro teaching berdiferensiasi.

2. Forum Diskusi dan Pertemuan Rutin

Kami melaksanakan forum diskusi guru secara rutin, minimal dua minggu sekali, sebagai bagian dari komunitas belajar.

Topik diskusi diangkat dari hasil refleksi guru terhadap pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Ini menjadikan forum diskusi lebih relevan dan kontekstual.

Forum digunakan untuk menganalisis kasus nyata di kelas, menemukan strategi pemecahan masalah, serta berbagi praktik baik antar guru.

Pertemuan komunitas belajar ini juga dimanfaatkan untuk menumbuhkan budaya diskusi terbuka dan keinginan guru untuk terus berkembang.

3. Program Mentoring dan Coaching

Kami mengembangkan sistem mentoring dan coaching antar guru, untuk memperkuat implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara personal dan berkelanjutan. Guru-guru yang lebih dulu menguasai pembelajaran berdiferensiasi menjadi mentor bagi rekan sejawat dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

Kita juga melakukan Coaching berkala. Saya sebagai kepala sekolah, bersama tim manajemen, melakukan coaching akademik kepada guru melalui pertemuan satu-satu, untuk membantu mereka merefleksikan pembelajaran, menyusun strategi, dan mengatasi tantangan. Program coaching ini bersifat non-judgmental dan fokus pada pengembangan kapasitas guru, bukan pada penilaian kinerja semata. (KS, 9 Juni

2025)

Dengan sinergi dari ketiga program ini—workshop, forum diskusi, dan mentoring/coaching—komunitas belajar kami tidak hanya menjadi forum berbagi, tetapi juga menjadi mesin penggerak perubahan pembelajaran yang berpihak pada kebutuhan siswa.

Pertanyaan 12

Pertanyaan:

Bagaimanakah pelaksanaan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi dari aspek monitoring jalannya program secara teratur, khususnya terkait indikator kinerja, rencana monitoring, dan alat monitoring?

Jawaban Kepala Sekolah:

Dalam rangka memastikan komunitas belajar benar-benar berdampak terhadap peningkatan kompetensi guru dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, kami melakukan monitoring program secara teratur dan sistematis, yang mencakup aspek:

Pertama, Indikator Kinerja

Kami menetapkan indikator kinerja yang jelas dan terukur untuk memantau efektivitas pelaksanaan komunitas belajar. Indikator tersebut mencakup kehadiran dan partisipasi guru dalam pertemuan komunitas belajar. Juga keterlibatan aktif guru dalam diskusi, praktik berbagi, dan presentasi praktik baik. Serta peningkatan kualitas RPP/ATP dengan integrasi strategi pembelajaran berdiferensiasi. Implementasi nyata pembelajaran berdiferensiasi di kelas ini ditunjukkan melalui observasi atau refleksi guru. Adapun dampak terhadap hasil belajar siswa, berdasarkan asesmen formatif maupun refleksi guru.

Kedua, Rencana Monitoring

Kami menyusun rencana monitoring program komunitas belajar secara terjadwal dan berkelanjutan. Jadi monitoring dilakukan setiap bulan melalui forum evaluasi komunitas belajar dan setiap akhir semester melalui refleksi menyeluruh. Tim Monitoring ini terdiri dari kepala sekolah, wakil bidang kurikulum, dan guru senior sebagai koordinator komunitas belajar. Tahapan monitoring meliputi tahap pengamatan

proses, analisis hasil, umpan balik kepada guru, dan revisi perencanaan ke depan.

Ketiga, Alat Monitoring

Untuk mendukung pelaksanaan monitoring, kami menggunakan berbagai alat dan instrument Form Observasi Kegiatan Komunitas Belajar. Ini digunakan untuk mencatat proses diskusi, partisipasi guru, dan relevansi materi. Lalu, ada Jurnal Refleksi Guru. Guru diminta menuliskan refleksi singkat setelah mengikuti komunitas belajar dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Juga ada Instrumen Supervisi Akademik, ini digunakan untuk memantau bagaimana guru menerapkan hasil komunitas belajar di dalam kelas. Lalu, kita memiliki Dokumentasi Produk, seperti RPP berdiferensiasi, laporan praktik baik, dan video pembelajaran yang dihasilkan oleh guru (KS, 9 Juni 2025).

Dengan monitoring yang terencana, berbasis indikator kinerja, dan dilengkapi alat yang tepat, kami memastikan bahwa komunitas belajar tidak hanya menjadi forum formalitas, tetapi benar-benar menjadi instrumen peningkatan kualitas pembelajaran berdiferensiasi yang terarah dan terukur.

Pertanyaan 13

Pertanyaan:

Bagaimanakah pengawasan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi dari aspek evaluasi pelaksanaan program dan mekanisme pelaporan, khususnya mencakup analisis data, umpan balik, dan tindak lanjut?

Jawaban Kepala Sekolah:

Sebagai kepala sekolah, saya memandang bahwa pengawasan terhadap pelaksanaan komunitas belajar merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan benar-benar berkontribusi terhadap penguatan pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, evaluasi program dan mekanisme pelaporan kami rancang secara menyeluruh, meliputi tiga aspek tadi.

Pertama, Analisis Data

Kami mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber untuk menilai efektivitas komunitas belajar. Data Kuantitatif, ini meliputi kehadiran guru, frekuensi kegiatan, jumlah RPP berdiferensiasi yang dibuat, serta hasil supervisi pembelajaran. Lalu, Data Kualitatif, ini kita peroleh dari jurnal refleksi guru, observasi kegiatan komunitas belajar, hasil diskusi kelompok, dan praktik baik yang dibagikan. Yang penting ini, Analisis Dampak. Kami juga menganalisis keterkaitan antara keterlibatan guru dalam komunitas belajar dengan perubahan pendekatan pembelajaran di kelas, termasuk persepsi siswa terhadap pengalaman belajarnya.

2. Umpan Balik

Setelah data terkumpul dan dianalisis, kami menyampaikan umpan balik secara konstruktif kepada semua pihak yang terlibat. Umpan balik kepada guru, disampaikan secara personal dan juga melalui forum komunitas belajar. Fokus umpan balik adalah pada penguatan praktik yang sudah baik dan perbaikan pada aspek yang masih lemah. Umpan balik kepada fasilitator Komunitas Belajar, kami evaluasi juga peran fasilitator agar kedepannya penyampaian materi, pengelolaan diskusi, dan penanganan dinamika kelompok semakin efektif. Laporan evaluasi disampaikan kepada seluruh guru dan didokumentasikan untuk dijadikan bahan refleksi bersama dan perencanaan program selanjutnya.

3. Tindak Lanjut

Evaluasi tidak berhenti pada pelaporan, tetapi dilanjutkan dengan perbaikan berkelanjutan melalui langkah-langkah tindak lanjut yang nyata. Pertama, Revisi program Komunitas Belajar: Berdasarkan hasil evaluasi, kami melakukan penyesuaian tema, metode fasilitasi, maupun model kolaborasi yang digunakan. Kedua, Pendampingan lebih intensif: Guru yang masih mengalami kesulitan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi diberikan pendampingan khusus melalui coaching atau mentoring. Ketiga, Penguatan Kompetensi: Jika ditemukan kesenjangan kompetensi guru, kami menindaklanjuti dengan mengadakan pelatihan lanjutan yang lebih fokus pada area yang dibutuhkan. (KS, 9 Juni 2025)

Dengan proses pengawasan yang mengedepankan analisis data yang valid, pemberian umpan balik yang membangun, dan tindak lanjut yang konkret, kami memastikan bahwa komunitas belajar benar-benar menjadi pendorong

utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berdiferensiasi di sekolah kami.

Pertanyaan 14

Pertanyaan:

Bagaimanakah pengawasan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dari aspek proses evaluasi: tujuan evaluasi, pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil?

Jawaban Kepala Sekolah:

Sebagai kepala sekolah, saya memandang bahwa evaluasi merupakan bagian penting dalam pengawasan komunitas belajar. Evaluasi tidak hanya untuk mengetahui keberhasilan program, tetapi juga menjadi dasar untuk pengambilan keputusan dan perbaikan berkelanjutan. Berikut proses evaluasi yang kami jalankan:

1. Tujuan Evaluasi

Tujuan utama dari evaluasi komunitas belajar adalah untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan komunitas belajar, baik dari segi partisipasi guru, kebermanfaatan materi, dan kualitas proses pembelajaran berdiferensiasi yang dihasilkan. Kemudian untuk mengidentifikasi tantangan atau kendala yang dihadapi guru dalam memahami dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, mengukur dampak kegiatan terhadap peningkatan kompetensi profesional guru dan kualitas pembelajaran di kelas, dan menentukan langkah perbaikan dan pengembangan lanjutan untuk kegiatan komunitas belajar.

2. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari berbagai sumber dan dengan beberapa metode, agar evaluasi bersifat menyeluruh dan objektif, yaitu: dokumentasi kehadiran dan notula komunitas belajar; refleksi individu guru setelah kegiatan; observasi langsung proses komunitas belajar dan praktik di kelas; wawancara dan diskusi kelompok terfokus (FGD); kuesioner kepuasan guru dan kebutuhan pengembangan, dan produk

pembelajaran guru, seperti RPP berdiferensiasi dan instrumen asesmen yang digunakan

3. Analisis Data

Setelah data terkumpul, kami menganalisisnya dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Untuk data Kuantitatif: Analisis persentase kehadiran, tingkat partisipasi, dan ketercapaian target kegiatan. Data Kualitatif: Analisis isi dari refleksi guru, diskusi kelompok, dan praktik baik yang ditampilkan. Kami juga menggunakan triangulasi data (misalnya, mencocokkan hasil refleksi dengan observasi kelas) untuk meningkatkan validitas hasil evaluasi.

4. Interpretasi Hasil

Hasil dari analisis data kemudian diinterpretasikan untuk memahami secara mendalam: Apa keberhasilan utama? Misalnya, meningkatnya kemampuan guru dalam menyusun kegiatan berdiferensiasi. Apa kendala yang muncul? Misalnya, masih lemahnya pemahaman guru tentang asesmen diagnostik awal. Apa rekomendasi konkret? Misalnya, perlu pelatihan lanjutan, penyesuaian jadwal komunitas belajar, atau pendampingan intensif.

Hasil interpretasi ini kemudian saya sampaikan secara terbuka kepada para guru dan tim pengembang komunitas belajar, disertai rekomendasi untuk perbaikan program ke depan. (KS, 9 Juni 2025)

Dengan menjalankan proses evaluasi secara terarah dan transparan, kami dapat memastikan bahwa komunitas belajar menjadi program yang dinamis, terus berkembang, dan berdampak nyata dalam memperkuat penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah kami.

Pertanyaan 15

Pertanyaan:

Bagaimanakah pengawasan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, dari aspek menindaklanjuti hasil evaluasi: penyusunan laporan evaluasi dan tindak lanjut implementasi rekomendasi?

Jawaban Kepala Sekolah:

Sebagai kepala sekolah, saya memandang bahwa hasil evaluasi komunitas belajar harus segera ditindaklanjuti agar program ini tetap relevan, efektif, dan berdampak nyata terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, kami menjalankan dua langkah penting dalam proses tindak lanjut, yaitu:

1 Penyusunan Laporan Evaluasi

Setiap akhir periode pelaksanaan komunitas belajar, kami menyusun laporan evaluasi yang bersifat komprehensif dan akuntabel. Laporan ini mencakup ringkasan kegiatan yang telah dilaksanakan, seperti tema pertemuan, narasumber, dan jumlah kehadiran guru. Lalu, temuan utama dari hasil evaluasi, baik aspek keberhasilan maupun tantangan. Data dukung, seperti hasil kuesioner, refleksi guru, dan contoh produk pembelajaran berdiferensiasi. Analisis dan interpretasi, termasuk capaian indikator kinerja serta kualitas pelaksanaan. Rekomendasi perbaikan, baik dalam hal materi, metode fasilitasi, atau dukungan yang diperlukan guru.

Laporan ini tidak hanya menjadi arsip, tetapi kami gunakan sebagai bahan laporan kinerja sekolah, serta kami sampaikan kepada para guru dan pengawas pembina untuk membangun transparansi.

2. Tindak Lanjut dan Implementasi Rekomendasi

Hasil rekomendasi dalam laporan evaluasi tidak berhenti di atas kertas, tetapi kami realisasikan dalam bentuk tindak lanjut konkret, antara lain penyesuaian isi dan format komunitas belajar berikutnya, misalnya menambahkan sesi praktik langsung atau klinik refleksi pembelajaran. Selain itu pemberian pelatihan tambahan, berdasarkan kebutuhan yang teridentifikasi, seperti pelatihan penyusunan asesmen diagnostik atau pengembangan modul ajar berdiferensiasi. Ada juga pendampingan individual atau kelompok kecil untuk guru yang memerlukan bimbingan lanjutan dalam penerapan di kelas. Juga monitoring lanjutan dilakukan dengan supervisi akademik berbasis coaching, untuk memastikan bahwa hasil dari komunitas belajar benar-benar diimplementasikan dalam proses pembelajaran. (KS, 9 Juni 2025)

Dengan menyusun laporan yang sistematis dan menindaklanjuti hasil evaluasi secara nyata, kami memastikan bahwa komunitas belajar tidak stagnan, tetapi terus berkembang dan menjadi wahana profesional yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran berdiferensiasi di sekolah kami.

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU

Implementasi manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi

Pertanyaan 1

Pertanyaan:

Bagaimanakah perencanaan manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya terkait analisis permasalahan dan kebutuhan dari aspek: kolaborasi guru, fleksibilitas jadwal, akses sumber daya, dan akses informasi?1

Jawaban Guru SD:

Dalam perencanaan komunitas belajar, kami memulai dengan analisis permasalahan dan kebutuhan guru melalui refleksi bersama. Untuk Kolaborasi guru, kami berdiskusi terbuka untuk mengidentifikasi kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, lalu menyusun solusi bersama melalui pembagian peran. Masalah fleksibilitas jadwal, jadwal kegiatan disesuaikan dengan waktu luang guru, biasanya setelah jam mengajar atau saat jeda mingguan, agar semua bisa terlibat tanpa beban. Tentang akses sumber daya, kami menginventarisasi sumber belajar yang tersedia di sekolah dan juga memanfaatkan media digital seperti video pembelajaran dan platform merdeka mengajar. Tentang akses informasi, Informasi disebarluaskan melalui grup WhatsApp dan papan informasi guru, agar semua guru mendapatkan update agenda, materi, dan tindak lanjut komunitas belajar secara merata. Dengan pendekatan ini, komunitas belajar menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan guru dan mendorong penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang lebih efektif di kelas (GKB_1, 10 Juni 2025).

Pertanyaan 2**Pertanyaan:**

Bagaimanakah perencanaan manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya terkait analisis permasalahan dan kebutuhan dari aspek: a) Kurangnya waktu, b) Keterbatasan sumber daya, c) Kurangnya dukungan, dan d) Keterbatasan kompetensi?

Jawaban Guru:**Pertanyaan:**

Bagaimanakah perencanaan manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya terkait analisis permasalahan dan kebutuhan dari aspek: a) Kurangnya waktu, b) Keterbatasan sumber daya, c) Kurangnya dukungan, dan d) Keterbatasan kompetensi?

Jawaban Guru SD:

Dalam perencanaan komunitas belajar, kami mengidentifikasi masalah melalui diskusi dan refleksi guru. Pertama, kurangnya waktu, kami menyiasatinya dengan membuat jadwal yang efisien, misalnya mengadakan pertemuan singkat namun rutin di sela kegiatan belajar. Kedua, keterbatasan sumber daya, kami memanfaatkan sumber belajar yang sederhana dan berbagi bahan ajar antar guru secara kolaboratif. Ketiga, kurangnya dukungan, kami aktif mengkomunikasikan program kepada kepala sekolah agar mendapatkan dukungan moral dan fasilitas. Keempat, keterbatasan kompetensi, kegiatan difokuskan pada pelatihan praktis dan berbagi praktik baik, agar semua guru bisa saling belajar secara bertahap. Dengan perencanaan yang menyesuaikan kondisi nyata, komunitas belajar tetap bisa berjalan dan mendukung guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (GKB_2, 10 Juni 2025).

Pertanyaan 3

Pertanyaan:

Bagaimanakah perencanaan manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam penetapan sasaran dan target dari aspek: (a) tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang SMART, (b) sasaran spesifik: workshop, dan (c) indikator keberhasilan?

Jawaban Guru:

Dalam merencanakan komunitas belajar, kami menetapkan sasaran yang jelas dan terukur. Tujuan SMART, *Jangka pendeknya* guru mampu menyusun RPP berdiferensiasi dalam 1 bulan. *Jangka panjangnya*, penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten oleh semua guru dalam 1 semester.

Sasaran spesifik – Workshop, kami menyelenggarakan workshop yang fokus pada penyusunan asesmen diagnostik dan strategi mengelompokkan siswa sesuai kebutuhan belajar.

Indikator keberhasilan, kita tetapkan 100% guru menghasilkan RPP berdiferensiasi. Peningkatan partisipasi aktif dalam komunitas belajar. Penerapan strategi berdiferensiasi terbukti dalam hasil supervisi dan refleksi siswa. Dengan penetapan sasaran yang terarah, komunitas belajar menjadi lebih fokus dan berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran (GKB_3, 10 Juni 2025).

Pertanyaan 4

Pertanyaan:

Bagaimanakah perencanaan manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam perumusan program dan penganggaran dari aspek: a) Diskusi kelompok, b) Workshop dan pelatihan, c) Pengembangan materi ajar?

Jawaban Guru:

Dalam perencanaan manajemen komunitas belajar, kami menyusun program dan anggaran secara partisipatif sesuai kebutuhan guru. Program Diskusi kelompok, kami mengadakan diskusi untuk menggali kebutuhan nyata guru di kelas, yang menjadi dasar penyusunan program komunitas belajar dan menentukan prioritas kegiatan. Program Workshop dan pelatihan, kegiatan pelatihan dirancang berbasis kebutuhan, seperti strategi berdiferensiasi, dan anggarannya dialokasikan untuk narasumber, konsumsi, serta bahan praktik. Program Pengembangan materi ajar, kami membuat program kolaboratif untuk menyusun modul atau RPP berdiferensiasi, dan menganggarkan keperluan cetak, alat bantu, serta akses digital jika diperlukan. Dengan perencanaan yang berbasis diskusi, pelatihan terarah, dan dukungan anggaran yang realistis, komunitas belajar berjalan lebih efektif dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi (GKB_4, 10 Juni 2025).

PENGORGANISASIAN

Pertanyaan 5

Pertanyaan:

Bagaimanakah pengorganisasian komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya tentang pembagian kerja dan penempatan tugas yang efektif dari aspek: a) Fasilitator, b) Koordinator program, c) Pengembangan materi, d) Mentor dan coach, e) Logistik?

Jawaban Guru:

Dalam pengorganisasian komunitas belajar, pembagian tugas dilakukan secara adil dan berdasarkan kompetensi masing-masing guru agar berjalan efektif. Tugas **Fasilitator**, dipilih dari guru yang aktif dan berpengalaman dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk memandu jalannya diskusi dan menyusun alur kegiatan. Tugas **Koordinator program**, bertugas menyusun jadwal, memantau pelaksanaan, serta menjadi penghubung antara komunitas belajar

dengan kepala sekolah. Tugas **Pengembangan materi**, dipegang oleh tim guru yang kreatif dan terampil menyusun RPP atau bahan ajar berdiferensiasi yang bisa dibagikan kepada anggota lain. Tugas **Mentor dan coach**, ditugaskan kepada guru senior atau yang sudah pernah praktik langsung pembelajaran berdiferensiasi untuk mendampingi rekan guru secara individu atau kelompok kecil. Tugas **Logistik**, diurus oleh guru yang bertanggung jawab menyiapkan tempat, alat, dokumentasi, serta kebutuhan teknis selama kegiatan berlangsung. Dengan pembagian tugas yang jelas, komunitas belajar menjadi lebih terstruktur dan mampu mencapai tujuannya secara efektif (GKB_5, 10 Juni 2025).

Pertanyaan 6

Pertanyaan:

Bagaimanakah pengorganisasian komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya terkait pembagian kerja dan penempatan tugas dari aspek: a) Koordinator program, b) Mentor dan coach, dan c) Administrasi?

Jawaban Guru:

Dalam pengorganisasian komunitas belajar, tugas dibagi sesuai kemampuan dan peran masing-masing agar kegiatan berjalan efektif. Peran **Koordinator program**, bertugas mengatur jadwal kegiatan, menyusun agenda, memantau pelaksanaan, serta menjadi penghubung antara guru, kepala sekolah, dan pengawas. Tugas **Mentor dan coach**, ditugaskan kepada guru yang sudah berpengalaman dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk membimbing guru lain melalui pendampingan, diskusi, dan refleksi. Bagian **Administrasi**, bertanggung jawab pada pencatatan absensi, dokumentasi kegiatan, penyusunan laporan, dan pengelolaan arsip komunitas belajar. Dengan pembagian tugas ini, setiap anggota memiliki peran yang jelas, sehingga komunitas belajar berjalan lebih terarah dan mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas (GKB_6, 10 Juni 2025).

Pertanyaan 7

Pertanyaan:

Bagaimanakah pelaksanaan koordinasi regular dalam pengorganisasian komunitas belajar untuk penguatan pembelajaran berdiferensiasi, dari aspek: a) Rapat rutin, b) Komunikasi tertulis, dan c) Komunikasi lisan?

Jawaban Guru:

Koordinasi dilakukan secara rutin agar komunitas belajar berjalan efektif dan terarah. Pada aspek **Rapat rutin**, kami mengadakan rapat komunitas belajar secara berkala, biasanya dua minggu sekali, untuk merencanakan kegiatan, membahas kemajuan, dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Aspek **Komunikasi tertulis**, informasi kegiatan, jadwal, dan materi dikirim melalui grup WhatsApp dan papan informasi guru agar semua anggota tetap ter-update dan tidak tertinggal. Aspek **Komunikasi lisan**, dilakukan secara langsung antar guru, baik saat istirahat, sebelum jam pelajaran, atau dalam diskusi informal, untuk berbagi ide, solusi, dan saling mendukung dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi. Dengan koordinasi yang teratur dan terbuka, komunitas belajar menjadi lebih solid dan berperan nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (GKB_7, 10 Juni 2025)

Pertanyaan 8

Pertanyaan:

Bagaimanakah pengorganisasian komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi dari aspek keterlibatan guru dan pengawas?

Jawaban Guru:

Dalam komunitas belajar, keterlibatan guru dan pengawas sangat

penting agar program berjalan efektif dan berkelanjutan. Aspek Keterlibatan guru, guru berperan aktif sebagai peserta, fasilitator, dan pembagi praktik baik. Kami saling berdiskusi, menyusun materi ajar berdiferensiasi, serta memberi umpan balik terhadap praktik teman sejawat. Aspek Keterlibatan pengawas, pengawas mendampingi kegiatan komunitas belajar sebagai pembina. Mereka memberi arahan, masukan teknis, serta memastikan bahwa kegiatan sesuai dengan kebijakan kurikulum dan fokus pada peningkatan kompetensi guru. Kolaborasi antara guru dan pengawas membuat komunitas belajar lebih terarah, responsif terhadap kebutuhan, dan berdampak nyata pada pembelajaran berdiferensiasi di kelas (GKB_8, 10 Juni 2025)

PELAKSANAAN

Pertanyaan 9

Pertanyaan:

Bagaimanakah pelaksanaan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dari aspek pengarahan dan pengaturan?

Jawaban Guru:

Dalam pelaksanaan komunitas belajar, **pengarahan dan pengaturan** sangat penting agar kegiatan berjalan terfokus dan terorganisir. Pada aspek **Pengarahan**, koordinator dan fasilitator komunitas belajar memberikan arahan tentang tujuan kegiatan, topik yang dibahas, serta bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Arahan ini membantu guru memahami arah pengembangan diri. **Pengaturan** jadwal, alur kegiatan, pembagian peran, serta tempat pelaksanaan diatur dengan jelas dan disepakati bersama. Pengaturan ini membuat kegiatan berjalan efisien dan semua guru bisa berpartisipasi aktif. Dengan pengarahan yang jelas dan pengaturan yang rapi, komunitas belajar menjadi wadah yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan praktik pembelajaran berdiferensiasi (GKB_9, 10 Juni 2025)

Pertanyaan 10

Pertanyaan:

Bagaimanakah pelaksanaan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi dari aspek memberikan motivasi, baik terhadap motivasi kerja guru maupun motivasi belajar guru?

Jawaban Guru:

Dalam komunitas belajar, motivasi menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan program. Aspek **Motivasi kerja guru**, kami saling memberi apresiasi atas usaha dan keberhasilan guru dalam mencoba strategi pembelajaran berdiferensiasi. Dukungan dari teman sejawat dan kepala sekolah juga meningkatkan semangat kerja. Aspek **Motivasi belajar guru**, kegiatan komunitas belajar dirancang menarik dan relevan dengan kebutuhan di kelas. Kami belajar dari praktik baik, mendapat masukan positif, dan merasa lebih percaya diri untuk terus berkembang. Dengan suasana yang mendukung dan kolaboratif, komunitas belajar mendorong guru untuk terus semangat bekerja dan belajar demi meningkatkan kualitas pembelajaran (GKB_10, 10 Juni 2025)

Pertanyaan 11**Pertanyaan:**

Bagaimanakah pelaksanaan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi dari aspek implementasi program pengembangan komunitas belajar, yaitu: Workshop dan Pelatihan Berkala, Forum Diskusi dan Pertemuan Rutin, serta Program Mentoring dan Coaching?

Jawaban Guru:

Pelaksanaan program pengembangan komunitas belajar kami jalankan secara terstruktur dan berkelanjutan. Aspek **Workshop dan Pelatihan Berkala**, diadakan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang strategi pembelajaran berdiferensiasi, seperti asesmen diagnostik, pemetaan kebutuhan siswa, dan penyusunan RPP berdiferensiasi.

Aspek **Forum Diskusi dan Pertemuan Rutin**, kami rutin berdiskusi untuk berbagi praktik baik, mendiskusikan tantangan di kelas, dan saling memberi solusi praktis antar guru. Aspek **Program Mentoring dan Coaching**: Guru yang sudah lebih paham menjadi mentor bagi guru lain. Ada juga coaching dari kepala sekolah atau guru senior untuk membantu refleksi dan perbaikan pembelajaran. Melalui ketiga program ini, komunitas belajar menjadi wadah pengembangan profesional yang nyata dan mendukung guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif (GKB_11, 10 Juni 2025).

Pertanyaan 12

Pertanyaan:

Bagaimanakah pelaksanaan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi dari aspek monitoring jalannya program secara teratur, khususnya terkait indikator kinerja, rencana monitoring, dan alat monitoring?

Jawaban Guru:

Monitoring kami lakukan secara rutin untuk memastikan komunitas belajar berjalan efektif: Aspek Indikator kinerja, meliputi kehadiran guru, keterlibatan aktif dalam diskusi, dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Rencana monitoring dilakukan setiap bulan oleh koordinator program dan kepala sekolah, melalui observasi kegiatan dan refleksi guru. Alat monitoring, kami menggunakan form observasi, jurnal refleksi, dan dokumentasi kegiatan untuk mencatat perkembangan dan menentukan tindak lanjut. Dengan monitoring yang teratur, kami bisa menilai capaian komunitas belajar dan melakukan perbaikan agar lebih berdampak pada pembelajaran (Sie Kur, 11 Juni 2025).

Pertanyaan 13

Pertanyaan:

Bagaimanakah pengawasan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran

berdiferensiasi dari aspek evaluasi pelaksanaan program dan mekanisme pelaporan, khususnya mencakup analisis data, umpan balik, dan tindak lanjut?

Jawaban Guru:

Pengawasan dilakukan secara berkala untuk memastikan program komunitas belajar berjalan sesuai tujuan. **Analisis data**, kami mengumpulkan data dari kehadiran, partisipasi, refleksi guru, dan hasil pembelajaran, lalu dianalisis untuk melihat efektivitas program. **Umpan balik**, hasil analisis disampaikan secara terbuka kepada guru dalam forum komunitas belajar, agar semua bisa memahami kekuatan dan hal yang perlu diperbaiki. **Tindak lanjut**, berdasarkan evaluasi, kami melakukan penyesuaian program, seperti menambah pelatihan, memberikan pendampingan, atau menyusun strategi baru yang lebih tepat sasaran. Dengan evaluasi dan pelaporan yang jelas, komunitas belajar terus berkembang dan mendukung pembelajaran berdiferensiasi secara berkelanjutan (Sie Kur _, 10 Juni 2025).

Pertanyaan 14

Pertanyaan:

Bagaimanakah pengawasan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dari aspek proses evaluasi: tujuan evaluasi, pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil?

Jawaban Guru:

Pengawasan melalui proses evaluasi kami lakukan secara menyeluruh agar komunitas belajar berdampak nyata. **Tujuan evaluasi**, untuk menilai sejauh mana komunitas belajar meningkatkan pemahaman dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru. **Pengumpulan data** dilakukan melalui absensi, hasil refleksi, observasi kegiatan, serta dokumen RPP dan praktik pembelajaran guru. **Analisis data** yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif untuk melihat capaian, partisipasi, dan efektivitas program. **Interpretasi hasil**, kami membahas hasil evaluasi bersama untuk mengetahui

kekuatan program, kendala yang dihadapi, dan merumuskan langkah perbaikan selanjutnya. Dengan evaluasi yang sistematis, komunitas belajar menjadi lebih tepat sasaran dan terus berkembang sesuai kebutuhan guru (Sie Kur _, 10 Juni 2025).

Pertanyaan 15

Pertanyaan:

Bagaimanakah pengawasan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, dari aspek menindaklanjuti hasil evaluasi: penyusunan laporan evaluasi dan tindak lanjut implementasi rekomendasi?

Jawaban Guru:

Setelah evaluasi dilakukan, kami segera menindaklanjutinya agar komunitas belajar semakin efektif. **Penyusunan laporan evaluasi**, kami menyusun laporan berisi hasil kegiatan, kehadiran guru, refleksi, serta capaian dan kendala selama pelaksanaan komunitas belajar. **Tindak lanjut dan implementasi rekomendasi**, hasil laporan dijadikan dasar untuk menyusun perbaikan, seperti menyesuaikan topik diskusi, merancang pelatihan lanjutan, atau memberikan pendampingan khusus bagi guru yang masih mengalami kesulitan. Dengan langkah ini, komunitas belajar terus diperbaiki dan disesuaikan agar lebih mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara nyata di kelas (Sie Kur_, 10 Juni 2025).

HASIL OBSERVASI

Implementasi manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi

PERENCANAAN

Observasi 1

Observasi:

Perencanaan manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya terkait identifikasi kebutuhan dari aspek: kolaborasi guru, fleksibilitas jadwal, akses sumber daya, dan akses informasi

Hasil observasi:

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Perencanaan Manajemen Komunitas Belajar dalam Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang

Aspek: Identifikasi Kebutuhan (Kolaborasi Guru, Fleksibilitas Jadwal, Akses Sumber Daya, dan Akses Informasi)

Pengamat: Ida Karima

Tanggal Observasi: 16-18 Juni 2025

1. Kolaborasi Guru

Hasil observasi menunjukkan bahwa kolaborasi antar guru di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang sudah mulai terbangun melalui kegiatan *komunitas belajar* yang diberi nama “BERSAHABAT”. Guru-guru terlihat antusias dalam berdiskusi mengenai strategi pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam forum internal seperti diskusi mingguan dan pertemuan KKG (Kelompok Kerja Guru).

Namun, masih ditemukan beberapa kendala:

- Belum semua guru memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip pembelajaran berdiferensiasi.
- Kolaborasi lebih bersifat informal dan insidental, belum terstruktur dalam agenda kerja yang berkelanjutan.

Rekomendasi: Dibutuhkan penguatan peran koordinator komunitas belajar serta pelatihan internal untuk memperkuat pemahaman dan praktik kolaboratif yang terencana.

2. Fleksibilitas Jadwal

Sekolah telah memberikan waktu khusus setiap minggu (hari Jumat siang) untuk pertemuan komunitas belajar. Meski demikian, fleksibilitas jadwal masih menjadi tantangan karena:

- Jadwal kegiatan pembelajaran yang padat membuat beberapa guru sulit hadir secara penuh.
- Kegiatan komunitas belajar kadang bertabrakan dengan kegiatan lain seperti rapat dinas, pelatihan eksternal, atau kegiatan sekolah lainnya.

Rekomendasi: Perlu penyesuaian jadwal komunitas belajar dengan melibatkan semua guru dalam menentukan waktu yang paling ideal serta memperkuat komitmen kehadiran.

3. Akses Sumber Daya

Dari observasi, sebagian besar guru masih mengalami keterbatasan dalam akses terhadap sumber daya pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa kondisi yang ditemukan:

- Perpustakaan sekolah belum menyediakan referensi khusus tentang pembelajaran berdiferensiasi.
- Belum ada ruang kolaboratif yang dilengkapi perangkat digital untuk eksplorasi sumber daya.
- Koneksi internet di sekolah belum stabil untuk digunakan secara optimal oleh semua guru.

Rekomendasi: Sekolah perlu mengembangkan pustaka digital, memperkuat fasilitas TIK, serta menyediakan akses ke sumber pembelajaran daring yang relevan.

4. Akses Informasi

Sebagian guru mengandalkan informasi dari pelatihan eksternal atau rekan sejawat. Belum ada sistem informasi internal yang menyimpan dokumentasi praktik baik, referensi, atau hasil kolaborasi komunitas belajar.

Rekomendasi: Dibutuhkan platform informasi internal (misalnya: folder Google Drive atau grup WA yang terstruktur) sebagai pusat data dan informasi komunitas belajar untuk memudahkan diseminasi pengetahuan dan praktik.

Kesimpulan Umum

Perencanaan manajemen komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang telah menunjukkan inisiatif yang baik. Namun, keberlanjutan dan efektivitasnya masih perlu diperkuat melalui perbaikan dalam aspek kolaborasi yang lebih terstruktur, penyesuaian jadwal, peningkatan sumber daya, dan sistem informasi internal yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi.

Semarang, Juni 2025

Kepala Sekolah

Tri Sugiyono, S.Pd., M.Pd
NIP. 198405132006041003

Observer



Ida Karima

Observasi 2

Observasi:

perencanaan manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya terkait analisis permasalahan dan kebutuhan dari aspek: a) Kurangnya waktu, b) Keterbatasan sumber daya, c) Kurangnya dukungan, dan d) Keterbatasan kompetensi

Hasil observasi:

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Perencanaan Manajemen Komunitas Belajar dalam Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang

Aspek: Analisis Permasalahan dan Kebutuhan (Kurangnya Waktu, Keterbatasan Sumber Daya, Kurangnya Dukungan, dan Keterbatasan Kompetensi)

Pengamat: Ida Karima

Tanggal Observasi: 16-18 Juni 2025

1. Kurangnya Waktu

Permasalahan waktu menjadi kendala utama yang teridentifikasi selama observasi. Guru-guru di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang memiliki beban kerja yang tinggi, termasuk kegiatan administratif, tugas tambahan, serta keterlibatan dalam berbagai program sekolah. Hal ini menyebabkan keterbatasan waktu untuk:

- Mengikuti kegiatan komunitas belajar secara konsisten.
- Mempersiapkan dan merancang pembelajaran berdiferensiasi dengan optimal.
- Melakukan refleksi bersama rekan sejawat setelah pelaksanaan pembelajaran.

Rekomendasi:

Perlu adanya integrasi kegiatan komunitas belajar ke dalam waktu kerja formal guru, serta pengaturan ulang jadwal sekolah agar ada ruang waktu khusus untuk pengembangan profesional berkelanjutan.

2. Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan sumber daya menjadi hambatan dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa hal yang ditemukan:

- Fasilitas pembelajaran masih terbatas, terutama alat bantu visual, media digital, dan perangkat TIK.
- Akses terhadap bahan ajar dan referensi mengenai pembelajaran berdiferensiasi masih minim.
- Ruang komunitas belajar belum dilengkapi dengan perangkat yang mendukung diskusi kolaboratif dan eksplorasi mandiri.

Rekomendasi:

Sekolah perlu mengalokasikan anggaran untuk pengadaan bahan ajar dan perangkat digital penunjang, serta menjalin kerja sama dengan pihak eksternal untuk menyediakan dukungan sumber daya tambahan.

3. Kurangnya Dukungan

Secara umum, dukungan dari pimpinan sekolah terhadap komunitas belajar cukup baik secara moral. Namun, dukungan teknis dan kebijakan belum optimal. Ditemukan bahwa:

- Belum ada kebijakan tertulis atau regulasi sekolah yang mengatur keberlangsungan komunitas belajar secara formal.
- Tidak semua pemangku kepentingan sekolah memahami pentingnya pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan yang perlu didukung lintas unit.

Rekomendasi:

Sekolah perlu menyusun kebijakan internal yang mendukung komunitas belajar secara berkelanjutan dan melibatkan komite sekolah dalam memperkuat dukungan, termasuk pengakuan formal atas kegiatan komunitas guru.

4. Keterbatasan Kompetensi

Masih terdapat kesenjangan kompetensi antar guru dalam memahami dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa guru:

- Masih memahami pembelajaran berdiferensiasi secara teoritis tanpa kemampuan praktik yang konkret.
- Belum terbiasa menyusun perencanaan pembelajaran yang responsif terhadap perbedaan kebutuhan belajar siswa.

Rekomendasi:

Perlu dilakukan pelatihan dan pendampingan intensif secara berkelanjutan melalui komunitas belajar. Selain itu, guru-guru yang sudah memiliki kemampuan lebih bisa ditunjuk sebagai mentor internal.

Kesimpulan

Permasalahan utama dalam perencanaan manajemen komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang terletak pada keterbatasan waktu, sumber daya, dan dukungan, serta kompetensi guru yang belum merata. Diperlukan langkah strategis untuk memastikan komunitas belajar menjadi wadah yang efektif dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi melalui pengelolaan yang lebih sistematis, pendampingan kompetensi, serta penguatan dukungan dari berbagai pihak.



Ida Karima

Pengamat Manajemen Komunitas Belajar

SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang

Observasi 3

Observasi:

perencanaan manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam penetapan sasaran dan target dari aspek: (a) tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang SMART, (b) sasaran spesifik: workshop, dan (c) indikator keberhasilan

Hasil observasi:

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Perencanaan Manajemen Komunitas Belajar dalam Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang

Aspek: Penetapan Sasaran dan Target

Pengamat: Ida Karima

Tanggal Observasi: 16-18 Juni 2025

1. Tujuan Jangka Pendek dan Jangka Panjang yang SMART

Hasil observasi menunjukkan bahwa komunitas belajar “BERSAHABAT” di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang telah mulai merumuskan tujuan pembelajaran berdiferensiasi, meskipun belum seluruhnya memenuhi prinsip SMART (Spesifik, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound).

- **Tujuan Jangka Pendek:**

Meningkatkan pemahaman guru tentang konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi melalui kegiatan komunitas belajar dalam 3 bulan ke depan.

→ Sudah cukup **spesifik** dan **time-bound**, namun indikator pengukurannya masih perlu diperjelas.

- **Tujuan Jangka Panjang:**

Mewujudkan budaya pembelajaran berdiferensiasi yang terintegrasi dalam

RPP dan praktik pembelajaran seluruh guru di SD Negeri Tambakrejo 01 dalam waktu 1 tahun.

→ Tujuan ini **relevan dan realistis**, namun masih belum ada indikator kuantitatif untuk pengukurannya.

Rekomendasi:

Perlu pendampingan dalam merumuskan indikator dan ukuran keberhasilan yang jelas agar setiap tujuan benar-benar memenuhi prinsip SMART secara menyeluruh.

2. Sasaran Spesifik: Workshop

Observasi menunjukkan bahwa sekolah telah merencanakan beberapa kegiatan workshop sebagai bagian dari sasaran komunitas belajar, dengan fokus sebagai berikut:

- **Topik Workshop:**
 - Pengenalan Pembelajaran Berdiferensiasi
 - Strategi Praktis Merancang RPP Berdiferensiasi
 - Penggunaan Asesmen Diagnostik
 - Praktik Baik dan Refleksi Pembelajaran Inklusif
- **Peserta:** Seluruh guru kelas I–VI, termasuk guru PJOK dan guru agama.
- **Waktu Pelaksanaan:** Dijadwalkan setiap dua bulan dengan durasi 2–3 jam.

Catatan:

Meskipun workshop telah dirancang secara berkala, belum ada rencana monitoring pasca-workshop secara sistematis, seperti observasi kelas atau diskusi tindak lanjut.

Rekomendasi:

Agar workshop tidak berhenti pada transfer pengetahuan, perlu disusun tindak lanjut berupa praktik, peer review, dan refleksi kolaboratif.

3. Indikator Keberhasilan

Dalam dokumen perencanaan dan hasil diskusi komunitas, ditemukan bahwa indikator keberhasilan masih bersifat umum, seperti:

- “Guru memahami konsep diferensiasi”
- “Pembelajaran menjadi lebih menarik dan sesuai kebutuhan siswa”

Indikator seperti ini sulit diukur secara objektif. Belum ditemukan indikator keberhasilan yang:

- Terukur secara kuantitatif (misalnya: persentase guru yang mengimplementasikan diferensiasi dalam RPP),
- Terverifikasi dari hasil belajar siswa atau evaluasi rekan sejawat.

Rekomendasi:

Sekolah perlu merumuskan indikator keberhasilan yang lebih terukur dan realistis, misalnya:

- 100% guru membuat RPP yang mencantumkan strategi diferensiasi.
- 80% guru menunjukkan praktik diferensiasi dalam pembelajaran (berdasarkan hasil observasi).
- Peningkatan hasil asesmen formatif siswa pada mata pelajaran tertentu.

Kesimpulan

Perencanaan manajemen komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang dalam penetapan sasaran dan target sudah berada di jalur yang tepat, namun masih memerlukan penguatan dalam hal:

- Merumuskan tujuan yang benar-benar SMART,
- Menyusun kegiatan workshop yang sistematis dan berkelanjutan,
- Menetapkan indikator keberhasilan yang objektif, terukur, dan bisa dievaluasi secara berkala.



Ida Karima

Pengamat Manajemen Komunitas Belajar
SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang

Observasi 4

Observasi:

perencanaan manajemen komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam perumusan program dan penganggaran dari aspek: a) Diskusi kelompok, b) Workshop dan pelatihan, c) Pengembangan materi ajar

Hasil observasi:

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Perencanaan Manajemen Komunitas Belajar dalam Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang

Aspek: Perumusan Program dan Penganggaran

Pengamat: Ida Karima

Tanggal Observasi: 16-18 Juni 2025

1. Diskusi Kelompok (Forum Komunitas Belajar)

Hasil observasi menunjukkan bahwa diskusi kelompok sebagai bagian dari kegiatan komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang telah berjalan secara rutin, umumnya dilaksanakan setiap dua minggu sekali. Diskusi difokuskan pada:

- Berbagi pengalaman praktik pembelajaran berdiferensiasi di kelas,
- Identifikasi kendala dalam implementasi,
- Pencarian solusi bersama melalui studi kasus atau simulasi singkat.

Kekuatan:

- Partisipasi guru cukup aktif.
- Guru saling mendukung dan terbuka dalam berbagi pengalaman.

Catatan Kritis:

- Belum ada notulensi sistematis atau dokumentasi hasil diskusi sebagai bahan refleksi dan tindak lanjut.
- Belum semua pertemuan menghasilkan rencana aksi konkret atau keputusan program yang berkelanjutan.

Rekomendasi:

- Kegiatan diskusi kelompok perlu dibingkai dalam format agenda dan output yang terarah, disertai pencatatan dokumentasi.
- Hasil diskusi perlu ditindaklanjuti dalam perencanaan program komunitas.

2. Workshop dan Pelatihan

Observasi menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan workshop direncanakan sebagai program strategis komunitas belajar dalam rangka peningkatan kapasitas guru. Topik-topik yang dirancang mencakup:

- Pendalaman prinsip pembelajaran berdiferensiasi.
- Strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa (berbasis gaya belajar, kesiapan, dan minat).
- Teknik asesmen diagnostik dan pengelompokan siswa secara fleksibel.

Penganggaran:

- Workshop masih mengandalkan dukungan dana BOS dan iuran sukarela.
- Pelatihan yang melibatkan narasumber eksternal belum terprogram secara berkelanjutan karena keterbatasan anggaran.

Rekomendasi:

- Perlu memasukkan program pelatihan komunitas belajar ke dalam RKAS sekolah agar pendanaan lebih terstruktur.
- Menjalin kemitraan dengan instansi pendidikan atau perguruan tinggi untuk mendatangkan narasumber ahli.

3. Pengembangan Materi Ajar

Pengembangan materi ajar berdiferensiasi belum menjadi bagian dari program komunitas belajar secara terorganisir. Guru-guru masih merancang bahan ajar masing-masing, tanpa adanya bank materi atau sistem berbagi yang sistematis.

Temuan Lapangan:

- Tidak ada wadah khusus untuk menyimpan dan berbagi bahan ajar berdiferensiasi antar guru.
- Belum ada sesi kolaboratif khusus untuk mengembangkan modul atau perangkat ajar diferensiasi secara bersama.

Rekomendasi:

- Komunitas belajar dapat menjadwalkan sesi khusus untuk pengembangan bahan ajar kolaboratif.
- Sekolah perlu memfasilitasi penyimpanan digital (misalnya: folder Google Drive sekolah) untuk menyimpan dan mengakses bahan ajar bersama.

Kesimpulan

Perencanaan manajemen komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang dalam aspek **perumusan program dan penganggaran** telah menunjukkan inisiatif yang positif, namun perlu ditingkatkan dalam hal:

- Sistem dokumentasi hasil diskusi komunitas.
- Integrasi program pelatihan ke dalam perencanaan anggaran sekolah.
- Penguatan pengembangan bahan ajar secara kolaboratif dan terstruktur.

**Ida Karima**

Pengamat Manajemen Komunitas Belajar
SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang

PENGORGANISASIAN

Observasi 5

Observasi:

pengorganisasian komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya tentang pembagian kerja dan penempatan tugas yang efektif dari aspek: a) Fasilitator, b) Koordinator program, c) Pengembangan materi, d) Mentor dan coach, e) Logistik

Hasil observasi:

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Pengorganisasian Komunitas Belajar dalam Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang

Aspek: Pembagian Kerja dan Penempatan Tugas yang Efektif

Pengamat: Ida Karima

Tanggal Observasi: 16-18 Juni 2025

1. Fasilitator Komunitas Belajar

Di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang, peran fasilitator komunitas belajar telah ditunjuk dari kalangan guru senior yang dianggap berpengalaman dan komunikatif. Fasilitator bertugas mengarahkan jalannya diskusi dan menjaga dinamika kelompok.

Temuan:

- Fasilitator memiliki kemampuan komunikasi yang baik.
- Fasilitator berfungsi efektif dalam memantik diskusi dan menjaga suasana partisipatif.
- Namun, belum semua fasilitator dibekali pelatihan khusus tentang dinamika fasilitasi pembelajaran berdiferensiasi.

Rekomendasi:

- Sekolah dapat mengadakan pelatihan fasilitasi diskusi dan manajemen komunitas belajar.
- Dibuat panduan tertulis mengenai peran dan tanggung jawab fasilitator.

2. Koordinator Program

Peran koordinator program komunitas belajar telah dijalankan oleh seorang guru yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Koordinator bertugas menyusun agenda, mengatur jadwal, dan menjadi penghubung dengan pihak manajemen sekolah.

Temuan:

- Koordinator telah menyusun rencana program secara umum, termasuk jadwal pertemuan rutin.
- Belum ada sistem monitoring dan evaluasi program secara formal yang dikembangkan oleh koordinator.

Rekomendasi:

- Koordinator program perlu menyusun timeline dan indikator capaian yang lebih terstruktur.
- Perlu dibentuk tim kecil pendukung koordinator untuk membagi beban kerja.

3. Pengembangan Materi

Tugas pengembangan materi ajar berdiferensiasi belum terdistribusi dengan baik. Guru-guru masih bekerja sendiri-sendiri dalam menyiapkan bahan ajar, meskipun ada inisiatif berbagi melalui pertemuan komunitas belajar.

Temuan:

- Tidak ada tim khusus yang bertanggung jawab penuh untuk mengembangkan dan menyusun perangkat ajar kolaboratif.
- Inovasi bahan ajar belum terdokumentasi dan belum menjadi sumber belajar bersama.

Rekomendasi:

- Dibentuk tim pengembang materi ajar berdiferensiasi dari lintas kelas.

- Hasil pengembangan materi disimpan dalam folder bersama dan dievaluasi secara berkala.

4. Mentor dan Coach

Penugasan mentor dan coach belum secara formal dibentuk. Saat ini peran ini masih dijalankan secara informal oleh guru senior atau guru yang pernah mengikuti pelatihan luar sekolah.

Temuan:

- Ada guru-guru yang berinisiatif menjadi pembimbing bagi rekan sejawat, namun tanpa struktur formal.
- Tidak ada jadwal mentoring atau coaching yang terjadwal.

Rekomendasi:

- Sekolah menetapkan mentor dan coach secara resmi.
- Disusun jadwal coaching dan kegiatan pendampingan kelas yang terstruktur sebagai bagian dari pengembangan profesional.

5. Logistik dan Penunjang Teknis

Tugas logistik masih dilaksanakan oleh guru secara bergilir atau berdasarkan kesukarelaan. Belum ada tim logistik khusus yang bertanggung jawab atas keperluan teknis komunitas belajar seperti:

- Penyediaan tempat, alat tulis, LCD/proyektor.
- Pengumpulan dokumentasi kegiatan (foto, notula, absensi).

Temuan:

- Logistik kadang terlambat disiapkan atau tidak lengkap.
- Dokumentasi kegiatan masih belum konsisten.

Rekomendasi:

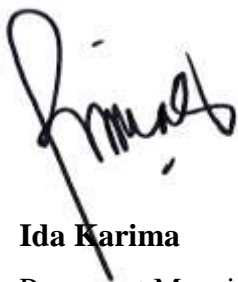
- Dibentuk tim logistik yang terdiri dari 2–3 orang dengan tugas spesifik dan terjadwal.
- Disiapkan daftar kebutuhan standar untuk setiap pertemuan komunitas belajar.

Kesimpulan

Pengorganisasian komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang telah menunjukkan komitmen dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi. Namun, pembagian kerja dan penempatan tugas masih perlu ditata lebih sistematis, khususnya pada aspek:

- Formalisasi peran mentor/coach,
- Pembentukan tim pengembangan materi dan logistik,
- Pelatihan peran fasilitator dan koordinator program.

Dengan pengorganisasian yang lebih efektif, komunitas belajar diharapkan dapat berjalan lebih terstruktur, berkelanjutan, dan berdampak nyata pada pembelajaran di kelas.



Ida Karima

Pengamat Manajemen Komunitas Belajar

SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang

Observasi 6

Observasi:

pengorganisasian komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya terkait pembagian kerja dan penempatan tugas dari aspek: a) Koordinator program, b) Mentor dan coach, dan c) Administrasi

Hasil observasi:

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Pengorganisasian Komunitas Belajar dalam Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang

Aspek: Pembagian Kerja dan Penempatan Tugas

Pengamat: Ida Karima

Tanggal Observasi: 16-18 Juni 2025

1. Koordinator Program

Di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang, koordinator program komunitas belajar telah ditunjuk oleh kepala sekolah dan berasal dari guru senior yang memiliki kepedulian tinggi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Temuan:

- Koordinator telah menyusun rencana kegiatan komunitas belajar untuk satu semester.
- Ia berperan dalam mengatur jadwal pertemuan, memfasilitasi koordinasi antaranggota, serta menjalin komunikasi dengan kepala sekolah.
- Namun, pelaksanaan program masih bersifat top-down dan belum sepenuhnya berbasis masukan dari anggota komunitas belajar.

Rekomendasi:

- Perlu memperkuat pendekatan partisipatif dalam penyusunan program agar anggota merasa memiliki dan bertanggung jawab.

- Koordinator sebaiknya dibekali pelatihan manajemen program komunitas guru dan teknik fasilitasi.

2. Mentor dan Coach

Peran mentor dan coach dalam komunitas belajar belum terstruktur secara formal. Beberapa guru senior secara sukarela membimbing guru-guru lain, namun belum ada mekanisme penugasan dan sistem kerja yang baku.

Temuan:

- Kegiatan mentoring berjalan secara informal, biasanya berdasarkan kedekatan personal atau inisiatif individu.
- Belum ada jadwal mentoring, rencana kegiatan coaching, atau dokumentasi hasil pendampingan guru.

Rekomendasi:

- Sekolah perlu membentuk tim mentor dan coach yang ditetapkan secara resmi, berdasarkan kriteria kompetensi dan pengalaman.
- Disusun panduan kerja, jadwal pendampingan, serta format laporan hasil coaching yang konsisten.

3. Administrasi

Pengelolaan administrasi komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang masih bersifat sederhana dan belum terdokumentasi secara lengkap.

Temuan:

- Absensi, notulensi, dan dokumentasi kegiatan belum dilaksanakan secara konsisten.
- Belum ada personel atau tim kecil yang secara khusus bertanggung jawab dalam pengelolaan data dan dokumen kegiatan komunitas belajar.
- Penyimpanan arsip kegiatan (baik fisik maupun digital) belum terorganisir.

Rekomendasi:

- Dibentuk tim administrasi komunitas belajar yang terdiri dari 1–2 guru

dengan pembagian tugas yang jelas.

- Diperlukan pelatihan singkat mengenai administrasi sederhana dan penggunaan teknologi untuk pengelolaan dokumen digital (seperti Google Drive atau platform lainnya).

Kesimpulan

Pengorganisasian komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang telah menunjukkan langkah awal yang positif. Namun, dari hasil observasi, aspek pembagian kerja dan penempatan tugas perlu ditata lebih sistematis agar komunitas belajar dapat berjalan lebih efektif dan berdampak. Beberapa catatan penting:

- Perlu memperkuat kepemimpinan koordinator program agar lebih partisipatif.
- Perlu formalisasi dan strukturisasi tim mentor/coach.
- Administrasi komunitas belajar harus diperbaiki dan dijadikan bagian penting dari sistem dokumentasi sekolah.



Ida Karima

Pengamat Manajemen Komunitas Belajar

SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang

Observasi 7

Observasi:

pelaksanaan koordinasi regular dalam pengorganisasian komunitas belajar untuk penguatan pembelajaran berdiferensiasi, dari aspek: a) Rapat rutin, b) Komunikasi tertulis, dan c) Komunikasi lisan

Hasil observasi:

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Pelaksanaan Koordinasi Regular dalam Pengorganisasian Komunitas Belajar untuk Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang

Aspek: Rapat Rutin, Komunikasi Tertulis, dan Komunikasi Lisan

Pengamat: Ida Karima

Tanggal Observasi: 16-18 Juni 2025

1. Rapat Rutin Komunitas Belajar

Rapat rutin komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang telah dilaksanakan secara berkala, umumnya dua kali dalam sebulan, dan difasilitasi oleh koordinator komunitas belajar “BERSAHABAT”.

Temuan:

- Rapat dilakukan secara langsung (tatap muka) di ruang guru atau ruang kelas setelah jam pelajaran selesai.
- Agenda rapat mencakup refleksi praktik pembelajaran berdiferensiasi, berbagi strategi mengajar, serta evaluasi pelaksanaan kegiatan.
- Dokumentasi rapat belum konsisten. Notulensi hanya tercatat pada beberapa pertemuan, dan tidak seluruh peserta memperoleh salinannya.

Rekomendasi:

- Perlu dijadwalkan secara resmi dan ditetapkan dalam kalender akademik

sekolah.

- Setiap rapat sebaiknya menghasilkan notulensi yang disimpan secara sistematis dan dibagikan kepada semua anggota komunitas.

2. Komunikasi Tertulis

Komunikasi tertulis dilakukan melalui berbagai media, namun belum terkelola secara maksimal sebagai bagian dari manajemen komunitas belajar.

Temuan:

- Koordinator menyampaikan informasi melalui grup WhatsApp guru, surat undangan rapat, dan papan pengumuman di ruang guru.
- Belum ada buletin komunitas belajar, dokumentasi materi kegiatan, atau laporan berkala yang dibagikan secara tertulis.
- Informasi terkadang tidak terdokumentasi secara tertelusur dan sulit diakses ulang oleh anggota.

Rekomendasi:

- Diperlukan sistem pengarsipan digital (misalnya: Google Drive atau folder bersama) yang menyimpan semua dokumen kegiatan.
- Dibuat format standar untuk laporan kegiatan, berita acara, dan dokumentasi tertulis lainnya.

3. Komunikasi Lisan

Komunikasi lisan antaranggota komunitas belajar berjalan dengan baik dan informal, namun belum selalu diarahkan untuk mendukung agenda pembelajaran berdiferensiasi secara sistematis.

Temuan:

- Guru sering berdiskusi secara spontan sebelum atau setelah jam mengajar.
- Komunikasi antar rekan sejawat menunjukkan adanya budaya saling mendukung, khususnya saat membahas tantangan mengajar siswa dengan kebutuhan belajar yang beragam.
- Namun, komunikasi tersebut belum seluruhnya dimanfaatkan untuk merefleksi atau mengembangkan praktik berdiferensiasi secara terstruktur.

Rekomendasi:

- Komunikasi informal yang positif ini perlu diperkuat dan difasilitasi melalui forum reflektif rutin atau kelompok kecil berbasis minat dan kebutuhan pembelajaran.
- Sekolah dapat memberikan ruang atau waktu khusus untuk diskusi informal yang diarahkan, seperti “klinik pembelajaran” mingguan.

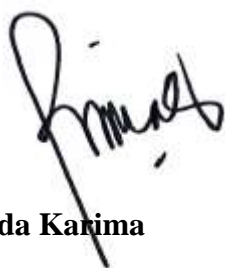
Kesimpulan

Pelaksanaan koordinasi regular dalam komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang menunjukkan semangat kolaboratif yang kuat, meskipun masih memerlukan sistematisasi dalam pelaksanaan.

Poin penguatan utama meliputi:

- Penjadwalan dan dokumentasi rapat yang lebih terstruktur,
- Sistem komunikasi tertulis yang terdokumentasi dengan baik,
- Pemanfaatan komunikasi lisan informal menjadi forum reflektif yang terarah.

Dengan perbaikan ini, komunitas belajar diharapkan mampu menjadi penggerak utama penguatan pembelajaran berdiferensiasi secara berkelanjutan dan berdampak langsung ke kelas.

**Ida Karima**

Pengamat Manajemen Komunitas Belajar
SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang

Observasi 8

Observasi:

pengorganisasian komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi dari aspek keterlibatan guru dan pengawas

Hasil observasi:

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Pengorganisasian Komunitas Belajar dalam Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang

Aspek: Keterlibatan Guru dan Pengawas Sekolah

Pengamat: Ida Karima

Tanggal Observasi: 16-18 Juni 2025

1. Keterlibatan Guru

Keterlibatan guru dalam komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang cukup aktif dan menunjukkan antusiasme dalam proses peningkatan kualitas pembelajaran berdiferensiasi.

Temuan:

- Sebagian besar guru terlibat dalam pertemuan komunitas belajar secara rutin, dengan tingkat kehadiran yang relatif tinggi.
- Guru menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi, berbagi pengalaman praktik mengajar, dan mencoba menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi.
- Namun, terdapat perbedaan tingkat keterlibatan antar guru. Guru yang sudah lebih berpengalaman atau pernah mengikuti pelatihan eksternal lebih aktif dibandingkan dengan guru yang masih baru atau kurang percaya diri.

Kekuatan:

- Budaya kolaboratif mulai terbentuk.
- Guru saling memberi umpan balik dan dukungan terkait praktik di kelas.

Tantangan:

- Masih ada beberapa guru yang terlibat secara pasif dan hanya mengikuti kegiatan sebagai formalitas.

Rekomendasi:

- Perlu dilakukan pemetaan keterlibatan guru, kemudian ditindaklanjuti dengan pendekatan coaching atau pendampingan individual.
- Pemberian peran (misalnya sebagai fasilitator kecil, notulis, atau penanggung jawab sesi) dapat mendorong keterlibatan lebih merata.

2. Keterlibatan Pengawas Sekolah

Pengawas sekolah telah menunjukkan dukungan terhadap kegiatan komunitas belajar, meskipun keterlibatannya masih bersifat insidental.

Temuan:

- Pengawas sekolah hadir dalam beberapa pertemuan komunitas belajar dan memberikan masukan umum terkait arah kebijakan pembelajaran berdiferensiasi.
- Keterlibatan pengawas lebih pada aspek pemantauan dan penguatan kebijakan, belum pada pendampingan teknis secara rutin.

Kekuatan:

- Kehadiran pengawas memberikan legitimasi dan motivasi bagi guru untuk terus mengembangkan diri.
- Pengawas menjadi penghubung antara pelaksanaan di sekolah dengan kebijakan tingkat dinas pendidikan.

Tantangan:

- Belum ada agenda terjadwal antara komunitas belajar dan pengawas untuk kolaborasi lanjutan.
- Belum dimanfaatkan secara optimal peran pengawas sebagai mentor atau pembina dalam pengembangan program komunitas belajar.

Rekomendasi:

- Sekolah dapat mengundang pengawas secara berkala untuk menjadi narasumber, fasilitator diskusi, atau pembina dalam sesi refleksi.
- Dibangun kemitraan strategis antara pengawas, kepala sekolah, dan komunitas guru untuk menyusun program pendampingan terpadu.

Kesimpulan

Pengorganisasian komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang menunjukkan keterlibatan guru yang cukup aktif dan kesediaan pengawas untuk mendukung. Namun, agar penguatan pembelajaran berdiferensiasi benar-benar terimplementasi secara efektif, perlu strategi peningkatan partisipasi guru yang belum aktif, serta optimalisasi peran pengawas sebagai mitra pengembangan profesional.



Ida Karima

Pengamat Manajemen Komunitas Belajar
SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang

PELAKSANAAN

Observasi 9

Observasi:

pelaksanaan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dari aspek pengarahan dan pengaturan

Hasil observasi:

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Pelaksanaan Komunitas Belajar dalam Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang

Aspek: Pengarahan dan Pengaturan

Pengamat: Ida Karima

Tanggal Observasi: 16-18 Juni 2025

1. Pengarahan (Guidance)

Pengarahan dalam pelaksanaan komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang berjalan cukup baik, meskipun masih membutuhkan penguatan sistematis. Kepala sekolah berperan aktif dalam memberikan motivasi dan arahan umum mengenai pentingnya pembelajaran berdiferensiasi.

Temuan:

- Setiap awal pertemuan komunitas belajar, terdapat pengarahan dari kepala sekolah atau koordinator komunitas tentang tujuan kegiatan.
- Guru mendapat arahan untuk mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kesiapan dan kebutuhan siswa, namun belum semua mendapatkan bimbingan teknis secara rinci.
- Belum tersedia panduan tertulis atau acuan kerja komunitas belajar sebagai dasar pelaksanaan yang terstandar.

Rekomendasi:

- Sekolah perlu menyusun buku saku atau panduan praktis komunitas belajar yang berisi arah tujuan, peran anggota, dan strategi pembelajaran berdiferensiasi.
- Pengarahan sebaiknya disertai dengan contoh konkret atau studi kasus dari praktik guru di sekolah.

2. Pengaturan (Organizing)

Dari aspek pengaturan, pelaksanaan komunitas belajar sudah menunjukkan adanya struktur kegiatan yang jelas, namun masih perlu ditingkatkan dalam hal kesinambungan dan manajemen waktu.

Temuan:

- Kegiatan komunitas belajar dilaksanakan secara berkala (setiap dua minggu) dan memiliki susunan acara tetap: pembukaan, materi inti, diskusi, dan penutup.
- Penunjukan fasilitator, notulis, dan penanggung jawab kegiatan dilakukan secara bergilir, meskipun belum seluruhnya berjalan konsisten.
- Kegiatan sering kali terkendala oleh keterbatasan waktu karena bertepatan dengan jam pulang sekolah atau agenda tambahan lainnya.
- Belum ada sistem pengelolaan hasil kegiatan seperti penyimpanan dokumen, refleksi pertemuan, dan rencana tindak lanjut.

Rekomendasi:

- Perlu pengaturan jadwal yang lebih fleksibel dan terencana, misalnya menyisipkan kegiatan komunitas belajar dalam program pengembangan profesi di kalender akademik sekolah.
- Disarankan adanya sistem administrasi komunitas belajar yang mencakup agenda, kehadiran, dokumentasi hasil diskusi, dan evaluasi berkelanjutan.

Kesimpulan

Pelaksanaan komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang dari aspek **pengarahan dan pengaturan** sudah berada dalam jalur yang benar,

namun masih memerlukan penguatan dari sisi sistem dan konsistensi pelaksanaan.

Pengarahan perlu lebih konkret dan dilengkapi panduan teknis, sementara **pengaturan** membutuhkan struktur organisasi yang lebih mantap, manajemen waktu yang efisien, dan sistem dokumentasi kegiatan yang tertata.



Ida Karima

Pengamat Manajemen Komunitas Belajar

SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang

Observasi 10

Observasi:

pelaksanaan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi dari aspek memberikan motivasi, baik terhadap : (1) motivasi kerja guru, (2) motivasi belajar guru

Hasil observasi:

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Pelaksanaan Komunitas Belajar dalam Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang

Aspek: Memberikan Motivasi – Motivasi Kerja dan Motivasi Belajar Guru

Pengamat: Ida Karima

Tanggal Observasi: 16-18 Juni 2025

1. Motivasi Kerja Guru

Pelaksanaan komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan **motivasi kerja guru**, terutama dalam hal kolaborasi dan semangat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Temuan:

- Guru menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan komunitas belajar, terutama saat sesi berbagi praktik baik dan diskusi kelas.
- Kegiatan komunitas belajar menciptakan suasana kerja yang lebih terbuka, saling mendukung, dan membangun kepercayaan diri antar guru.
- Ada dorongan dari kepala sekolah yang secara aktif memotivasi dan mengapresiasi keterlibatan guru dalam komunitas belajar.

Kekuatan:

- Suasana kerja menjadi lebih kondusif dan suportif karena guru merasa

dihargai dan dilibatkan.

- Beberapa guru menunjukkan inisiatif lebih dalam melakukan perbaikan terhadap strategi pembelajarannya setelah mengikuti diskusi komunitas.

Tantangan:

- Guru dengan beban tugas tambahan (misalnya sebagai wali kelas, koordinator kegiatan) cenderung mengalami kelelahan dan berkurang keterlibatannya.

Rekomendasi:

- Kepala sekolah dan koordinator komunitas belajar perlu terus memberikan penguatan motivasi melalui pengakuan positif, pemberian peran bermakna, dan dukungan emosional.
- Diperlukan pembagian tugas yang proporsional agar beban kerja tidak mengganggu partisipasi aktif guru dalam komunitas belajar.

2. Motivasi Belajar Guru

Komunitas belajar juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran profesional bagi guru. Dari hasil observasi, tampak bahwa komunitas belajar memberi pengaruh positif terhadap **motivasi belajar guru**, terutama dalam memahami dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Temuan:

- Guru aktif bertanya, mencatat, dan berdiskusi dalam sesi pemaparan materi dan workshop pembelajaran berdiferensiasi.
- Beberapa guru secara sukarela mencoba strategi pembelajaran yang baru dan melaporkannya dalam pertemuan berikutnya sebagai bentuk refleksi.
- Adanya rasa ingin tahu yang tinggi, khususnya dari guru muda, terhadap pendekatan-pendekatan inovatif yang dapat diterapkan di kelas.

Kelemahan:

- Belum semua guru memiliki kebiasaan belajar mandiri di luar forum komunitas belajar, seperti membaca referensi atau mengikuti pelatihan daring.
- Sumber belajar yang tersedia di sekolah masih terbatas, dan belum ada

sistem berbagi materi ajar atau referensi secara digital.

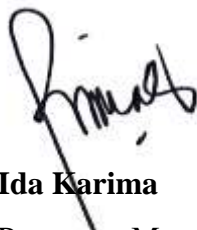
Rekomendasi:

- Perlu disediakan akses sumber belajar yang memadai, baik cetak maupun digital, dan mendorong pembelajaran mandiri.
- Disarankan adanya tugas pengayaan antar sesi komunitas belajar, seperti membaca artikel pendek atau membuat refleksi praktik pembelajaran.

Kesimpulan

Pelaksanaan komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang telah berkontribusi nyata dalam meningkatkan **motivasi kerja dan motivasi belajar guru**.

Namun demikian, **dukungan berkelanjutan, manajemen beban kerja, dan penyediaan sumber belajar** menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan untuk menjaga dan mengembangkan semangat tersebut.



Ida Karima

Pengamat Manajemen Komunitas Belajar

SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang

Observasi 11

Observasi:

pelaksanaan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi dari aspek implementasi program pengembangan komunitas belajar, yaitu: Workshop dan Pelatihan Berkala, Forum Diskusi dan Pertemuan Rutin, serta Program Mentoring dan Coaching

Hasil observasi:

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Pelaksanaan Komunitas Belajar dalam Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi

SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang

Aspek: Implementasi Program Pengembangan Komunitas Belajar

Pengamat: Ida Karima

Tanggal Observasi: 16-18 Juni 2025

1. Workshop dan Pelatihan Berkala

Temuan:

- SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang secara aktif menyelenggarakan workshop dan pelatihan berkala sebagai bagian dari pengembangan komunitas belajar.
- Topik yang diangkat meliputi: strategi pembelajaran berdiferensiasi, penyusunan RPP berdiferensiasi, asesmen diagnostik, dan pendekatan pembelajaran berbasis minat siswa.
- Pelatihan disampaikan oleh guru internal yang telah mengikuti pelatihan eksternal, serta sesekali menghadirkan narasumber dari luar.

Kekuatan:

- Guru menunjukkan partisipasi aktif selama sesi pelatihan.
- Terdapat sesi praktik langsung dan berbagi hasil implementasi dari pelatihan sebelumnya.

Tantangan:

- Jadwal pelatihan masih bergantung pada waktu luang guru, sehingga keterlambatan dan ketidakhadiran masih terjadi.
- Materi pelatihan belum terdokumentasi secara sistematis untuk dapat diakses ulang oleh guru.

Rekomendasi:

- Sekolah perlu membuat modul ringkas hasil pelatihan dan mendokumentasikannya secara digital.
- Jadwal pelatihan sebaiknya ditetapkan dalam kalender pendidikan internal sekolah agar lebih terintegrasi.

2. Forum Diskusi dan Pertemuan Rutin**Temuan:**

- Forum diskusi komunitas belajar berlangsung secara rutin dua kali dalam sebulan.
- Diskusi difokuskan pada refleksi pembelajaran, penyampaian pengalaman praktik berdiferensiasi di kelas, serta studi kasus siswa.
- Fasilitator diskusi dipilih bergiliran, dan suasana diskusi berlangsung terbuka dan saling mendukung.

Kekuatan:

- Guru saling belajar dari praktik nyata di kelas, bukan hanya teori.
- Terjadi peningkatan kesadaran guru terhadap pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa.

Tantangan:

- Notulensi dan hasil diskusi belum terdokumentasi secara rapi.
- Belum semua guru menyampaikan tindak lanjut dari diskusi sebelumnya.

Rekomendasi:

- Dibentuk tim kecil dokumentasi komunitas belajar yang bertugas mencatat, menyusun laporan, dan menyimpan arsip diskusi.
- Forum diskusi ditindaklanjuti dengan aksi nyata di kelas, dan hasilnya dipresentasikan pada pertemuan selanjutnya.

3. Program Mentoring dan Coaching

Temuan:

- Program mentoring dan coaching sudah mulai diterapkan secara informal, dengan guru senior mendampingi guru baru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi.
- Kepala sekolah turut memantau pelaksanaan program dan memberikan arahan berdasarkan hasil supervisi.

Kekuatan:

- Hubungan antar guru cukup terbuka sehingga proses coaching berjalan alami dan penuh dukungan.
- Guru yang menjadi mentor bersedia meluangkan waktu untuk membimbing rekan sejawat secara sukarela.

Tantangan:

- Belum ada struktur atau jadwal resmi untuk pelaksanaan coaching, sehingga kegiatan bersifat situasional.
- Belum ada instrumen refleksi atau laporan hasil mentoring/coaching sebagai bahan evaluasi sekolah.


Rekomendasi:

- Sekolah menyusun skema mentoring dan coaching formal, termasuk penetapan mentor, jadwal pendampingan, dan format laporan sederhana.
- Diperlukan pelatihan dasar coaching untuk para mentor agar pendampingan berjalan lebih terarah dan berdampak.

Kesimpulan

Implementasi program pengembangan komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang telah berjalan cukup baik, terutama dalam **workshop, diskusi rutin, dan mentoring informal**. Namun, masih diperlukan penguatan dalam bentuk **struktur, dokumentasi, dan keberlanjutan program**, agar pembelajaran berdiferensiasi benar-benar menjadi bagian dari budaya profesional guru dan berdampak langsung

terhadap praktik pembelajaran di kelas.

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ida Karima', written in a cursive style.

Ida Karima

Pengamat Manajemen Komunitas Belajar

SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang

Observasi 12

Observasi:

pelaksanaan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi dari aspek monitoring jalannya program secara teratur, khususnya terkait indikator kinerja, rencana monitoring, dan alat monitoring

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Pelaksanaan Komunitas Belajar dalam Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang

Aspek: Monitoring Jalannya Program Secara Teratur

Pengamat: Ida Karima

Tanggal Observasi: 16-18 Juni 2025

1. Indikator Kinerja

Temuan:

- Indikator kinerja program komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang masih bersifat umum dan belum sepenuhnya terukur.
- Indikator yang digunakan selama ini antara lain:
 - Tingkat kehadiran guru dalam komunitas belajar.
 - Partisipasi aktif dalam diskusi.
 - Penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi di kelas.
- Belum ada indikator yang merinci hasil nyata dalam peningkatan kompetensi guru atau dampak langsung terhadap proses pembelajaran siswa.

Rekomendasi:

- Perlu dirumuskan indikator kinerja yang lebih spesifik dan terukur, seperti:
 - Persentase guru yang menyusun RPP dengan strategi diferensiasi.
 - Jumlah praktik pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan dalam satu bulan.

- Persentase guru yang mendapat umpan balik dari observasi sejawat.

2. Rencana Monitoring

Temuan:

- Rencana monitoring kegiatan komunitas belajar belum terdokumentasi dalam bentuk sistematis dan terjadwal.
- Saat ini, kegiatan monitoring masih dilakukan secara informal oleh kepala sekolah dan koordinator komunitas belajar melalui pengamatan umum dan percakapan ringan.
- Tidak terdapat jadwal baku untuk pemantauan, maupun laporan berkala yang disusun berdasarkan hasil monitoring.

Rekomendasi:

- Disusun rencana monitoring tertulis yang mencakup:
 - Jadwal pelaksanaan monitoring (bulanan atau per pertemuan).
 - Penanggung jawab monitoring (kepala sekolah, koordinator, atau tim supervisi).
 - Mekanisme pelaporan dan tindak lanjut dari hasil pemantauan.

3. Alat Monitoring

Temuan:

- Alat monitoring program komunitas belajar belum tersedia secara khusus.
- Kepala sekolah dan fasilitator hanya menggunakan catatan pribadi atau daftar hadir untuk mengevaluasi partisipasi.
- Belum ada instrumen observasi, rubrik ketercapaian indikator, atau form umpan balik kegiatan.

Rekomendasi:

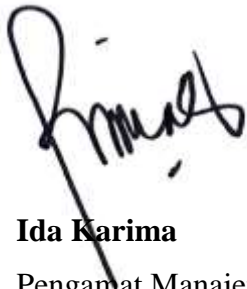
- Sekolah dapat menyusun alat monitoring sederhana seperti:
 - Form observasi komunitas belajar (mengukur keterlibatan, kolaborasi, dan kebermanfaatan).
 - Format refleksi guru setelah mengikuti kegiatan.
 - Instrumen penilaian ketercapaian indikator kinerja komunitas

belajar.

Kesimpulan

Pelaksanaan monitoring terhadap program komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang **sudah mulai dilakukan**, namun masih **bersifat informal dan belum sistematis**.

Agar penguatan pembelajaran berdiferensiasi berjalan lebih optimal, **diperlukan indikator kinerja yang jelas, rencana monitoring yang tertulis, serta alat monitoring yang praktis dan terintegrasi** dengan sistem pengembangan guru di sekolah.



Ida Karima

Pengamat Manajemen Komunitas Belajar

SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang

PENGAWASAN

Observasi 13

Observasi:

pengawasan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi dari aspek evaluasi pelaksanaan program dan mekanisme pelaporan, khususnya mencakup analisis data, umpan balik, dan tindak lanjut

Hasil observasi:

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Pengawasan Komunitas Belajar dalam Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang

Aspek: Evaluasi Pelaksanaan Program dan Mekanisme Pelaporan

Fokus: Analisis Data, Umpan Balik, dan Tindak Lanjut_

Pengamat: Ida Karima

Tanggal Observasi: 16-18 Juni 2025

1. Analisis Data

Temuan:

- Evaluasi pelaksanaan program komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang masih didasarkan pada data sederhana seperti daftar hadir, frekuensi pertemuan, dan catatan informal fasilitator.
- Belum terdapat instrumen khusus untuk menganalisis kualitas partisipasi guru atau dampak langsung terhadap praktik pembelajaran berdiferensiasi.
- Refleksi guru setelah kegiatan belum terdokumentasi sebagai bagian dari data evaluatif.

Rekomendasi:

- Sekolah perlu mengembangkan format analisis data kegiatan komunitas belajar, seperti:

- Instrumen penilaian keterlibatan guru.
- Kuesioner refleksi atau evaluasi diri pasca pertemuan.
- Catatan observasi penerapan hasil komunitas belajar di kelas.

2. Umpan Balik

Temuan:

- Umpan balik disampaikan secara lisan dan spontan, baik oleh kepala sekolah maupun fasilitator, terutama pada saat kegiatan berlangsung atau setelah kegiatan berakhir.
- Belum ada sistem formal untuk menyampaikan umpan balik berbasis hasil evaluasi.
- Guru menyambut baik adanya komentar atau saran dari rekan sejawat, namun tidak semua umpan balik terdokumentasi atau ditindaklanjuti secara konkret.

Rekomendasi:

- Perlu dibuat mekanisme pemberian umpan balik tertulis secara berkala dari koordinator komunitas belajar dan kepala sekolah.
- Umpan balik sebaiknya dikaitkan langsung dengan indikator kinerja komunitas belajar dan perbaikan praktik pengajaran.

3. Tindak Lanjut

Temuan:

- Tindak lanjut kegiatan komunitas belajar belum terstruktur secara sistematis.
- Hasil diskusi atau pelatihan jarang diikuti dengan rencana aksi atau praktik lanjutan di kelas.
- Tidak ada dokumen atau agenda resmi yang mencatat tindak lanjut dari kegiatan sebelumnya.

Rekomendasi:

- Setiap kegiatan komunitas belajar perlu ditutup dengan penyusunan rencana tindak lanjut yang melibatkan seluruh anggota.

- Rencana tersebut sebaiknya dipantau pada pertemuan selanjutnya, dan dijadikan bagian dari agenda evaluasi.
- Sekolah dapat menunjuk satu orang (misalnya notulis atau sekretaris komunitas belajar) untuk mencatat dan mengarsipkan tindak lanjut yang telah disepakati.

Kesimpulan

Pengawasan terhadap komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang dari aspek **evaluasi program dan mekanisme pelaporan** masih bersifat informal dan belum terdokumentasi dengan baik. Agar pelaksanaan komunitas belajar lebih berdampak dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, maka perlu dilakukan penguatan dalam:

- **Pengumpulan dan analisis data evaluasi secara sistematis,**
- **Pemberian umpan balik yang terstruktur dan mendalam,**
- **Penyusunan dan pemantauan tindak lanjut yang terencana.**



Ida Karima

Pengamat Manajemen Komunitas Belajar
SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang

Observasi 14

Observasi:

pengawasan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dari aspek proses evaluasi: tujuan evaluasi, pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil

Hasil observasi:

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Pengawasan Komunitas Belajar dalam Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang

Aspek: Proses Evaluasi (Tujuan Evaluasi, Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Interpretasi Hasil)

Pengamat: Ida Karima

Tanggal Observasi: 16-18 Juni 2025

1. Tujuan Evaluasi

Temuan:

- Evaluasi pelaksanaan komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang telah dilaksanakan dengan tujuan utama untuk:
 - Mengetahui tingkat keterlibatan guru dalam kegiatan komunitas belajar.
 - Mengukur sejauh mana pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi.
 - Mengidentifikasi dampak kegiatan terhadap perubahan praktik mengajar di kelas.
- Namun, tujuan evaluasi belum dirumuskan secara tertulis dan belum dirinci dalam rencana kegiatan komunitas belajar.

Rekomendasi:

- Perlu perumusan tujuan evaluasi yang lebih spesifik, terukur, dan

terdokumentasi.

- Tujuan evaluasi sebaiknya mencakup aspek proses, hasil, dan dampak kegiatan komunitas belajar.

2. Pengumpulan Data

Temuan:

- Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, daftar hadir, catatan refleksi fasilitator, dan tanggapan lisan dari guru.
- Belum ada instrumen baku seperti kuesioner, format refleksi tertulis, atau lembar observasi pembelajaran berdiferensiasi yang digunakan secara konsisten.
- Data yang dikumpulkan masih bersifat deskriptif dan belum didesain untuk analisis mendalam.

Rekomendasi:

- Sekolah perlu mengembangkan format standar pengumpulan data, seperti:
 - Kuesioner evaluasi pasca kegiatan.
 - Lembar observasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi.
 - Format refleksi guru dan fasilitator.

3. Analisis Data

Temuan:

- Analisis data yang dilakukan masih bersifat sederhana, berupa pengelompokan temuan umum dari catatan pertemuan atau komentar guru.
- Belum ada analisis kuantitatif atau tematik yang mendalam terkait efektivitas program komunitas belajar.

Rekomendasi:

- Sekolah atau koordinator komunitas belajar perlu dilatih untuk melakukan analisis data sederhana, seperti:
 - Persentase keterlibatan guru berdasarkan indikator kehadiran dan partisipasi.
 - Pengelompokan tema refleksi atau tantangan guru dalam

menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

- Analisis data perlu dilaporkan secara berkala sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

4. Interpretasi Hasil

Temuan:

- Interpretasi hasil evaluasi komunitas belajar saat ini masih terbatas pada diskusi informal antara kepala sekolah, koordinator, dan guru.
- Belum ada dokumen tertulis yang menjelaskan hasil evaluasi secara menyeluruh serta rekomendasi tindak lanjutnya.
- Hasil evaluasi belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai dasar untuk perbaikan program dan perencanaan kegiatan selanjutnya.

Rekomendasi:

- Interpretasi hasil evaluasi perlu dituangkan dalam bentuk laporan singkat yang memuat:
 - Ringkasan temuan utama.
 - Kesimpulan terhadap capaian dan kendala.
 - Rekomendasi untuk program lanjutan.
- Laporan hasil interpretasi dapat digunakan sebagai acuan dalam rapat evaluasi dan pengembangan komunitas belajar berikutnya.

Kesimpulan

Proses evaluasi dalam pengawasan komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang telah dilakukan secara **dasar**, namun masih perlu penguatan dari segi **perencanaan, instrumen, dan pelaporan**. Agar proses evaluasi dapat memberikan gambaran nyata tentang efektivitas pembelajaran berdiferensiasi, maka perlu dilakukan:

- Perumusan tujuan evaluasi yang jelas,
- Pengumpulan data yang sistematis dan terstruktur,
- Analisis data yang bermakna,
- Interpretasi hasil yang dijadikan dasar pengambilan keputusan dan

perbaiki program.

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ida Karima', written in a cursive style.

Ida Karima

Pengamat Manajemen Komunitas Belajar

SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang

Observasi 15

Observasi:

pengawasan komunitas belajar dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi, dari aspek menindaklanjuti hasil evaluasi: penyusunan laporan evaluasi dan tindak lanjut implementasi rekomendasi

Hasil observasi:

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Pengawasan Komunitas Belajar dalam Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang

Aspek: Tindak Lanjut Hasil Evaluasi – Penyusunan Laporan Evaluasi dan Implementasi Rekomendasi

Pengamat: Ida Karima

Tanggal Observasi: 16-18 Juni 2025

1. Penyusunan Laporan Evaluasi

Temuan:

- Di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang, kegiatan komunitas belajar telah didampingi dengan proses refleksi sederhana oleh koordinator atau fasilitator.
- Namun, **penyusunan laporan evaluasi kegiatan komunitas belajar belum berjalan secara konsisten dan terstruktur**. Dokumentasi biasanya berupa catatan singkat atau rekap kegiatan tanpa format baku.
- Laporan evaluasi yang memuat analisis hasil kegiatan, tingkat keterlibatan guru, dan dampak terhadap praktik pembelajaran belum sepenuhnya tersedia.
- Evaluasi cenderung bersifat lisan, disampaikan dalam rapat, dan belum terdokumentasi sebagai laporan resmi.

Rekomendasi:

- Sekolah perlu menyusun **format standar laporan evaluasi komunitas belajar**, yang mencakup:
 - Deskripsi kegiatan.
 - Tujuan dan indikator keberhasilan.
 - Hasil kegiatan dan partisipasi guru.
 - Temuan atau masalah yang muncul.
 - Saran dan rekomendasi untuk tindak lanjut.
- Laporan sebaiknya disusun secara berkala (bulanan atau per kuartal), dan didokumentasikan dalam portofolio komunitas belajar.

2. Tindak Lanjut Implementasi Rekomendasi**Temuan:**

- Implementasi tindak lanjut dari hasil evaluasi **belum berjalan optimal dan masih bersifat reaktif**. Beberapa saran atau temuan dari pertemuan komunitas belajar tidak selalu ditindaklanjuti dengan aksi nyata di kelas.
- Rekomendasi perbaikan yang muncul dari hasil diskusi atau refleksi kegiatan tidak tercatat secara formal dan jarang ditinjau kembali dalam pertemuan berikutnya.
- Meskipun guru mulai menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi, **tidak ada mekanisme pelacakan** sejauh mana rekomendasi itu diimplementasikan.

Rekomendasi:

- Komunitas belajar perlu membuat **rencana tindak lanjut tertulis** di akhir setiap kegiatan, berisi:
 - Siapa yang bertanggung jawab.
 - Kegiatan yang akan dilakukan.
 - Waktu pelaksanaan.
 - Indikator keberhasilan.
- Pada pertemuan berikutnya, dilakukan sesi **review terhadap pelaksanaan tindak lanjut**, sebagai bagian dari siklus reflektif dan pembelajaran

berkelanjutan.

- Kepala sekolah atau koordinator komunitas belajar dapat menunjuk tim kecil untuk **memantau dan melaporkan hasil implementasi tindak lanjut** tersebut.

Kesimpulan

Pengawasan komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang dari aspek **penyusunan laporan evaluasi dan tindak lanjut implementasi rekomendasi** masih memerlukan penguatan. Agar penguatan pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan, perlu dilakukan langkah-langkah berikut:

- Menyusun **laporan evaluasi kegiatan** secara rutin dan terdokumentasi dengan baik.
- Menetapkan mekanisme **rencana tindak lanjut yang terstruktur**, lengkap dengan penanggung jawab dan waktu pelaksanaan.
- **Melacak dan merefleksikan hasil implementasi rekomendasi** secara berkala dalam forum komunitas belajar.



Ida Karima

Pengamat Manajemen Komunitas Belajar

SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang

HASIL STUDI DOKUMENTASI

DOKUMEN 1

DOKUMEN PERENCANAAN MANAJEMEN KOMUNITAS BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI SD NEGERI TAMBAKREJO 01 SEMARANG

1. Identifikasi Kebutuhan

Untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal, SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang perlu membentuk dan mengelola komunitas belajar guru secara sistematis. Kebutuhan utama yang diidentifikasi meliputi:

- **Peningkatan pemahaman guru** tentang konsep dan strategi pembelajaran berdiferensiasi.
- **Penguatan kolaborasi antar guru** dalam menyusun perangkat ajar berdiferensiasi.
- **Pengembangan keterampilan asesmen diagnostik** untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa.
- **Sarana pendukung** seperti forum diskusi rutin, media berbagi praktik baik, dan dokumentasi hasil kolaborasi.

2. Analisis Permasalahan dan Kebutuhan

Berdasarkan hasil refleksi internal dan survei terhadap guru, ditemukan beberapa permasalahan berikut:

Permasalahan	Kebutuhan yang Muncul
Belum semua guru memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi	Pelatihan dan pendampingan teknis
Guru belum terbiasa bekerja kolaboratif dalam menyusun modul ajar	Komunitas belajar dengan fasilitasi rutin

Permasalahan	Kebutuhan yang Muncul
berdiferensiasi	
Kurangnya keterampilan asesmen awal siswa	Pelatihan asesmen diagnostik dan praktik langsung
Tidak ada dokumentasi praktik baik secara sistematis	Platform penyimpanan dan berbagi dokumen serta video pembelajaran

3. Penetapan Sasaran dan Target

Sasaran Umum:

Meningkatkan kapasitas guru SD Negeri Tambakrejo 01 dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui penguatan komunitas belajar.

Sasaran Khusus & Target:

Sasaran	Target Waktu	Indikator Keberhasilan
Meningkatkan kompetensi guru dalam memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi	Semester 1 Tahun Ajaran 2025/2026	100% guru mengikuti pelatihan dan mengisi instrumen evaluasi pemahaman
Mengaktifkan komunitas belajar secara terstruktur	Mulai Agustus 2025	Rapat komunitas belajar minimal 1x per bulan
Meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP berdiferensiasi	Semester 2 Tahun Ajaran 2025/2026	Minimal 75% guru menyusun RPP dengan komponen diferensiasi (kesiapan, minat, profil belajar)
Meningkatkan praktik asesmen diagnostik siswa	Oktober 2025	Seluruh guru kelas melaporkan hasil asesmen awal peserta didik

4. Perumusan Program dan Penganggaran

Program Utama: Penguatan Komunitas Belajar dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

No	Program/Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Penanggung Jawab	Estimasi Anggaran	Sumber Dana
1	Workshop Pembelajaran Berdiferensiasi	Juli 2024	Kepala Sekolah, Pengawas	Rp 3.500.000	BOSKIN
2	Pembentukan dan pengaktifan komunitas belajar	Agustus 2024	Koordinator Guru	Rp 500.000	BOSKIN
3	Penyusunan dan reviu RPP berdiferensiasi	Agustus - November 2024	Tim Komunitas Belajar	Rp 0,-	-
4	Pelatihan asesmen diagnostik siswa	September 2024	Dinas Pendidikan / Narasumber	Rp 2.000.000	BOSKIN
5	Dokumentasi dan publikasi praktik baik guru	Desember 2024	Guru Dokumentasi	Rp 0,-	
6	Monitoring dan Evaluasi Program	Januari 2025	Kepala Sekolah & Pengawas	Rp 0,-	

Penutup

Dokumen ini menjadi dasar dalam pelaksanaan manajemen komunitas belajar yang efektif dan berkelanjutan di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang. Diharapkan dengan penguatan ini, guru dapat semakin terampil dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa secara adil dan optimal melalui pembelajaran berdiferensiasi.

Semarang, Juni 2024

Kepala Sekolah

Tri Sugiyono, S.Pd., M.Pd
NIP. 198405132006041003

DOKUMEN 2

**DOKUMEN PENGORGANISASIAN
MANAJEMEN KOMUNITAS BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN
BERDIFERENSIASI
SD NEGERI TAMBAKREJO 01 SEMARANG**

1. Pembagian Kerja dan Penempatan Tugas yang Efektif

Agar pelaksanaan komunitas belajar berjalan secara optimal dan terorganisasi, pembagian tugas dilakukan berdasarkan kompetensi, pengalaman, dan keterlibatan guru dalam pengembangan pembelajaran. Adapun pembagian tugas utama sebagai berikut:

Posisi / Peran	Nama Guru	Tugas Utama
Koordinator Komunitas Belajar	Ika Susianingsih, S.Pd	Memimpin pertemuan, menyusun agenda, mengarahkan proses diskusi, evaluasi, dan pelaporan
Sekretaris	Erma Khristiyowati, S.Pd	Mencatat hasil rapat, membuat dokumentasi, menyusun laporan kegiatan komunitas
Fasilitator Pembelajaran Berdiferensiasi	1. Ika Susianingsih, S.Pd 2. M. Ainnun Naim, S.Pd.I	Menyediakan materi, membimbing guru dalam implementasi strategi diferensiasi
Tim Evaluasi dan Monev	1. Arum Asmawati, S.Pd 2. Ibnu Hafidl, S.Pd 3. Y. Sustaminawati, S.Pd	Melakukan pemantauan, evaluasi keterlaksanaan komunitas belajar, serta memberikan umpan balik
Anggota	Seluruh guru kelas dan mapel	Aktif dalam diskusi, menyusun perangkat ajar berdiferensiasi, dan membagikan praktik baik

Penempatan tugas mempertimbangkan minat dan kompetensi guru, serta rotasi tugas secara berkala agar terjadi pemerataan pengalaman profesional.

2. Pembentukan Tim Manajemen Komunitas Belajar

Tim manajemen komunitas belajar dibentuk melalui musyawarah dewan guru dengan dukungan kepala sekolah. Tim ini bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan komunitas belajar yang berfokus pada pembelajaran berdiferensiasi. Struktur organisasi sebagai berikut:

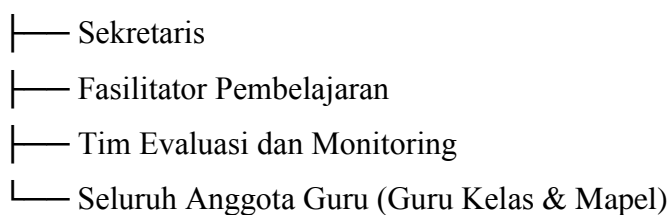
java

Copy code

Kepala Sekolah



Koordinator Komunitas Belajar



Tim ini bersifat dinamis, dan dapat diperbarui secara berkala berdasarkan hasil evaluasi kinerja dan kebutuhan pengembangan sekolah.

3. Pelaksanaan Koordinasi Reguler

Koordinasi menjadi elemen penting dalam menjaga keberlangsungan komunitas belajar. Di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang, pelaksanaan koordinasi dilakukan melalui:

a. Rapat Rutin

- **Frekuensi:** 1 kali per bulan
- **Format:** Diskusi kelompok kecil, studi kasus, berbagi praktik baik
- **Agenda:** Evaluasi pelaksanaan RPP berdiferensiasi, penguatan asesmen diagnostik, dan refleksi pembelajaran
- **Tempat:** Ruang guru atau ruang belajar kolaboratif

b. Komunikasi Tertulis

- Grup WhatsApp komunitas guru sebagai sarana penyampaian informasi dan dokumen
- Google Drive/Folder khusus untuk berbagi RPP berdiferensiasi, asesmen, dan video praktik baik

c. Komunikasi Lisan

- Diskusi informal saat waktu jeda mengajar
- Coaching sesama guru (peer coaching) di sela kegiatan sekolah

d. Evaluasi Koordinasi

- Evaluasi kegiatan dilakukan setiap 3 bulan melalui refleksi bersama dan instrumen evaluasi partisipasi

Penutup

Dokumen ini menjadi pedoman pengorganisasian komunitas belajar yang sistematis dan fungsional di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang. Dengan pengelolaan yang tepat, komunitas belajar diharapkan menjadi wadah kolaboratif yang memperkuat implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Semarang, Agustus 2024

Koordinator Kombel

Tri Sugiyono, S.Pd., M.Pd
NIP. 198405132006041003

Ika Susianingsih, S.Pd
NIP. 197808152022212011

DOKUMEN 3

**DOKUMEN PELAKSANAAN
MANAJEMEN KOMUNITAS BELAJAR DALAM
PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI
SD NEGERI TAMBAKREJO 01 SEMARANG**

1. Memberikan Motivasi

Untuk menumbuhkan semangat dan partisipasi aktif dalam komunitas belajar, kepala sekolah dan tim manajemen melakukan langkah-langkah berikut:

- Memberikan apresiasi kepada guru yang aktif berbagi praktik baik.
- Menyampaikan pentingnya peran komunitas belajar dalam peningkatan kualitas pembelajaran berdiferensiasi.
- Menyediakan ruang dan waktu yang kondusif bagi guru untuk berkolaborasi.
- Menanamkan semangat reflektif dan pembelajar sepanjang hayat kepada semua guru.

Motivasi juga diberikan secara verbal dalam rapat rutin, serta secara tertulis melalui papan informasi dan media digital internal sekolah.

2. Implementasi Program Pengembangan Komunitas Belajar

Program komunitas belajar diimplementasikan sesuai dengan tahapan yang telah dirancang pada dokumen perencanaan. Pelaksanaannya mencakup:

- **Pertemuan Rutin:** Guru berkumpul setiap bulan untuk membahas topik tertentu seperti strategi pembelajaran diferensiasi, asesmen diagnostik, dan refleksi praktik.
- **Workshop Tematik:** Kegiatan seperti workshop RPP berdiferensiasi, pembuatan LKPD, dan penyusunan asesmen alternatif.
- **Saling Berbagi Praktik Baik:** Guru menampilkan contoh pembelajaran berdiferensiasi yang telah diterapkan di kelas dan mendokumentasikannya.

- **Pengembangan Modul dan Perangkat Ajar:** Guru bekerja dalam kelompok untuk mengembangkan bahan ajar berdiferensiasi sesuai jenjang dan kebutuhan siswa.

Setiap kegiatan dilaksanakan sesuai agenda, didokumentasikan, dan disimpan di folder digital sekolah sebagai bahan portofolio.

3. Monitoring Jalannya Program Secara Teratur

Monitoring dilakukan untuk memastikan keterlaksanaan program komunitas belajar dan efektivitasnya. Kegiatan monitoring mencakup:

- **Observasi Langsung:** Dilakukan oleh tim evaluasi dan monev untuk melihat aktivitas komunitas belajar.
- **Instrumen Evaluasi Partisipasi:** Digunakan untuk menilai kehadiran, kontribusi, dan tindak lanjut dari setiap guru.
- **Refleksi Berkala:** Diadakan setiap triwulan untuk menilai perkembangan komunitas belajar dan merumuskan perbaikan.
- **Laporan dan Dokumentasi:** Setiap kegiatan dilaporkan dalam bentuk notula dan laporan kegiatan untuk keperluan evaluasi dan akuntabilitas.

Hasil monitoring digunakan sebagai dasar untuk peningkatan program dan sebagai masukan dalam pembinaan profesional guru secara berkelanjutan.

Penutup

Dokumen ini menjadi panduan pelaksanaan manajemen komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang. Dengan semangat kolaboratif, kegiatan ini diharapkan menjadi motor penggerak peningkatan kualitas pembelajaran berdiferensiasi yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Semarang, November 2024
Koordinator Kombel

Tri Sugiyono, S.Pd., M.Pd
NIP. 198405132006041003

Ika Susianingsih, S.Pd
NIP. 197808152022212011

DOKUMEN 4

**DOKUMEN PENGAWASAN
MANAJEMEN KOMUNITAS BELAJAR DALAM
PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI
SD NEGERI TAMBAKREJO 01 SEMARANG**

1. Evaluasi Pelaksanaan Program dan Mekanisme Pelaporan

Evaluasi pelaksanaan program komunitas belajar dilakukan secara sistematis untuk mengetahui efektivitas implementasi, kendala yang dihadapi, dan dampaknya terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Evaluasi dilakukan dengan mengacu pada indikator keterlibatan guru, keterlaksanaan kegiatan, dan kualitas hasil kerja kolaboratif.

Mekanisme Pelaporan:

- Setiap kegiatan komunitas belajar dilaporkan oleh sekretaris dalam bentuk notula dan rekap kehadiran.
- Hasil kerja kolaboratif (Modul Ajar, LKPD, asesmen) dikumpulkan dalam folder digital sekolah.
- Tim monev menyusun laporan triwulan yang disampaikan kepada kepala sekolah dan dewan guru.

2. Proses Evaluasi

Proses evaluasi dilakukan melalui tahapan berikut:

- **Pengumpulan Data:** Menggunakan instrumen observasi, angket partisipasi, dan dokumentasi hasil kerja komunitas belajar.
- **Analisis Data:** Tim evaluasi menganalisis keaktifan guru, ketercapaian tujuan komunitas belajar, serta kualitas perangkat ajar yang dihasilkan.
- **Refleksi Bersama:** Dalam pertemuan khusus komunitas belajar, seluruh guru melakukan refleksi terhadap capaian dan tantangan.
- **Laporan Evaluasi:** Disusun secara berkala dan menjadi bagian dari laporan kegiatan sekolah yang dilaporkan ke pengawas pembina.

3. Menindaklanjuti Hasil Evaluasi

Tindak lanjut dari hasil evaluasi bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan komunitas belajar. Langkah-langkahnya meliputi:

- **Perbaikan Strategi Kegiatan:** Menyesuaikan metode kolaborasi dan pemilihan topik diskusi komunitas berdasarkan hasil evaluasi.
- **Penguatan Kapasitas Guru:** Menyelenggarakan pelatihan tambahan atau mentoring bagi guru yang memerlukan.
- **Penghargaan dan Apresiasi:** Memberikan pengakuan kepada guru yang menunjukkan kinerja tinggi dalam komunitas belajar.
- **Revisi Program Kerja:** Menyesuaikan rencana kegiatan semester berikutnya berdasarkan hasil refleksi dan rekomendasi tim evaluasi.

Penutup

Dokumen ini menjadi pedoman dalam melakukan pengawasan dan evaluasi manajemen komunitas belajar di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang. Evaluasi yang berkelanjutan dan tindak lanjut yang terencana akan memperkuat budaya kolaboratif guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal.

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Semarang, 21 Desember 2024
Koordinator Kombel

Tri Sugiyono, S.Pd., M.Pd
NIP. 198405132006041003

Ika Susianingsih, S.Pd
NIP. 197808152022212011

DOKUMEN 5

SURAT KEPUTUSAN
KEPALA SD NEGERI TAMBAKREJO 01 SEMARANG
NOMOR: 421/KEP.KB/XI/2024
TENTANG IMPLEMENTASI KOMUNITAS BELAJAR
DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

KEPALA SD NEGERI TAMBAKREJO 01 SEMARANG,

Menimbang:

1. Bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru, diperlukan penguatan budaya kolaborasi dalam bentuk komunitas belajar;
2. Bahwa pembelajaran berdiferensiasi menjadi bagian penting dalam Kurikulum Merdeka dan perlu didukung oleh kegiatan komunitas belajar yang terstruktur dan berkelanjutan;
3. Bahwa untuk itu perlu ditetapkan pelaksanaan komunitas belajar melalui surat keputusan kepala sekolah.

Mengingat:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru;
3. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 262/M/2022 tentang Kurikulum Merdeka;
4. Program Sekolah Penggerak dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan:

KESATU:

Mengimplementasikan komunitas belajar sebagai bagian dari pengembangan profesional guru dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang.

KEDUA:

Menetapkan susunan tim pelaksana komunitas belajar sebagai berikut:

Jabatan	Nama	Tugas
Koordinator	Ika Susianingsih, S.Pd	Mengarahkan seluruh kegiatan komunitas belajar
Sekretaris	Erma Khristiyowati, S.Pd	Mencatat, mendokumentasikan, dan melaporkan kegiatan
Fasilitator	Muhammad Ainun Naim, S.Pd.	Memberi materi dan membimbing diskusi pembelajaran berdiferensiasi
Tim Monev	1. Arum Asmawati, S.Pd 2. Ibnu Hafidl, S.Pd 3. Y. Sustaminawati, S.Pd	Melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan
Anggota	Seluruh guru kelas dan guru mata pelajaran	Mengikuti, berkontribusi, dan menerapkan hasil komunitas belajar dalam pembelajaran

KETIGA:

Kegiatan komunitas belajar dilaksanakan secara rutin minimal satu kali setiap bulan, dan dilengkapi dokumentasi kegiatan berupa daftar hadir, notula, serta produk hasil kolaborasi.

KEEMPAT:

Segala biaya yang timbul akibat pelaksanaan keputusan ini dibebankan pada dana BOS Sekolah dan/atau sumber lain yang sah dan tidak mengikat.

KELIMA:

Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Semarang
Pada tanggal: 11 Oktober 2024
Kepala Sekolah

Tri Sugiyono, S.Pd., M.Pd
NIP. 198405132006041003

DOKUMEN 6

**LAPORAN PELAKSANAAN IMPLEMENTASI KOMUNITAS BELAJAR
“BERSAHABAT”
SD NEGERI TAMBAKREJO 01 SEMARANG**

I. PENDAHULUAN

Komunitas belajar “BERSAHABAT” (Berbagi, Refleksi, Sinergi, dan Aksi Hebat dalam Pembelajaran Berdiferensiasi) dibentuk sebagai wadah kolaboratif bagi guru-guru di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang dalam rangka mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, khususnya pembelajaran berdiferensiasi. Laporan ini disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pelaksanaan program komunitas belajar selama semester genap tahun pelajaran 2024/2025.

II. TUJUAN

1. Meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui praktik berbagi dan refleksi bersama.
2. Mendorong penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa.
3. Mengembangkan budaya kolaborasi dan pembelajaran sepanjang hayat di lingkungan sekolah.

III. RINCIAN PELAKSANAAN

A. Nama Kegiatan: Implementasi Komunitas Belajar “BERSAHABAT”

B. Waktu Pelaksanaan: Januari – Juni 2025 (setiap Jumat minggu pertama)

C. Lokasi: Ruang Guru SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang

D. Bentuk Kegiatan:

- Diskusi rutin guru mengenai praktik pembelajaran berdiferensiasi
- Pelatihan penyusunan RPP berdiferensiasi
- Peer teaching dan coaching
- Refleksi bersama dan penyusunan laporan praktik baik

E. Jumlah Peserta: 13 guru kelas dan mata pelajaran

IV. HASIL KEGIATAN

1. Tersusunnya 16 Modul Ajar berdiferensiasi dari berbagai mata pelajaran.
2. Peningkatan partisipasi aktif guru dalam diskusi komunitas.
3. Terbentuknya budaya berbagi dan refleksi yang konsisten di lingkungan sekolah.
4. Adanya dokumentasi praktik baik pembelajaran berdiferensiasi yang dibagikan dalam folder digital sekolah.

V. EVALUASI DAN TINDAK LANJUT

A. Evaluasi Pelaksanaan

- Dilakukan oleh Tim Monev komunitas belajar setiap 2 bulan.
- Instrumen: observasi partisipasi, kuesioner reflektif, dan analisis produk (Modul Ajar/LKPD).
- Temuan: Keterlibatan guru meningkat, namun masih terdapat kebutuhan akan penguatan asesmen diagnostik.

B. Tindak Lanjut

- Merancang pelatihan lanjutan tentang asesmen diagnostik dan diferensiasi berdasarkan kesiapan siswa.
- Memberikan penghargaan kepada guru yang aktif dan inovatif.
- Mengintegrasikan praktik baik ke dalam kegiatan MGMP dan rapat dewan guru.

VI. PENUTUP

Program komunitas belajar “BERSAHABAT” telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru. Diharapkan program ini dapat berkelanjutan dan menjadi model pengembangan komunitas belajar yang inspiratif.

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Semarang, 21 Desember 2024

Koordinator Kombel

Tri Sugiyono, S.Pd., M.Pd
NIP. 198405132006041003

Ika Susianingsih, S.Pd
NIP. 197808152022212011

DOKUMEN 7

DATA EVALUASI IMPLEMENTASI KOMUNITAS BELAJAR “BERSAHABAT” SD NEGERI TAMBAKREJO 01 SEMARANG

I. IDENTITAS KEGIATAN

- **Nama Kegiatan:** Komunitas Belajar “BERSAHABAT”
- **Periode Pelaksanaan:** Januari – Juni 2025
- **Lokasi:** SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang
- **Jumlah Guru Peserta:** 13 orang guru

II. INSTRUMEN DAN METODE EVALUASI

A. Instrumen yang Digunakan:

1. Lembar observasi partisipasi guru
2. Kuesioner reflektif (skala likert)
3. Analisis dokumen hasil kerja (Modul Ajar, LKPD, asesmen)
4. Wawancara terbuka dengan perwakilan guru

B. Aspek yang Dievaluasi:

1. Kehadiran dan partisipasi aktif guru
2. Kualitas diskusi dan kolaborasi
3. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas
4. Kebermanfaatan komunitas belajar bagi peningkatan profesionalisme guru

III. HASIL EVALUASI

A. Rekapitulasi Kehadiran dan Partisipasi:

Bulan	Jumlah Pertemuan	Rata-rata Kehadiran	Tingkat Partisipasi
Januari	1	100%	Aktif
Februari	1	93%	Aktif
Maret	1	87%	Cukup Aktif
April	1	94%	Aktif
Mei	1	88%	Aktif

Juni	1	100%	Sangat Aktif
------	---	------	--------------

B. Skor Kuesioner Reflektif Guru (Skala 1–4):

No	Pernyataan	Rata-rata Skor
1	Saya merasa komunitas belajar bermanfaat bagi peningkatan profesionalisme saya	3.8
2	Saya terbantu dalam menyusun Modul Ajar berdiferensiasi melalui kegiatan ini	3.7
3	Saya merasa lebih percaya diri dalam mengajar dengan pendekatan berdiferensiasi	3.6
4	Saya ingin melanjutkan keterlibatan dalam komunitas belajar ke depan	3.9

C. Temuan dari Analisis Produk:

- Semua guru menghasilkan minimal 1 Modul Ajar berdiferensiasi.
- 80% guru menyusun asesmen diagnostik awal secara lengkap.
- Dokumentasi praktik baik meningkat dari 4 guru (Januari) menjadi 12 guru (Juni).

D. Hasil Wawancara Guru:

- Guru merasa lebih terbuka dan percaya diri dalam berbagi praktik pembelajaran.
- Beberapa guru masih membutuhkan pelatihan dalam pemanfaatan asesmen formatif.

IV. TINDAK LANJUT YANG DILAKUKAN

1. Menyelenggarakan pelatihan lanjutan tentang asesmen diagnostik dan diferensiasi berbasis kesiapan siswa.
2. Memberikan penghargaan kepada guru dengan kontribusi tertinggi.
3. Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar penyusunan agenda komunitas belajar semester berikutnya.

4. Melibatkan guru dalam refleksi mingguan untuk penguatan praktik reflektif.

V. PENUTUP

Data evaluasi ini menjadi dasar penguatan dan penyempurnaan komunitas belajar “BERSAHABAT” di SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang. Evaluasi yang berkala dan terukur akan mendukung peningkatan mutu pembelajaran dan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Semarang, 21 Juni 2025
Koordinator Kombel

Tri Sugiyono, S.Pd., M.Pd
NIP. 198405132006041003

Ika Susianingsih, S.Pd
NIP. 197808152022212011

DOKUMEN 8

Modul Ajar Berdiferensiasi yang disusun oleh guru SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang

MODUL AJAR

INFORMASI UMUM PERANGKAT AJAR			
A. IDENTITAS MODUL AJAR			
Nama Guru	:	Sustaminawhanti, S.Pd.	
Sekolah	:	SDN Tambakrejo 01	
Jenjang	:	Fase C	
Kelas	:	VI (Enam)	
Topik	:	Toleransi dalam Keberagaman Budaya dan Agama	
Alokasi Waktu	:	2 x 35 menit (2 JP)	
B. KOMPETENSI AWAL			
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sebelum pembelajaran peserta didik mengetahui apa yang dimaksud macam-macam budaya dan agama yang ada di Indonesia. ➤ Sebelum pembelajaran peserta didik dapat menyebutkan contoh toleransi di lingkungan sekolah dan masyarakat. 			
C. PROFIL PELAJAR PANCASILA			
Dimensi	Sub Elemen	Pencapaian diakhir Fase C	Implementasi dalam Pembelajaran
Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	Mengenal dan Mencintai Tuhan Yang Maha Esa	Menghubungkan kualitas-kualitas positif Tuhan dengan sikap pribadinya, serta meyakini firman Tuhan sebagai kebenaran.	Peserta didik berdoa sebelum dan setelah pembelajaran di kelas, serta bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa.
Bergotong royong	Kerja sama	Menunjukkan ekspektasi (harapan) positif kepada orang lain dalam rangka mencapai tujuan	Peserta didik saling bekerja sama dalam mengerjakan LKPD belajar musyawarah.

		kelompok di lingkungan sekitar (sekolah dan rumah)	
Mandiri	Mengembangkan refleksi diri	Melakukan refleksi untuk mengidentifikasi faktor-faktor di dalam maupun luar dirinya yang dapat mendukung/menghambat dalam belajar dan mengembangkan diri;	Peserta didik mengerjakan soal sumatif secara mandiri mengenai materi belajar musyawarah.
Bernalar kritis	Mengajukan pertanyaan	Mengajukan pertanyaan untuk membandingkan berbagai informasi dan untuk menambah pengetahuan.	Peserta didik dapat mengajukan pertanyaan dan mengidentifikasi permasalahan mengenai musyawarah.

D. SARANA DAN PRASARANA

- Ruang kelas yang memadai
- Sumber belajar : Bahan Ajar *Toleransi dalam Keberagaman Budaya dan Agama*, Buku Siswa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Tahun 2023 Pendidikan Pancasila SD Kelas VI.
- Alat pembelajaran : Komputer/laptop, jaringan internet, LCD Proyektor, papan tulis, spidol, penghapus, speaker, LKPD keberagaman budaya dan agama, dan soal evaluasi.
- Media pembelajaran : Kartu toleransi, *Power Point* toleransi dalam keberagaman budaya dan agama, dan Video toleransi dalam keberagaman budaya dan agama.

E. TARGET PESERTA DIDIK

<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik regular/tipikal, umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar. • Peserta didik dengan pencapaian tinggi, mencerna dan memahami dengan cepat, mampu mencapai keterampilan berfikir tinggi (HOTS) dan memiliki keterampilan memimpin.
F. JUMLAH PESERTA DIDIK
27 peserta didik
G. PENDEKATAN, MODEL, DAN METODE PEMBELAJARAN
<p>Pendekatan : Berdiferensi, TaRL, dan CRT</p> <p>Model : Problem Based Learning (PBL)</p> <p>Metode : Diskusi kelompok, ceramah, tanya jawab, dan penugasan.</p>
KOMPONEN INTI
A. CAPAIAN PEMBELAJARAN
<p>Peserta didik menyajikan hasil identifikasi sikap menghormati, menjaga, dan melestarikan keberagaman budaya dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.</p>
B. TUJUAN PEMBELAJARAN
<p>Peserta didik kategori sudah paham :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melalui kegiatan menyimak power point, peserta didik mampu menganalisis berbagai keragaman budaya dan agama di Indonesia dengan baik dan benar. (C4) 2. Melalui kegiatan demonstrasi, peserta didik mampu menelaah sikap toleransi keragaman budaya dan agama di Indonesia dengan tepat. (C4) 3. Melalui kegiatan berdiskusi kelompok, peserta didik mampu menunjukkan sikap kerja sama dengan baik. (A3) 4. Melalui kegiatan presentasi, peserta didik mampu menampilkan hasil kerja kelompok dengan baik. (P2) <p>Peserta didik kategori paham sebagian :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melalui kegiatan menyimak video pembelajaran, peserta didik mampu menganalisis berbagai keragaman budaya dan agama di Indonesia dengan baik dan benar. (C4) 2. Melalui kegiatan demonstrasi, peserta didik mampu menelaah sikap toleransi keragaman budaya dan agama di Indonesia dengan tepat. (C4) 3. Melalui kegiatan berdiskusi kelompok, peserta didik mampu menunjukkan sikap

kerja sama dengan baik. (A3)

4. Melalui kegiatan presentasi, peserta didik mampu **menampilkan** hasil kerja kelompok dengan baik. (P2)

Peserta didik kategori perlu bimbingan :

1. Melalui media kartu toleransi, peserta didik mampu **menganalisis** berbagai keragaman budaya dan agama di Indonesia dengan baik dan benar. (C4)
2. Melalui kegiatan demonstrasi, peserta didik dapat **menelaah** sikap toleransi keragaman budaya dan agama di Indonesia dengan tepat. (C4)
3. Melalui kegiatan berdiskusi kelompok, peserta didik mampu **menunjukkan** sikap kerja sama dengan baik. (A3)
4. Melalui kegiatan presentasi, peserta didik mampu **menampilkan** hasil kerja kelompok dengan baik. (P2)

C. ATP (ALUR TUJUAN PEMEBELAJARAN)

- Peserta didik mampu **mengidentifikasi** pengertian keragaman dengan benar.
- Peserta didik mampu **menelaah** berbagai sikap toleransi keragaman budaya dan agama di Indonesia dengan baik dan benar.
- Peserta didik mampu **menguraikan** sikap menghormati, menjaga, dan melestarikan keragaman budaya dan agama di Indonesia dengan baik dan benar.
- Peserta didik mampu **menunjukkan** sikap kerja sama dengan baik.
- peserta didik mampu **menampilkan** hasil kerja kelompok dengan baik.

D. PEMAHAMAN BERMAKNA

1. Peserta didik mampu mengidentifikasi pengertian keragaman.
2. Peserta didik mampu menelaah berbagai sikap toleransi keragaman budaya dan agama di Indonesia.
3. Peserta didik mampu menguraikan sikap menghormati, menjaga, dan melestarikan keragaman budaya dan agama di Indonesia.
4. Peserta didik mampu menunjukkan sikap kerja sama.
5. peserta didik mampu menampilkan hasil kerja kelompok.

E. PERTANYAAN PEMANTIK

Tambakrejo, Semarang, adalah contoh nyata toleransi budaya dan agama. Di RW 5 Kelurahan Tambakrejo, warga dari berbagai latar belakang antara lain Muslim, Kristen, dan Katolik. Mereka hidup rukun tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Anak-anak diajarkan menghormati perbedaan sejak dini melalui pendidikan dan contoh dari orang dewasa. Warga saling mengunjungi saat hari raya, dan tiga tempat ibadah yang berdekatan menjadi simbol harmoni. Tidak pernah ada kasus intoleransi di wilayah ini, menjadikannya layak disebut sebagai "Kampung Pancasila" karena semangat persatuan dan gotong royong yang tinggi.

- Keragaman apa yang tampak pada cerita di atas?
- Apakah kalian menemukan sikap toleransi dari ilustrasi di atas??
- Sebutkan sikap toleransi dalam ilustrasi di atas!
- Apakah yang akan terjadi jika warga tambakrejo tidak menerapkan sikap toleransi?

F. URUTAN KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pendahuluan

1. Peserta didik mengucapkan salam saat guru masuk kelas. (**Comunication-4C**)
2. Peserta didik disapa oleh guru dengan menanyakan kabar.
“Selamat pagi anak-anak. Bagaimana kabar kalian hari ini? Apakah kalian merasa senang hari ini?”
3. Peserta didik bersama dengan guru berdoa sebelum memulai pembelajaran. (**Beriman, Bertaqwa Kepada Tuhan YME, dan Berkhlahk Mulia**) (**Self Awareness/Kesadaran diri**)
4. Peserta didik dicek kehadirannya oleh guru.
5. Peserta didik diajak untuk menyanyikan lagu “Dari Sabang Sampai Merauke”. (**Nasionalisme**)
6. Peserta didik dikondisikan oleh guru sebelum memulai pembelajaran dengan menanyakan kesiapan peserta didik, menyampaikan tata tertib ketika pembelajaran, serta menyemangati peserta didik dengan tepuk semangat.
7. Peserta didik menjawab pertanyaan pemantik yang diberikan oleh guru untuk menstimulus keterampilan berpikir kritis tentang materi yang akan dipelajari.
Guru menampilkan suatu ilustrasi cerita :

Di Semarang, perayaan Cap Go Meh oleh komunitas Tionghoa pernah mendapat penolakan dari kelompok tertentu yang menganggapnya tidak sesuai dengan norma mayoritas. Protes ini memaksa panitia memindahkan lokasi acara dari Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) ke Balai Kota. Melalui dialog lintas agama yang dipimpin oleh aktivis budaya seperti Yvonne Aileen Sibuea, ketegangan berhasil diredakan, dan perayaan tetap berlangsung meriah. Kasus ini menjadi pengingat pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap keragaman budaya di Semarang.

- Keragaman apa yang tampak pada cerita di atas?
 - Apakah kalian menemukan sikap toleransi dari ilustrasi di atas?
 - Sebutkan sikap toleransi dalam ilustrasi di atas!
 - Apakah yang akan terjadi jika warga tidak menerapkan sikap toleransi?
8. Peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru mengenai tujuan pembelajaran hari ini. (**Self Awareness/Kesadaran diri**)

Kegiatan Inti

(Sintak 1 : Orientasi peserta didik pada masalah)

1. Peserta didik menggali informasi mengenai keragaman agama di Indonesia dengan mengamati dan menyimak video pembelajaran <https://bit.ly/TOLERANSI6> (**Diferensiasi konten**)
2. peserta didik bersama dengan guru berdiskusi tentang toleransi keragaman agama di Indonesia.
3. Peserta didik menelaah keragaman budaya melalui kasus intoleransi di lingkungan rumah pada *slide power point* toleransi keragaman budaya dan agama. (**Saintifik – mengamati, diferensiasi konten**)
4. Peserta didik bersama dengan guru berdiskusi tentang toleransi keragaman budaya dan agama melalui paparan *slide power point* toleransi keragaman budaya dan agama. (**Scientific: mengamati, menanya, Mandiri, Bernalar Kritis, TPACK**)
5. Peserta didik melakukan tanya jawab terkait materi keragaman budaya dan agama. (**comunication, critical thinking-4C, menanya-saintifik, diferensiasi proses**)
6. Peserta didik diberikan beberapa contoh soal melalui alat peraga *kartu toleransi*. Peserta didik secara acak melalui *name random picker* diminta untuk menjawab soal yang diberikan oleh guru. (**saintifik-mengasosiasi, diferensiasi konten**)
7. Peserta didik mendapat konfirmasi dari guru atas jawaban yang diberikan.
8. Peserta didik diberikan kuis secara berkelompok melalui *bamboozle*. (**saintifik-mengasosiasi**)

9. Peserta didik mendapat konfirmasi dan penguatan dari guru atas jawaban yang diberikan.

10. Peserta didik bersama dengan guru melakukan *ice breaking* “kuncup mekar”.

(Sintak 2 : Mengorganisasi peserta didik untuk belajar)

11. Peserta didik dibagi dalam 4 kelompok dengan jumlah anggota masing-masing 6-7 anak sesuai dengan tingkat pemahaman yang berbeda yaitu peserta didik kategori sudah paham, paham sebagian, dan perlu bimbingan. (TaRL) **(Social Awareness/Kesadaran Sosial)**

12. Peserta didik mendapatkan penjelasan mengenai cara kerja untuk mengerjakan LKPD.

13. Peserta didik mendapat lembar LKPD keragaman budaya dan agama dari guru.

(Tahap 3 : Membimbing penyelesaian individu dan kelompok)

14. Peserta didik berdiskusi bersama dengan kelompok masing-masing sesuai timeline yang terdapat pada LKPD belajar musyawarah. (*diferensiasi proses*) **(Relationship Skill)**

15. Peserta didik diperbolehkan meminta arahan dari guru apabila terdapat kesulitan dalam pengerjaan proyek tersebut, dan guru memantau serta memastikan kerja peserta didik. **(Communication-4C) (Self Management)**

(Tahap 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya)

16. Peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusinya (*diferensiasi produk*) **(Social Awareness/Kesadaran Sosial)**

17. Peserta didik lain diminta untuk menanggapi hasil diskusi dari kelompok lain. **(Social Awareness/Kesadaran Sosial)**

18. Peserta didik mendapat apresiasi dari guru atas hasil yang telah dipresentasikan. **(Responsible decision-making)**

(Tahap 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah)

19. Peserta didik mendapat klarifikasi jawaban dan penguatan dari guru atas jawaban peserta didik. **(Responsible decision-making)**

20. Peserta didik mengumpulkan seluruh LKPD kepada guru.

21. Peserta didik diberikan lembar soal evaluasi dan dikerjakan sendiri dengan jujur.

(Mandiri -P5) (Self Awareness)

Penutup

1. Peserta didik dibantu oleh guru menyimpulkan materi hari ini. (*Comunication, Collaboration, Critical Thinking-4C*)
2. Dengan tanya jawab, peserta didik dipandu oleh guru menemukan manfaat dari pembelajaran hari ini. (*Comunication, Critical Thinking-4C*)
3. Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami dan guru menjelaskan pertanyaan yang diajukan (umpan balik). (*Comunication, Critical Thinking-4C*) (*Self Awareness*)
4. Peserta didik diberikan penguatan materi pembelajaran.
5. Peserta didik dijelaskan rencana tindak lanjut, apabila hasil yang diperoleh mendapatkan hasil di bawah KKM akan diadakan remedial dan yang memperoleh hasil di atas KKM akan mendapatkan materi pengayaan.
6. Peserta didik bersama dengan guru melakukan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan.
7. Peserta didik bersama dengan guru menyanyikan lagu "Ampar-Ampar Pisang"
8. Salah satu peserta didik diarahkan untuk memimpin doa penutup dan diakhiri salam. (*Self Awareness*)

G. ASSESMEN

1. Teknik Penilaian

a. Penilaian awal

No	Teknik	Bentuk Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1.	Tertulis dan Lisan	Lembar asesmen awal	Sebelum pembelajaran	Penilaian untuk mengetahui kompetensi awal peserta didik

b. Penilaian Pengetahuan

No	Teknik	Bentuk Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1.	Penilaian Guru dalam Bentuk Pengamatan	Lembar penilaian guru	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk dan pencapaian pembelajaran

c. Penilaian Keterampilan

No	Teknik	Bentuk Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
----	--------	------------------	-------------------	------------

1.	Unjuk kerja	LKPD	Saat pembelajaran berlangsung dan atau setelah selesai	Penilaian untuk, sebagai, dan atau pencapaian Pembelajaran
----	-------------	------	--	--

H. KEGIATAN PENGAYAAN DAN REMIDIAL

Kegiatan Pengayaan :

- Untuk peserta didik yang mampu memperoleh informasi lebih cepat, berikan kegiatan pembelajaran tambahan dengan pengayaan mengerjakan soal berbasis HOTS atau tentang materi yang berkaitan dengan pembelajaran selanjutnya

Kegiatan remedial:

- Diberikan kepada peserta didik yang membutuhkan bimbingan untuk memahami materi atau pembelajaran mengulang kepada peserta didik yang belum mencapai tujuan pembelajaran.

I. REFLEKSI

1. Refleksi untuk peserta didik

Berikut merupakan tabel refleksi untuk peserta didik.

Tabel Refleksi Peserta Didik

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat kalian mengenai pembelajaran yang kita laksanakan hari ini?	
1.	Apakah kamu senang belajar materi ini?	
2.	Apakah ada materi yang kamu rasa sulit dalam	

	pembelajaran ini?	
3.	Apakah kamu akan meminta bantuan untuk belajar materi ini?	
4.	Apakah materi yang kamu pelajari dapat kamu temukan dalam kehidupan sehari-hari?	

2. Refleksi untuk guru

Tabel Refleksi Strategi Pembelajaran

No	Pendekatan/strategi	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Saya menyiapkan media dan alat peraga sebelum memulai pembelajaran.		
2.	Saya melakukan kegiatan pendahuluan dan mengajak peserta didik berdiskusi, membuat prediksi terhadap tema yang akan dibahas.		
3.	Saya membimbing dan menjadi fasilitator ketika peserta didik melakukan diskusi dan melakukan penggalan pengetahuan barunya		
4.	Saya membahas tanggapan seluruh peserta didik dalam kegiatan berdiskusi.		
5.	Saya memberikan alternatif kegiatan pendampingan dan pengayaan sesuai dengan kompetensi peserta didik.		
6.	Saya memperhatikan reaksi peserta didik dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan rentang perhatian dan minat peserta didik.		
7.	Saya memilih dan menggunakan media dan alat peraga pembelajaran yang relevan di luar yang disarankan Buku Guru		
8.	Saya memanfaatkan alat peraga dalam pembelajaran.		
9.	Saya mengumpulkan hasil pekerjaan peserta didik sebagai		

	asesmen formatif peserta didik.		
10	Saya mengajak peserta didik melakukan refleksi pemahaman dan keterampilan mereka pada akhir pembelajaran Bab 5.		

J. GLOSARIUM

Asesmen Formatif : pengambilan data kemajuan belajar yang dapat dilakukan oleh guru atau peserta didik dalam proses pembelajaran.

Capaian Pembelajaran : kemampuan pada akhir masa pembelajaran yang diperoleh melalui serangkaian proses pembelajaran.

Media Pembelajaran : media atau alat bantu yang digunakan guru dalam pembelajaran agar materi yang diajarkan mudah dipahami oleh peserta didik.

Budaya : Serangkaian pola hidup dan kebiasaan yang diwariskan dalam masyarakat yang mencakup bahasa, seni, musik, tradisi, pakaian, makanan, dan adat istiadat.

Kepercayaan : Keyakinan terhadap sesuatu yang dianggap benar atau suci, termasuk keyakinan terhadap hal-hal gaib, Tuhan, atau nilai-nilai tertentu.

Suku : Kelompok masyarakat yang memiliki ciri budaya, bahasa, dan tradisi yang sama dan tinggal di wilayah tertentu.

Toleransi : Sikap menghormati dan menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun pandangan, sehingga tercipta harmoni dalam masyarakat.

Keragaman : Keberadaan berbagai macam perbedaan di dalam suatu kelompok atau masyarakat, baik dalam hal budaya, agama, bahasa, maupun kebiasaan.

K. DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2023). Buku Panduan Guru Pendidikan Pancasila SD Kelas VI. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2023). Buku Siswa Pendidikan Pancasila SD Kelas VI. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

LAMPIRAN

1. Bahan Ajar
2. Penilaian
3. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
4. Media Ajar

Semarang, 20 Februari 2025

Guru Kelas 6,

Mengetahui :
Kepala SDN Tambakrejo 01,

Tri Sugiyono, S.Pd., M.Pd.
NIP 19840513 200604 1 003

J. Sustaminawhanti, S.Pd.
NIP 19710624 200801 2 010





PEMETAAN PENILAIAN HASIL ASESMEN AWAL

Hasil Pemetaan Kebutuhan belajar peserta didik mata Pelajaran Bahasa Indonesia “
BAB 6 “ TERSESAT “ Kelas III SDN Tambakrejo 01 Semarang.

KESIAPAN BELAJAR

NO	NAMA	KESIAPAN BELAJAR
1	Aira Najwa Ramadhani	Paham sebagian
2	Alayya Nur Hafidzah	Paham sebagian
3	Alfa Zabir Priambodo	Sudah paham
4	Arkananta Adhyatsa Alfarizqi	Belum paham
5	Aqila Eka Purnomo	Paham sebagian
6	Charisma Liftia Maharani	Belum paham
7	David Gienolla Kippuw	Sudah Paham
8	Eliza Adyra Laksono	Sudah Paham
9	Evi Sabila Putri	Sudah Paham
10	Farhan Bilal Al Hadi	Belum Paham
11	Intan Aprilia Putri	Sudah paham
12	Izaz Rafif Al Rifqi	Paham sebagian
13	Mahardika Ristiyan Pangestu	Paham sebagian
14	Muhammad Adytama Abyan Syahputra	Paham sebagian
15	Muhammad Affan Baihakki	Sudah paham
16	Muhammad Al Fath	Sudah paham
17	Muhammad Ammar Ben Arfa	Sudah paham
18	Muhammad Umar Faqih	Sudah paham
19	Muhammad Wafiq Syarifullah	Sudah paham
20	Muhammad Yusril Ihza Adinta	Sudah paham
21	Nadine Meyra Najwa	Sudah paham
22	Naufal Daffa Zhidan	Sudah paham
23	Rachmadhani	Paham sebagian
24	Rajendra Mahardika Wijaya	Paham sebagian
25	Rania Salfa Fadila Hanifah	Belum paham
26	Salsabila Silvina Jaya	Sudah paham
27	Syahir Zafran Aryasatya	Sudah paham
28	Vitania Agustin	Sudah paham

CATATAN ASESMEN AWAL PESERTA DIDIK :
KELOMPOK 1 : ³⁴² BELUM PAHAM
KELOMPOK 2 : PAHAM SEBAGAIN
KELOMPOK 3 : SUDAH PAHAM

Pengelompokan peserta didik sesuai dengan hasil Asesmen awal kesiapan belajar !

NO	NAMA	KESIAPAN BELAJAR
1.	Arkananta Adhyatsa Alfarizqi	Belum paham
2.	Charisma Liftia Maharani	Belum paham
3.	Farhan Bilal Al Hadi	Belum Paham
4.	Rania Salfa Fadila Hanifah	Belum paham

NO	NAMA	KESIAPAN BELAJAR
1.	Aira Najwa Ramadhani	Paham sebagian
2.	Alayya Nur Hafidzah	Paham sebagian
3.	Aqila Eka Purnomo	Paham sebagian
4.	Izaz Rafif Al Rifqi	Paham sebagian
5.	Mahardika Ristiyan Pangestu	Paham sebagian
6.	Rachmadhani	Paham sebagian
7.	Rajendra Mahardika Wijaya	Paham sebagian

NO	NAMA	KESIAPAN BELAJAR
1.	Alfa Zabir Priambodo	Sudah paham
2.	David Gienolla Kippuw	Sudah Paham
3.	Eliza Adyra Laksono	Sudah Paham
4.	Evi Sabila Putri	Sudah Paham
5.	Intan Aprilia Putri	Sudah paham
6.	Muhammad Affan Baihakki	Sidah paham
7.	Muhammad Al Fath	Sudah paham
8.	Muhammad Ammar Ben Arfa	Sudah paham
9.	Muhammad Umar Faqih	Sudah paham
10.	Muhammad Wafiq Syarifullah	Sudah paham
11.	Muhammad Yusril Ihza Adinta	Sudah paham
12.	Nadine Meyra Najwa	Sudah paham
13.	Naufal Daffa Zhidan	Sudah paham
14.	Salsabila Silvina Jaya	Sudah paham
15.	Syahir Zafran Aryasatya	Sudah paham
16.	Vitania Agustin	Sudah paham

INFORMASI UMUM PERANGKAT AJAR	
1. Nama Penulis	: Qoniatun, S.Pd.
2. Instansi	: SDN Tambakrejo 01
3. Jenjang Sekolah	: Sekolah Dasar
4. Model	: PBL
5. Kelas	: III
6. Alokasi Waktu	: 2 x 35 menit
INFORMASI KHUSUS PERANGKAT AJAR	
<ul style="list-style-type: none"> • Fase : B • Elemen : Berbicara dan Mempresentasikan • Capaian Pembelajaran: <p style="margin-left: 40px;">Peserta didik menunjukkan minat terhadap teks, mampu memahami dan menyampaikan gagasan dari teks informatif, serta mampu mengungkapkan gagasan dalam kerja kelompok dan diskusi, serta memaparkan pendapatnya secara lisan dan tertulis.</p> • Tujuan Pembelajaran: <p style="margin-left: 40px;">Menyampaikan pendapat atas suatu permasalahan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar</p> • Indikator Pencapaian Tujuan Pembelajaran: <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu menganalisis suatu permasalahan (C4) 2. Peserta didik mampu memberi pendapat atas suatu permasalahan (C5) 3. Peserta didik mampu menyampaikan pendapat dengan bahasa yang baik (P5) • Konsep Utama: Menyampaikan pendapat 	
KOMPETENSI AWAL	
<ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik pada awalnya 20 % belum mampu menganalisis suatu permasalahan, setelah pembelajaran peserta didik mampu menganalisis suatu permasalahan 2) Sebelum pembelajaran peserta didik 30 % belum mampu memberikan pendapat atas suatu permasalahan, setelah pembelajaran peserta didik mampu memberikan pendapat atas suatu permasalahan 3) Peserta didik sebelum pembelajaran 50% belum mampu menyampaikan pendapat dengan bahasa yang baik, setelah pembelajaran peserta didik mampu menyampaikan pendapat dengan bahasa yang baik 	
PROFIL PELAJAR PANCASILA	

<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bernalar kritis ✓ Bergotong royong ✓ Mandiri
SARANA DAN PRASARANA
<ol style="list-style-type: none"> 1. Laptop/komputer 2. LCD Proyektor 3. Jaringan internet <p style="text-align: center;">Media Konkrit</p> <p>➤ Simbol – simbol yang ada di stasiun</p>
TARGET PESERTA DIDIK
Peserta didik regular
METODE PEMBELAJARAN:
Diskusi, tanya jawab, demonstrasi, penugasan, proyek
MODA PEMBELAJARAN :
Moda luring
KOMPONEN INTI
Peserta didik membaca dan memahami suatu cerita sederhana, mencatat permasalahan dan penyebab masalah dari cerita tersebut.
PEMAHAMAN BERMAKNA
Peserta didik mampu menyampaikan pendapat dengan bahasa yang baik
PERTANYAAN PEMANTIK
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada suatu pagi yang cerah banyak orang berlalu lalang, mereka ada yang mengantri di loket untuk membeli tiket kereta dan ada pula yang mencari gerbong sesuai dengan tujuan masing-masing. Dan tiba-tiba terdengar suara operator dari mikropon stasiun “ Ting tong ting tong ting tong..... Penumpang yang kami hormati, di jalur ketiga dari arah timur, akan melintas Kereta Api Turangga dari Stasiun Surabaya Gubeng tujuan akhir Stasiun Bandung. Harap berhati- hati dan tidak melintas di jalur tiga. 2. Menurut kalian, dimana pengumuman seperti ini biasanya di bacakan ? (alternatif jawaban: di dalam stasiun kereta api) 3. Mengapa penumpang dilarang melintas di jalur tiga ? (alternatif jawaban: karena berbahaya dari arah timur, akan melintas Kereta Api Turangga dari Stasiun Surabaya Gubeng tujuan akhir Stasiun Bandung) 4. Dimana saja tempat umum yang pernah kalian kunjungi selain stasiun? (alternatif jawaban: bandara, pelabuhan, mall, masjid , dll)

URUTAN KEGIATAN PEMBELAJARAN
<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menentukan pertanyaan mendasar dari cerita sederhana 2. Peserta didik menyampaikan pendapat dalam bahasa yang baik 3. Peserta didik membaca dan menyimak bacaan berjudul “ Di Stasiun Kereta Api “ 4. Guru dan peserta didik bertanya jawab tentang isi bacaan. 5. Peserta didik membuat kelompok dan berdiskusi tentang pertanyaan di Porto folio 6. Peserta didik mempresentasikan dan kelompok yang lain memberikan tanggapan. 7. Guru bersama dengan peserta didik mengevaluasi serta merefleksi proses dan hasil dari presentasi kelompok.
Kegiatan Awal
<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengucapkan salam saat guru masuk kelas (communication -C4) 2. Peserta didik disapa guru dengan menanyakan kabar. “Bagaimana kabar hari ini?, sudah sarapan?, bagaimana perasaan kalian pada pagi hari ini, senang , sedih, atau kecewa?” Peserta didik bersama guru membuat kesepakatan kelas dan membacanya bersama-sama (literasi) 3. Peserta didik di cek kehadirannya. “Siapa yang hari ini tidak masuk?” 4. Peserta didik dan guru melaksanakan doa bersama sebelum pembelajaran dimulai. “Anak-anak sebelum pembelajaran dimulai marilah kita berdoa terlebih dahulu supaya pembelajaran hari ini berjalan dengan lancar.” (beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa). 5. Peserta didik bersama guru menyanyikan lagu nasional “Satu Nusa Satu Bangsa” sebelum pembelajaran dimulai (Nasionalisme). 6. Peserta didik bersama guru membuat kesepakatan kelas bersama selama proses pembelajaran. 7. Peserta didik mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran mempelajari materi hari ini dan peserta didik menyimaknya. (mandiri) 8. Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru mengenai materi yang telah dipelajari sebelumnya (apersepsi).
Kegiatan inti

Kegiatan Inti (50 Menit)

1. Sintak 1 : Orientasi peserta didik terhadap masalah. (Diferensiasi Konten)
 - Peserta didik mengamati dan menyimak PPT dan video permasalahan terkait menyusun dan mengurai bangun datar (mengamati)
 - Peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru guna menstimulus keterampilan berpikir kritis mengenai materi yang akan di pelajari. (berpikir kritis, apersepsi)
2. Sintak 2 : Mengorganiskan Peserta Didik (Diferensiasi Proses)
 - Peserta didik dibagi menjadi 3 kelompok heterogen sesuai dengan gaya belajar yang berbeda yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik
 - Peserta didik dibagikan lembar kerja peserta didik LKPD I untuk kelompok dengan gaya belajar visual, LKPD II untuk kelompok dengan gaya belajar auditori, dan LKPD III untuk kelompok dengan gaya belajar kinestetik dan guru menjelaskan langkah-langkah mengerjakan LKPD tersebut
 - Peserta didik bekerja sama dengan kelompoknya untuk menyelesaikan soal tugas kelompok yang diberikan oleh guru. (menalar)
3. Sintak 3 : Membimbing Penyelidikan Individu Maupun Kelompok
 - Peserta didik saat diskusi diberikan bimbingan dan guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lainnya untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif.
4. Sintak 4 : Mengembangkan dan Menyajikan Hasil (Diferensiasi Produk)
 - Perwakilan dari setiap kelompok menyajikan hasil diskusi di depan teman temannya secara bergantian. Sedangkan kelompok lain memperhatikan. (communication)
 - Peserta didik diberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya atau menyanggah dari hasil presentasi kelompok lain.
 - Guru mengapresiasi hasil kerja kelompok peserta didik.
5. Sintak 5 : Menganalisis dan Mengevaluasi
 - Peserta didik diberi tepuk tangan atau apresiasi tepuk jempol karena sudah berani maju ke depan.
 - Peserta didik dan guru mengevaluasi hasil pekerjaan tugas kelompok yang telah dikerjakan dan dipresentasikan.
 - Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya. (communication & critical thinking)
 - Bersama-sama guru dan peserta didik melakukan ice breaking menyanyi dan menari “ Anak Kambing Saya “

Kegiatan Akhir

1. Peserta didik bersama guru melakukan refleksi tentang materi pembelajaran dan menanyakan perasaan peserta didik setelah menghasilkan karya
2. Peserta didik bersama guru membuat kesimpulan terkait dengan materi menyampaikan pendapat
3. Peserta didik mendengarkan informasi dari guru sebagai penguatan dalam materi menyampaikan pendapat
4. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa bersama dipimpin oleh seorang peserta didik

REFLEKSI PENDIDIK
<ol style="list-style-type: none"> 1. apakah tujuan pembelajaran telah tercapai? 2. Apakah seluruh peserta didik mengikuti pelajaran dengan antusias? 3. Kesulitan apa yang dialami? 4. Langkah apa yang diperlukan untuk memperbaiki proses belajar? 5. Apakah penggunaan media, model dan metode tepat sasaran?
LAMPIRAN-LAMPIRAN
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahan ajar 2. Lembar Kerja Peserta Didik 3. Media pembelajaran 4. Alat evaluasi (beserta kisi-kisinya)
PENGAYAAN DAN REMEDIAL
<p>Berdasarkan hasil evaluasi, peserta didik dengan nilai rata-rata dan nilai diatas rata-rata mengikuti pembelajaran dengan pengayaan. Sedangkan untuk peserta didik yang belum mencapai tujuan pembelajaran diberikan tugas dengan bimbingan dari guru</p>
BAHAN BACAAN PENDIDIK
<p>Buku guru dan buku siswa Bahasa Indonesia kelas III</p>
BAHAN BACAAN PESERTA DIDIK
<p>Buku siswa Bahasa Indonesia kelas III dan buku pendamping</p>
DAFTAR PUSTAKA
<p>Muhibba, Iba dan Lubna Assagaf. 2018. Buku Guru Tema 4 Kewajiban dan Hakku Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidik Kemendikburistek.</p> <p>Muhibba, Iba dan Lubna Assagaf. 2018. Buku Siswa Tema 4 Kewajiban dan Hakku Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidik Kemendikburistek.</p>

	Semarang,
<p>Mengetahui Kepala Sekolah</p>	<p>Guru Kelas 3</p>
<p>Tri Sugiyono, S.Pd., M.Pd. NIP. 198405132006041003</p>	<p>Qoniatun, S.Pd. NIP. 196703082022212003</p>

BAHAN AJAR

FASE B KELAS 3

MAPEL : BAHASA INDONESIA

BAB : 6 (TERSESAT)

MENYAMPAIKAN PENDAPAT

OLEH :

QONIATUN, S.Pd.



SDN TAMBAKREJO 01



Siap-Siap Belajar



- Perhatikan gambar pembuka bab.
- Pernahkah kalian pergi ke suatu tempat dan lupa arah?
- Bagaimana kejadiannya?
- Kalian juga bisa mengingat kembali saat pertama kali berada di sekolah.
- Bagaimana perasaan kalian saat itu?



1. Simaklah pengumuman ini.
 - Ting tong ting tong ting tong ting tong
 - Penumpang yang kami hormati.
 - Di jalur tiga dari arah timur,
 - akan melintas Kereta Api Turangga
 - dari Stasiun Surabaya Gubeng
 - tujuan akhir Stasiun Bandung.
 - Harap berhati-hati dan tidak melintas di jalur tiga.



2. Setelah menyimak, jawablah pertanyaan berikut ini.



Menurut kalian, di mana pengumuman seperti ini biasa dibacakan?

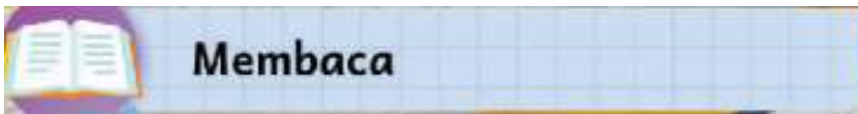
- Di dalam kereta api
- Di dalam stasiun kereta api

Mengapa penumpang dilarang melintas di jalur tiga?

- Ada kereta mau lewat
- Jalur tiga sedang rusak

Mana tempat yang pernah kalian kunjungi? Kalian boleh memilih lebih dari satu.

- Terminal Bus Pelabuhan
- Bandara Stasiun Kereta Api



Di Stasiun Kereta Api

Aku melangkah lebih cepat, kugenggam tangan Ibu erat-erat.

Di sekelilingku, orang-orang berjalan tergesa-gesa.

Mereka terus-menerus melihat arloji atau papan pengumuman.

“Ayo, Nina. Ini gerbong kita,” ajak Ibu.

Kami segera naik, mencari nomor kursi sesuai tiket, lalu duduk.

Tak lama kemudian, aku merasakan hentakan perlahan.

Kereta mulai bergerak ... kian cepat ... kian cepat

Aku dan Ibu tersenyum lega karena kami tidak terlambat.

Menurutmu, mengapa Nina melangkah lebih cepat?

Mengapa Nina menggenggam tangan ibunya erat-erat?

Kira-kira, apa yang membuat orang-orang melihat arloji mereka?

Apa yang akan terjadi jika Nina dan Ibu tidak berjalan dengan cepat?



Perhatikan cerita tentang Nina dan ibunya. Apa yang sebaiknya dilakukan jika bepergian dengan kereta api?

- Tidak terburu-buru
- Memakai arloji
- Datang tepat waktu
- Melihat pengumuman

Alasannya adalah

.....



LKPD

BAHASA INDONESIA

KELAS III



OLEH:
QONIATUN, S.Pd.





Tujuan Pembelajaran

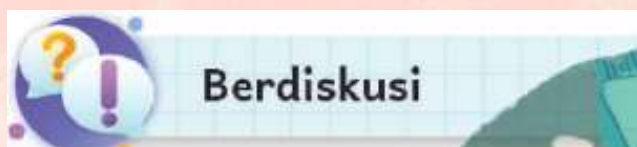
Menyampaikan pendapat atau saran atas suatu permasalahan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar



•Indikator Pencapaian Tujuan Pembelajaran:

1. Peserta didik mampu menganalisis suatu permasalahan (C4)
2. Peserta didik mampu memberipendapat atassuatu permasalahan (C5)
3. Peserta didik mampu menyampaikan pendapat dengan bahasa yang baik (P5)





Petunjuk LKPD

- Berdoa sebelum memulai kegiatan
- Tuliskan identitas kelompok dan anggota kelompok pada tempat yang disediakan
- Ikutilah setiap petunjuk yang diberikan
- Diskusikan dengan kelompokmu untuk menyelesaikan proyek
- Kerjakan proyek dengan cermat dan teliti, serta gunakan kreativitas kalian dalam penyelesaiannya
- Bertanyalah kepada guru jika mengalami kendala dalam menyelesaikan proyek

LKPD KLP 1

KELOMPOK:.....

NAMA ANGGOTA

1.....

2.....

3.....

4.....

Lihat gambar di bawah ini!



Liburan telah tiba, Ani dan keluarganya berniat untuk berkunjung ke rumah nenek di desa, dari kota tempat tinggal Ani ke rumah nenek cukup jauh, maka Ani dan keluarga menggunakan alat transportasi umum yaitu kereta ekspres.

1 Dimana tempat Ani dan keluarga naik alat transportasi pada gambar?

2 Sebutkan perlengkapan apa saja yang harus di bawa saat bepergian ?

LKPD KLP 2

KELOMPOK:.....

NAMA ANGGOTA

1.....

2.....

3.....

4.....

Lihat gambar di bawah ini!



Liburan telah tiba, Ani dan keluarganya berniat untuk berkunjung ke rumah nenek di desa, dari kota tempat tinggal Ani ke rumah nenek cukup jauh, maka Ani dan keluarga menggunakan alat transportasi umum yaitu kereta ekspres.

1 Sebutkan perlengkapan apa saja yang harus di bawa saat bepergian ?

2 Bagaimana pendapat kamu saat berada di transportasi umum dalam kondisi antri dan berdesakan ?

LKPD KLP 3

1. bacalah cerita dibawah ini!

Nisa dan teman-teman pulang sekolah bersama-sama. Mereka selalu melewati taman di dekat sekolah. Taman itu terlihat kotor dan berserakan. Bunga, rumput, dan pohon mulai mengering. Daun berjatuhan dan berada dimana-mana. Anak-anak yang jajan pun tidak membuang sampah pada tempatnya. Mereka membuang sampah sembarangan. Nisa dan teman-teman sangat sedih, seharusnya mereka membuang sampah pada tempatnya.

Analisis permasalahan yang ada pada cerita tersebut!

2. bacalah cerita dibawah ini!

Ketika Alin dan Ibunya berkunjung ke rumah Wayan, ternyata keluarga Wayan sedang membereskan barang-barang di rumahnya. Karena Alin dan Ibunya telah Menyelesaikan pekerjaan di rumahnya, mereka membantu keluarga Wayan bersih-bersih. Keluarga Wayan merasa tidak enak hati, karena keluarga Alin ikut membantu membereskan barang-barang.

Apa yang sebaiknya dilakukan keluarga Wayan? Tuliskan saranmu!

Media Pembelajaran

Media yang digunakan berupa slide presentation PPT



Asesmen Formatif

Nama :

Jawablah pertanyaan berikut dengan jawaban yang tepat!

Bacalah cerita sederhana berikut untuk menjawab pertanyaan nomor 1-3!

Wayan sedang asyik bermain bersama dengan teman-temannya di halaman sekolah.

Tiba-tiba ada tukang cilok yang berhenti di depan sekolah. Wayan langsung berlari ke arah penjual cilok dan membekinya. Setelah makan cilok Wayan sakit perut.

1. Bagaimana pendapatmu terhadap bacaan tersebut?

.....

2. Perhatikan gambar berikut!



Dari gambar disamping tuliskan pendapatmu terhadap kondisi tersebut?

.....

3. Perhatikan gambar berikut!



Dari gambar disamping sampaikan pendapatmu terhadap kondisi tersebut?

.....

4. Perhatikan gambar berikut!



Dari gambar disamping buatlah sebuah kalimat pendapatmu terhadap kondisi tersebut?

.....

.....

5. Budi pecinta sepak bola. Di masa piala dunia Budi tidak pernah ketinggalan menonton pertandingan bola di stasiun TV sampai larut malam. Akhirnya Budi sering terlambat datang ke sekolah.

Bagaimana saran yang baik untuk Budi?

.....

KISI-KISI SOAL

LKPD Kelompok

Tujuan pembelajaran	Indikator pembelajaran	Indikator soal	Level kognitif	Jenis soal	Bentuk soal
Membuat karya berupa “pohon saran” dengan benar	Peserta didik dapat membuat karya berupa “pohon saran” dengan benar	Disajikan alat dan bahan percobaan, peserta didik dapat membuat karya berupa <i>note book</i> sederhana dengan benar	P5	uraian	esai

RUBRIK PENILAIAN

Rubrik kriteria penilaian kelompok

Kriteria	Nilai 4	Nilai 3	Nilai 2	Nilai 1
<p>Isi dengan kriteria berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menuliskan kalimat saran dengan bahasa yang mudah dipahami • Menuliskan nama anggota kelompok • Ketepatan menuliskan kata dalam membuat kalimat saran • Menyajikan kalimat saran sesuai dengan permasalahan 	Muncul ke 4 kriteria	Hanya muncul ke 3 kriteria	Hanya muncul ke 2 kriteria	Hanya muncul ke 1 kriteria
<p>Kreativitas dengan kriteria berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan hiasan pada proyek “pohon saran” yang telah dibuat 2. Ketepatan ketika menempelkan daun permasalahan dan bunga saran pada pohon 3. Pemilihan warna yang digunakan untuk memberi hiasan 4. Kerapian dalam membuat bunga 	Muncul ke 4 kriteria	Hanya 3 kriteria yang muncul	Hanya 2 kriteria yang muncul	Hanya 1 kriteria yang muncul

KISI-KISI SOAL

Kegiatan Mandiri

Tujuan pembelajaran	Indikator pembelajaran	Indikator soal	Level kognitif	Jenis soal	Bentuk soal
Membuat kalimat saran atas suatu permasalahan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar	Peserta didik mampu menganalisis suatu permasalahan	Disajikan cerita sederhana, peserta didik mampu menganalisis permasalahannya	C4	Pertanyaan	Uraian
	Peserta didik mampu memberi saran atas suatu permasalahan	Disajikan cerita sederhana, peserta didik mampu memberi saran atas suatu permasalahannya	C5	Pertanyaan	Uraian

Format Penilaian Kegiatan Mandiri

No	Nama	Indikator			Nilai
		Menganalisis masalah	Memberikan saran	Total skor	

$$\text{penskoran} = \frac{\text{hasil rata - rata kriteria penilaian}}{\text{keseluruhan nilai}} \times \square\square\square$$

RUBRIK PENILAIAN

Rubrik indikator penilaian kerja mandiri

Indikator	Nilai 4	Nilai 3	Nilai 2	Nilai 1
Peserta didik mampu menganalisis suatu permasalahan	Mampu menulis atau menyampaikan permasalahan dari cerita sederhana dengan bahasa yang baik dan benar	Mampu menulis atau menyampaikan permasalahan dari cerita sederhana dengan bahasa yang baik	Mampu menulis atau menyampaikan permasalahan dari cerita sederhana dengan benar	Mampu menulis atau menyampaikan permasalahan dari cerita sederhana, namun tidak tepat
Peserta didik mampu memberi saran atas suatu permasalahan	Mampu menulis atau menyampaikan kalimat saran dengan bahasa yang baik dan benar	Mampu menulis atau menyampaikan kalimat saran dengan bahasa yang baik	Mampu menulis atau menyampaikan kalimat saran dengan benar	Mampu menulis atau menyampaikan kalimat saran, namun tidak sesuai dengan permasalahan

PENILAIAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

RUBRIK

1. Bernalar Kritis

1. mengajukan pertanyaan secara jelas dan mudah dimengerti.
2. penulisan kalimat tepat dan rapi.
3. pertanyaan menggunakan kalimat sendiri.
4. pertanyaan sesuai dengan materi yang disampaikan.

2. Gotong Royong

1. Menghargai pendapat teman dalam satu kelompok
2. Menghargai hasil pekerjaan teman dalam satu kelompok
3. Membantu teman satu kelompok dalam melaksanakan tugasnya.
4. melaksanakan tugas serta peran dalam kelompok dengan baik.

3. Mandiri

1. Mengerjakan tugas dengan membaca petunjuk sendiri.
2. Mengerjakan tugas dengan penuh kejujuran.
3. Memepersiapkan bahan belajar mandiri.
4. Mencari bahan belajar secara mandiri.

FORMAT PENILAIAN

No	Nama	Kriteria			Total Skor	Nilai Akhir
		Bernalar kritis	Gotong royong	Mandiri		

Penskoran : Hasil Rata-Rata Kriteria Penilaian : Keseluruhan Nilai x 90

Kisi-kisi Soal Evaluasi dan Pedoman Penskoran

- Tujuan Pembelajaran:
Membuat kalimat saran atas suatu permasalahan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar
- Indikator Pencapaian Tujuan Pembelajaran:
 1. Peserta didik mampu menganalisis suatu permasalahan
 2. Peserta didik mampu memberi saran atas suatu permasalahan
 3. Peserta didik mampu membuat kalimat saran dengan bahasa yang baik

No	Indikator soal	Level kognitif	Bentuk soal	Kunci jawaban	skor
1	Disajikan cerita sederhana, peserta didik mampu menganalisis permasalahannya	C4	Uraian	Sakit perut	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Skor 10 : jika menjawab benar ➤ Skor 5: jika menjawab hampir mendekati benar ➤ Skor 3: menjawab tapi salah ➤ Skor 0: jika tidak menjawab
2	Disajikan cerita sederhana, peserta didik mampu menganalisis penyebab dari permasalahan yang telah ditemukan	C4	Uraian	Makan cilok	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Skor 10 : jika menjawab benar ➤ Skor 5: jika menjawab hampir mendekati benar ➤ Skor 3: menjawab tapi salah

					➤ Skor 0: jika tidak menjawab
3	Disajikan cerita sederhana, peserta didik mampu memberikan saran yang tepat pada permasalahan yang ada di dalam cerita	C5	Uraian	Sebaiknya wayan mencuci tangan terlebih dulu setelah bermain, kemudian membeli cilok dan memakannya. (kata sebaiknya bisa berupa seharusnya, alangkah lebih baik, baiknya, dst)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Skor 10 : jika menjawab benar ➤ Skor 5: jika menjawab hampir mendekati benar ➤ Skor 3: menjawab tapi salah ➤ Skor 0: jika tidak menjawab
4	Disajikan suatu gambar dengan kondisi tertentu, peserta didik mampu membuat kalimat saran yang menunjukkan penyelesaian masalah dari kondisi gambar yang disajikan	P5	Uraian	Sebaiknya ruang tamu dibersihkan dan dirapikan setiap hari. (kata sebaiknya bisa berupa seharusnya, alangkah lebih baik, baiknya, dst)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Skor 10 : jika menjawab benar ➤ Skor 5: jika menjawab hampir mendekati benar ➤ Skor 3: menjawab tapi salah ➤ Skor 0: jika tidak menjawab
5	Disajikan suatu gambar dengan kondisi tertentu, peserta didik mampu membuat kalimat saran yang menunjukkan penyelesaian masalah dari kondisi gambar yang disajikan	P5	Uraian	Sebaiknya ruang kelas dibersihkan setiap hari sesuai dengan jadwal piket (kata sebaiknya bisa berupa seharusnya, alangkah lebih baik, baiknya, dst)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Skor 10 : jika menjawab benar ➤ Skor 5: jika menjawab hampir mendekati benar ➤ Skor 3: menjawab tapi salah ➤ Skor 0: jika tidak menjawab
6	Disajikan suatu gambar dengan kondisi tertentu, peserta didik mampu membuat kalimat	P5	Uraian	Sebaiknya membuang sampah pada tempatnya.	➤ Skor 10 : jika menjawab benar

	saran yang menunjukkan penyelesaian masalah dari kondisi gambar yang disajikan			(kata sebaiknya bisa berupa seharusnya, alangkah lebih baik, baiknya, dst)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Skor 5: jika menjawab hampir mendekati benar ➤ Skor 3: menjawab tapi salah ➤ Skor 0: jika tidak menjawab
7	Disajikan suatu cerita sederhana, peserta didik mampu membuat saran berdasarkan permasalahan yang ada di cerita tersebut.	P5	Uraian	Sebaiknya Budi menonton pertandingan sepakbola di TV tidak sampai larit malam. (kata sebaiknya bisa berupa seharusnya, alangkah lebih baik, baiknya, dst)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Skor 10 : jika menjawab benar ➤ Skor 5: jika menjawab hampir mendekati benar ➤ Skor 3: menjawab tapi salah ➤ Skor 0: jika tidak menjawab
	Skor Maksimal				70
	<p><i>Nilai =</i></p> $\frac{\text{perolehan skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100$				

FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN









SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN DARI SD